بسم الله الرحمن الرحيم

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Dia yang telah memberi makhluk-Nya segala kebutuhannya dan memberinya petunjuk. Semoga salawat dan salam dilimpahkan-Nya bagi pribadi-pribadi suci pilihan, penuntun semua hamba-Nya, khususnya bagi penutup para nabi, penghulu para utusan dan pribadi-pribadi suci, Abul-Qasim Musthafa, Muhammad saw serta keluarganya yang mulia.

Allah Swt telah menciptakan manusia berbekal dua karunia utama, akal dan kehendak. Dengan akalnya, manusia melihat menyingkap kebenaran, dan memilah keburukan. Dengan kehendaknya, manusia memilih apa yang baik bagi dirinya dan merealisasikan semua tujuannya.

Allah Swt telah menjadikan akal, sang pembeda, sebagai hujah-Nya pada makhluk-Nya. Dia membantu manusia

dengan segala kelebihan akal sebagai salah satu penuntun menuju hidayah-Nya. Dia mengajari manusia semua yang tidak diketahuinya, mengarahkannya menuju jalan kesempurnaan yang sesuai baginya. Dengan perantaraan akal, Dia mengenalkan manusia pada tujuan penciptaannya. Berbekal akal itu pula, manusia hadir ke dunia ini dan dapat mencapai tujuan sejatinya.

Al-Quran mulia dengan nas-nasnya yang jelas telah menerangkan ciri-ciri hidayah rabbani, cakrawalanya, syarat-syarat serta jalan-jalannya. Al-Quran juga menjelaskan pada kita asal dan sebab hidayah dari satu sisi dan buah serta hasilnya dari sisi lain. Allah Swt Berfirman, *Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk."* (QS. al-An'am: 71)

Dan Allah Swt selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. al-Baqarah: 213)

Dan Allah Swt mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan yang benar. (QS. al-Ahzab: 4)

Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah Swt maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Ali Imran: 101)

Katakanlah, "Allah-lah yang Menunjuki kepada kebenaran. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila)

diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (QS. Yunus: 35)

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Saba: 6)

Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. (QS. al-Qashash: 5)

Allah Swt adalah sumber semua hidayah. Petunjuk-Nya adalah petunjuk yang sejati. Dialah yang mengarahkan manusia pada jalan yang lurus dan benar. Kebenaran sejati ini dikukuhkan oleh ilmu. Para ulama mengenalinya dengan pasti dan menyerahkan seluruh eksitensi dirinya kepadanya.

Allah Swt telah meletakkan dalam fitrah manusia kecenderungan pada *al-Kamal* dan *al-Jamal* (kesempurnaan dan keelokan). Dia menganugerahi manusia jalan menuju kesempurnaan hakiki, juga memberinya nikmat untuk mengenali jalan itu. Inilah maksud dari firman-Nya, *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (QS. adz-Dzariyat: 56)

Hakikat Ibadah tidak akan terwujud tanpa adanya makrifat. Makrifat dan ibadah adalah jalan utama dan

tujuan yang mengantarkan manusia menuju puncak kesempurnaan. Untuk merealisasikan pergerakannya menuju kesempurnaan, Allah Swt juga membekali manusia dengan dua daya tambahan yaitu daya amarah dan daya syahwat. Hanya saja, manusia tidak aman dari kekuasaan daya amarah dan daya syahwat berikut hawa nafsu yang muncul dan terkait dengan keduanya. Di samping akal dan seluruh sarana-sarana makrifat yang menyertainya, manusia memerlukan jaminan bagi keselamatan *bashirah* dan pandangannya, agar hujahnya lengkap dan nikmat hidayahnya sempurna. Jaminan itu melengkapi semua sebab pendukung bagi manusia untuk menentukan pilihan. Berdasarkan kehendaknya, manusia dapat memilih sendiri salah satu dari dua jalan, jalan kebenaran dan keberuntungan atau jalan kejelekan dan kesengsaraan. Dari sisi inilah, sunah hidayah Ilahi meniscayakan perlunya akal manusia didukung oleh petunjuk wahyu Ilahi dan bimbingan para pemimpin pilihan Allah Swt. Pribadi-pribadi suci pilihan Allah Swt ini akan membimbing manusia dengan rincian-rincian makrifat dan arahan-arahan yang pasti pada semua aspek kehidupan.

Para nabi dan para pengemban wasiatnya (washi) adalah obor petunjuk rabbani sepanjang perjalanan sejarah dan bentangan zaman. Allah Swt tentu tidak akan meninggalkan hamba-hamba-Nya terabaikan tanpa adanya hujah berupa petunjuk dan arahan ilmu serta cahaya benderang penerang jalan menuju Dia. Nas-nas dari wahyu Ilahi telah

menjelaskan —sebagai penegas dalil-dalil akal— bahwa bumi tidak akan pernah kosong dari hujah Allah Swt bagi ciptaan-Nya agar tidak ada alasan bagi manusia untuk berdalih atas kekufurannya.

Hujah itu ada sebelum penciptaan, bersama penciptaan, dan setelah penciptaan. Andai saja hanya ada dua orang manusia di muka bumi ini pasti salah satu dari keduanya adalah hujah. Al-Quran menjelaskan —dengan kalimat yang menepiskan segala keraguan— tentang masalah ini dengan firman-Nya, *Sungguh kamu adalah seorang pemberi peringatan dan bagi tiap-tiap kaum terdapat pemberi petunjuk.* (QS. ar-Ra'd: 7)

Para nabi Allah Swt, para rasul serta para washi mengemban misi hidayah dengan jenjang-jenjang yang terdiri dari:

1. Penerimaan wahyu secara sempurna dan pemahaman risalah ketuhanan dengan akurat. Jenjang ini menuntut adanya kesiapan paripurna dalam penerimaan risalah. Dari sisi ini, para utusan Ilahi dipilih sendiri oleh-Nya dengan kemutlakan ilmu-Nya. Al-Quran menjelaskan hal ini berdasarkan firman-Nya, *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.* (QS. al-An'am: 24)

   Akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. (QS. Ali Imran: 179)

2. Penyampaian risalah ketuhanan pada manusia dan pada orang-orang di tempat dia diutus. Penyampaian

ini bergantung pada kompetensi paripurna yang tercermin dalam pemahaman dan pengetahuan yang memadai terhadap perincian-perincian risalah, tujuan-tujuannya serta tuntutan-tuntutannya, *'ishmah* (keterjagaan) dari kesalahan dan penyimpangan. Allah Swt berfirman, *Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.* (QS. al-Baqarah: 213)

3. Membentuk umat yang beriman berdasarkan risalah Ilahiah dan mempersiapkannya untuk menopang kepemimpinan. Kepemimpinan yang mengarahkan umat berdasarkan pada petunjuk Ilahi. Dengan begitu, tujuan risalah dan aturan-aturan Ilahiah dapat diterapkan dalam kehidupan. Ayat-ayat al-Quran menerangkan misi ini dengan menggunakan dua simbol yaitu *tazkiyah* (penyucian) dan *taklim* (pengajaran). Allah Swt berfirman, *Menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah* (QS. al-Jumu'ah: 2). *Tazkiyah* (penyucian) adalah pendidikan menuju kesempurnaan yang sesuai dengan potensi manusia. Pendidikan menuntut adanya teladan yang baik, pemilik unsur-unsur kesempurnaan. Sebagaimana Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya telah*

ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagimu. (QS. al-Ahzab: 21)

4. Menjaga risalah dari penyimpangan, distorsi, dan kekosongan dalam masa tertentu. Misi ini juga menuntut kompetensi ilmiah dan kejiwaan yang dinamakan *ishmah* (keterjagaan dari dosa dan kesalahan).
5. Bertindak untuk mewujudkan tujuan-tujuan risalah maknawiah dan mengokohkan norma-norma akhlak dalam diri setiap individu dan elemen-elemen masyarakat. Penerapan risalah rabbani dan aturan-aturan agama pada masyarakat dapat dicapai melalui pendirian struktur politik yang akan mengatur urusan-urusan umat berdasarkan risalah rabbaniyah. Penerapan tersebut menuntut adanya kepemimpinan yang bijaksana, berani, unggul, dapat diandalkan, memiliki pengetahuan psikologi manusia dengan sempurna, memahami secara mendalam struktur masyarakat, aliran pemikiran, politik, sosial, undang-undang administrasi, pendidikan dan tradisi-tradisi kehidupan. Kami meringkasnya dengan istilah Kompetensi keilmuan dalam mengatur pemerintahan dunia yang agamais. Kompetensi ini adalah salah satu kelebihan dari *ishmah* (keterjagaan) yang muncul dari kompetensi psikologis yang menjaga kepemimpinan agama dari segala bentuk penyimpangan prilaku atau dosa. Penyimpangan prilaku atau dosa bisa berpengaruh negatif terhadap jalannya kepemimpinan

dan berpengaruh pada umat. Kondisi seperti itu jelas bertentangan dengan tujuan dan sasaran risalah. Nabi-nabi terdahulu dan para pengemban wasiat mereka yang terpilih telah melalui jalan hidayah ini tanpa jeda. Mereka telah menempuh jalan pendidikan yang sukar dan menanggung segala kesulitan dalam menjalankan misi risalah. Mereka mempersembahkan segenap kemampuan, baik dalam prinsip maupun akidah, untuk merealisasikan tujuan-tujuan risalah Ilahiah. Mereka tidak pernah mundur walau setapak dan tidak pernah menunda walau sekejap. Allah Swt menutup usaha dan jihad mereka yang berkesinambungan selama berabad-abad dengan diutusnya penutup para nabi, Muhammad bin Abdillah saw. Allah Swt menitipkan amanah besar dan tanggung jawab berupa semua jenjang-jenjangnya hidayah ini pada beliau, memintanya untuk merealisasikan tujuan-tujuan risalah. Rasulullah saw dengan sangat menakjubkan mampu menapaki jalan terjal penuh kesulitan dan tantangan tersebut. Dalam masa yang relatif singkat, beliau mampu mewujudkan hasil paling besar dalam dakwah-dakwah reformasi dan misi-misi revolusioner.

Berikut ini, hasil jihad dan usaha beliau siang dan malam selama dua puluh tahun misi kenabian:

1. Mempersembahkan risalah kemanusiaan universal mencakup semua unsur-unsur yang selalu aktual dan permanen.

2. Membekali risalah tersebut dengan komponen–komponen yang menjaganya dari penyimpangan dan penyelewengan.
3. Membentuk umat Muslim yang beriman, dengan Islam sebagai prinsip dan Rasulullah saw. sebagai pemimpin serta syariat sebagai undang–undang untuk kehidupan.
4. Mendirikan negara Islam dan struktur politik yang membawa bendera Islam serta menerapkan syariat samawi.
5. Mempersembahkan sisi terang kepemimpinan rabbani penuh kebijaksanaan sebagaimana tercermin pada kepemimpinan Rasulullah saw.

Untuk merealisasikan misi ini secara universal, mutlak diperlukan:

1. Kepemimpinan kompetensif tanpa jeda dalam menerapkan risalah dan menjaganya dari tangan–tangan jahat yang tidak pernah lelah menanti kelengahan.
2. Proses pendidikan berlanjut dari generasi ke generasi melalui pendidik sejati. Dengan kesempurnaa ilmu dan psikologi manusia, dia menjadi teladan tanpa cela dalam perangai dan perilaku, seperti Rasulullah saw. Beliau menampung risalah dan mewujudkannya dalam setiap gerak dan diamnya.

Oleh karena itu, proyek Ilahi ini meniscayakan bagi Rasulullah saw untuk mempersiapkan pribadi–pribadi

suci terpilih dari Ahlulbaitnya. Beliau telah menerangkan nama–nama mereka dan masa kepemimpinan mereka. Tugas mereka adalah menjaga kunci–kunci keagungan gerakan nabawi dan kekekalan petunjuk rabbani berdasarkan perintah Ilahi. Mereka bertanggung jawab dalam menjaga risalah Ilahiah. Sebuah risalah yang kekekalannya telah dijamin oleh Allah Swt terbebas dari distorsi orang–orang bodoh dan tipu muslihat para pengkhianat. Mereka juga mengemban tugas untuk mendidik setiap generasi berdasarkan norma–norma dan konsep–konsep syariat yang diberkati. Mereka bertanggung jawab menjelaskan ciri–cirinya dan menyingkap rahasia–rahasia dan ketetapan–ketetapannya sampai datangnya masa ketika Allah Swt mewariskan bumi dan isinya.

Proyek rabbani ini tampak jelas dalam ucapan–ucapan Rasulullah saw. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tinggalkan di tengah kalian dua pusaka jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah dan itrahku (keluargaku) dan sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah sampai bertemu denganku di telaga Haudh."

Para imam Ahlulbait as adalah pribadi–pribadi yang telah diperkenalkan oleh Nabi berdasarkan perintah dari Allah Swt sebagai pemimpin umat setelahnya. Sesungguhnya sejarah dua belas Imam dari Ahlulbait as mencerminkan perjalanan konkrit Islam setelah zaman Rasulullah saw. Dengan melakukan kajian mendalam mengenai biografi

mereka, kita akan menemukan kesempurnaan gerakan Islam sejati. Mereka merintis jalan mengembalikan lagi daya spirit kesadaran nurani umat yang mulai melemah sepeninggal Rasulullah saw. Sepeninggal beliau, para imam suci mulai menyatukan kembali kesadaran umat dan berupaya maksimal membangkitkan dan melonjakkan lagi kesadaran terhadap syariat dan pergerakan Rasulullah saw dan revolusinya yang terberkahi. Sebuah kesadaran dan revolusi tanpa menentang hukum-hukum *kauniyah* yang berlaku pada setiap kepemimpinan dan umat.

Kristal-kristal kehidupan para imam yang mendapat petunjuk (Imam ar-Rasyidin) yang senantiasa berada diatas jalan Rasul mulia saw telah menghiasi perjalanan umat manusia. Umat pun menerima mereka serta berinteraksi bersama mereka dan menjadikan mereka pemimpin menuju hidayah. Kepemimpinan mereka menjadi cahaya penerang jalan kaum Mukmin. Mereka adalah pemberi petunjuk menuju Allah Swt dalam menggapai keridaan-Nya. Mereka selalu berada dalam perintah Allah Swt, sempurna dalam kecintaan-Nya, larut dalam kerinduan pada-Nya. Mereka adalah pribadi-pribadi panutan dalam mendaki puncak kesempurnaan manusia. Kehidupan mereka dihiasi dengan jihad dan kesabaran dalam ketaatan pada Allah Swt. Menepiskan kebencian orang-orang jahat dan menanggung perlawanan demi menerapkan hukum-hukum Allah Swt. Mereka lebih memilih syahid dalam kemuliaan daripada hidup dalam kehinaan. Mereka lebih memilih berjuang dan

berjihad untuk menggapai pertemuan dengan Allah Swt. Tinta para ahli sejarah dan para penulis mengering tanpa mampu mengumpulkan semua aspek–aspek semerbak kehidupan mereka dan tidak mampu menuliskan semua sisi–sisi kehidupan mereka secara sempurna. Oleh karena itu, kami berupaya untuk mengambarkan secercah kehidupan mereka dan membingkai potret sejarah mereka. Melukiskan perilaku dan posisi mereka yang tersebar dalam tulisan para ahli sejarah. Kami berusaha menyingkapnya melalui sumber–sumber kajian dan penelitian. Semoga Allah Swt memberikan manfaat pada kita melalui kajian sisi kehidupan mereka karena Dia–lah Pemberi taufik yang sebenarnya.

Kami berusaha melakukan kajian terhadap pergerakan misi Ahlulbait as yang dimulia oleh Rasul Islam dan berakhir pada penutup para washi, Muhammad Mahdi Muntazhar bin Hasan Askari as, semoga Allah Swt menyegerakan kemunculannya dan menyinari bumi dengan keadilannya.

Buku ini secara khusus ingin mendedah sisi kehidupan Fathimah Zahra as. Seorang figur wanita teladan, maksum ketiga dari para pemimpin hidayah. Dalam kehidupannya, tercermin semua sisi syariat secara ruhani, amal dan perilaku. Dialah yang digelari oleh Nabi sebagai 'Penghulu wanita semesta alam.' Beliau adalah teladan utama para wanita. Beliau adalah cahaya cemerlang, pemberi terang menuju keimanan dan kesucian hidup manusia.

Kami patut berterima kasih pada saudara–saudaraku yang mulia, pada mereka yang telah mencurahkan tenaga

dan partsipasisi dalam merealisasikan proyek ini dan membantu menerbitkannya ke alam cahaya. Kami secara khusus menyampaikan terimakasih pada anggota-anggota lembaga penulisan yang dipimpin oleh Sayid Mundzir Hakim -semoga Allah melindunginya. Tidak ada daya pada kami selain memohon pada Allah Swt dengan doa dan berucap syukur atas taufik-Nya telah merealisasikan ensiklopedia ini. Dialah yang mencukupi kita dan dia adalah sebaik-baik penolong.

Lembaga Ahlulbait as Internasional

Qum Muqaddasah

DAFTAR ISI

EPISODE KEDUA

EPISODE KETIGA

BAGIAN KETIGA

EPISODE PERTAMA

BAGIAN PERTAMA

Episode Pertama

FATHIMAH ZAHRA AS DALAM CATATAN

Fathimah Zahra as, putri Muhammad bin Abdillah saw dan Khadijah binti Khuwailid ra. Beliau lahir dari dua orang tua termulia sepanjang sejarah manusia. Tidak ada seorang pun dalam rentang sejarah manusia seperti ayahnya. Pribadi agung yang mewarnai, mempengaruhi dan membentuk sejarah, mendorong sejarah manusia melompat melampaui waktu. Sejarah tidak pernah membicarakan tentang ibu seperti ibundanya. Beliau telah mengorbankan semua miliknya bagi perjuangan suaminya yang agung dan bijaksana sebagai dukungan bagi tugas suami tercintanya sebagai penyampai hidayah dan cahaya.

Dalam asuhan kedua orang tuanya yang agung, Fathimah sang perawan suci tumbuh dan berkembang di dalam rumah penuh kasih-sayang dari ayahnya sang
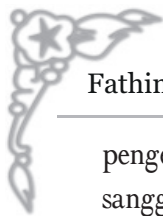
pengemban beban kenabian, meski gunung pun tak sanggup memikulnya. Kemana saja sang Nabi melangkah, pandangannya menangkap sinar mata penentangan kaum Quraisy beserta pemuda–pemudanya. Fathimah Zahra as dengan umur belianya melihat semua hal itu dan bersama ibunya membantu menghibur hati beliau. Beliau turut merasa sakit seperti sakit Rasulullah saw akibat gangguan mereka dan turut mengecap pahitnya penderitaan generasi awal kaum Muslim akibat penindasan yang menoreh duka.

Semenjak belianya, Fathimah Zahra as hidup dalam suka duka penyampaian risalah Ilahiah. Beliau bersama ayah dan bundanya beserta seluruh Bani Hasyim dikucilkan di kampung Syi'b. Beliau baru menginjak dua tahun saat pengucilan itu bermula. Setelah pengucilan melelahkan sepanjang tiga tahun berlalu, beliau kembali menanggung duka kehilangan ibunda tercinta dan paman ayahnya ketika usia beliau baru genap enam tahun. Beliau menjadi ganti sang bunda sebagai pelipur lara ayahnya dalam menanggung beban dan menghadapi segala kesulitan. Beliau menghibur ayahnya dalam kesendirian dan menepiskan derita ayahnya akibat kezaliman kaum Quraisy. Bersama putera pamannya, beliau Hijrah ke Madinah Munawwarah disertai Fathimah–Fathimah lainnya saat umurnya menapaki usia kedelapan. Beliau menyertai ayahnya, Rasul Agung saw, hingga tiba pernikahan dengan putera pamannya, Imam Ali bin Abi Thalib as Bersama beliau as, Sayidah Fathimah membangun

rumah–tangga termulia dalam Islam setelah rumah–tangga Rasulullah saw. Beliau menjadi wadah suci keturunan Naba dan kautsar Ilahi sebagai anugerah bagi itrah mulia Rasulullah.

Fathimah Zahra as telah mempersembahkan keteladan terindah sebagai istri panutan dan ibu terhormat dalam momen sejarah Islam paling kritis saat siap berpijak pada jalan kekekalan dan ketinggian. Beliau menjadi suri teladan di masa perubahan lingkungan Jahiliah dan tradisi–tradisi kesukuan yang menolak derajat insaniyah wanita dengan pandangan miris pada anak perempuan sebagai pangkal kehinaan dan aib. Fathimah Zahra as sebagai putri risalah muhammadiyah yang mulia dan putri revolusi ketuhanan Yang Esa telah memberi contoh realitas praktis dengan perilaku individunya, sebagai istri dan teladan sosial. Sebuah cerminan dari konsep–konsep risalah dan keindahan norma–normanya.

Fathimah Zahra as menampakkan dirinya pada manusia dalam karakter manusia sempurna yang mampu membawa karakter kewanitaan mewakili tanda keagungan Tuhan. Beliau adalah tanda kekuasaan Ilahi dan kreasi teragung–Nya karena Allah Swt telah melimpahkan pada Fathimah Zahra as bagian dari anugerah keagungan–Nya dan menghiasinya dengan *Jalalah* (kebesaran) dan kemegahan–Nya.

Fathimah Zahra as mempersembahkan pada Imam Ali Murtadha as dua orang putra penghulu pemuda surga dan
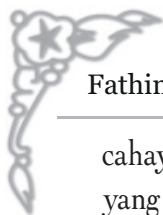
cahaya mata Rasulullah saw, Hasan dan Husain dua Imam yang agung, dan dua putri mulia, Zainab Kubra dan Ummu Kultsum yang penuh jihad dan kesabaran. Sayangnya, beliau kembali menanggung duka memilukan akibat agresi yang menerpa rumahnya -rumah risalah- sesaat setelah wafatnya ayahanda tercinta. Serangan itu menyebabkan beliau harus kehilangan anak kelimanya 'Muhsin' yang masih dalam kandungan sebagai korban pertama persembahan seorang ibu, pejuang wanita, menjemput syahid setelah ayahnya demi menjaga risalah ayah tercinta dari kemorosotan dan penyimpangan.

Fathimah Zahra as ikut serta berjuang bersama ayah dan suaminya as di saat paling sulit sekalipun. Beliau membantu perjuangan Islam dengan kerja keras, jihad, pencerahan, dan mendidik Ahlulbait as Risalah sebagai amanah Rasulullah saw pada mereka sebagai pelanjut misi kemenangan Islam sepeninggal beliau.

Fathimah Zahra as menjadi Ahlulbait as pertama yang berkumpul bersama Rasulullah saw menemui Sang Kekasih. Beliau pergi setelah mengecap pahitnya jihad, mengawal medan jihad menentang kaum musyrik, menghancurkan rencana-rencana jahat kaum munafikin, mendidik para wanita Muslimah dan melawan para penyeleweng. Beliau adalah lambang kepahlawanan, jihad, kesabaran, kesyahidan, dan pengorbanan. Derajat beliau mengungguli para pemuka wanita terdahulu dan terkemudian dalam masa tersingkat yang bisa ditempuh manusia untuk
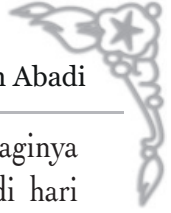
menuju puncak kesempurnaan tertinggi. Salam baginya di hari kelahirannya, di hari kesyahidannya dan di hari kehidupan abadinya dengan membawa semua kemuliaan dan keagungan.

Episode Kedua

KETELADANAN FATHIMAH ZAHRA AS

Fathimah Zahra as adalah putri Nabi teragung dan istri Imam pertama. Seorang pahlawan dan ibu yang menjadi hiasan mata sejarah kepemimpinan. Beliau adalah wajah yang menyinari risalah terakhir dan penghulu para wanita semesta alam. Beliau adalah wadah suci bagi keturunan suci dan tempat tumbuh terbaik bagi itrah sang Nabi saw.

Sejarah hidup beliau tidak pernah lepas dari sejarah risalah karena beliau lahir delapan tahun sebelum Hijrah, masa bermulanya risalah. Beliau wafat beberapa bulan setelah wafatnya Rasulullah saw, ayahandanya tercinta. Nabi yang mulia senantiasa memberi pujian bagi keagungan dan kedudukan suci Fathimah Zahra as serta keunggulan pribadinya sebagai pelopor dalam garis risalah mengikuti pujian Qurani, sebagaimana al–Quran senantiasa
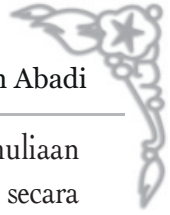
memuji keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaan Ahlulbait as secara umum dan Fathimah Zahra as secara khusus.

Fathimah Zahra as dalam Ayat-ayat Quran

Al-Quran mulia telah mengekalkan pujian bagi manusia-manusia pilihan dalam lantunan ayat-ayat yang dibaca saat malam mulai tenggelam dan saat siang datang menjelang. Ayat-ayat itu menjadi tanda bagi keagungan posisi dan dedikasi mereka dalam jalan kebenaran. Ahlulbait Nabi adalah salah satu dari pribadi-pribadi istimewa yang telah Allah Swt sebutkan secara khusus dalam al-Quran. Allah Swt memuji posisi serta keutamaan-keutamaan mereka. Banyak ayat-ayat dan surah turun khusus untuk memuji mereka seperti diriwayatkan para ahli sejarah dan ahli tafsir al-Quran. Semua itu adalah bentuk pernyataan terhadap kebenaran langkah mereka, pengakuan terhadap jalan kebaikan mereka, sekaligus ajakan untuk mengikuti mereka.

Fathimah Zahra as, Kautsar Risalah

Kautsar adalah kebaikan yang banyak di mana secara umum meliputi semua nikmat-nikmat Allah Swt pada Nabi-Nya Muhammad saw. Berdasarkan sebab-sebab turunnya ayat seperti disebutkan para ahli tafsir, ayat terakhir dari surah al-Kautsar juga secara jelas memberi isyarat bahwa nikmat ini berkaitan dengan banyak dan
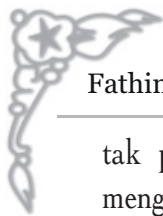
tak putusnya keturunan Rasulullah saw. Seluruh Dunia mengetahui bahwa keturunan Rasulullah saw berlanjut melalui putrinya Fathimah Zahra as sang perawan suci seperti banyak dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw.

Berdasarkan riwayat para ahli tafsir al–Quran, sebab turunnya surah al–Quran ini adalah tanggapan atas ucapan Ash bin Wail ketika dia berkata pada para pemuka Quraisy, "Sesungguhnya Muhammad tidak punya keturunan lagi, juga tidak punya anak[1] yang akan menjadi penerusnya. Jika dia mati maka garis keturunannya akan terputus, kalian patut merasa kasihan padanya." Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan ahli tafsir secara umum.[2] Fakhrurrazi berpendapat bahwa para mufassir telah berbeda pendapat tentang sebab turunnya surah al–Kautsar ini tapi dia juga memberi catatan, "Dan menurut pendapat ketiga, maksud dari Kautsar ini adalah putra–putra Rasulullah saw. karena surat ini turun sebagai jawaban atas celaan orang yang berkata, "Beliau tidak mempunyai anak." Artinya, Allah Swt akan memberikan beliau keturunan yang kekal sepanjang zaman. Fakhrurrazi melanjutkan, "Perhatikanlah betapa banyak keturunan Ahlulbait as yang terbunuh namun dunia ini tetap saja masih dipenuhi oleh mereka dan tak ada keturunan dari Bani Umayah di dunia ini yang mengingkari hal itu. Lihatlah juga, betapa banyak dari pembesar–pembesar ulama berasal dari keturunan Ahlulbait as, misalnya: Muhammad Baqir, Ja'far Shadiq, Musa Kazhim, Ali Ridha, Nafsu Zakiyah dan lain–lain."[3]
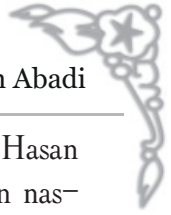
Ayat mubahalah juga menunjukkan bahwa Hasan dan Husain adalah putra Rasulullah saw begitupun nas-nas yang berasal dari Rasulullah saw menunjukkan bahwa Allah Swt menjadikan keturunan setiap nabi dalam sulbi mereka tetapi Allah Swt menurunkan keturunan Rasul terakhir saw melalui sulbi Ali bin Abi Thalib as.[4] Hadis-hadis sahih dari Nabi meriwayatkan bahwa beliau bersabda pada Hasan bin Ali as, "Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid dan semoga Allah Swt mendamaikan dua kelompok besar dengannya."[5]

Fathimah Zahra as dalam Surah ad-Dahar

Pernah suatu ketika Hasan dan Husain jatuh sakit lalu Rasulullah saw bersama sekelompok sahabat datang menjenguk mereka. Mereka berkata pada Ali as, "Wahai Abal-Hasan, alangkah baiknya jika engkau bernazar untuk kesembuhan kedua putramu itu." Ali, Fathimah, dan Fidhdhah pun bernazar untuk berpuasa selama tiga hari jika keduanya sembuh. Keduanya pun sembuh tetapi saat itu tidak ada makanan sedikit pun pada mereka. Ali as lalu meminjam tiga sha' gandum pada Syam'un Khaibari. Fathimah menggiling gandum lalu membuat lima potong roti sesuai jumlah mereka. Roti pun terhidang di atas talam, mereka bersiap untuk berbuka. Tiba-tiba, seorang pengemis datang menyapa, "Assalamu 'alaikum ya Ahla Baiti Muhammad, saya Muslim yang miskin, berilah saya makanan, niscaya Allah Swt akan memberi kalian makan
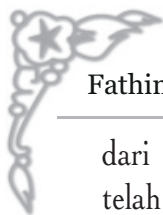
dari hidangan surga.' Mereka pun memberinya roti yang telah terhidang. Tidak ada lagi yang dapat mereka makan malam itu, selain air. Pagi hari mereka kembali berpuasa. Hari kedua di saat sore hari, menjelang buka puasa makanan sudah terhidang. Tiba-tiba, ada ketukan di depan pintu. Seorang yatim berdiri di ambang pintu memelas meminta makan. Makan malam di hadapan diulurkan pada sang yatim. Tak ada lagi makanan tersisa. Esok hari menyapa, seorang tawanan berdiri di hadapan. Perut melilit, lapar mendera. Mengharap budi meminta makan. Tidak ada makanan lain dapat diberikan, makanan yang siap disantap pun diulurkan pada tawanan yang lapar. Esok harinya di hari keempat, di pagi hari, Ali as menemui sang Nabi sambil menuntun Hasan dan Husain. Nabi memandang mereka. Tubuh ketiganya tampak gemetar seperti anak burung menahan lapar. Beliau saw bersabda, 'Ooh, sungguh, pemandangan ini menyedihkan hatiku.' Beliau lalu mengajak mereka menjumpai Fathimah Zahra as. Saat itu, putri nabi sedang berada di mihrabnya, kulit perutnya hampir menyentuh punggungnya, kedua matanya terpejam. Hati Rasul terenyuh tak terperi. Sang Jibril pun turun menyapa, 'Angkatlah putrimu wahai Rasul Allah, Allah Swt telah bertahniah (mengucap selamat) bagi Ahlulbait asmu.'" Jibril lalu membacakan surah ini pada Rasulullah.[6]

Allah Swt memberi kesaksian-Nya bahwa Fathimah Zahra as tergolong salah seorang Ahli kebajikan (*al-Abrar*) yang diperkenankan Allah Swt minum minuman surgawi
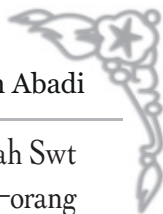
dari gelas surga yang campurannya dari air kafur. Allah Swt juga memasukkan beliau ke dalam golongan orang–orang yang menunaikan nazar dan termasuk dari golongan hamba Allah Swt yang selalu menjaga diri disertai rasa takut akan datangnya hari pembalasan. Suatu hari yang azabnya merata di mana–mana. Beliau juga termasuk orang–orang yang memberikan makanan kesukaannya, mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri kendatipun dirinya kekurangan. Beliau pun termasuk dalam golongan orang–orang yang memberikan makanan demi mengharapkan keridaan Allah Swt tanpa mengharap balasan dan juga tanpa menanti ucapan terima kasih. Beliau termasuk di antara orang–orang yang sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt. Beliau pun tergolong di antara orang–orang yang dijaga Allah Swt dari kesusahan pada hari pembalasan. Hari yang dipenuhi dengan kegetiran dan kesulitan. Sayidah Fathimah Zahra as juga digolongkan Allah Swt dalam golongan orang–orang yang pada hari pembalasan wajah mereka akan berseri–seri dan hati mereka akan merasa gembira. Allah Swt menebus kesabaran mereka di hari pembalasan nanti dengan keindahan surgawi berupa pakaian sutera yang ditenun halus.[7]

Fathimah Zahra as dalam Ayat Tathhir

Wahyu berupa ayat *Tathhir* diturunkan pada Rasulullah saw ketika beliau sedang berada di rumah Ummu Salamah. Ketika itu, Rasulullah saw mengumpulkan kedua cucunya
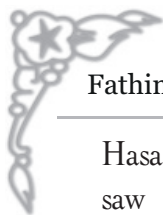
Hasan dan Husain beserta Ali dan Fathimah as. Rasulullah saw menutupi dirinya bersama mereka dengan selimut sebagai pembeda antara mereka dan istri–istrinya. Allah Swt menurunkan ayat, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, Ahlulbait as, dan menyucikan kalian sesuci–sucinya.*[8] Mereka akan selalu berada dalam kesucian. Rasulullah saw tidak hanya menjelaskan kekhususan ayat yang turun untuk mereka saja, beliau juga mengeluarkan tangannya dari balik selimut menengadah ke langit dan berdoa, "Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku. Lepaskanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci–sucinya." Rasulullah saw mengulanginya sementara tak jauh dari situ Ummu Salamah juga mendengar dan melihat mereka. Ummu Salamah datang menyusul dan berniat masuk ke dalam selimut sambil berkata, "Apakah aku bersamamu Wahai Rasulullah?" Rasulullah saw menarik tangannya dan bersabda, "Tidak, sesungguhnya engkau senantiasa berada dalam kebaikan."[9]

Setelah ayat ini turun, setiapkali Rasulullah saw keluar untuk salat Subuh. Beliau menyempatkan diri melewati rumah Fathimah sambil berkata, "Dirikanlah Salat, wahai Ahlulbait as, Sesungguhnya Allah Swt ingin menghilangkan kotoran dari kalian Ahlulbait as dan menyucikan kalian sesuci–sucinya."[10] Kejadian ini terus berlanjut sampai enam atau delapan bulan.[11]

Ayat tersebut menunjukkan keterjagaan Ahlulbait as dari dosa–dosa. *Rijs* (kotoran) yang dimaksudkan ayat
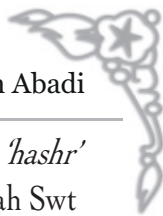
ini adalah dosa. Ayat ini diawali dengan partikel *'hashr'* (parenthesis) yang menjelaskan bahwa kehendak Allah Swt dalam perkara mereka hanya terbatas pada penghilangan dan penyucian mereka dari dosa-dosa. Inilah esensi dan hakikat *'ishmah'* (keterjagaan). Nabhani mengutip *Tafsir Thabari* secara jelas menerangkan makna ayat ini.[12]

Kecintaan pada Fathimah Zahra as Merupakan Pahala Risalah

Jabir as meriwayatkan bahwasannya seorang Arab Badui mendatangi Nabi saw dan berkata, "Wahai Muhammad, jelaskanlah padaku tentang Islam.' Beliau bersabda, "Hendaknya engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan bahwasanya Muhammad hamba-Nya dan utusan-Nya.' Badui itu berkata, 'Apakah Engkau meminta upah dariku atas ajaran ini?' Beliau bersabda, 'Tidak, kecuali kecintaan pada keluarga.' Badui itu bertanya, 'Keluargaku atau keluargamu?' Beliau menjawab, 'Keluargaku.' Si Badui berkata, 'Ulurkanlah tanganmu, agar aku membaiatmu, semoga Allah Swt melaknat orang yang tidak mencintai engkau dan keluarga engkau.' Beliau mengucap, '*Amin*.'"[13] Mujahid menafsirkan kecintaan ini dengan cara mengikuti dan *tashdiq* (mempercayai) Rasulullah saw serta menyambung silaturahmi dengannya. Ibnu Abbas menafsirkannya dengan menjaga kerabatnya."[14] Zamakhsyari menyebutkan bahwa ketika ayat ini turun, beliau ditanya, "Wahai Rasulullah,
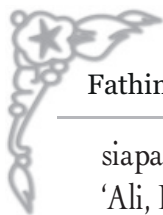
siapa kerabatmu yang wajib kami cintai?' Beliau menjawab, 'Ali, Fathimah, dan kedua putra mereka.'"[15]

Fathimah Zahra as dalam Ayat Mubahalah

Seluruh ahli kiblat termasuk Khawarij bersepakat bahwasanya Nabi saw tidak pernah mengajak seorang pun dari kaum wanita untuk menyertainya bermubahalah kecuali Fathimah Zahra as, sang buah hati. Beliau juga tidak pernah mengajak seorang pun dari bocah–bocah kaum Muslim untuk menyertainya bermubahalah selain kedua cucunya, Hasan dan Husain dan tidak pernah mengajak seorang pun dari diri–diri kaum Muslim untuk menyertainya bermubahalah kecuali saudaranya Ali as. Seorang pribadi mulia yang kedudukannya di sisi nabi seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Mereka adalah pribadi–pribadi istimewa yang dimaksud dalam ayat ini. Tidak ada satu pun yang dapat menolak kebenarannya. Tidak seorang pun di seluruh alam ini berdasarkan ayat ini pernah menyertai nabi bermubahalah selain mereka. Setiap orang yang mengetahui sejarah Islam tentu mengetahui bahwa ayat ini hanya diturunkan secara khusus untuk mereka dan bukan pada selain mereka.

Nabi bermubahalah dengan para penentangnya dari penduduk Najran (dari kaum Kristen) dan meraih kemenangan dengannya. Saat itu, ibu–ibu kaum Mukmin (*Ummahatul–Mukminin* atau istri–istri Nabi saw—*peny.*) ada di bilik–bilik Rasulullah saw namun tak satu pun dari
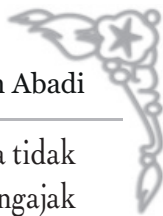
mereka diajak beliau untuk menyertainya. Beliau juga tidak mengajak Syarifah saudari ayah beliau dan tidak mengajak Ummu Hani putri pamannya dan juga tidak mengajak satu pun istri dari ketiga khalifah (yang dikenal umum dalam sejarah Islam—peny.) atau istri–istri kaum Muhajirin dan Anshor untuk ikut bermubahalah. Beliau tidak mengajak satu orang pun dari bocah–bocah Bani Hasyim dan tidak seorang pun dari bocah–bocah sahabat untuk menemani dua penghulu pemuda surga ikut serta bermubahalah bersama beliau. Beliau juga tidak mengajak seorang pun dari keluarga dekatnya menemani Ali as dan tidak seorang pun dari sahabat–sahabat terdahulu dan pertama. Beliau keluar dengan baju dari bulu hitam —seperti diceritakan Fakhrurrazi dalam tafsirnya— lalu beliau mendekap Husain dan menggandeng tangan Hasan sementara Fathimah as mengiring di belakang beliau dan Ali as ada di belakang Fathimah. Beliau berkata, "Jika aku berdoa, ucapkanlah, *Amin*.' Saat itu, Uskup Najran berseru, 'Wahai orang–orang Kristen, sungguh aku melihat wajah–wajah yang sekiranya mereka memohon pada Allah Swt untuk meleburkan gunung, niscaya Allah Swt meleburkannya. Janganlah kalian bermubahalah dengan mereka karena kalian akan binasa hingga tidak ada seorang pun dari kaum Kristen akan tersisa di muka bumi ini sampai hari Kiamat.'"[16]

Fakhrurrazi setelah menukil hadis ini mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bahwa Hasan as dan Husain as adalah putra Rasulullah saw. Beliau berjanji untuk mengajak
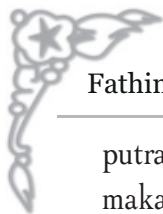
putra–putranya lalu beliau mengajak Hasan dan Husain as maka tentu keduanya disahkan sebagai putra–putranya."[17]

Fathimah Zahra as di sisi Sayidul-Mursalin saw

"Sesungguhnya Allah Swt murka karena murkanya Fathimah dan Allah Swt ridha karena ridhanya Fathimah."[18]

"Fathimah adalah darah dagingku, barangsiapa menyakitinya maka dia telah menyakiti aku dan siapa yang mencintainya, dia mencintai aku."[19]

"Fathimah adalah bagian dari hati dan ruh pada diriku."[20]

"Fathimah adalah penghulu wanita semesta alam."[21]

Rasulullah saw telah menyatu dalam dakwahnya dan menjadi suri teladan manusia maka getaran hatinya, pandangan matanya, sentuhan tangannya, langkah usahanya, pancaran pemikirannya, sabdanya, pekerjaannya, dan sunahnya bahkan seluruh eksistensinya adalah termasuk tanda dari tanda–tanda agama, menjadi sumber syariat, cahaya petunjuk dan jalan menuju keselamatan.

Bukti–bukti ini sifatnya mutawatir dan hadis–hadis semisal dapat ditemukan dalam kitab–kitab hadis dan sejarah[22] mengutipnya dari Rasulullah saw yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya.[23] Beliau saw tidak terpengaruh oleh nasab atau keluarga dan celaan para pencela tidak akan mempengaruhi ketaatannya pada Allah Swt.
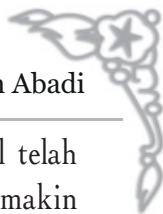
"Sesungguhnya medali dari penutup para Rasul telah dikalungkan di dada Fathimah Zahra as dan semakin bersinar seiring berlalunya waktu dan perkembangan masyarakat. Kemilau indahnya semakin gemerlap manakala kita mencermati prinsip dasar dalam Islam yang teruntai dalam sabda Rasulullah saw pada Sayidah Fathimah, 'Wahai Fathimah, beramalah untuk dirimu maka sesungguhnya aku tidak menjamin engkau di sisi Allah Swt.'"[24]

Beliau saw juga bersabda, "Banyak dari laki–laki mampu mencapai kesempurnaan sementara dari kalangan wanita tidak ada yang mampu mencapai kesempurnaan itu kecuali Maryam binti Imran, Asiah binti Muzahim istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad saw."[25]

Beliau bersabda, "Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dari dahan rindang diriku, apabila sesuatu membuatnya layu aku pun turut layu dan jika sesuatu membuatnya rindang dan berkembang aku pun seperti itu."[26]

Sesungguhnya, semua nasab pada hari Kiamat akan terputus kecuali nasabku, keluargaku dan kerabatku....[27]

Pada suatu hari Rasulullah saw keluar dan memegang tangan Fathimah as seraya bersabda, "Barangsiapa yang mengenal (putriku) ini maka dia telah mengenalnya dan siapa yang tidak mengenalnya maka dialah Fathimah binti Muhammad saw, darah dagingku, dialah hatiku yang ada dalam diriku. Siapa saja yang menyakitinya, dia telah
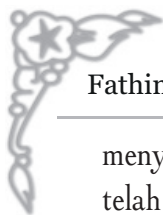
menyakiti aku dan siapa yang menyakiti aku maka dia telah menyakiti Allah."[28]

Beliau juga bersabda, "Fathimah adalah manusia paling mulia di sisiku."[29]

Tidak sulit bagi kita menafsirkan nas–nas ini setelah mengetahui kemaksuman beliau as. Nas–nas ini juga adalah bukti kemaksuman yang ada pada dirinya dan bukti bahwa beliau tidak murka kecuali karena Allah Swt dan tidak rida kecuali karena rida–Nya.

Fathimah Zahra as di Sisi Para imam, Sahabat dan Para Ahli Sejarah

Ali bin Husain Zainal Abidin as berkata, "Tidak ada seorang pun putera Rasulullah saw dari Khadijah lahir di atas fitrah Islam kecuali Fathimah."[30]

Dari Abi Ja'far Baqir as, "Demi Allah, Allah Swt telah menyapihnya dengan ilmu."[31]

Dari Abi Abdillah Shadiq as, "Sungguh Beliau dinamakan Fathimah karena tidak ada makhluk yang mampu mengenali (hakikat)nya."[32]

Dari Ibnu Abbas: Pada suatu hari Rasulullah saw sedang duduk di samping Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain lalu bersabda, "Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa mereka adalah Ahlulbaitku dan manusia paling mulia bagiku. Maka cintailah orang yang mencintai mereka dan murkailah orang yang memurkai mereka, kasihanilah
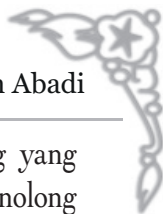
orang yang mengasihi mereka dan musuhilah orang yang memusuhi mereka dan tolonglah orang yang menolong mereka. Jadikanlah mereka orang-orang yang tersucikan dari segala kotoran dan terjaga dari semua dosa dan kuatkanlah mereka dengan Ruh suci dari-Mu."[33]

Ummu Salamah berkata, "Fathimah binti Rasulullah saw adalah manusia yang paling mirip wajahnya dengan Rasulullah saw."[34]

Aisyah berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih benar perkataannya dari Fathimah kecuali yang melahirkannya. Jika Fathimah as menemui Rasulullah saw, beliau berdiri mencium dan menyambutnya, memegang tangannya dan mendudukkannya di majlisnya. Sebaliknya, apabila Nabi menemuinya, Fathimah Zahra as berdiri dari majlisnya lalu mencium beliau, memegang tangan ayahnya, dan mendudukkan beliau di majlisnya. Rasulullah saw selalu mengkhususkan Fathimah Zahra as dengan rahasianya dan mengadukan urusannya padanya."[35]

Hasan Bashri berkata, "Tidak ada seorang pun dari umat ini yang lebih tekun ibadahnya dari Fathimah as. Beliau senantiasa bangkit (untuk salat malam dan bermunajat) sampai kedua kakinya bengkak."[36]

Abdullah bin Hasan yang masih belia tapi penuh wibawa menemui Umar bin Abdulaziz. Umar lalu menunda pertemuannya, menyambut Abdullah dan memenuhi keperluan-keperluannya. Kemudian Umar memegang lipatan perut Abdullah (karena kegemukan—*peny.*)
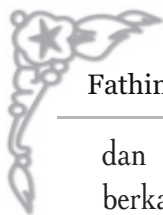
dan mencubitnya sampai membuatnya kesakitan seraya berkata pada Abdullah, "Sebutkanlah ketika (pemberian) syafaat.' Maka ketika Abdullah keluar, keluarga Umar mencerca Umar bin Abdulaziz dan berkata, 'Kamu lakukan ini terhadap anak yang masih belia?' Umar berkata, 'Sesungguhnya *tsiqah* (orang yang dipercayai) meriwayatkan padaku sampai seakan-akan aku mendengarnya dari lisan Rasulullah saw sabdanya ini, 'Sesungguhnya Fathimah adalah darah dagingku. Siapa yang membuatnya gembira, dia membuat aku gembira.' Dan aku tahu bahwa andaikata Fathimah as masih hidup niscaya apa yang aku lakukan terhadap anaknya membuatnya gembira.' Keluarganya berkata, 'Lalu apa arti cubitanmu terhadap perutnya dan arti perkataanmu?' Umar berkata, 'Tak seorang pun dari Bani Hasyim melainkan mempunyai syafaat maka aku berharap mendapat syafaatnya.'"[37]

Ibnu Shabbag Maliki berkata, "Dan dia adalah putri dari seseorang yang diturunkan padanya (ayat), *Mahasuci Allah yang telah memperjalankan...* (QS. al-Isra: 1), matahari dan bulan yang ketiga, putri sebaik-baik manusia, yang lahir suci, penghulu wanita berdasarkan ijmak orang-orang yang benar pendapatnya."[38]

Hafiz Abu Na'im Isfahani berkata tentang beliau, "Dan di antara orang-orang dari golongan perempuan ahli ibadah dan suci dan orang-orang dari golongan perempuan suci dan bertakwa adalah Fathimah -rida Allah atasnya. Sayidah al-Batul, darah daging Rasulullah saw yang paling
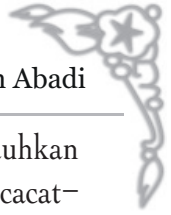
mirip dengan beliau…seorang perempuan yang menjauhkan diri dari dunia dan kenikmatannya, dan mengetahui cacat–cacat dunia dan malapetakanya."[39]

Abdul–Hamid bin Abi Hadid Muktazili berkata: Rasulullah saw menghormati Fathimah dengan penghormatan yang agung melebihi dari apa yang disangka oleh manusia… lebih dari kecintaan ayah pada anaknya. Beliau bersabda dihadapan khalayak khusus dan umum berkali–kali dan bukan sekali saja dalam kondisi yang berbeda–beda, "Sesungguhnya dia (Fathimah) adalah penghulu wanita semesta alam dan sesungguhnya dia sama seperti Maryam binti Imran. Jika dia lewat di suatu tempat, dari arah Arsy ada suara memanggil, 'Wahai penduduk langit, pejamkanlah mata kalian karena Fathimah binti Muhammad akan lewat.'"

Hadis–hadis ini termasuk hadis–hadis yang sahih dan bukan hadis dhaif. Berulangkali beliau bersabda, "Siapa yang menyakitinya, dia menyakiti aku dan siapa yang membuatnya murka, dia membuatku murka, dan sesungguhnya dia adalah darah dagingku, siapa yang meragukannya, dia meragukan aku."[40]

Ahli sejarah kontemporer Doktor Ali Hasan Ibrahim mengatakan, "Kehidupan Fathimah adalah lembaran unik dari lembaran–lembaran sejarah. Kita akan merasakan di dalamnya berbagai bentuk keagungan. Beliau tidak seperti Ratu Bilqis atau Cleopatra yang keagungan keduanya diperoleh dari istana yang besar, kekayaan yang melimpah
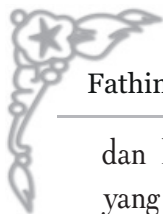
dan kecantikan tiada tara. Beliau bukan seperti Aisyah yang kemasyhuran diperolehnya karena keberaniannya memimpin pasukan–pasukan dan menentang orang–orang Tetapi, kita berhadapan dengan pribadi yang mampu keluar dari tipuan dunia dan di sekeliling beliau terpancar cahaya hikmah dan keagungan. Hikmah yang rujukannya bukan pada kitab–kitab, para filosof atau ilmuwan melainkan pengalaman–pengalaman dari masa–masa penuh perubahan dan gejolak. Keagungannya tidak diperoleh dengan harta kepemilikan atau kekayaan tetapi datang dari kedalaman jiwa."[41]

Episode Ketiga

CERMIN DIRI FATHIMAH ZAHRA AS

Mengisahkan perjalan hidup Fathimah Zahra as akan melampaui ruang dan waktu. Terkadang ada berkas cahaya ceria, terkadang pula berkas cahaya kehidupan itu redup karena kepedihan dan duka.

Beliau adalah putri Nabi saw yang telah menggoncang akar–akar pemikiran manusia dan pandangannya melampaui banyak generasi. Beliau adalah seorang istri dari seorang lelaki yang menjadi pondasi kebenaran dan penerus Nabi teragung dalam sejarah manusia. Pada dirinya ada kesempurnaan akal, keelokan ruh, harum kesucian, dan kedermawanan tak terhingga. Beliau hidup dalam suasana yang disinari cahaya kenabian, menyebarkan terang, dan mencerahkan pemikiran dan tujuan. Beliau menjadi garis pemandu risalah yang menjadi titik tolak revolusi. Beliau
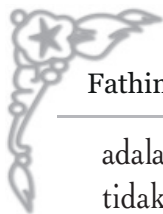
adalah salah satu pondasi risalah sehingga sejarah risalah tidak mungkin terpahami tanpa memahami sejarah beliau.

Fathimah Zahra as telah memantulkan bayangan sempurna jati diri wanita dari sisi kemanusiaan, penjagaan, kehormatan, kesucian, perlindungan, dan perhatian yang didasari kepandaian yang cemerlang, kecerdasan yang tajam serta ilmu yang luas. Sudah cukup pantas rasanya beliau berbangga diri karena telah dididik dalam sekolah kenabian, memperoleh pendidikan dari institut risalah dan menimba ilmu dari ayahnya Rasul yang terpercaya saw yang mendapatkan ilmunya dari Penguasa Alam Semesta. Tidak disangsikan lagi, beliau telah menimba ilmu di rumah kedua orang tuanya ilmu yang tidak diajarkan pada anak-anak lain seusianya di Mekah.[42]

Beliau telah mendengar al-Quran mulia langsung dari lisan Nabi Musthafa saw dan juga mendengarnya dari lisan Ali Murtadha as. Dengan al-Quran yang diajarkan langsung oleh keduanya, beliau melaksanakan salat, beribadah pada Tuhannya, memahami hukum-hukumnya, fardu-fardunya dan sunah-sunahnya yang tidak ada satu pun bangsawan dan kalangan terhormat beruntung mencapai apa yang dicapai olehnya.

Fathimah Zahra as tumbuh dengan keimanan dan keyakinan, kesetiaan, keikhlasan serta kezuhudan. Tahun demi tahun telah menjadi saksi bahwa beliau adalah putri bangsawan yang memiliki kemulian. Tidak seorang pun dari putri-putri Hawa yang akan menyangkalnya. Beliau
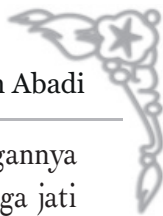
konsisten menjaga kemuliaan yang tidak ada bandingannya ini. Perhatian dan pikirannya tercurah untuk menjaga jati dirinya dan memelihara kemuliaannya dalam naungan risalah dan komitmen keimanan.

Fathimah Zahra as berkembang dengan mengikuti langkah ayahnya dalam semua kesempurnaan, sampai Aisyah berkata tentang dia, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mirip perkataannya dengan Rasulullah saw selain Fathimah. Jika Fathimah menemuinya, Rasulullah saw memegang tangannya, menciumnya, menyambutnya dan mendudukkannya di majlisnya dan begitu pula jika Rasulullah saw menemuinya, dia berdiri dan menyambutnya, memegang tangannya dan menciumnya."[43]

Dari riwayat ini, ada kesan pengakuan di balik ucapan Aisyah bahwa dia tidak mendapati seorang perempuan pun di atas bumi ini yang lebih dicintai oleh Rasulullah saw dari Fathimah. Aisyah sendiri membenarkan hal itu dengan perkataannya, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih benar perkataannya dari Fathimah kecuali orang yang telah melahirkannya (yaitu Nabi) saw."[44]

Zahra sang perawan suci as adalah citra wanita sempurna yang sangat pantas untuk dihormati dan diakui kesuciannya oleh kaum Mukmin.

Ilmu dan Makrifatnya

Fathimah Zahra as tidak merasa cukup dengan pengetahuan dan ilmu yang telah disiapkan oleh rumah
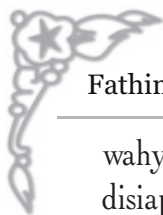
wahyu dan tidak merasa puas dengan sinaran ilmu yang disiapkan padanya oleh cahaya ilmu dan makrifat yang menyinarinya dari segala arah. Beliau senantiasa berusaha melalui pertemuan–pertemuannya dengan ayahnya Rasulullah saw dan suaminya 'Pintu Kota Ilmu Nabi' untuk menggali ilmu. Beliau sering mengutus kedua putranya Hasan dan Husain as mendatangi Majelis Rasulullah saw. Setelah kedua putranya kembali, beliau lalu meminta keduanya mengulangi lagi apa yang didengarnya. Beliau begitu peduli untuk menuntut ilmu sebagaimana beliau peduli mendidik kedua putranya dengan pendidikan terbaik. Beliau menuturkan ilmu–ilmu yang didapatnya pada wanita–wanita Muslim lainnya meskipun dirinya sendiri sibuk mengurus rumah–tangganya.

Usaha beliau yang tak kenal lelah dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya menempatkan beliau sebagai pemuka perawi hadis dan para penyampai sunah yang suci. Beliau menyempatkan diri mengumpulkan ilmu yang diperolehnya dalam sebuah mushaf yang patut dibanggakan. Mushaf itu dikenal dengan nama *"Mushaf Fathimah."* Mushaf ini lalu diwarisi oleh putra–putranya. Para imam Maksum setelahnya saling mewarisinya dari satu tangan ke tangan lainnya. Penjelasan mengenai mushaf ini akan anda lihat secara rinci dalam 'Bab Pusaka Beliau as.'

Ketinggian pemikiran dan kesempurnaan ilmu dan kecerdasannya dapat dibuktikan dari dua khotbah[45] yang disampaikannya setelah wafatnya Rasulullah saw. Salah
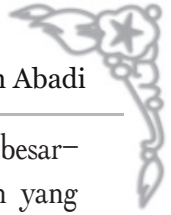
satu khotbah beliau diucapkannya di hadapan pembesar-pembesar sahabat dalam majlis Rasulullah saw dan yang lain di rumahnya. Kedua khotbah itu mengandung tata kalimat menakjubkan yang bersumber dari kedalaman pemikirannya orisinalitasnya, keluasan budayanya, kekuatan logikanya, dan kebenaran-kebenaran beritanya. Sebuah prediksi tentang berakhirnya sebuah umat setelah munculnya penyimpangan dalam kepemimpinan. Khotbah ini menggambarkan ketinggian sastra dan keagungan jihad beliau dalam melaksanakan perintah Allah Swt dan keteguhan beliau menapaki jalan *al-Haq*.

Fathimah Zahra as adalah Ahlulbait Nabi yang sangat takwa pada Allah Swt hingga Allah Swt melimpahkan ilmu-Nya padanya sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran mulia. Beliau dinamakan Fathimah karena Allah Swt telah menyapihnya dengan ilmu. Beliau pun digelari *al-Batul,* karena tidak ada pandangan mampu mencapai citra sejatinya.

Kemuliaan Akhlaknya

Fathimah as adalah makhluk penuh kehormatan, luhur tabiatnya, suci jiwanya, agung perasaannya, cepat pemahamannya, tajam akalnya, murah hatinya, mulia perangainya, dermawan, gagah berani, tabah hati, mulia, menjauhi segala bentuk *ujub* (merasa bangga diri), tidak dibatasi oleh kesombongan materi, dan segala keagungan dan kebesaran tidak membuatnya berpaling.[46]
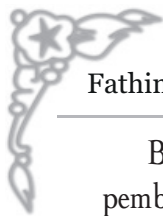
Beliau adalah manusia paling dermawan dalam pemberian, lemah lembut, lapang dada, sangat penyabar, berwibawa, tenang, ramah, teguh, *iffah* (kesucian harga diri), dan ketat menjaga kehormatannya.

Beliau hidup sebelum wafat ayahnya penuh dengan pancaran kemuliaan, wajah yang elok, kulit yang lembut, mulut selalu terhias senyuman, dan senyumnya tidak pernah pudar kecuali sepeninggal ayahnya. Tidak pernah lisannya mengucap kata selain kebenaran. Tidak bertutur selain kejujuran. Beliau tidak pernah menyebut kejelekan orang lain, tidak pernah bergunjing, dan tidak pernah melakukan *namimah* (ucapan adu domba), tidak pernah memfitnah, selalu menjaga rahasia, menepati janji, suka memberi nasihat, menerima maaf, dan memaafkan kesalahan. Betapa sering beliau memaafkan kesalahan orang lain dan membalas kesalahan dengan kelembutan disertai sikap penuh maaf.

Beliau sangat menjauhi kejelekan, selalu condong pada kebaikan, terpercaya dan jujur dalam perkataan, tulus dalam niat dan kesetiaan. Beliau telah mencapai puncak tertinggi dari kesucian, tidak ternoda, suci tubuhnya, dan hawa nafsunya tidak lagi membuatnya berpaling karena beliau termasuk salah satu dari Ahlulbait Nabi saw yang telah Allah Swt hilangkan noda dari mereka dan telah Allah Swt sucikan mereka sesuci–sucinya. Ketika beliau berbicara pada manusia atau menyampaikan khotbah dihadapan laki–laki, selalu ada tabir terulur menutupi pandangan antara beliau dan mereka sebagai penjaga kehormatannya.
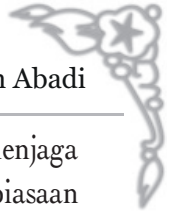
Di antara keunikan beliau dalam menjaga kehormatannya, beliau menganggap buruk kebiasaan meletakkan kain (pakaian) di atas jenazah perempuan seperti sering dilakukan para wanita. Beliau adalah figur perempuan yang zuhud, selalu merasa cukup karena meyakini bahwa kerakusan hanya akan membelah hati dan mencerai beraikan urusan. Beliau berpegang teguh pada apa yang disabdakan sang ayah padanya, "Wahai Fathimah, sabarlah engkau terhadap kepahitan dunia untuk memperoleh kenikmatan yang abadi."[47] Beliau selalu merasa puas dengan kehidupan sederhana, sabar menghadapi kesulitan, mencukupkan diri dengan yang halal walau sedikit, selalu ridha dan diridai, tidak ambisi terhadap apa yang dimiliki orang lain, tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya, dan tidak pernah meminta pada selain Allah Swt. Beliau adalah lambang kekayaan hati sebagaimana sabda ayahnya saw, "Sesungguhnya kekayaan sejati adalah kaya hati."

Sungguh, beliau adalah Sayidah al-Batul yang terputus dari godaan dunia demi menuju Allah Swt, menjauhi segala keindahan dunia, berpaling dari tipu dayanya, mengenal malapetakanya, sabar melaksanakan tanggung jawab. Walaupun kesulitan hidup datang menerpa, lisannya tidak pernah kering dari zikir pada Maulanya.

Tujuan dan cita-cita Fathimah Zahra as adalah akhirat. Beliau tidak memperhatikan keindahan-keindahan duniawi. Beliau belajar dari ayahnya saw yang selalu berpaling dari rayuan dunia dan isinya. Menepiskan
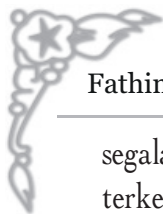
segala kenikmatan, kelezatan dan bujukan syahwat. Beliau terkenal dengan kesabarannya menghadapi derita, rasa syukurnya dalam kelapangan hidup dan keridaannya terhadap kada (keputusan Allah). Beliau mengamalkan ucapan ayahnya saw, "Sungguh apabila Allah mencintai hamba-Nya, Dia akan mengujinya. Jika hamba tersebut sabar, Allah akan memilihnya. Jika dia ridha, Allah pun akan memilihnya."[48]

Kedermawanan dan Pengorbanannya

Beliau menyesuaikan diri dengan tuntunan ayahnya dalam kedermawan. Beliau telah mendengar ayahnya saw bersabda, "Penderma dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga dan jauh dari api neraka.' 'Allah Swt adalah Maha Dermawan dan mencintai para dermawan.' Beliau menyadari bahwa pengorbanan adalah satu di antara syiar al-Musthaf saw. Sebagian istri-istri Rasulullah saw menuturkan, 'Beliau kelaparan selama tiga hari berturut-turut sampai beliau meninggal dunia.' Beliau juga bersabda, 'Jika kami menghendaki niscaya kami tidak kelaparan namun kami mengutamakan orang lain dari diri kami sendiri.'"[49]

Sebaik-baik orang yang mengutamakan orang lain atas dirinya adalah Fathimah Zahra as, beliau senantiasa mengikuti jejak ayahnya dalam kedermawanan. Pengorbanannya sangat terkenal sampai-sampai baju pengantinnya sendiri disedekahkan pada malam pengantinnya. Apa yang
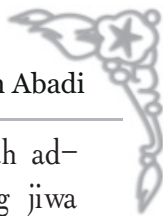
kami paparkan tentang sebab diturunkannya surah ad-Dahar sudah cukup menjadi bukti betapa agung jiwa pengorbanannya dan besar kemurahatiannya.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah Anshari, dia berkata, "Rasulullah saw melakukan salat asar bersama kami. Usai salat, beliau duduk menghadap kiblat dan para sahabat berada di sekelilingnya. Saat itu, tiba-tiba seorang tua dari kalangan imigran Arab datang dengan baju lusuh dan robek, hampir-hampir tak bisa menahan keseimbangan diri karena kerentaan dan kelemahannya. Rasulullah saw langsung menyambutnya dan menanyakan keperluannya. Orang tua tersebut berkata, 'Wahai Nabi Allah, perutku lapar dan mulutku dahaga, berilah aku makan. Aku hampir telanjang, berilah aku pakaian. Aku ini fakir, penuhilah kebutuhanku.' Beliau menjawab, 'Aku tidak mempunya sesuatu untukmu di sini namun orang yang menunjukkan pada suatu kebaikan sama dengan orang yang melakukannya. Pergilah ke rumah orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta mendahulukan Allah dari dirinya. Pergilah ke rumah Fathimah (yang rumahnya menempel dengan rumah Rasulullah saw).' Beliau bersabda, 'Wahai Bilal, antarkan dia ke rumah Fathimah.' Badui itu pun berangkat bersama Bilal. Setelah sampai di depan pintu Fathimah, dia menyeru memanggil, 'Salam padamu wahai Ahlulbait Nabi, tempat datang para malaikat, tempat turunnya Jibril sang Ruhul-Amin dengan membawa wahyu dari Tuhan Semesta Alam.' Fathimah lalu menjawab, 'Salam
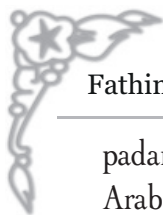
padamu, siapakah engkau?' Dia berkata, 'Aku orang tua Arab. Aku dari tempat yang jauh telah menemui ayahmu, penghulu manusia. Aku ini wahai putri Muhammad, hampir saja telanjang, perutku lapar maka cukupilah aku, semoga Allah Swt merahmatimu.' Saat itu, Fathimah, Ali, dan Rasulullah saw sudah tiga hari tidak makan apa pun. Rasul pun telah mengetahui keadaaan mereka berdua. Fathimah lalu mengambil kulit domba disamak dengan daun salam yang ditiduri Hasan dan Husain dan berkata, 'Wahai yang mengetuk pintu, ambillah ini. Semoga Allah Swt memberimu yang lebih baik darinya.' Badui berkata, 'Wahai putri Muhammad, aku mengadu kepadamu karena lapar tetapi engkau memberiku kulit domba. Apakah yang bisa kulakukan dengan kulit domba ini dalam keadaan lapar?'

Perawi berkata, 'Ketika Fathimah mendengar ucapannya, beliau pun mengambil kalung yang melekat di lehernya pemberian Fathimah putri pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib. Fathimah melepaskan kalung dari lehernya dan menyerahkannya pada si Badui sambil berkata, 'Ambillah dan juallah, semoga Allah Swt menggantikan untukmu yang lebih baik darinya.' Kemudian Badui tersebut mengambil kalung Fathimah Zahra as dan pergi menuju Mesjid Rasulullah saw. Saat itu, beliau sedang duduk di tengah para sahabatnya. Badui itu berkata, 'Fathimah telah memberiku kalung ini dan memintaku menjualnya.' Perawi berkata: Rasulullah saw lalu menangis dan bersabda,
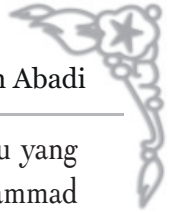
'Bagaimana Allah Swt tidak menggantikan untukmu yang lebih baik darinya sementara Fathimah binti Muhammad penghulu putri–putri Adam telah memberimu.' Ammar bin Yasir lalu berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah saw, apakah engkau mengizinkan aku membeli kalung ini?' Beliau menjawab, 'Belilah wahai Ammar, andaikan seluruh jin dan manusia bergabung denganmu niscaya Allah Swt tidak akan menyiksa mereka dengan api neraka.' Ammar berkata, 'Berapa harga kalung ini, wahai Badui?' Dia menjawab, 'Sepotong roti yang membuatku kenyang, daging, dan kain yamani yang dengannya aku bisa menutupi auratku dan dapat aku gunakan salat pada Tuhanku dan satu dinar yang dapat mengantarkan aku menuju keluargaku.'

Pada saat itu, Ammar telah menjual harta rampasannya yang diberikan Rasulullah saw dari perang khaibar. Memberinya tanpa tersisa sedikit pun. Dia berkata, 'Aku beli dengan 20 dinar dan 200 dirham, satu kain yamani dan untaku yang dapat engkau kendarai menuju keluargamu serta sepotong roti dari gandum dan daging yang bisa membuatmu kenyang.' Badui tersebut berkata, 'Wahai manusia, alangkah dermawannya engkau.' Badui itu lalu pergi bersama Ammar untuk membayar apa yang dijanjikannya. Setelah selesai, dia kembali menemui Rasulullah saw. Kemudian Beliau bertanya padanya, 'Apakah engkau telah kenyang dan telah berpakaian?' Badui menjawab, 'Ya, Wahai Rasulullah, dan telah tercukupi kebutuhanku demi ayahku, engkau dan ibuku.' Lalu Rasulullah saw bersabda,
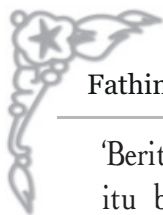
'Beritahukanlah Fathimah apa yang diperbuatnya.' Badui itu berkata, 'Ya Allah, sungguh Engkau adalah Tuhan. Kami tidak menganggapmu baru. Tidak ada Tuhan yang kami sembah selain Engkau, dan Engkau pemberi rezeki kami dari setiap arah. Ya Allah berilah Fathimah apa yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga.' Lalu Nabi saw mengaminkan doa orang itu seraya menghadap pada para sahabatnya dan bersabda, 'Sesungguhnya Allah Swt telah memberi kemulian itu pada Fathimah di dunia. Aku ayahnya dan tidak seorang pun di dunia sepertiku, dan Ali adalah suaminya, dan andaikata tidak ada Ali, niscaya tidak ada pasangan yang pantas untuk Fathimah selamanya, dan Allah Swt memberi dia Hasan dan Husain dan tidak ada di alam semesta seperti mereka berdua. Keduanya penghulu cucu para nabi dan penghulu pemuda surga.'

Di samping beliau ada Miqdad, Ammar dan Salman, lalu Rasulullah saw bersabda, 'Apakah aku tambahkan pada kalian?' Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, '*Ar-Ruh* —yaitu Malaikat Jibril as— telah datang padaku, jika kelak Fathimah meninggal dan dimakamkan, dua malaikat akan menanyainya, 'Siapakah Tuhanmu?' Fathimah akan menjawab, 'Allah Swt Tuhanku.' Kedua malaikat lalu bertanya, 'Siapa Nabimu?' Fathimah akan menjawab, 'Ayahku.' Kedua malaikat bertanya lagi, 'Siapa Walimu?' Fathimah akan menjawab, 'Yang berdiri di sisi kuburku.' Ketahuilah, akan kutambahkan lagi pada
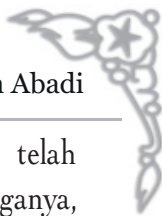
kalian keutamaannya. Sesungguhnya Allah Swt telah menugaskan sekelompok malaikat untuk menjaganya, dari depan, belakang, kanan, dan kirinya. Para malaikat itu bersamanya di masa hidup, di kuburnya, dan setelah kematiannya. Mereka memperbanyak membaca salawat kepadanya, ayahnya, suaminya, dan kedua putranya. Siapa saja yang berziarah kepadaku setelah wafatku, dia seakan–akan berziarah kepadaku di masa hidupku. Siapa saja yang menziarahi Fathimah, dia seakan–akan berziarah padaku. Barangsiapa berziarah pada Ali bin Abi Thalib, dia seakan–akan berziarah pada Fathimah. Barangsiapa berziarah pada Hasan dan Husain, seakan–akan dia telah berziarah pada Ali. Siapa saja yang berziarah pada anak cucu mereka, seakan–akan dia berziarah pada keduanya. Ammar lalu memegang kalung Fathimah memberinya harum kasturi dan melipatnya dalam kain yamani. Dia memiliki budak bernama Saham yang dibelinya dari hasil pampasan perang Khaibar. Diserahkannya kalung itu pada budaknya dan berkata, 'Ambillah kalung ini dan berikanlah pada Rasulullah saw dan engkau kuberikan untuk beliau.' Budak tersebut lalu mengambil kalung dan mendatangi Rasulullah saw dan menyampaikan pesan Ammar. Kemudian Nabi saw bersabda, 'Pergilah kamu pada Fathimah dan serahkan kalung ini kepadanya dan engkau menjadi miliknya.' Budak itu pun pergi mendatangi Fathimah dengan membawa kalung itu dan menyampaikan pesan Rasulullah saw. Fathimah as menerima kalung itu
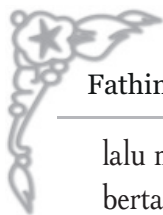
lalu memerdekakan si budak. Budak itu tertawa. Fathimah bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa wahai budak?' Dia menjawab, 'Agungnya berkah dari kalung ini yang membuatku tertawa. Kalung ini telah mengenyangkan orang lapar, memberi pakaian orang telanjang, mencukupi kebutuhan si fakir, memerdekakan budak lalu kembali pada pemiliknya.'"[50]

Keimanan dan Penghambaannya pada Allah Swt

Keimanan pada Allah Swt adalah pencapaian manusia sempurna. Penghambaan pada Allah Swt mengantarkan ke puncak kesempurnaan. Para nabi serta aulia telah mencapai maqam keutamaan di dalam rumah kemuliaan dengan derajat–derajat keimanan mereka, usaha mereka di dunia, dan keikhlasan mereka beribadah pada Allah Swt.

Al–Quran mulia -sebagaimana yang telah kita lihat dalam surah ad–Dahar- telah membuktikan kesempurnaan kedudukan ikhlas Fathimah Zahra as, takutnya pada Allah Swt, serta keagungan imannya pada Allah Swt dan hari akhir. Rasulullah saw telah memberikan kesaksian padanya dengan sabdanya, "Sesungguhnya putriku Fathimah telah Allah penuhi hatinya dan anggota tubuhnya dengan iman sampai ujung rambut lalu dia menghabiskan waktunya untuk ketaatan pada Allah Swt."[51]

Beliau pernah menggambarkan ibadah Fathimah Zahra as dengan sabdanya, "Sungguh di saat dia berdiri di mihrabnya di depan Tuhannya yang Mahaagung, cahayanya
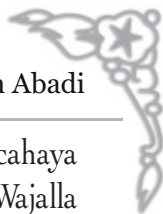
bersinar untuk para malaikat langit bagaikan cahaya gemintang menyinari penduduk bumi. Allah Azza Wajalla berfirman pada para malaikat–Nya, "Wahai para malaikat–Ku, lihatlah umat–Ku Fathimah penghulu hamba–hamba wanita–Ku sedang berdiri di hadapan–Ku menggigil karena takutnya pada–Ku. Dia menghadap–Ku dengan ibadahnya kepada–Ku sepenuh hatinya. Aku bersaksi pada kalian bahwa Aku mengamankan pengikutnya dari api neraka."[52]

Imam Hasan bin Ali as berkata, "Aku pernah melihat ibuku Fathimah as berdiri di mihrabnya sepanjang malam Jumat. Beliau senantiasa melakukan rukuk dan sujud sampai terbit fajar. Aku mendengarnya berdoa untuk kaum Mukmi dan Mukminah dengan menyebut nama–nama mereka. Beliau memperbanyak doanya untuk mereka, namun tidak berdoa untuk dirinya sama sekali. Aku bertanya padanya, 'Wahai bunda, mengapa ibu tidak mendoakan untuk diri ibu sebagaimana ibu mendoakan orang lain?' Beliau menjawab, 'Wahai anakku, dahulukan tetangga lalu rumah kita.'"[53]

Beliau senantiasa meyediakan waktu khusus diakhir siang pada hari Jumat untuk berdoa. Sebagaimana beliau tidak tidur malam pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan yang penuh berkah. Beliau mendorong semua orang yang ada di rumahnya untuk menghidupkan malam dengan ibadah dan doa.

Hasan Bashri mengatakan, "Tidak seorang pun dari umat ini yang lebih banyak ibadahnya dari Fathimah, beliau beribadah sampai kedua kakinya bengkak .[54]
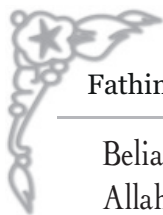
Beliau terengah–engah dalam salatnya karena takut pada Allah Swt."[55]

Semua kehidupan Fathimah tidak lepas dari mihrab. Semua sisi kehidupannya tidak lain melainkan sujud yang berterusan. Di rumahnya, beliau sibuk beribadah pada Allah Swt dengan tetap mengurus suaminya dengan baik dan mendidik putra–putranya. Meskipun beliau melakukan fungsi–fungsi sosialnya, beliau tetap taat pada Allah Swt dan beribadah pada–Nya. Meskipun beliau penuh perhatian membantu orang–orang fakir, beliau tetap rajin beribadah pada Allah Swt secara bersendirian dan urusan Ahlulbaitnya tetap lebih di utamakannya dari urusannya sendiri.

Kasih-sayangnya

Fathimah Zahra as merasakan kecintaan, kasih–sayang dari ayahnya saw. Beliau sebaik–baik orang yang berbakti pada ayahnya, mencintai dan menyayanginya setulus hati. Fathimah Zahra as lebih mengutamakan beliau atas dirinya sendiri. Beliau mengatur rumah Ayahnya saw dan mendukung tugas–tugasnya, melakukan yang terbaik untuknya dan menciptakan ketenangan dan kesenangan di dalam rumahnya. Beliau senantiasa bergegas melakukan apa yang menyenangkan hati ayahnya, Rasulullah saw. Menyediakan air untuk mandinya, menyiapkan makanannya serta mencuci bajunya. Lebih dari itu, beliau turut serta bersama perempuan–perempuan lain di dalam peperangan
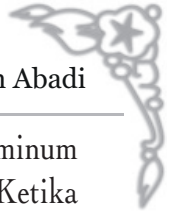
untuk membawa makanan dan minuman, memberi minum kaum Muslim yang terluka dan mengobati mereka. Ketika pecah pertempuran Uhud, beliau mengobati ayahnya saw yang terluka. Melihat darah ayahnya terus mengalir beliau mengobatinya dengan abu dari pelepah kurma yang dibakar. Ditempelkannya abu di luka Ayahnya saw hingga darah pun berhenti mengalir.

Pada peristiwa penggalian 'Khandaq,' Fathimah membawakan setengah potong roti untuk ayahnya dan memberikannya pada beliau. Rasulullah saw bertanya, "Wahai Fathimah, apa ini?' Beliau menjawab, 'Ini potongan roti yang kubuat untuk kedua putraku. Aku membawakan setengah potong ini untuk ayah.' Rasulullah saw kemudian berkata, 'Sungguh inilah makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu dalam tiga hari ini.'"[56]

Fathimah Zahra as mampu mengisi kekosongan kasih–sayang pada diri Rasulullah saw semasa hidupnya setelah kedua orang tua beliau saw wafat di masa awal kehidupannya dan setelah beliau kehilangan istrinya yang mulia Khadijah Kubra pada saat kondisi dakwah dan jihad di jalan Allah mencapai titik tersulit.

Sikap–sikap keibuan yang muncul dari diri Fathimah Zahra as terhadap ayahnya —sejarah hanya mengisahkan sedikit saja tentang episode ini— menunjukkan dengan jelas keberhasilan Fathimah dalam mengembalikan kasih–sayang yang hilang dari diri Nabi saw. Sisi keibuan Fathimah Zahra as terus memacu semangat menghilangkan tekanan
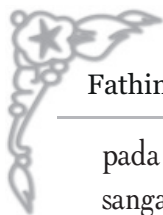
pada diri nabi saw untuk menjalankan beban risalah yang sangat berat. Inilah hikmah rahasia dibalik sabda Nabi yang selalu diulang–ulangnya, *"Fathimah Ummu Abiha,"* Fathimah bagaikan ibu di mata ayahnya.[57]

Itu pula sebabnya, Nabi saw selalu memperlakukan Fathimah Zahra as seperti perlakuan seorang anak pada ibunya. Beliau selalu mencium tangannya, menziarahinya setiap kembali ke Madinah. Sebagaimana beliau as, Nabi saw pun berbekal kasih–sayang Fathimah Zahra as selama perjalanannya. Kita dapat membaca dalam sejarah hidupnya, beliau sering mendatangi Fathimah saat penat, dalam kesulitan, lapar atau saat ada tamu mendatanginya. Fathimah as selalu menyambut beliau seperti seorang ibu menemui anaknya. Melindunginya, memeluknya, dan meringankan derita–deritanya, sebagaimana beliau juga melayani dan mematuhinya.

Jihadnya tak Pernah Berhenti

Fathimah lahir pada saat pergolakan yang tajam antara Islam dan Jahiliah. Ketika beliau pertama kali membuka matanya, kaum Muslim sedang berada dalam kondisi menghadapi kerasnya jihad melawan pemujaan berhala dan tirani. Kaum Quraisy memutuskan untuk mengasingkan Rasulullah saw dan seluruh Bani Hasyim di sebuah lembah tandus bernama Syi'b. Rasulullah saw bersama istrinya, seorang pejuang sejati, dan putrinya yang suci memasuki kampung Syi'b. Kaum Quraisy memblokade
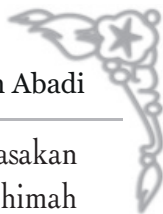
mereka selama tiga tahun membuat mereka merasakan bermacam penderitaan akibat tekanan embargo. Fathimah Zahra as dibesarkan dalam susana pengucilan yang kejam ini, merasakan pahitnya penderitaan akibat embargo mereka dimasa belianya, dipenuhi tekanan kesulitan untuk memperjuangkan kebenaran dan beragam pengorbanan demi mempertahankan prinsip kebenaran.

Tahun demi tahun pengucilan berlalu penuh penderitaan dan kesulitan berat, akhirnya Rasulullah saw dapat keluar dari pengucilan ini dengan penuh kemenangan. Namun Allah Swt berkehendak memilih Khadijah untuk kembali ke sisi-Nya pada tahun itu juga. Abu Thalib paman Rasulullah, pelindung dakwah, dan pendorong Islam juga wafat. Kesedihan dan duka mengiris hati Rasulullah saw karena kehilangan orang yang paling dicintainya dan paling mulia di matanya.

Begitulah, Fathimah Zahra as sudah mengecap bermacam penderitaan sementara beliau sendiri belum mendapat limpahan kasih-sayang penuh seorang ibu. Fathimah Zahra as bersama ayahnya tetap tegar menghadapi tragedi dan derita ini, meskipun beliau merasa kehilangan pribadi-pribadi yang melimpahi kasih-sayang dan dukungan. Setelah pamannya dan pelindungnya wafat, kaum Quraisy menumpahkan dendam dan gangguannya pada diri Rasulullah saw. Fathimah Zahra as menyaksikan sendiri dengan kedua matanya betapa para pandir dan tiran Quraisy itu berulang kali menghina dan menyakiti
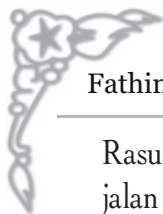
Rasulullah saw. Padahal, beliau bermaksud menunjukkan jalan keselamatan pada mereka dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Rasulullah saw selalu berusaha untuk meringankan beban derita Fathimah Zahra as beliau selalu berupaya menyejukkan hati Fathimah Zahra as dengan nasihat untuk bersabar. Beliau sering berkata,"Tahanlah tangismu wahai anakku, sesungguhnya Allah Swt pasti melindungi ayahmu, dan menolongnya atas musuh–musuh agama dan risalahnya."[58]

Fathimah Zahra as Hijrah ke Madinah menyusul ayahnya di saat suasana kota Mekah sudah sangat menakutkan. Beliau didampingi oleh putra pamannya Ali bin Abi Thalib as. Seorang pejuang Islam yang berani menundukkan kesombongan dan kecongkakan kaum Quraisy. Kedua kaki Fathimah Zahra as sampai membengkak karena beratnya jalur yang ditempuhnya untuk bergabung bersama Rasulullah saw di Quba.

Setelah ayahnya berhasil menegakkan pondasi–pondasi pemerintahan yang penuh berkah, Fathimah Zahra as pindah ke rumah suaminya yang sederhana di Madinah. Fathimah Zahra as ikut serta bersama beliau dalam jihad, sabar menghadapi kerasnya kehidupan dan kesusahan–kesusahan jihad di jalan Allah Swt. Fathimah Zahra as berusaha mempersembahkan sebuah bentuk kehidupan keluarga yang tidak ada bandingannya.

Fathimah Zahra as telah memainkan peranan yang menonjol dan berat dalam membantu kebenaran dan
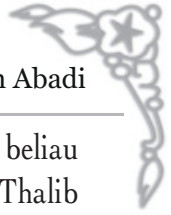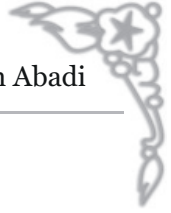
mempertahankan wasiat Rasulullah saw. ketika beliau dengan penuh keteguhan menolong Ali bin Abi Thalib as menghadapi cobaan tersulit sepanjang hidupnya untuk menunjukkan pada musuh–musuhnya bahwa pendukung utama Ali masih tetap kukuh, tidak terlemahkan dengan ancaman dan penindasan dalam bentuk apa pun. Namun, Fathimah Zahra as memilih untuk tetap patuh pada ketetapan, keputusan dan perintah pemimpinnya, suaminya sang Imam.

Setiap pagi di hari Sabtu, Fathimah Zahra as selalu menyempatkan diri menziarahi kuburan para syuhada memohonkan rahmat untuk mereka sekaligus memohonkan ampunan bagi mereka. Usaha beliau dalam merintis amalan–amalan mingguan ini adalah bukti betapa besar penghargaan Fathimah terhadap jihad dan syahadah. Beliau mengungkapkan secara jelas tentang kehidupan praktisnya yang bermula dari jihad, bersandar pada jihad dan berkorban untuk mencapai derajat syahadah.[59]

BAGIAN KEDUA

Episode Pertama

BUNGA SUCI RASUL

Sosok Sayidah Khadijah "Ibu Fathimah"

Sayidah Khadijah binti Khuwailid istri pertama Nabi saw lahir dari kalangan bangsawan. Kedua orang tuanya adalah bangsawan Quraisy terkemuka di Jazirah Arab. Di samping memiliki nasab yang mulia, nama yang harum, akhlak yang mulia dan sifat yang utama, dia telah berada pada puncak ketenarannya sebelum menikah dengan Nabi saw. Beliau dikenal dengan julukan *ath-Thahirah* (Wanita Suci) dan *Sayyidatun-Nisa'i Quraisy* (Penghulu Wanita Quraisy). Dengan ketenarannya itu, beliau menjadi orang terpandang Quraisy dan paling besar pengaruhnya. Beliau memiliki akar pemahaman keagamaan yang kuat karena dua faktor, keturunan dan pendidikan.
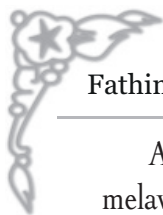
Ayahnya Khuwailid adalah pemimpin Arab yang melawan "Penguasa Pamungkas." Raja Yaman yang bermaksud membawa pergi 'Hajar Aswad' ke Yaman. Khuwailid dengan gagah berani menghadapinya. Kekuatan dan banyaknya pasukan lawan tidak membuatnya gentar sedikit pun, dia telah bertekad untuk melindungi tempat suci agamanya.[60]

Asad bin Abdul-'Uzza —kakek Sayidah Khadijah— termasuk pribadi yang menonjol dikalangan pemuka masyarakat yang disegani kabilah-kabilah Quraisy. Mereka pernah mengadakan perjanjian untuk tidak membiarkan seorang pun mengalami penindasan di kota Mekah baik dari kalangan Quraisy sendiri atau dari kalangan pendatang kecuali bersama-sama dengannya menolong mereka menghadapi para penindas dan membalaskan penindasannya.

Rasulullah bersabda "Aku menyaksikan di rumah Abdullah bin Jad'an sebuah kelompok persekutuan yang sekiranya aku memilikinya itu lebih aku sukai dari pada hewan ternak berwarna merah, seandainya aku diundang mendakwahkan Islam niscaya aku akan memenuhi undangan mereka.[61] Sepupunya, Waraqah bin Naufal, senang mendalami kajian kitab-kitab Kristen dan Yahudi serta mengamalkan apa yang dianggapnya baik dari kedua kitab tersebut, bukan karena dia bergaul dengan orang-orang Kristen dan Yahudi dan juga bukan kerena Mekah adalah tujuan kedua agama tersebut, melainkan karena
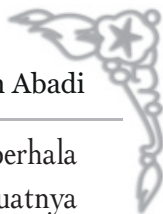
dia menghina dan mencela penyembahan berhala–berhala dan dia selalu mencari agama yang bisa membuatnya tentram.[62]

Dengan demikian, Khadijah berasal dari keluarga bangsawan yang sudah terkenal dengan ilmu dan agamanya. Sanak keluarganya menganut ajaran Hanifiyah yaitu agama nabi Ibrahim dan termasuk di antara orang–orang yang menunggu munculnya agama yang benar di daerah Jazirah Arab.[63]

Aktivitas Perdagangannya

Banyak bangsawan Quraisy ingin meminang Sayidah Khadijah dan mereka mengimingi–iminginya dengan harta benda yang menggiurkan namun beliau tidak menerima seorang pun dari mereka.[64] Beliau menjalani hidupnya jauh dari laki–laki dan pengaruh mereka, jiwanya lembut dan hatinya ramah. Beliau menolak mereka karena beliau melihat kebanyakan dari mereka yang meminang beliau hanya menginginkan hartanya yang melimpah. Beliau menjalani hidup dalam kesendirian sampai beliau mencapai umur empat puluh tahun.

Sayidah Khadijah mempunyai harta yang sangat banyak tetapi beliau tidak membiarkan hartanya mengendap dan tidak pula mengambil riba darinya. Padahal memungut riba pada saat itu sudah biasa. Beliau mencari laba dari hartanya melalui usaha perdagangan. Untuk tujuan tersebut, beliau hanya mempekerjakan
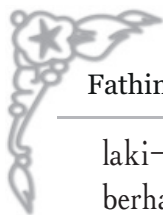
laki–laki yang baik. Dengan usaha dagang ini, beliau berhasil mengembangkan hartanya.

Para ahli hadis meriwayatkan bahwasanya Sayidah Khadijah selalu mengutus sekelompok orang untuk berdagang menuju kota Syam dengan memberi mereka upah tertentu. Sebelum pernikahannya dengan Nabi saw, dia mengutus beliau untuk berdagang. Khadijah memberinya modal dagang dua kali lipat dari selainnya karena banyak orang baik laki–laki maupun perempuan telah mengenal beliau saw sebagai seorang lelaki yang amanah, jujur dan istikamah. Nabi saw menyetujui permintaan Khadijah ini setelah beliau meminta pendapat pamannya. Khadijah lalu mengutus budaknya Maysarah turut menyertai beliau untuk membantu dan melindungi Kafilah. Ekspedisi dagang tersebut berhasil dan meraih kesuksesan melebihi ekspedisi dagang sebelumnya. Sebelum kafilah memasuki kota Mekah, Maisarah bergegas untuk memberitahukan Khadijah peristiwa yang terjadi pada Muhammad saw dalam perjalanannya bersama Buhaira seorang biarawan dan peristiwa–peristiwa lainnya.

Di antara kejeniusan, ketajaman kecerdasan Sayidah Khadijah dan wawasan pemikirannya yang jauh ke depan, beliau dapat mengetahui keagungan pribadi Rasulullah saw dan kemuliaan akhlaknya sebelum beliau menerima tanggung jawab mengemban risalah langit. Khadijah kemudian menjatuhkan pilihan pada beliau untuk menjadi pendampig hidupnya bukan pada laki–laki terpandang
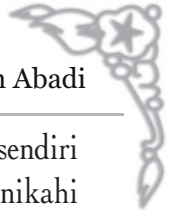
lain yang datang meminangnya. Bahkan, beliau sendiri yang datang dan mengajukan pinangan untuk dinikahi beliau saw, tanpa melihat adanya perbedaan yang sangat menyolok antara kehidupan dirinya yang bergelimang harta dan kehidupan beliau saw yang sangat sederhana.

Dalam *Tarikh Ya'qubi* diriwayatkan, Ammar bin Yasir berkata, "Aku manusia yang paling tahu pernikahan Khadijah binti Khuwailid dengan Rasulullah saw aku adalah teman beliau saw dan pada suatu hari kami pergi di antara Shafa dan Marwah dan tiba–tiba kami bertemu Khadijah dan saudarinya Halah. Ketika Khadijah melihat Rasulullah saw, saudarinya mendatangiku seraya berkata, 'Wahai Ammar, Apakah temanmu itu suka pada Khadijah?' Aku menjawabnya, 'Demi Allah, Aku tidak tahu.' Aku lalu mendatangi beliau saw dan menceritakan hal itu kepadanya. Beliau berkata kepadaku, 'Kembalilah padanya dan buatlah kesepakatan dan perjanjian dengannya. Suatu hari nanti, kami akan memenuhinya (meminangnya).' Ketika hari itu tiba, aku diutus pada paman Khadijah, Amr bin Asad. Saat itu, janggutnya sedang dilumuri minyak dan dirias oleh Khadijah. Rasulullah saw kemudian datang diiringi paman–pamannya. Abu Thalib berada paling depan, di hadapan para hadirin, beliau meminang Khadijah untuk keponakannya. Keduanya pun menikah. Ammar menambahkan, 'Sesungguhnya Khadijah tidak lagi mempekerjakan Rasulullah saw dalam perdagangannya. Rasulullah saw pun tidak lagi bekerja untuk orang lain selamanya.'"[65]
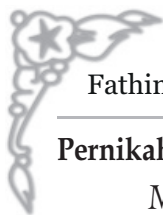
Pernikahan Nabi saw dengan Khadijah

Muhammad saw dilahirkan di rumah yang paling tinggi kedudukan dan kemulyaannya, paling besar kehormatan dan kekuatannya. Beliau tumbuh dalam suasana itu menjadi pemuda seiring dengan cita–cita kehidupannya yang telah tumbuh.

Allah Swt berkehendak untuk mendidik Muhammad saw, mempersiapkannya dan membuatnya layak mengemban risalah dan menjalankan amanah tablig. Allah Swt menjaganya dengan perlindungan khusus dan membuat garis hidupnya selalu sesuai dengan takdir Ilahi. Seiring dengan besarnya tanggung jawab yang telah menantinya, sebagai pembawa risalah terakhir Ilahiah bagi seluruh alam. Ketika Muhammad saw mencapai usia 25 tahun, usia yang sudah pantas untuk menikahi seorang wanita dan telah siap untuk memikul tanggung jawab, sebuah persiapan untuk naik pada tingkat kehidupan lebih tinggi telah menantinya. Sebuah tugas yang harus diembannya dengan jihad, pengorbanan dan kesabaran.

Muhammad saw dengan kehidupannya yang mapan saat itu telah siap untuk menikah dengan gadis Bani Hasyim mana saja yang diinginkannya. Namun Allah Swt menghendaki hati Khadijah terkesan pada beliau, menjadikan sosok beliau yang mulia sebagi figur tambatan hatinya. Nabi saw menyambut cinta Khadijah dan memilihnya sebagai pendamping hidupnya.
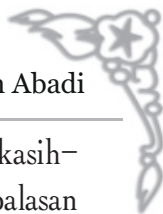
Khadijah telah mencurahkan segenap cinta dan kasih-sayangnya pada suaminya tanpa pernah mengharap balasan namun dia mendapatkan balasan berupa cinta dan kasih-sayang penuh kebahagiaan dari beliau. Khadijah telah memberikan seluruh hartanya tanpa pernah menghitungnya namun dia mendapatkan hidayah yang banyaknya melebihi semua simpanan harta duniawi Nabi saw pun dalam perjalanan hidupnya telah memberikan Khadijah kecintaan dan penghargaan yang mengangkatnya ke tingkat tertinggi namun beliau saw merasa pemberiannya itu belumlah cukup, sampai-sampai beliau bersabda, "Islam tidak akan tegak kecuali dengan pedang Ali dan harta Khadijah." Beliau tidak pernah menikah dengan perempuan lain semasa hidup Khadijah bahkan tak pernah terlintas dalam pikiran beliau untuk melakukannya.

Kisah pernikahan Khadijah dengan Rasulullah saw adalah titik terpenting dan mutiara terindah dalam hidup Khadijah. Khadijah memiliki keluasan jiwa, kemandirian dan kemerdekaan bertindak. Dia menjalankan usaha perdagangannya selayaknya laki-laki yang telah matang akal pikirannya dan menolak menikah dengan para bangsawan dan hartawan yang datang meminangnya. Tetapi ketika bertemu dengan Muhammad saw yang fakir dan yatim, hatinya langsung merasa suka dan berharap menikah dengannya. Bahkan, dia sendiri yang meminta pada Muhammad untuk menikahinya dengan mahar yang diambilnya dari hartanya. Ketika Rasulullah
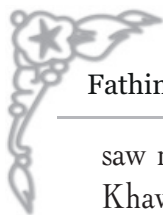
saw memutuskan untuk menikah dengan Khadijah binti Khawailid, Abu thalib menghadap pada pihak keluarga Khadijah dengan diiringi beberapa orang Quraisy. Sambil menghadap paman Khadijah, Abu Thalib memulai pembicaraan dengan ucapan, "Segala puji bagi Tuhan pemilik 'al-Bait' ini, yang menjadikan kita putra-putra Ibrahim dan anak cucu Ismail. Dia yang menurunkan pada kita 'al-Haram' yang aman dan menjadikan kita pemimpin atas manusia dan memberkati kita di negeri yang kita diami. Putra saudaraku ini, Muhammad adalah lelaki mulia yang tidak seorang pun lelaki Quraisy sepadan dengannya. Keagungannya tidak bisa dibandingkan dengan lelaki mana pun. Tidak ada yang dapat menyamai akhlaknya meskipun hartanya sedikit karena harta itu hanyalah pemberian yang berputar dan bayangan yang bakal sirna. Dia menaruh harapan pada Khadijah, dan kami datang padamu meminangnya karena kehendak pribadi dan permintaan Khadijah. Maharnya sebesar permintaan kalian adalah tanggunganku baik segera maupun tertunda. Demi untuknya dan demi Tuhan pemilik 'al-Bait' ini semoga nasib baik semakin besar, agama semakin tersiar dan pikiran semakin sempurna. Abu Thalib lalu terdiam. Paman Khadijah menjawab pinangan Abu Thalib itu dengan sambutan singkat dan ucapan yang terbata-bata, lidahnya seperti kelu dan gugup padahal dia seorang cendikia. Khadijah lalu membetulkan posisinya dan menikahkan dirinya dengan Muhammad saw.[66]
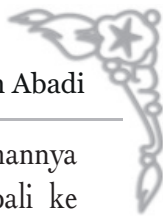
Menurut riwayat, Khadijah mewakilkan putra pamannya Waraqah dalam urusannya. Ketika Waraqah kembali ke rumah Khadijah dengan membawa berita gembira dan bersuka cita, Khadijah memandangnya sambil berkata, "Selamat datang wahai anak pamanku sepertinya engkau telah melaksanakan tugasmu?' Dia menjawab, 'Selamat atas keputusan–keputusanmu untuk menitipkan urusanmu dan menjadikanku wakilmu. Besok pagi, Insya Allah, aku akan menikahkan engkau dengan Muhammad saw.'[67] Setelah Abu Thalib menyampaikan Khotbah yang terkenal sebagai Khotbah Akad Nikah, Muhammad saw beranjak pergi bersama Abu Thalib. Khadijah lalu mencegahnya dan berkata kepadanya, 'Ke rumahmukah? Rumahku ini adalah rumahmu juga dan aku adalah istrimu.'"[68]

Setelah pernikahan yang diberkati usai, Rasulullah saw menetap di rumah Khadijah. Rumah yang selalu menjadi kenangan abadi. Rumah yang menjadi sumber cerita kisah–kisah perjuangan dakwah, jihad, kesabaran dan duka–derita Rasulullah saw.

Kedudukan Khadijah ra di sisi Nabi saw

Muhammad saw memadukan hati bersama Khadijah, membentuk keluarga dan rumah–tangga yang penuh dengan cinta, kebahagiaan, kasih–sayang, kehangatan, kekeluargaan dan keharmonisan. Khadijah adalah orang pertama yang beriman pada dakwah Rasul yang mulia saw dari kalangan wanita. Dia rela mengorbankan segala
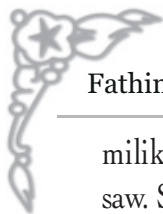
miliknya untuk mewujudkan tujuan–tujuan suci Nabi saw. Seluruh harta kekayaannya diletakkannya di hadapan Rasulullah saw sambil berkata, "Semua yang kumiliki ini adalah milikmu, kuserahkan pengaturannya padamu. Agungkanlah kalimah Allah dan sebarkanlah agama–Nya dengannya."

Khadijah bersama Rasulullah rela menanggung tekanan kaum Quraisy, embargo dan pengucilan. Keikhlasan, ketulusan iman dan cinta Khadijah adalah harta tak ternilai bagi Rasulullah saw. Beliau pun membalasnya dengan cinta, keikhlasan dan penghormatan. Sampai–sampai kecintaan dan agungnya kedudukan Khadijah di sisi beliau tak pernah hilang dari hati Rasulullah saw sepeninggalnya. Tidak ada satu pun istri–istri Nabi saw yang mampu menggantikan tempat Khadijah di hati beliau. Sampai–sampai Rasulullah saw bersabda, "Sebaik–baik wanita dari umatku adalah Khadijah binti Khuwailid…."[69] Aisyah bercerita, "Rasulullah, jika bercerita tentang Khadijah, tidak bosan–bosannya memujinya dan memohonkan ampunan untuknya. Suatu hari beliau menceritakannya dan ceritanya membuatku cemburu lalu aku berkata, 'Dia hanyalah seorang perempuan tua yang telah Allah Swt ganti dengan yang lebih baik darinya.' Aisyah berkata, 'Beliau terlihat sangat marah sampai bagian depan rambutnya berguncang, beliau berkata, 'Demi Allah, Dia tidak pernah memberi ganti untukku perempuan yang lebih baik darinya, sungguh dia telah beriman kepadaku
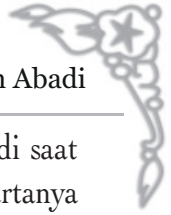
di saat manusia ingkar dan dia membenarkan aku di saat manusia mendustakan aku, menginfakkan semua hartanya untukku di saat manusia tidak memberiku, dan Allah mengkarunikanku putra darinya dan tidak memberiku dari istri–istri selainnya.' Aisyah berkata, Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, aku tidak akan menuturkannya dengan kejelekan selamanya.'"[70]

Dikisahkan dalam sebuah riwayat, Malaikat Jibril as mendatangi Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Muhammad, Inilah Khadijah telah datang padamu sampaikan salam untuknya dari Tuhannya, dan sampaikan berita gembira padanya dengan rumah di surga yang dibangun dari *Qasab*, tak ada hiruk–pikuk dan tak ada tiang pancang."[71]

Beliau sangat menghormati teman–teman perempuan Khadijah bagaikan menghormati dan menghargai Khadijah. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas bahwasanya Nabi saw jika diberi hadiah, beliau berkata, "Pergilah ke rumah *fulanah* dia adalah teman Khadijah. Sungguh, Khadijah sangat mencintainya."[72]

Anas juga meriwayatkan, "Jika beliau saw menyembelih kambing, beliau berkata, 'Berikanlah ini pada teman–teman Khadijah.' Aisyah lalu menanyakan hal itu. Beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku mencintai apa yang dicintainya.'"
Diriwayatkan, "Seorang perempuan mendatangi beliau saw sementara beliau sedang berada dibilik Aisyah. Beliau saw menyambutnya dengan sangat ramah dan menghormatinya dan segera memenuhi keperluannya. Aisyah keheranan
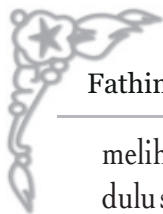
melihat hal itu lalu Rasulullah saw berkata padanya, 'Dia dulu sering mengunjungi kami di saat Khadijah masih hidup.' Khadijah memang berhak mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari Rasulullah saw. Dia telah mencapai kedudukan mulia dan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Tuhan semesta alam telah menganugerahinya derajat yang tinggi di surga. Rasulullah saw telah menjelaskan kedudukannya di surga dengan sabdanya, 'Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah bin Khuwilid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran dan Asiah binti Mazahim istri Firaun.'"[73]

Khadijahlah yang dengan setia selalu mendukung semua urusan beliau dalam menyampaikan dakwah. Allah Swt telah memenangkan Rasul-Nya dengan pertolongan Khadijah. Ketika beliau ditimpa kesedihan setelah mendapatkan tekanan atau tindakan yang tidak disukainya, keingkaran, dan pendustaan dari kaum Quraisy, Khadijah selalu di sisinya menghibur dan menyenangkan hatinya. Ketika beliau kembali ke rumahnya, Khadijahlah yang meringankan deritanya, membangkitkan semangatnya dan memulihkan kejenuhannya. Rasulullah saw sangat menaruh kepercayaan kepadanya dan selalu mengajaknya bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan-urusan penting.

Perintah Tuhan dalam Penciptaan Fathimah as

Allah Swt telah menyiapkan lingkungan terbaik untuk mempersiapkan sosok *ash-Shiddiqah ath-Thahirah*,
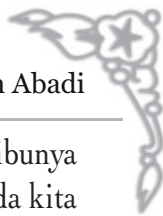
Fathimah as. Ayahnya adalah Rasul yang mulia dan ibunya adalah Khadijah. Riwayat–riwayat menceritakan pada kita adanya keistimewaan perhatian Rabbani dan Inayah Ilahiah dalam masalah penciptaan dan perwujudan Fathimah Zahra as dalam banyak tempat.

Diriwayatkan, Nabi sedang duduk–duduk di tepi sungai tiba–tiba Jibril turun seraya memanggilnya, "Wahai Muhammad, Allah yang Mahatinggi menyampaikan salam untukmu. Dia menyuruhmu untuk memisahkan diri dari Khadijah selama 40 hari.' Nabi saw lalu mengutus Ammar bin Yasir menuju tempat Khadijah untuk memberitahukan kepadanya tentang perintah Ilahi tersebut. Nabi pun memisahkan diri dari khadijah demi melakukan perintah Allah Swt. Berpuasa di siang hari dan mendirikan salat di malam hari selama 40 hari. Setelah selesai 40 hari, Malaikat Jibril as turun lalu berkata, 'Wahai Muhammad, Allah Swt yang Mahatinggi mengirim salam untukmu dan Dia menyuruh kamu untuk bersiap–siap menerima kemuliaan–Nya dan anugerah–Nya.' Ketika Nabi saw dalam keadaan demikian, Malaikat Mikail turun membawa piring yang dibungkus dengan sapu tangan sutra lalu meletakannya di hadapan Nabi saw. Jibril menghadap dan berkata, 'Wahai Muhammad, Tuhanmu memerintahkan kamu agar malam ini engkau berbuka dengan makanan ini.' Setelah Nabi saw makan dan minum, beliau berdiri untuk menunaikan salat. Jibril menghadap dan berkata, 'Sekarang ini salat haram atas kamu sebelum engkau mendatangi tempat tidur
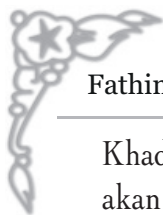
Khadijah. Sesungguhnya Allah Azza Wajalla bersumpah akan menciptakan keturunan yang baik dari sulbimu pada malam ini.' Rasulullah saw lalu menuju rumah Khadijah ra. Khadijah bercerita: Aku terbiasa sendirian, jika malam telah tiba, aku tutup kepalaku, dan aku ulurkan tiraiku dan aku tutup pintuku lalu aku melakukan salat sesuai kebiasaanku. Aku mematikan lampu dan menuju tempat tidurku. Namun dimalam itu, aku tidak tidur dan juga tidak bangun. Tiba–tiba, Nabi saw mengetuk pintu. Akupun bertanya, 'Siapakah yang mengetuk pintu yang tidak pernah diketuk selain oleh Muhammad?' Kahdijah bercerita: lalu Rasulullah saw menyeru dengan suara merdu dan tutur kata manis, 'Bukalah wahai Khadijah, sesungguhnya aku Muhammad.' Aku lalu membuka pintu dan Nabi pun masuk… Demi Allah yang telah mengangkat dan mengalirkan air, tatkala Nabi menjauh dariku, aku merasakan beratnya Fathimah di dalam perutku.'"[74]

Kasih-sayang Khadijah pada Fathimah as

Setelah Khadijah binti Khuwailid menikah dengan Rasulullah saw, beliau dijauhi wanita–wanita Mekah. Ketika beliau mengandungkan Fathimah Zahra as, mereka tidak mengajaknya berbicara dan tidak menjenguknya. Jika Rasulullah saw keluar dari rumahnya, Fathimah Zahra as yang ada dalam kandungannya mengajaknya berbicara tentang kezaliman orang–orang lalu menghiburnya. Pada suatu hari, Rasulullah saw masuk dan mendengar Khadijah
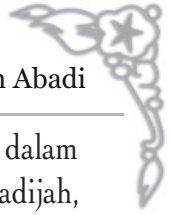
berbincang–bincang dengan Fathimah yang masih dalam kandungan. Beliau bertanya padanya, "Wahai Khadijah, siapa yang berbicara denganmu?' Khadijah menjawab, 'Wahai Rasulullah janin yang ada dalam perutku ini, jika aku sendirian di rumahku, dia berbicara padaku tentang kezaliman orang–orang.' Rasulullah saw tersenyum seraya bersabda, 'Wahai Khadijah, ini saudaraku Malaikat Jibril as memberitahuku bahwa bayi itu perempuan. Dia wanita suci dan disucikan. Allah Swt akan menjadikan dari keturunannya para imam yang akan memberi petunjuk pada Mukminin.'"[75]

Riwayat menyebutkan, ketika orang–orang kafir meminta Rasulullah saw membelah bulan agar mereka dapat menyaksikan mukjizatnya. Saat itu kehamilan Khadijah telah tampak, Khadijah berkata, "Alangkah gagalnya orang yang mendustakan Muhammad sementara dia adalah sebaik–baiknya Rasul dan Nabi.' Fathimah yang ada dalam perutnya memanggil, 'Wahai ibuku, janganlah engkau bersedih dan takut, sesungguhnya Allah bersama ayahku.'"[76]

Khadijahlah tetap berdiri di sisi Rasulullah saw di hari–hari pertama ujiannya dalam menyampaikan risalah meskipun dia dikucilkan para wanita. Allah Swt mengganti kesabaran dan pengorbanannya yang tak ternilai dan tak terhingga demi menyebarkan dakwah Islam itu dengan kabar gembira mengandungkan seorang putri suci yang akan meneruskan keturunan yang agung kedudukannya.

Kelahiran Fathimah as

Hari–hari kehamilan Khadijah terus berjalan, waktu kelahiran kian mendekat. Khadijah senantiasa mengasihi janinnya, hidup penuh harapan dan senang disaat melahirkan. Ketika telah tiba waktu melahirkan, dia mengutus seorang utusan ketempat wanita–wanita Quraisy dan Bani Hasyim agar mereka datang dan membantunya sebagaimana biasa mereka lakukan pada wanita–wanita lain yang sedang dalam kondisi seperti dirinya. Namun mereka mengirim utusan pada Khadijah yang berkata, 'Kamu telah menentang kami dan tidak menerima omongan kami. Karena kamu menikah dengan Muhammad anak yatim milik Abu Thalib yang tidak punya harta, kami tidak akan menjengukmu dan kami tidak mau membantu urusan kamu sedikit pun.' Hati Khadijah menjadi sedih. Saat dalam kesedihan, tiba–tiba, empat perempuan tinggi perawakannya seakan dari Banu Hasyim datang padanya. Khadijah merasa takut pada mereka. Seorang dari mereka berkata, 'Wahai Khadijah, janganlah engkau merasa sedih. Kami adalah utusan–utusan Tuhanmu kepadamu. Kami adalah saudari–saudarimu. Aku Sarah, dan ini Asiah binti Mazahim temanmu di surga dan ini Maryam putri Imran dan ini Kultsum saudari Musa bin Imran. Kami diutus oleh Allah Swt kepadamu untuk membantu urusanmu selayaknya seorang wanita dilayani.' Seorang dari mereka lalu duduk di samping kanannya, seorang lagi di samping kirinya, yang ketiga didepannya dan yang keempat dibelakangnya. Akhirnya, Khadijah melahirkan Fathimah as dalam
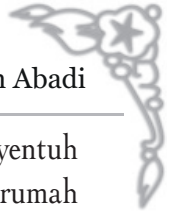
keadaan suci dan disucikan. Ketika Fathimah menyentuh bumi, cahaya memancar darinya menyinari rumah–rumah di Mekah. Perempuan yang duduk di depan Fathimah lalu mengambilnya dan menyucikannya dengan air al–Kautsar, mengeluarkan 2 helai kain berwarna putih, membungkus Fathimah dengan satu kain dan menyelimutinya dengan kain lainnya. Dia mengajaknya berbicara dan Fathimah pun berbicara dengan dua kalimat Syahadat kemudian memberi salam pada mereka dan menyebutkan nama–nama mereka. Mereka mendatanginya sambil tertawa. Para wanita tersebut berkata, 'Wahai Khadijah, ambillah dia dalam keadaan suci dan disucikan, bersih dan diberkahi. Semoga dia memperoleh berkah begitu pula keturunannya.' Khadijah lalu mengambilnya dengan perasaan bahagia, dan memberinya air susu yang mengucur deras.'"[77]

Biasanya jika Khadijah melahirkan seorang anak, dia menyerahkan anaknya pada orang untuk disusui. Namun saat melahirkan Fathimah as, Khadijah sendiri yang menyusuinya.[78]

Tahun Kelahirannya

Para sejarahwan berbeda pendapat tentang sejarah kelahiran Fathimah as. Namun yang masyhur di kalangan sejarahwan pengikut Imamiah, kelahirannya pada hari Jumat tanggal 20 Jumadil Akhir, tahun kelima Bi'tsah. Sementara yang lain menyatakan: Beliau dilahirkan 5 tahun sebelum Bi'tsah.[79]
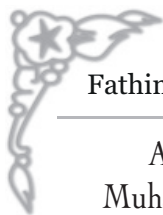
Abu Bashir meriwayatkan dari Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad as berkata, "Fathimah dilahirkan pada tanggal 20 Jumadil Akhir tahun ke 45 dari kelahiran Nabi saw. Menetap di Mekah selama delapan tahun dan di Madinah sepuluh tahun. Beliau wafat 75 hari setelah wafat ayahnya. Beliau wafat pada hari Selasa tanggal 3, bulan Jumadil Akhir, tahun 11 H."

Nama-nama Fathimah Zahra as

Shiddiqah

Berarti sempurna kebenarannya. Beliau membenarkan ayahnya, benar perkataan, perbuatan dan kesetiaannya. Beliau adalah *ash-Shiddiqah al-Kubra*. Masa berputar untuk mengenalnya sebagaimana yang diriwayatkan dari cucu-cucunya Imam Shadiq as.[80]

Mubarakah

Yaitu kebaikan melimpah yang muncul dari Fathimah Zahra as, al-Quran mensifatinya dengan Kautsar karena keturunan Nabi saw terputus kecuali dari beliau as. Dia adalah ibu para imam yang suci dan ibu dari keturunan yang banyak. Dia yang mempertahankan risalah Muhammad saw dan menanggung beban menghadapi tirani dan para penyeleweng. Dia adalah kebaikan yang banyak atau permata terindah yang diberikan Allah Swt pada Rasul-Nya sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Kautsar. Ibnu Abbas meriwayatkan: Rasulullah saw bersabda, "Putriku
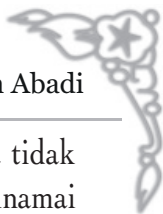
Fathimah adalah bidadari dalam rupa manusia. Dia tidak tercemari oleh (darah) haid dan kotoran dan dinamai Fathimah karena Allah Swt melindunginya dan pengikutnya dari api neraka."[80] Beliau juga bersabda, "Sesungguhnya Fathimah adalah bidadari dalam rupa manusia, disaat aku merindukan surga aku pun menciumnya."[81] Ibnu Abbas bin Malik mengatakan, "Fathimah laksana bulan di malam purnama atau seperti matahari mengatasi mendung ketika keluar dari awan, putih, mempunyai raut wajah yang kemerah–merahan, berambut hitam, dan sangat mirip dengan Rasulullah saw."[82]

Thahirah

Beliau dijuluki *Thahirah* karena kesuciannya dari segala noda dan dosa. Beliau sama sekali tidak pernah melihat darah haid atau pun nifas[83] sebagaimana diriwayatkan Imam Muhammad Baqir as. Al–Quran pun telah menyatakan kesuciannya dari kotoran dalam ayat Tathhir.

Radhiyah

Beliau as senantiasa rida terhadap apa yang ditakdirkan kepadanya dari kepahitan hidup, kesulitan, musibah dan pahalanya.

Mardhiyyah

Beliau diridai oleh Tuhannya sebagaimana diberitakan oleh al–Quran mulia tentang hal tersebut dalam surah ad–Dahar karena Tuhannya meridai usahanya dan
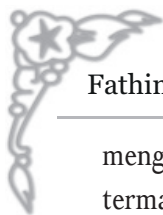
mengamankannya dari ketakutan paling besar dan beliau termasuk dalam ayat, *Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya.*[84] Beliau juga sangat takwa pada Tuhannya sebagaimana kita dapat melihat hal itu dalam sejarah hidupnya.

Muhaddatsah

Wanita yang berbicara dengan para Malaikat, seperti halnya Malaikat berbicara dengan Maryam putri Imran, Ibu Musa dan Sarah istri Nabi Ibrahim ketika Malaikat memberi kabar gembira padanya dengan Ishak dan Yakub setelah Ishak. Rasulullah saw menjuluki Fathimah dengan sebutan *"Ummu Abiha"* sebagai penghormatan terhadap kedudukannya karena tak seorang pun yang menyamainya dalam kecintaan Rasulullah saw kepadanya serta tingginya kedudukannya di sisi beliau. Rasul memperlakukannya seperti perlakuan seorang anak pada ibunya sebagaimana dia memperlakukan Rasul seperti perlakuan ibu pada anaknya karenanya Fathimah selalu mendekap beliau, membalut luka-lukanya dan meringankan deritanya.

Fathimah Zahra as juga dijuluki *Ummul-Aimmah* (ibu para imam) karena Rasulullah saw telah memberitahukan bahwa para imam berasal dari putra-putranya dan Imam Mahdi -semoga Allah mempercepat kemunculannya- berasal dari keturunannya.[85]
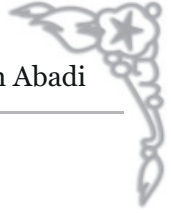
Episode Kedua

FASE KEHIDUPAN FATHIMAH ZAHRA AS

Fathimah Zahra as hidup dalam naungan ayahnya, Rasulullah saw, dan ibunya, Khadijah. Dia selalu bersama ayahnya sampai beliau saw Hijrah ke Yastrib. Beliau selalu menjaganya dan sebaliknya Fathimah Zahra as selalu melindungi beliau dengan kasih seorang ibu. Fathimah Zahra as kemudian menikah dengan anak paman Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib as. Beliau bernaung di bawah naungan ayahnya Muhammad saw dan dalam lindungan negara Islam yang masih belia. Beliau bekerja sungguh–sungguh untuk menunaikan kewajiban–kewajiban risalah dan keluarga secara berdampingan sampai terbenamnya cahaya kenabian dengan wafatnya Rasul yang paling agung. Lalu terjadilah musibah besar yang melepaskan tampuk kepemimpinan politik negara Islam yang masih belia dari tangan Imam
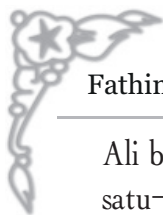
Ali bin Abi Thalib as. Fathimah Zahra as adalah penolong satu–satunya bagi Imam Ali bin Abi Thalib as. Beliau memikul tanggung jawab mengatasi kondisi paling sulit dengan terapi risalah yang melampaui keterbatasan hati dan perasaan.

Setelah menjalani hidup bersama ayahnya, Fathimah Zahra as menjalani hidup dalam lindungan suaminya, Imam Ali bin Abi Thalib as, dalam masa yang sangat singkat. Menelan kesedihan dan bermacam cobaan, tidak ada yang mengetahui bagaimana pahit duka deritanya kecuali Allah Swt pencipta jiwa–jiwa yang Maha Mengetahui keghaiban. Kami memutuskan untuk membagi kajian kami tentang fase–fase kehidupan Fathimah Zahra as sebagai berikut:

Fase pertama : Masa belianya dalam lindungan Ayahnya saw dan ibunya as.

Fase kedua : Kehidupan bersama ayahnya sepeninggal Khadijah saw hingga menikah.

Fase ketiga : Kehidupan rumah–tangganya bersama Ali bin Abi Thalib.

Fase keempat : Kehidupannya sepeninggal ayahnya sampai sakitnya.

Fase kelima : Kehidupannya saat sakitnya sampai kesyahidannya as.

Dan kami akan melanjutkan kajian tiga fase yang pertama dalam bagian ketiga dari bab ini. Kami mengkhususkan bagian pertama dari bab ketiga untuk
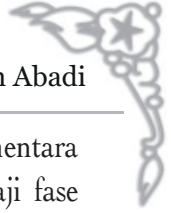
mengkaji fase keempat dari kehidupannya as sementara kami mengkhususkan bagian kedua untuk mengkaji fase kelima dari kehidupannya as.

Episode Ketiga

FATHIMAH ZAHRA AS BERSAMA AYAHNYA

Fathimah as di Masa Belia

Ketika kita membaca kembali era kelahiran Fathimah Zahra as, kita akan dapati bahwa masyarakat Jazirah Arab pada saat itu hidup dengan kejadian–kejadian kritis, penuh pergolakan dan kondisi yang sulit. Dakwah agama baru datang dari Nabi yang mulia, membuat masyarakat berbeda jalan. Masyarakat Arab (Hijaz) saat itu sangat lemah dari sisi ekonomi. Perputaran ekonomi masyarakatnya lambat hanya terbatas pada hubungan dagang dengan negara tertentu, Yaman dan Syam.

Dari sisi sosial mereka dikuasai agama kafir, tradisi–tradisi kuno, dan rasa kesukuan yang kental. Peperangan antara satu suku dengan suku lainnya seakan tak pernah
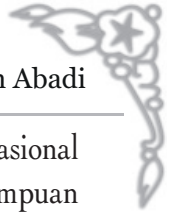
berhenti. Penyebab peperangan pun terkadang tidak rasional sama sekali. Penguburan hidup-hidup anak perempuan adalah salah satu dari fenomena menyimpang paling kejam saat itu.

Di era seperti ini, Nabi saw diutus menjadi rasul pada saat umur beliau mencapai empat puluh tahun. Beliau menunaikan tugasnya menghadapi kekafiran, penyembahan berhala dan kesyirikan sendirian. Beliau sendirian mengatasi berbagai permasalahan dan kesulitan kritis. Beliau menyampaikan dakwahnya pertama kali secara rahasia, menjaga diri dari para penentang sampai datangnya perintah Allah Swt untuk berdakwah secara terang-terangan dan menghancurkan kebatilan. Akhirnya, Rasulullah mengumumkan dakwahnya mengajak manusia pada Islam. Hari demi hari jumlah kaum Muslim semakin bertambah. Musuh-musuh Islam mulai menyadari bahaya dari arus pembaruan ini. Semua kabilah akhirnya sepakat untuk menindas kaum Muslim. Mereka memenjarakan dan menyiksa mereka dengan bermacam siksaan seperti pemukulan, memutuskan jalur makanan mereka, mengikat mereka dan menjemur mereka di pasir gurun yang panas dan membakar. Mereka berupaya untuk mengeluarkan kaum Muslim dari agamanya. Tatkala Rasulullah saw melihat cobaan-cobaan yang menimpa para sahabatnya, beliau bersabda pada mereka, "Sekiranya kalian keluar menuju negeri Habasyah niscaya Allah Swt akan memberi pertolongan bagi kalian dan jalan keluar dari apa yang kalian
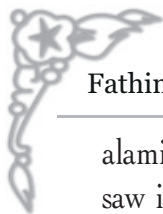
alami." Kaum Muslim pun menerima perintah Rasulullah saw itu dan keluar meninggalkan tanah dan harta mereka karena takut fitnah. Melarikan diri dari tanah kelahiran mereka dengan berbekal agama menuju keridaan Allah Swt."[86]

Fathimah as di Syi'b Abi Thalib

Disaat kaum Quraisy melihat sahabat–sahabat Rasulullah saw melawan mereka, rela menanggung siksaan dan pamor Islam sudah meningkat dan menyebar di beberapa kabilah sementara kaum Quraisy tidak mampu lagi mencegahnya, mereka lalu berencana untuk membunuh Rasulullah saw.

Ketika Abu Thalib menyadari bahaya itu, beliau menyepi ke Syi'b miliknya. Bani Hasyim dan Bani Muthallib berkumpul untuk melindungi Rasulullah saw dan Hamzah paman Nabi saw setia menjaga beliau sampai pagi. Kaum Quraisy kemudian mengepung mereka dan melakukan embargo ekonomi yang hebat. Mereka menulis surat perjanjian yang di dalamnya berisi janji untuk tidak menjual apa pun pada mereka dan tidak membeli apa pun dari mereka. Mereka menetap selama dua atau tiga tahun ditempat dalam keadaan menderita. Mereka tidak mendapatkan barang kebutuhan mereka kecuali diselundupkan secara rahasia. Kelaparan kian parah melanda Bani Hasyim dan terkadang terdengar jeritan anak–anak kecil yang kelaparan sangat menyayat hati.
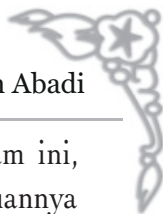
Dalam kondisi tekanan penderitaan yang kejam ini, Fathimah menghabiskan sebagian dari masa penyusuannya di Syi'b Abi Thalib. Di sana dia disapih dan disana pula dia belajar berjalan di atas teriknya Syi'b. Beliau belajar berbicara di tengah suara kelaparan dan jeritan anak–anak kecil yang menderita dan kelaparan. Dia mulai makan di saat suasana penuh kesusahan dan kesulitan. Apabila terbangun dari tidur di sunyinya malam, dia mendapati para penjaga menjaga di sekililingnya penuh waspada dan tegang. Mereka berjaga di dekat ayahnya karena takut akan penghianatan musuh–musuh yang akan menyerang di tengah gelapnya malam. Sekitar tiga tahun lamanya Fathimah Zahra as dalam pengucilan ini tanpa berhubungan sama sekali dengan dunia luar sampai beliau mencapai umur 5 tahun.

Wafatnya Sayidah Khadijah dan Tahun Kesedihan

Tahun–tahun pengucilan berlalu, penuh penderitaan yang berat. Akhirnya, Rasulullah saw dan orang–orang yang bersamanya keluar dari pengucilan dan embargo. Sungguh, Allah Swt telah menuliskan kemenangan bagi mereka. Khadijah juga ikut keluar dari tempat itu. Tahun–tahun pengucilan telah membuatnya begitu menderita. Beratnya tekanan pengucilan dan embargo begitu membebaninya. Khadijah menghabiskan umurnya penuh dengan jihad dan hidupnya penuh keteladan bagi dunia wanita. Beliau penuh kesungguhan dan kesabaran. Ajal Khadijah kian mendekat
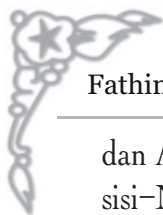
dan Allah Swt berkehendak untuk memilihnya kembali ke sisi–Nya.

Khadijah akhirnya wafat di tahun itu, saat Bani Hasyim telah keluar dari pengucilan. Tahun itu adalah tahun ke sepuluh dari kenabian. Di tahun itu juga pelindung dakwah Islamiah dan penolong Islam (Abu Thalib:—*peny.*) wafat. Rasulullah saw merasakan kesedihan, kepedihan dan duka cita yang mendalam. Beliau telah kehilangan kekasih, penolong dan penghibur. Beliau kehilangan Khadijah, istrinya, kekasih sekaligus penolongnya. Beliau juga kehilangan pamannya pelindung sekaligus pembelanya. Beliau lalu menamakan tahun itu sebagai tahun kesedihan.

Bukan hanya Rasulullah saw yang merasakan kesedihan pada tahun itu, Fathimah yang masih belia dan belum kenyang akan kasih–sayang seorang ibu juga turut merasakan duka. Beliau telah dicekam berbagai cobaan di tahun penuh kesedihan tersebut dan merasakan duka cita tiada tara. Hidup tanpa ibu membayangi kehidupannya yang suci. Ayahnya Rasulullah saw merasakan tekanan kesedihan dalam diri Fathimah as dan melihat tetesan air mata perpisahan mengalir dari kedua pipinya. Hati Rasulullah saw terasa hancur, rasa cintanya meluap dan jiwa kebapakannya yang tulus tersentuh. Rasulullah saw sangat mengasihi Fathimah as. Kecintaan dan kasih–sayang beliau menggantikan kecintaan, kasih–sayang dan perhatian yang hilang dari diri Fathimah Zahra as setelah kehilangan ibunya. Sungguh Rasulullah saw mencintai Fathimah dan
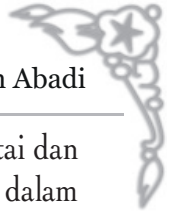
mengasihinya dan sebaliknya Fathimah juga mencintai dan menyayanginya. Tiada seorang pun yang lebih dicintai dalam diri beliau dan tiada yang lebih dekat dari dirinya selain Fathimah. Beliau mencintai Fathimah dan menegaskan —di saat hal itu perlu dilakukannya— hubungan darahnya dengan Fathimah. Beliau menjelaskan posisi dan kedudukan Fathimah dalam umatnya, dan beliau telah mewanti–wanti akan munculnya perkara besar dan kejadian menyedihkan yang berkaitan dengan Fathimah dan keturunan suci yang akan keluar darinya dan yang berkaitan dengan umat Islam pada umumnya.

Beliau menekankan hal itu agar kaum Muslim mengetahui kedudukan Fathimah dan para imam dari keturunannya supaya kaum Muslim memberi Fathimah apa yang menjadi haknya, menjaga kedudukan Fathimah dan melindungi keturunannya yang suci dengan sebaik–baik perlindungan. Begitulah, Rasulullah saw memperkenalkan Fathimah dan menegaskannya pada kaum Muslim,"Fathimah adalah darah dagingku, barangsiapa membuatnya murka, dia membuatku murka."[87] Fathimah as semakin besar dan cinta ayahnya semakin besar padanya. Seiring pertumbuhannya, kasih–sayang ayahnya kepadanya semakin bertambah begitu pun sebaliknya. Cinta Fathimah mengisi hati ayahnya dengan penuh rasa kasih–sayang dan perhatian yang besar, beliau pun memberi Fathimah julukan, *Ummu Abiha* (Fathimah bagaikan seorang ibu dimata ayahnya)."

Rasulullah saw. benar–benar suri teladan dari hubungan kebapakan yang suci yang bisa dijadikan panutan bagi
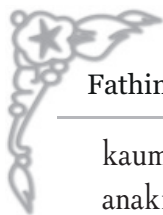
kaum Muslim dalam membina sisi kemanusiaan anak-anaknya dan dalam menghadapi prilaku dan cara hidup mereka. Hubungan emosional (baca: kasih-sayang—*peny.*) ini adalah contoh tertinggi dalam ajaran Islam bagi para pemudi, metoda perlindungan Islam pada mereka dan metoda penentuan kedudukan mereka.

Cobaan Hidup Fathimah as

Allah Swt berkehendak supaya Fathimah menyaksikan pergolakan dakwah di Mekah dan menyaksikan betapa beratnya cobaan ayahnya. Beliau juga melihat gangguan dan penindasan terhadap beliau saw. Beliau juga menyaksikan suasana Mekah yang memusuhi rumah kenabian, rumah petunjuk, keimanan dan keutamaan. Dia melihat ayahnya dan kaum Mukmin pilihan dari pendakwah-pendakwah Islam dan orang-orang terdahulu dalam keimanan memasuki kancah kepahlawanan dan jihad. Suasana jihad ini berpengaruh dalam dirinya, memberikan andil dalam membentuk kepribadiannya dan mempersiapkannya untuk menanggung derita kehidupan. Fathimah hidup dengan semua penderitaan itu padahal umurnya masih sangat belia. Beliau hidup dengan cobaan yang berat bersama ayahnya, —setelah kehilangan ibunya— menjadi penghibur, penyayang dan kecintaannya yang meringankan beban hidup, kepedihan dan tekanan mental beliau saw selepas wafat pamannya, Abu Thalib. Abu Thalib adalah pelindung dakwah dan pembela Rasulullah saw. Pada
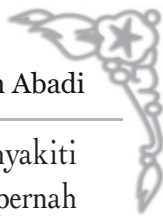
masa hidupnya, kaum Quraisy tidak berani menyakiti atau menerima sesuatu dari Rasulullah saw tanpa pernah lepas dari pengawasannya.[88] Perlindungan inilah yang diungkapkan oleh Rasulullah saw sepeninggal Abu Thalib dengan sabdanya, "Quraisy senantiasa lemah dan pengecut sampai Abu Thalib meninggal."[89]

Kaum Quraisy menimpakan dendam kesumat dan gangguannya pada Rasulullah saw saat usia dakwah memasuki titik kritis. Dengan segala cara yang mereka miliki, mereka menghalangi dakwah Nabi saw dengan berbagai gangguan, cemoohan, cercaan dan upaya–upaya untuk merendahkan kepribadian dan martabat Rasulullah saw. Sungguh Rasulullah saw telah memikul beban berat, demi melaksanakan dakwah, prinsip–prinsip dan risalah yang diembannya. Beban berat yang tidak pernah dipikul oleh seorang pun dari para nabi. Hingga suatu ketika, salah seorang pandir Quraisy mengambil gumpalan lumpur dan melemparkannya ke wajah dan kepala Rasulullah saw. Rasulullah saw menanggung semua gangguan ini dan kembali ke rumahnya dengan sabar dan tabah sementara lumpur mengotori wajah dan kepalanya.

Beliau kembali ke rumahnya dan Fathimah as melihat apa yang menimpa beliau akibat gangguan kaum Quraisy dan melihat kaum Quraisy yang tetap congkak dan angkuh. Derita ini menyentuh perasaannya. Kelancangan orang–orang pandir dan orang–orang congkak dari para tiran Jahiliah terhadap Rasulullah saw kian menyedihkan
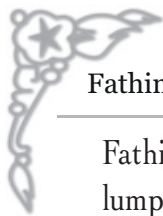
Fathimah. Fathimah menyambut ayahnya menghilangkan lumpur darinya, mengambil air dan membasuh kepala dan wajah beliau.

Pemandangan yang memiriskan ini berpengaruh pada diri Fathimah, dia menangis, hatinya sedih menyaksikan kelancangan dan perlakuan zalim orang–orang jahil itu pada pribadi suci seorang lelaki yang ingin mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dan menunjuki mereka indahnya jalan hidayah. Sikap ini mempengaruhi jiwa ayahnya saw. Beliau pun merasakan duka derita yang menyesakkan hati Fathimah. Beliau saw.berusaha untuk meringankan duka Fathimah dengan nasihat untuk terus tabah dan tak pernah menyerah. Beliau saw mengulurkan kedua tangannya yang mulia, menyentuh kepalanya, mengelusnya dengan lemah lembut dan penuh kasih–sayang sambil bersabda, "Janganlah menagis wahai putriku, Allah Swt akan membela ayahmu dan menolong ayahmu dari musuh–musuh agama dan risalah–Nya."[90]

Dengan kalimat–kalimat perjuangan penuh pendidikan ini, Rasulullah saw ingin menanamkan dalam diri Fathimah as ruh jihad yang tinggi dan mengisi jiwa dan hatinya dengan kesabaran dan percaya akan datangnya kemenangan. Pemandangan–pemandangan menyakitkan ini tidak berhenti sampai di sini. Gangguan kafir Quraisy dan penghinaan mereka pada Rasulullah dan dakwah kebenaran, petunjuk dan pembebasan terus
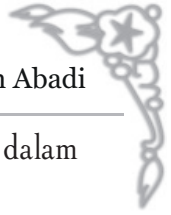
berlanjut. Kaum kafir Quraisy terus–menerus dalam kesesatan, kesalahan dan kesombongannya.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw mendoakan kejelekan untuk Kaum Quraisy kecuali sekali saja. Saat itu, beliau sedang melaksanakan salat. Sekelompok kafir Quraisy sedang duduk–duduk di dekatnya. Tidak jauh dari tempat salat beliau ada kotoran hewan sembelihan. Mereka saling pandang dan berkata, 'Siapakah di antara kalian yang berani mengambil kotoran ini dan melemparkan ke atas punggungnya?' Seorang laki–laki yaitu Uqbah bin Abi Mu'ith segera berdiri, mengambil kotoran itu dan melemparkannya ke atas punggung beliau yang sedang sujud. Fathimah as segera datang membersihkan kotoran dari punggung ayahnya. Mendapat perlakuan mereka yang sungguh keterlaluan ini, beliau saw berdoa, 'Ya Allah, laknatlah sekelompok Quraisy, ya Allah laknatlah Utbah bin Rabi'ah, ya Allah, laknatlah Syaibah bin Rabi'ah, ya Allah laknatlah Abu Jahal bin Hisyam, ya Allah laknatlah Uqbah bin Abi Mu'ith, ya Allah laknatlah Ubay bin Khalaf dan Umayah bin Khalaf.'

Abdullah bin Mas'ud meneruskan ceritanya, 'Sesungguhnya aku melihat mereka semua terbunuh di perang Badar lalu mayat mereka ditarik kedalam sumur selain Ubay bin Khalaf atau Umayah ksrena gempal, mayatnya harus dipotong dulu.'"[91]
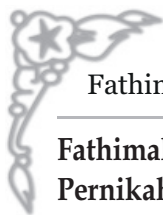
Fathimah Zahra as Bersama Ayahnya saw hingga Pernikahannya

Hijrah ke Madinah

Untuk mempertahankan diri dan melanjutkan dakwahnya, akhirnya, Rasulullah saw pada tahun ke–13 dari kenabiannya memutuskan untuk berhijrah dari Mekah menuju Yatsrib (Madinah). Sebelum berhijrah, beliau saw mewasiatkan pada Ali bin Abi Thalib as agar tidur ditempat tidur beliau di malam Hijrahnya untuk mengelabui kaum musyrik dan memancing kelengahan mereka. Nabi saw menitipkan beberapa pesan pada Ali as yaitu: Beliau akan mengutus utusan pada Ali as untuk menyusul jika sudah tiba di tempat yang aman untuk berhijrah bersama keluarganya, Fathimah beserta Fathimah–Fathimah lainnya, mengembalikan amanah–amanah yang pernah dititipkan pada beliau kepada pemiliknya dan membayarkan hutang–hutang beliau saw.

Ketika Rasulullah saw telah sampai di daerah Quba, beberapa mil dari Yatsrib. Beliau saw berdiam di sana untuk beberapa waktu. Beliau lalu mengirim surat pada Ali melalui Abu Waqid Laitsi as agar menyusul beliau bersama Fathimah dan Fathimah–Fathimah lainnya dan mengembalikan amanat–amanat pada pemiliknya. Amirul–Mukminin as segera bangkit, membeli unta–unta yang diperlukan, menyiapkan bekal–bekal perjalanan lalu berhijrah dari Mekah. Beliau juga memerintahkan beberapa
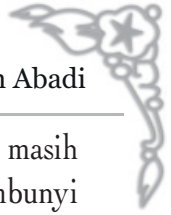
orang Mukminin dari kalangan tertindas yang masih tinggal bersamanya untuk berangkat sembunyi-sembunyi dan bergegas melanjutkan perjalanan jika malam telah menyelimuti lembah-lembah sampai ke Syam. Sebelum berhijrah sesuai amanat Rasulullah saw, Ali as naik ke puncak Ka'bah. Beliau berdiri dan memanggil dengan suara lantang, "Wahai manusia, adakah yang pernah menitipkan amanah? Adakah yang pernah memberi wasiat? Adakah yang pernah menitipkan barang dagangan atau perkakas pada Rasulullah?" Ketika tidak ada orang mendatanginya, beliau segera menyusul Nabi saw.

Ali keluar bersama Fathimah-Fathimah lainnya di tengah teriknya siang. Mereka adalah Fathimah Zahra as, Fathimah binti Asad Hasyimi beserta ibunya Fathimah binti Zubair bin Abdul-Muthallib dan Fathimah bin Hamzah bin Abdul-Muthallib. Ikut pula bersama mereka pengasuh Nabi saw dan pelayannya, Barakah Ummu Aiman dan putranya Aiman budak Rasulullah saw dan utusan beliau Abu Waqid Laitsi kembali bersama rombongan. Dia (Abu Waqid) menuntun unta-unta dan memperlakukan para wanita dengan kasar. Imam Ali as lalu berkata padanya, "Lemah lembutlah terhadap wanita, wahai Aba Waqid karena mereka itu lemah.' Dia menjawab, 'Aku takut para pencari menyusul kita.' Ali as berkata, 'Hendaknya engkau berbelas kasih, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda kepadaku, 'Wahai Ali, mulai saat ini mereka tidak akan menimpakan sesuatu yang tidak engkau sukai selamanya.'
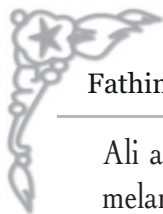
Ali as lalu menuntun mereka dengan lemah lembut sambil melantunkan bait–bait syair:

Tiada tuhan lain selain Allah,
Singkirkanlah pedih sulitmu
Raja manusia 'kan penuhi harapanmu.'"

Ketika berjalan mendekati Dhajnan tujuh orang berkuda dan pemberani–pemberani Quraisy menyusul mereka dengan muka tertutup kain. Yang kedelapan dari mereka adalah budak Harits bin Umayah. Dia dipanggil Junah, seorang jagoan. Imam Ali as lalu menemui Aiman dan Abu Wiqid, anggota rombongan saling berpandangan. Beliau berkata pada keduanya, "Dudukkan unta dan tambatkanlah.' Beliau maju dan menurunkan para wanita. Kelompok pengejar mendekat, Ali as menghadapi mereka sambil menghunus pedang. Mereka mendatanginya sambil berkata, 'Kamu kira akan selamat dengan membawa serta para wanita, kembalilah tiada ayah bagimu.' Beliau berkata, 'Bagaimana, jika tidak kulakukan?' Mereka berkata, 'Kembalilah kamu dengan hina atau kami akan mengembalikan kamu dengan kepala terpisah.'"

Mereka mendekati para wanita dan binatang tunggangan untuk menggerakkannya. Ali as menghalangi mereka. Junah memukul Ali dengan pedangnya. Ali mengelakkan pukulan pedangnya. Dengan satu tipuan pedang, Ali menebas Junah. Pedang beliau dengan cepat dan kuat, melesat, menembus penunggang dan punggung kudanya. Beliau terus menyerang mereka dengan pedangnya
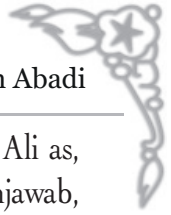
hingga mereka tercerai–berai. Mereka berseru pada Ali as, "Sudah cukup wahai putra Abu Thalib.' Beliau menjawab, 'Sungguh, aku akan berangkat menyusul anak pamanku Rasulullah saw, siapa yang senang dagingnya terkoyak, darahnya tertumpah susullah aku.' Mereka akhirnya kembali dengan hina dan kalah. Ali as kemudian menemui kedua temannya Aiman dan Abu Waqid dan berkata pada mereka, 'Lepaskan tambatan binatang tunggangan kalian.'" Beliau lalu meneruskan perjalanan bersama rombongan dengan penuh kemenangan hingga sampai di Dhajnan dan berdiam disana beberapa hari sampai orang–orang lemah dan tertindas dari kaum Mukmin menyusulnya.

Mereka salat dimalam hari, menyebut nama Allah Swt baik berdiri maupun duduk. Mereka terus–menerus seperti itu sampai terbit fajar. Imam Ali as melaksanakan salat Subuh bersama mereka. Kemudian beliau berangkat demi menggapai rida–Nya sampai tiba di Quba, sebuah tempat di dekat Madinah. Mereka lalu bergabung dengan Rasulullah saw yang telah menunggu mereka.[92] Sebelum sampai, wahyu turun pada Rasulullah saw menjelaskan kedudukan mereka. Seperti dapat dibaca dari ayat–ayat dari al–Quran, *(Yaitu) orang–orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.*[93]

Nabi telah menetap selama 15 hari di Quba sambil menunggu datangnya utusannya. Saat itu, beliau mendirikan Mesjid Quba. Beberapa ayat al–Quran turun padanya, Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya (Mesjid Quba) itu*
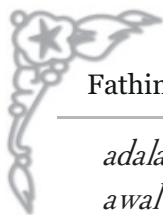
adalah mesjid yang dibangun dengan ketakwaan dimasa awal paling pantas mendirikan salat di dalamnya. Nabi saw pun menganjurkan salat di dalamnya, menghidupkannya dan beliau menyebutkan pahala yang besar bagi orang yang salat di dalamnya.

Setelah rombongan beristirahat, beliau bersama para sahabat, dan keluarganya menuju ke Yatsrib. Di sana, beliau disambut oleh kelompok-kelompok kaum Muslim dengan lantunan syair, nyanyian dan umbul-umbul penyambutan. Para pemimpin Yatsrib, Aus dan Khazraj menyambut kedatangan beliau dengan mengorbankan semua harta dan fasilitas-fasilitas militer mereka miliki. Ketika beliau melewati salah satu perkampungan mereka, para pemukanya maju ke depan mengambil tali kekang unta beliau dengan harapan Nabi saw turun di kampung mereka untuk dijamu dan dilindungi. Nabi saw mendoakan kebaikan pada mereka dan bersabda, "Biarkanlah unta ini berjalan mematuhi perintah." Kemudian unta itu berhenti ditanah lapang, di samping rumah Abu Ayyub Anshari. Lalu Nabi saw turun, *as-Sayyidah at-Thahirah* Fathimah Zahra bersama Fathimah-Fathimah lain juga turun. Mereka memasuki rumah ibu Khalid.[94] Sayidah Fathimah as bersama ayahnya saw tinggal di sana kurang lebih tujuh bulan lamanya sampai pembangunan mesjid dan rumah Rasulullah saw selesai. Rumah beliau yang sederhana terdiri dari beberapa ruang tidur yang sebagiannya dibangun dari bebatuan dan sebagian lainnya dari pelepah kurma. Adapun ketinggian ruangan-ruangan tersebut, Imam Hasan as cucu
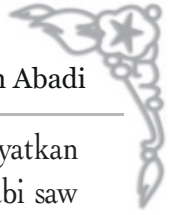
Rasulullah menerangkannya dalam hadis yang diriwayatkan darinya. Beliau as berkata, "Aku masuk kerumah Nabi saw saat aku masih remaja, aku dapat menggapai atapnya dengan tanganku."

Perabot yang disiapkan Nabi saw untuk rumah barunya begitu sederhana dan sangat kasar. Beliau mempersiapkan untuk dirinya tempat tidur dari kayu yang diikat dengan anyaman sabut. Fathimah Zahra as sendiri menetap di rumah Hijrahnya, di rumah ayahnya. Itulah rumah sederhana dalam rumah Islam. Fathimah Zahra as hidup bahagia penuh perhatian, kecintaan dan perlindungan ayahnya. Perhatian, perlindungan dan kecintaan yang tidak pernah di peroleh oleh wanita seusianya dan tidak pernah diperoleh seorang pun selain dia. Fathimah binti Muhammad saw datang berhijrah dari Mekah menuju rumah sederhana ini. Beliau menyaksikan peranan ayahnya di antara para pengikutnya di Yatsrib yang rela mengorbankan diri mereka untuk beliau dan kaum Muhajirin. Suasana persaudaran Islam antara kaum Muhajirin, Auz dan Khazraj telah membuat hatinya tenang. Mereka keluar bersama Nabi saw untuk menyeru manusia menyambut pelukan Islam dan bersama-sama menyiapkan langkah-langkah untuk menyambut hari esok yang lebih baik. Nabi saw telah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Muslim Madinah untuk menghilangkan rasa saling asing antara mereka. Mengikat tali persaudaraan antara mereka demi menyatukan mereka di atas satu jalan, keimanan pada Tuhan Yang Mahaesa. Tuhan
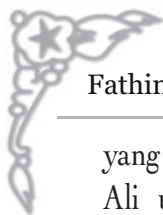
yang tidak ada sekutu bagi–Nya. Beliau meninggalkan Ali untuk dirinya sambil menggandeng tangan Ali as beliau bersabda di hadapan kelompok Muhajirin dan Anshar, "Inilah saudaraku dan Washiku serta pewarisku sepeninggalku."[95] Tidak lama setelah Ali as mengikat tali persaudaraan dengan Nabi saw. Beliau dijadikan sebagai menantu Nabi saw dan suami bagi putri yang dicintainya, putri paling mulia di hati dan jiwanya. Tidak lama setelah menetap di Madinah, Rasulullah saw menikahi Saudah. Perempuan pertama yang dinikahi beliau setelah Sayidah Khadijah ra. Beliau kemudian menikah dengan Ummu Salamah binti Abu Umayah dan beliau menyerahkan urusan putrinya, Fathimah Zahra as, kepadanya.

Ummu Salamah berkata, "Rasulullah saw menikah denganku lalu beliau menyerahkan urusan putrinya Fathimah as kepadaku. Aku mendidiknya dan mengajarinya. Demi Allah, Fathimah lebih terdidik daripada aku dan lebih mengetahui segala sesuatu.[96]

Usaha-usaha Meminang Fathimah Zahra as

Fathimah Zahra as melebihi para wanita di eranya dalam kemuliaan dan nasab. Beliau adalah putri Muhammad saw dan Khadijah.[97] Putri yang penuh keutamaan, ilmu, serta budi pekerti yang baik. Putri yang menjadi puncak keelokan ciptaan, budi pekerti, dan puncak kesempurnaan maknawi dan insani. Cita–citanya tinggi dan bintangnya bersinar terang.
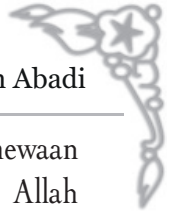
Semenjak kecil, Fathimah as mempunyai keistimewaan berupa kematangan berpikir dan kedewasaan akal. Allah Swt menganugerahkan kepadanya akal yang sempurna dan cemerlang, kecerdasan yang tajam, kebaikan dan keelokannya membersitkan sinaran wajah penuh cahaya. Alangkah banyak anugerah dimilikinya dan betapa agung keutamaannya sejak beliau tumbuh, hari demi hari, di bawah asuhan Sang Nabi hingga mencapai usia dewasa. Memasuki tahun kedua dari Hijrah Nabi saw, sudah mulai tampak tanda–tanda stabilitas kehidupan kaum Muslim. Para pembesar Quraisy dari tokoh–tokoh utama dan tokoh–tokoh pendahulu Islam, kaum bangsawan dan hartawan ingin meminang Fathimah Zahra as dari Nabi saw. Namun beliau menolak pinangan mereka dengan penolakan yang halus, beliau berkata pada setiap orang yang datang pada beliau, "Aku sedang menunggu perintah Allah dalam urusan ini." Beliau juga terkadang memalingkan wajahnya yang mulia sehingga ada yang merasa di dalam hatinya bahwa Rasulullah saw murka kepadanya.[98]

Rasulullah saw memingit Fathimah untuk Ali dan Beliau berharap Alilah yang meminang putrinya.[99]

Buraidah berkata: Abu Bakar pergi meminang Fathimah as lalu Rasulullah saw bersabda, "Dia masih kecil dan aku menunggu kepastiannya.' Abu Bakar lalu bertemu Umar dan menceritakan padanya, lalu dia berkata padanya, 'Beliau akan menolakmu.'" Umar kemudian datang meminang Fathimah as dan Rasulullah saw menolaknya.[100]

Ali Meminang Fathimah Zahra as

Telah terlintas dalam pikiran Imam Ali as untuk meminang Fathimah Zahra as tetapi beliau dan masyarakat Islam masih berada dalam kondisi hidup kefakiran, kemiskinan dan kesusahan mencari sumber penghidupan. Memalingkan pikiran beliau untuk menikah. Menepiskan dari dirinya angan–angan untuk membentuk keluarga. Saat kepribadianya semakin matang dan umurnya telah lebih dari 21 tahun.[101] Beliau terdorong untuk menikahi Fathimah as. Sebenarnya, tidak ada seorang lelaki pun yang sepadan menjadi pendamping Fathimah Zahra as kecuali dirinya dan tidak ada seorang wanita pun yang sepadan bagi Ali as sebagai pendampingnya kecuali Fathimah. Dia (Fathimah) seperti tenunan yang tidak berulang kembali.

Pada suatu hari sebelum Imam as menyelesaikan pekerjaannya, unta miliknya lepas dan memaksa beliau pulang kerumah lalu mengikatnya. Kemudian beliau menuju rumah Rasulullah saw yang saat itu berada di rumah Ummu Salamah. Di saat Imam Ali as berada dalam perjalanan, malaikat turun dari langit dengan perintah Allah Swt untuk menikahkan dua cahaya yaitu Fathimah as dan Ali as.[102] Ali tiba di depan rumah Ummu Salamah, mengetuk pintunya. Ummu Salamah bertanya, "Siapa di depan pintu?' Rasulullah kemudian bersabda pada Ummu Salamah, 'Bangkitlah wahai Ummu Salamah dan bukakanlah pintu untuknya dan suruhlah dia masuk. Dialah lelaki yang dicintai Allah dan Rasul–Nya dan dia mencintai Allah dan
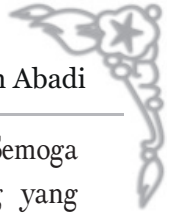
Rasul-Nya.' Kemudian Ummu Salamah berkata, 'Semoga Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, siapa orang yang engkau sebutkan tadi sementara engkau tidak melihatnya?' Beliau menjawab, 'Wahai Ummu Salamah, dia bukan lelaki pandir dan kurang pertimbangan, dia adalah saudaraku dan putra pamanku dan manusia yang paling aku cintai.' Ummu Salamah bercerita: Aku lalu berdiri dengan tergesa-gesa hampir-hampir aku terjatuh. Aku lalu membuka pintu dan aku melihat Ali bin Abi Thalib as. Beliau lalu masuk menemui Rasulullah saw dan berkata, 'Assalamu'alaika ya Rasulullah wa rahmatullahi wa barakatuhu.' Nabi saw pun menjawab salamnya, 'Alaikassalam, ya Abal-Hasan, duduklah!'

Ali pun duduk di hadapan Rasulullah sambil membuang pandangannya ke bawah seakan-akan mempunyai keperluan tapi malu mengutarakannya. Nabi saw seakan mengetahui maksud yang ada dalam hati Ali as. Beliau saw berkata padanya, 'Wahai Abal-Hasan, sungguh aku melihat kamu datang untuk suatu keperluan, katakanlah keperluanmu dan sampaikanlah apa yang ada dalam hatimu itu. Setiap keperluanmu akan kupenuhi.' Ali berkata, 'Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, sungguh engkau mengambilku dari pamanmu Abu Thalib dan Fathimah binti Asad sejak aku masih kecil. Engkau memberiku makan dengan makananmu. Engkau mendidikku dengan didikanmu. Engkau di sisiku lebih utama dari Abu Thalib dan Fathimah binti Asad dalam kebaktian dan kasih-

sayang. Sesungguhnya, Allah Swt memberiku hidayah dengan petunjukmu dan melalui kedua tanganmu. Demi Allah, engkau adalah sandaranku dan bekalku di dunia dan akhirat. Wahai Rasulullah, sungguh aku suka dengan apa yang Allah Swt teguhkan untuk membantumu. Adalah baik kiranya, aku mempunyai rumah dan memiliki istri agar aku dapat hidup tentram bersamanya. Aku datang kepadamu untuk meminang dan aku memohon izin untuk melamar Fathimah, putrimu. Apakah engkau bersedia menikahkanku dengannya, wahai Rasulullah?' Raut wajah Rasulullah saw bersinar karena suka cita. Beliau langsung mendatangi Fathimah as seraya berkata, 'Sungguh Ali telah menyebut namamu dan kamu tentu kenal dia.' Fathimah as diam. Beliau kemudian berkata, 'Allah Mahabesar, diamnya adalah restunya.'[103] Kemudian beliau keluar dan menikahkan Fathimah. Ummu Salamah bercerita: Aku melihat wajah Rasulullah saw bersinar karena gembira. Ali pun tersenyum. Beliau bertanya, 'Wahai Ali, apakah engkau memiliki sesuatu untuk menjadi mas kawinnya?' Ali menjawab, 'Semoga Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu. Demi Allah, engkau telah mengetahui apa yang aku miliki hanyalah sebilah pedang, baju perang dan seekor unta beban pengangkut air dan aku tidak punya apa–apa lagi selain itu.' Rasulullah saw lalu bersabda, 'Wahai Ali, adapun pedangmu engkau memerlukannya untuk berjihad di jalan Allah dan melawan musuh–musuh Allah, untamu kamu gunakan mengangkut air untuk mengairi pohon kurmamu,

mengangkut keluargamu, dan untuk membawa barang-barangmu dalam perjalanan. Aku nikahkan engkau dengan baju perang sebagai mas kawinnya dan aku merestuimu.'

Rasulullah saw berkata, 'Wahai Abal-Hasan, kuberitahukan kabar gembira untukmu.' Ali as bercerita: Aku berkata, 'Ya semoga ayahku dan ibuku menjadi tebusanmu. Beritahukanlah padaku, sesungguhnya engkau adalah pemimpin yang mulia, memiliki rezeki yang berkah, dan manusia paling bijaksana. Allah Swt bersalawat kepadamu.' Rasulullah saw lalu bersabda, 'Wahai Ali, aku sampaikan kabar gembira kepadamu, sesungguhnya Allah telah menikahkan kamu dengan Fathimah di langit sebelum aku menikahkan kamu dengan Fathimah di bumi. Sebelum kamu mendatangiku, malaikat dari langit turun kepadaku di tempat ini seraya berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menyampaikan berita pada bumi. Dia lalu memilihmu dari ciptaan-Nya dan mengutus kamu dengan risalah-Nya. Dia lalu memberitahukan berita kedua pada bumi, lalu memilih untukmu seorang saudara, penolong, sahabat dan menantu laki-laki. Dia lalu menikahkannya dengan putrimu Fathimah dan para malaikat langit telah merayakannya. Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Azza Wajalla telah memerintahkan aku untuk memintamu menikahkan Ali dengan Fathimah di bumi dan agar engkau sampaikan kabar gembira ini pada keduanya dengan dua pemuda suci, mulia, tanpa dosa, manusia utama di dunia dan di akhirat. Wahai
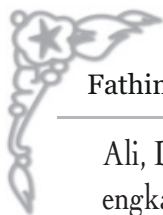
Ali, Demi Allah, malaikat belum naik dari sampingku saat engkau mengetuk pintuku.'"[104]

Perintah Pernikahan Fathimah dari Langit

Ibnu Abil–Hadid berkata: Dan sesungguhnya pernikahan Ali dan Fathimah terjadi setelah Allah Swt menikahkan Ali dengan Fathimah di langit dengan disaksikan para malaikat.[105] Jabir bin Abdillah Anshari berkata, "Ketika Rasulullah saw menikahkan Fathimah dengan Ali as, Allah telah menikahkannya di Arsy–Nya."[106]

Abu Ja'far as berkata, Rasulullah saw bersabda, "Aku manusia seperti kalian, aku menikah di tengah–tengah kalian dan aku menikahkan kalian kecuali Fathimah karena (perintah) pernikahannya turun dari langit."[107]

Khotbah Akad

Anas bercerita: Di saat aku duduk di sisi Nabi saw tiba–tiba wahyu mendatanginya. Ketika wahyu menghilang darinya, "Beliau bersabda, 'Wahai Anas, tahukah kamu apa yang dibawa oleh Jibril kepadaku dari Pemilik Arsy?' Aku berkata, 'Allah dan Rasul–Nya lebih tahu, demi ayah dan ibuku, apakah yang dibawa oleh Malaikat Jibril as?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan agar aku menikahkan Fathimah dengan Ali, pergilah dan undanglah untukku kaum Muhajirin dan Anshar.'

Anas melanjutkan: Aku lalu mengundang mereka. Ketika mereka sudah menempati tempat duduknya masing–
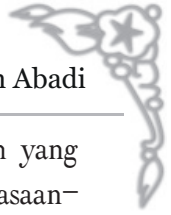
masing, Nabi saw bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang dipuji dengan nikmat-Nya, disembah dengan kekuasaan-Nya, ditaati dengan kerajaan-Nya, diharap apa yang ada disisi-Nya, ditakuti azab-Nya. Dia yang terlaksana perintah-Nya di bumi dan langit-Nya, yang mencipta makhluk dengan kudrat-Nya, yang memuliakan mereka dengan agama-Nya, yang memuliakan dengan Nabi-Nya Muhammad saw kemudian Allah Swt menjadikan kekeluargaan melalui perkawinan sebagai nasab dan kekerabatan. Perintah Allah Swt berlaku pada kada- Nya berlaku pada kadar-Nya maka setiap kadar mempunyai batas waktu dan setiap batas waktu mempunyai kitab, Allah Swt menghapus apa yang Dia dikehendaki dan menetapkan dan di sisi-Nya ada Ummul-Kitab. Allah Swt lalu memerintahkan aku untuk menikahkan Fathimah dengan Ali. Kalian sebagai saksi, aku menikahkannya dengan mas kawin 400 *mitsqal* perak jika Ali rela dengan hal itu. Ali pada saat itu tidak hadir, karena Rasulullah saw mengutusnya untuk suatu keperluan. Kemudian Rasulullah saw meminta sebuah mangkuk berisi kurma dan meletakkannya di depan kami lalu bersabda, 'Makanlah.' Di saat kami sedang menyantap kurma tiba-tiba Ali as datang menghadap Rasulullah. Rasulullah saw tersenyum kepadanya seraya bersabda, 'Wahai Ali, sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk menikahkan kamu dengan mas kawin 400 *mitsqal* perak jika kamu setuju.' Ali as berkata, 'Sungguh aku setuju Wahai Rasulullah.' Ali
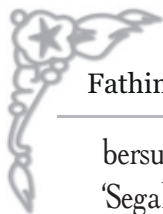
bersujud pada Allah Swt sebagai rasa syukur dan barkata, 'Segala puji bagi Allah yang menjadikan aku dicintai oleh sebaik–baik manusia, Muhammad Rasulullah.' Rasulullah saw bersabda, 'Semoga Allah memberi keberkatan pada kalian berdua, memberkati kalian berdua, membahagiakan kalian berdua dan mengeluarkan kebaikan yang banyak dari kalian.'"

Anas berkata: Demi Allah, Allah telah mengeluarkan kebaikan yang banyak dari keduanya.[108]

Mahar dan Perabotnya

Ali as datang membawa mas kawin setelah menjual baju perangnya pada Usman, maskawin itu sebesar 400 dirham. Rasulullah saw menerima dirham–dirham tersebut dan memberikannya pada sebagian para sahabat dan kaum perempuannya supaya membeli perabot untuk rumah baru mereka. Perabot–perabot tersebut antara lain:

1. Gamis seharga 7 dirham.
2. Seekor keledai seharga 4 dirham.
3. Selimut beludru berwarna hitam.
4. Tempat tidur yang dibalut dengan syirit.
5. Dua permadani dari Mesir, salah satunya terdiri dari sabut dan satunya dari bulu domba.
6. Empat hasta herbal Taif yang berisi tumbuhan harum.
7. Selendang dari bulu domba.

8. Tikar Hajari.
9. Batu penggiling.
10. Tempat pengangkut air.
11. Bejana dari tembaga.
12. Mangkuk susu.
13. Wadah air dari kulit.
14. Bejana yang berkilauan.
15. Guci berwarna hijau.
16. Cangkir dari tembikar.
17. Hambal dari kulit.
18. Mantel yang dicat dengan ter.
19. Kendi air.

Mereka berkata: Kami membawa semuanya dan meletakkannya di depan Rasulullah saw. Ketika beliau melihatnya, beliau menangis dan meneteskan air mata, kemudian mengangkat kepalanya ke langit seraya berdoa, "Ya Allah, berkatilah suatu kaum yang perabot rumahnya banyak terbuat dari tanah."[109]

Ali as menyiapkan rumahnya, meratakan lantai rumahnya dengan pasir yang halus, memasang kayu di dinding untuk tempat menggantung pakaian dan menghamparkan kulit domba yang telah disamak dan bantal dari sabut.

Yazid Madini berkata: ketika diboyong oleh Ali as, Fathimah as tidak mendapati di sisinya kecuali pasir yang terhampar, bantal, tempayan, dan cangkir *Jubung*.[110]
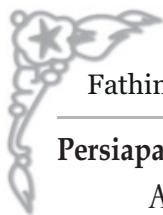
Persiapan Pesta Pernikahan

Ali as bercerita: Aku berdiam diri selama sebulan setelah itu dan tidak menanyakan sama sekali tentang Fathimah karena malu pada Rasulullah saw. Tetapi jika aku tidak mengunjungi Rasulullah saw, beliau berkata padaku, "Ya Ali, alangkah lembutnya istrimu dan betapa cantiknya dia. Wahai Ali, bergembiralah karena aku telah menikahkanmu dengan penghulu para wanita semesta alam.' Ali as melanjutkan: Setelah satu bulan, saudaraku Aqil menemuiku seraya berkata, 'Saudaraku, aku tidak pernah bergembira seperti kegembiraanku karena engkau menikah dengan Fathimah putri Muhammad saw. Wahai saudaraku, mengapa kamu tidak memohon pada Rasulullah saw supaya beliau mengantarkan Fathimah kepadamu sehingga beliau sangat senang melihat kalian berkumpul?' Ali berkata, 'Demi Allah wahai saudaraku, sungguh aku sangat menginginkan hal itu namun aku malu memohonnya pada beliau.' Aqil berkata, 'Aku akan menyumpahimu jika kamu tidak bangkit bersamaku.'"

Kami pun bangkit untuk menemui Rasulullah saw di tengah jalan Barakah (Ummu Aiman) budak Rasulullah saw berpapasan dengan kami. Kemudian kami menceritakan hal itu kepadanya. Dia pun berkata, "Jangan kamu lakukan. Biarlah kami yang membicarakannya dengan beliau karena perkataan wanita dalam perkara ini lebih mengena di hati lelaki.' Kemudian Barakah (Ummu Aiman) berbelok kembali. Aku kemudian bertemu dengan Ummu
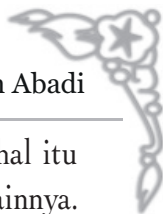
Salamah dan memberitahukan kepadanya tentang hal itu dan aku memberitahukan istri–istri Nabi saw lainnya. Para istri Nabi saw lalu berkumpul di sisi Rasulullah saw, mengelilingi beliau seraya berkata dan yang berbicara adalah Ummul–Mukminin Ummu Salamah, 'Semoga kami dan ayah dan ibu kami menjadi tebusanmu wahai Rasulullah, kami berkumpul karena sesuatu yang sekiranya dapat disaksikan oleh Khadijah niscaya dia pasti sangat senang. Ummu Salamah bercerita: Ketika kami menyebut Khadijah, Rasulullah saw menangis seraya berkata, 'Khadijah, dan di mana lagi ada manusia seperti Khadijah? Dia membenarkan aku di saat manusia mendustakanku, menolongku demi tegaknya agama Allah dan membantuku dengan segala yang dimilikinya.' Ummu Salamah bercerita: Kami lalu berkata, 'Semoga kami menjadi tebusanmu demi ayah dan ibu kami wahai Rasulullah, sungguh engkau tidak menyebut tentang Khadijah melainkan begitulah dia adanya. Beliau telah kembali ke sisi Tuhannya. Semoga Allah Swt membahagiakannya dengan hal itu dan mengumpulkan kami dan dia dalam tingkatan–tingkatan surga–Nya, rida serta rahmat–Nya. Wahai Rasulullah, inilah saudaramu dalam agama dan anak pamanmu dalam nasabnya Ali bin Abi Thalib ingin menemui istrinya Fathimah dan berkumpul bersamanya.' Beliau lalu bertanya, 'Wahai Ummu Salamah, mengapa Ali tidak memohon kepadaku tentang hal itu?' Aku menjawab, 'Karena malu padamu wahai Rasulullah.' Ummu Aiman melanjutkan: Rasulullah
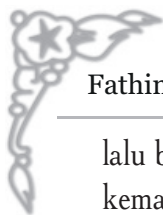
lalu berkata kepadaku, 'Pergilah menemui Ali dan ajak dia kemari!' Aku pun keluar dari sisi Rasulullah saw. Ali telah menungguku, menanyakan kepadaku jawaban Rasulullah. Ketika beliau saw melihatku, beliau bertanya, 'Siapa di belakangmu, wahai Ummu Aiman?' Aku berkata pada Ali, 'Jawablah (pertanyaan) Rasulullah!'

Ali as bercerita: Aku lalu masuk dan istri–istri beliau berdiri dan masuk ke dalam rumah. Aku duduk di hadapan beliau dengan menundukkan kepala karena malu kepadanya. Beliau kemudian bertanya, 'Apakah engkau senang jika istrimu menemuimu?' Aku pun mengiyakan sambil menundukkan kepala, 'Ya, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu.' Beliau berkata, 'Bagus, dan itu merupakan suatu kemuliaan wahai Ali. Malam ini atau esok malam, aku akan membawanya padamu Insya Allah. Kemudian Rasulullah saw menoleh pada istri–istrinya seraya berkata, 'Siapa saja yang ada disini?' Ummu Salamah menjawab, 'Aku Ummu Salamah, ini Zainab, dan ini *fulanah* dan *fulanah*.' Rasulullah saw lalu berkata, 'Siapkanlah untuk putriku dan anak pamanku sebuah kamar di rumahku.' Ummu Salamah bertanya, 'Di kamar yang manakah wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Di kamarmu.'

Rasulullah kemudian menyuruh istri–istinya mendandani Sayidah Fathimah dan meriasnya. Ummu Salamah bercerita: Aku bertanya pada Fathimah, 'Apakah engkau mempunyai minyak wangi yang kamu simpan untuk dirimu?' Fathimah as menjawab, 'Ya.' Dia membawa botol minyak wangi lalu
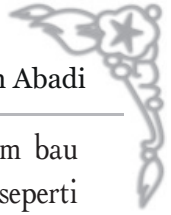
menuangkannya ke telapak tanganku. Aku mencium bau harum yang tidak pernah aku mencium bau harum seperti itu sebelumnya. Aku bertanya, 'Apa ini?' Fathimah menjawab, 'Dulu Dihyah Kalbi menemui Rasulullah saw, Rasulullah bersabda kepadaku, 'Wahai Fathimah, ambillah bantal dan taruhlah untuk pamanmu.' Aku lalu menaruh bantal dan dia pun duduk di atasnya. Ketika dia bangkit, sesuatu jatuh dari pakaiannya lalu memintaku untuk mengambilnya. Ali as pernah bertanya pada Rasulullah saw tentang minyak wangi itu, dan beliau menjawab, 'Itu adalah minyak kayu Anbar (salah satu jenis minyak wangi —*peny.*) yang jatuh dari sayap malikat Jibril.' Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Ali, harus ada pesta pernikahan!'"

Sa'd bercerita: Aku mempunyai seekor domba dan keluarga dari Anshar mengumpulkan beberapa *sha'* jagung. Rasulullah saw lalu mengambil dari dirham yang diserahkan pada Ummu Salamah sebanyak sepuluh dirham dan memberikan kepadaku seraya berkata, "Belikanlah samin (mentega), kurma dan keju.' Kemudian aku pergi membelinya lalu menjumpai Rasulullah saw. Beliau membuka kedua tangannya dan meminta meja makan lalu memecahkan kurma dan samin, mencampur keduanya dengan keju. Mencampurnya menjadi sejenis makanan. Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Ali, undanglah siapa saja yang kamu suka.'"

Aku (Ali as) lalu keluar menuju mesjid yang dipenuhi para sahabat. Aku malu memilih suatu kaum dan
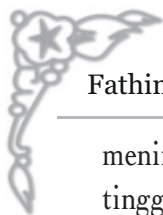
meninggalkan yang lain. Kemudian aku naik ketempat tinggi, menyerukan, "Penuhilah walimah Fathimah!' Orang–orang datang berkelompok–kelompok. Aku malu karena banyaknya manusia dan sedikitnya makanan. Rasulullah saw mengetahui keterkejutanku, beliau berkata, 'Wahai Ali, aku akan berdoa pada Allah swt dengan keberkahan.' Beliau lalu meratakan meja makan dengan sapu tangan. Ali as menuturkan: Sepuluh orang bergantian terus–menerus menemuiku, mereka makan lalu keluar sementara makanan tidak berkurang. Sementara Rasulullah saw menuangkan makanan dengan tangannya. Abbas, Hamzah, Ali dan Aqil menyambut orang–orang. Ali melanjutkan: Sampai orang–orang terakhir makan manakananku, minum minumanku dan mereka mendoakan keberkahan untukku kemudian mereka pulang, jumlah mereka lebih dari empat ribu orang. Rasulullah meminta wadah lalu diisinya dengan makanan dan membawanya ke rumah istri–istrinya. Mengambil satu piring lagi dan mengisinya dengan makanan seraya bersabda, 'Ini untuk Fathimah dan suaminya.'"[111]

Upacara Malam Pengantin

Matahari hampir terbenam, Rasulullah saw berkata, "Wahai Ummu Salamah, bawalah kemari Fathimah!' Aku pergi dan Fathimah datang bersamaku dengan menyeret bajunya yang panjang. Dia berkeringat karena malu pada Rasulullah saw, hampir saja dia tergelincir. Rasulullah saw berkata padanya, 'Allah tidak akan membuatmu tergelincir
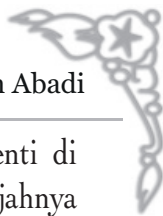
di dunia dan di akhirat.'" Ketika Fathimah berhenti di hadapannya, dia menyingkapkan cadar dari wajahnya hingga Ali as melihatnya. Nabi saw memerintahkan putri-putri Abdul-Muthallib dan para wanita Muhajirin dan Anshar untuk mengiringi, bergembira, mendendangkan syair-syair, bertakbir dan bertahmid tanpa mengucapkan sesuatu yang tidak diridai Allah Swt. Jabir bercerita: Rasulullah menaikkan Fathimah ke atas untanya atau keledai abu-abunya. Salman menuntun kendalinya dan di sekelilingnya ada 70.000 bidadari menyertai. Nabi saw, Hamzah, Aqil, Ja'far, dan Bani Hasyim berjalan mengiring di belakang Fathimah sambil menghunus pedang mereka. Istri-istri Nabi saw berada di depannya mendendangkan syair-syair. Para wanita mengulangi bait pertama dari setiap syair lalu bertakbir.

Mereka berdua melangkah memasuki rumah. Rasulullah saw kemudian berjalan menuju Ali as dan mendoakannya lalu beliau mendoakan Fathimah. Setelah itu, beliau mengambil tangan Fathimah dan meletakkannya pada tangan Ali seraya bersabda, "Semoga Allah memberkatimu dalam hidup bersama putri Rasulullah, wahai Ali. Sebaik-baik istri adalah Fathimah. Wahai Fathimah, sebaik-baik suami adalah Ali.' Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Ali, inilah Fathimah titipan Allah dan titipan Rasul-Nya di sisimu, jagalah. Allah dan aku dalam titipanmu.'[112] Beliau lalu berdoa, 'Ya Allah, satukanlah keduanya, satukanlah kedua hatinya. Jadikanlah keduanya dan keturunannya sebagai
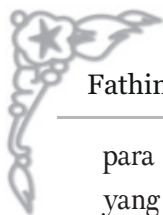
para pewaris surga Naim. Berikanlah keduanya keturunan yang suci, saleh dan diberkati. Berkatilah keturunan keduanya. Jadikanlah keturunannya para imam yang menunjukkan pada ketaatan pada–Mu dengan perintah–Mu, dan memerintahkan pada sesuatu yang Engkau ridai.' Beliau lalu berkata, 'Pergilah kalian ke rumah kalian berdua dan jangan melakukan sesuatu sebelum aku mendatangi kalian!'"

Ali as bercerita: Kemudian, aku menggandeng tangan Fathimah dan aku pergi bersamanya hingga aku duduk di sudut papan dan Fathimah duduk di sudut papan lainnya. Fathimah menundukkan kepalanya karena malu padaku dan aku juga menundukkan kepalaku karena malu padanya. Tidak lama kemudian, Rasulullah saw masuk. Di tangannya ada sebuah lampu, beliau meletakkan lampu itu di sisi ruangan dan bersabda padaku, "Wahai Ali, ambillah air dalam gelas itu.' Aku melakukan permintaan beliau dan memberikannya pada beliau. Beliau meludahi gelas besar itu beberapa kali. Beliau lalu menyerahkan gelas besar tersebut kepadaku seraya bersabda, 'Minumlah darinya!' Aku pun minum dan mengembalikannya pada Rasulullah saw. Beliau menyerahkan gelas itu pada Fathimah seraya bersabda, 'Minumlah wahai putriku tercinta!' Fathimah meminumnya tiga tegukan lalu mengembalikannya pada beliau. Beliau mengambil sisa air itu dan menuangkannya ke dadaku dan ke dada Fathimah seraya bersabda, 'Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari
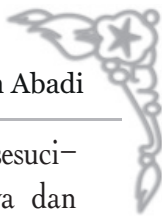
kalian wahai Ahlulbait as dan meyucikan kalian sesuci-sucinya.' Beliau lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa, 'Wahai Tuhanku, sungguh Engkau tidak mengutus seorang nabi kecuali Engkau jadikan keturunan untuknya. Ya Allah, jadikanlah keturunanku dari Ali dan Fathimah sebagai pemberi petunjuk.' Beliau lalu beranjak dari sisi keduanya. Beliau memegang kedua kayu pintu dan berdoa, 'Allah menyucikan kalian berdua dan keturunan kalian. Aku berdamai dengan orang yang berdamai dengan kalian dan berperang dengan orang yang berperang dengan kalian. Aku ucapkan selamat tinggal.' Beliau lalu menutup pintu dan menyuruh para wanita untuk keluar dan mereka pun keluar.

Saat Rasulullah saw bermaksud meninggalkan tempat itu, beliau melihat seorang wanita dan bertanya, 'Siapa engkau?' Dia menjawab, 'Asma.' Beliau bertanya, 'Bukankah aku telah menyuruhmu keluar?' Asma menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, aku tidak bermaksud melanggar perintah Anda tetapi aku telah berjanji pada Khadijah. Di saat menjelang ajalnya, beliau menangis lalu aku bertanya, 'Kenapa engkau menangis sedangkan engkau adalah penghulu para wanita, engkau adalah istri Nabi saw dan telah diberikan kabar gembira dengan surga melalui lisannya?' Beliau menjawab, 'Aku menangis bukan karena itu akan tetapi seorang wanita di malam pengantinnya selayaknya mempunyai seorang ibu yang bisa menghiburnya dan membantu
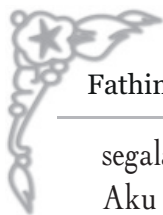
segala keperluannya sementara Fathimah masih belia. Aku takut tidak ada orang yang mengurus urusannya pada saat itu. Aku berkata, 'Wahai junjunganku, aku berjanji kepadamu jika aku masih hidup sampai waktu itu, aku akan menggantikan posisimu dalam urusan ini.' Rasulullah saw menangis seraya berkata, 'Demi Allah, apakah karena itu engkau tetap tinggal?' Aku berkata, 'Ya, demi Allah.'" Lalu beliau berdoa untukku.[113]

Kunjungan Nabi saw pada Fathimah Zahra as

Di pagi hari pernikahan Fathimah Zahra as, Rasulullah saw menemui Fathimah as dengan membawakan segelas susu sambil berkata, "Minumlah, semoga ayahmu menjadi tebusanmu!' Beliau lalu berkata pada Ali as, 'Minumlah, semoga anak pamanmu menjadi tebusanmu.'[114] Beliau lalu bertanya pada Ali as, 'Bagaimana engkau dapati istrimu?' Ali as menjawab, 'Sebaik–baik penolong atas ketaatan pada Allah.' Beliau lalu bertanya pada Fathimah seperti yang ditanyakannya pada Ali as. Fathimah menjawab, 'Sebaik–baik suami.'"[115] Ali bercerita: Setelah itu, Rasulullah berdiam diri selama tiga hari tidak menemui kami. Tatkala tiba pagi hari keempat, beliau datang menemui kami.

Ketika Beliau saw bertemu keduanya, beliau meminta Ali as supaya keluar. Beliau bersendirian bersama putrinya Fathimah as dan berkata padanya, "Bagaimana keadaanmu wahai putriku? Dan bagaimana pendapatmu tentang suamimu?' Fathimah menjawab, 'Wahai ayah, dia sebaik–
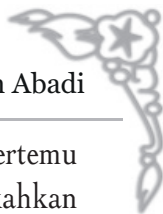
baik suami. Namun para perempuan Quraisy bertemu denganku, berkata padaku, 'Rasulullah saw menikahkan kamu dengan seorang pemuda miskin yang tidak mempunyai harta.' Beliau bersabda pada Fathimah, 'Wahai anakku, ayah dan suamimu bukanlah fakir, sungguh telah ditawarkan kepadaku seisi bumi ini lalu aku memilih sesuatu di sisi Tuhanku. Demi Allah, wahai putriku! Aku tidak akan jemu menasihatimu. Suamimu adalah orang yang pertama masuk Islam dibanding mereka. Paling banyak ilmunya dan paling agung akalnya. Wahai putriku, sesungguhnya Allah Swt memandang pada bumi lalu memilih dari penduduk bumi itu dua orang laki–laki. Dia jadikan salah satu dari keduanya sebagai ayahmu dan seorang lagi sebagai suamimu. Wahai putriku, sebaik–baik suami adalah suamimu, janganlah engkau melanggar perintahnya.'

Kemudian Rasulullah saw memanggil Ali as, 'Wahai Ali.' Ali as menjawab, 'Aku sambut panggilanmu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Masuklah ke dalam rumahmu, berlemah lembutlah pada istrimu. Perlakukanlah dia dengan baik karena Fathimah adalah darah dagingku. Siapa menyakitinya dia menyakiti aku dan siapa membuatnya senang dia membuatku senang. Aku ucapkan selamat tinggal pada kalian berdua.'"[116]

Disebutkan dalam suatu riwayat: Ketika Rasulullah saw menikahkan putrinya Fathimah as, beliau berkata padanya, "Aku nikahkan engkau dengan Sayid di dunia dan Sayid di akhirat. Sesungguhnya, dia adalah sahabatku yang paling
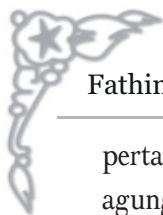
pertama masuk Islam, paling banyak ilmunya dan paling agung akalnya."[117]

Sejarah Pernikahan

Riwayat-riwayat yang sampai dari Ahlulbait as semuanya menjelaskan pernikahan itu terjadi sekembalinya kaum Muslim dari perang Badar dengan memperoleh kemenangan. Imam Shadiq as berkata, "Ali as menikah dengan Fathimah as di bulan Ramadan dan membina rumah-tangga di bulan Zulhijah di tahun itu yang sama, seusai perang Badar."[118] Diriwayatkan juga, Amirul-Mukminin as menikah dengan Fathimah as sekembalinya dari perang Badar. Beberapa hari setelah berlalunya bulan Syawal pada tahun kedua Hijrah Nabi saw.[119] Menurut riwayat: Pada hari pertama dari bulan Zulhijah (tahun kedua Hijrah), Rasulullah saw menikahkan Fathimah as dengan Ali as.[120]

Keistimewaan Pernikahan Fathimah Zahra as dan Ali as

Pernikahan Sayidah Fathimah as mempunyai beberapa keistimewaan:

1. Pernikahan itu adalah pernikahan langit atas perintah Allah Swt sebelum terjadinya pernikahan di bumi. Pernikahan di langit itu sekedar hubungan perasaan (hubungan di alam non materi—*peny.*). Cukup kiranya bagi kita apa yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab ini, dia berkata, "Jibril turun dari langit dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Swt
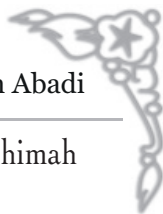
memerintahkan engkau supaya menikahkan Fathimah putrimu dengan Ali.'"[121]

2. Allah Swt telah menjadikan jalur keturunan Nabi suci saw terbatas hanya melalui hubungan pernikahan penuh berkah kedua insan suci ini. Mengenai hal itu, Umar bin Khaththab berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Setiap nasab dan asal akan terputus di hari Kiamat selain nasabku dan asalku dan dari setiap keturunan perempuan maka darah mereka dari pihak ayah mereka kecuali putra–putra Fathimah karena aku adalah ayah mereka."[122]
3. Fathimah Zahra as adalah putri satu–satunya Muhammad saw yang tidak mempunyai saudari dalam nasab ayahnya. Adapun Zainab, Rukayah dan Ummu Kultsum walaupun mereka dikenal luas sebagai putri–putri Nabi, mereka sebenarnya adalah putri–putri Halah saudari Khadijah. Mereka berada di rumah Khadijah ketika Khadijah menikah dengan Nabi saw dan kajian sejarah tidak menunjukkan mereka adalah putri–putri kandung Nabi saw.[123]

Dari Pernikahan Sampai Wafat Rasulullah saw

Fathimah Zahra as di Rumah Suaminya

Ketika Ali as telah menikah dengan Fathimah as, Rasulullah saw bekata pada Ali, "Carilah sebuah rumah untuk kalian tempati.' Ali mencari rumah namun dia
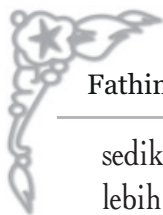
sedikit terlambat mendapatkannya. Nabi saw telah lebih dahulu menyiapkan rumah untuk mereka. Nabi mendatangi putrinya, beliau berkata padanya, 'Aku ingin memindahkanmu ke rumahku.' Fathimah berkata pada Rasulullah saw, 'Bicarakanlah dengan Haritsah bin Nu'man kalau aku pindah.'* Rasulullah saw bersabda, 'Haritsah telah pindah dari rumahnya demi kita, sungguh aku malu padanya.' Akhirnya berita itu sampai pada Haritsah, dia datang menemui Nabi saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku dengar engkau akan memindahkan Fathimah ke rumahmu sementara rumahku ini adalah paling dekatnya rumah–rumah Bani Najjar dengan rumahmu. Sungguh, aku dan hartaku untuk Allah dan Rasul–Nya. Demi Allah, wahai Rasulullah, harta yang engkau ambil dariku lebih aku cintai ketimbang harta yang tidak engkau ambil.' Rasulullah saw berkata, 'Kamu benar, semoga Allah memberkatimu.'" Akhirnya, Rasulullah memindahkan Fathimah ke rumah Haritsah.[124]

Sayidah Fathimah Zahra as pindah ke rumah suaminya. Dia pindah dari rumah risalah dan kenabian menuju rumah imamah dan wilayah. Beliau hidup dalam suasana yang dipenuhi kesucian, diliputi keagungan zuhud dan kesederhanaan hidup. Membantu suaminya dalam urusan agama dan akhiratnya.

Ali as menghormati Sayidah Fathimah Zahra as dengan penghormatan yang pantas baginya. Bukan istri biasa, dia adalah makhluk yang paling dicintai oleh Rasulullah
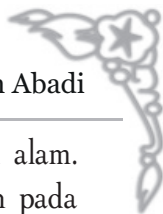
saw dan dia adalah penghulu para wanita seluruh alam. Cahayanya berasal dari cahaya Rasulullah saw dan pada dirinya terkumpul segala keutamaan dan nilai–nilai luhur.

Tidak diketahui secara pasti berapa lama Imam Ali as dan Sayidah Fathimah as menetap di rumah Haritsah bin Nu'man. Namun setelah itu, Rasulullah saw membangun sebuah rumah untuk Fathimah yang menempel ke mesjidnya. Rumah dengan pintu dekat menuju mesjid itu seperti sebagian kamar–kamar lain yang beliau bangun untuk istri–istrinya. Sayidah Fathimah berpindah ke rumah barunya yang menempel dengan rumah Allah bersebelahan dengan rumah Rasulullah saw.

Rasulullah saw tidak begitu saja meninggalkan Tanaman Nabawi ini tanpa menjaga dan merawatnya dengan arahan dan perhatiannya. Sepasang suami istri ini hidup dalam naungan dan perlindungan Rasulullah saw. Beliau memberikan pada Fathimah, setelah pernikahannya, sesuatu yang tidak beliau berikan pada siapa pun berupa kecintaan, nasihat dan wejangan. Ayahnya saw telah mengajarkannya arti kehidupan dan menjelaskan padanya bahwa *insaniyah* (kemanusiaan sejati) adalah inti kehidupan. Kebahagiaan pernikahan yang berdiri atas akhlak–akhlak dan norma–norma Islam adalah lebih mulia dari harta, istana, emas, perlengkapan rumah dan barang berharga lainnya dan mempunyai nilai keindahan yang tinggi.

Fathimah Zahra as hidup dalam lindungan suaminya dengan tentram dan bahagia. Kesederhanaan tidak
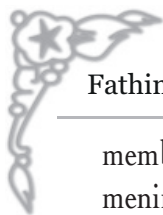
membuatnya terpisah, kerasnya hidup tidak membuatnya meninggalkan rumah. Dia adalah istri teladan, istri Ali as sang pahlawan Islam, penolong Rasulullah saw, teman musyawarah beliau yang pertama, pembawa bendera kemenangan dan jihad. Fathimah menyadari pentingnya tanggung jawab bersama dan menyadari kedudukannya di sisi Ali seperti kedudukan ibunya Khadijah di sisi Rasulullah. Beliau ikut serta mendukung jihadnya, sabar menghadapi sulitnya hidup dan sulitnya penyampaian risalah. Fathimah betul–betul menyadari misi yang telah Allah Swt pilihkan untuknya. Dia adalah teladan utama bagi seorang Muslim yang memahami risalah dan teladan bagi para Muslimah.

Pengaturan Rumah-tangga dan Kesulitan Hidupnya

Rumah satu–satunya yang menyatukan di antara dinding–dindingnya sepasang suami istri yang maksum, suci dan bersih dosa dan maksiat, mempunyai akhlak paling utama dan kesempurnaan insaniyah adalah rumah Ali as dan Fathimah as. Ali adalah figur lelaki ideal dalam Islam dan Fathimah adalah figur wanita sempurna dalam islam. Keduanya tumbuh dalam naungan Nabi yang mulia saw. Nabi saw mendidik keduanya dengan ilmu dan keutamaan–keutamaan. Semenjak kecil telinga mereka telah akrab dengan al–Quran. Mereka mendengar sendiri Nabi saw membaca al–Quran dengan tartil siang dan malam dan di setiap kesempatan. Keduanya memandang keghaiban, menyerap ilmu–ilmu dan pengetahuan–pengetahuan Islam
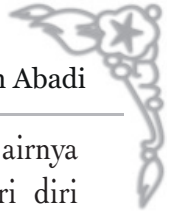
dari sumbernya yang asli dan mereguknya dari mata airnya yang segar. Keduanya melihat Islam bermula dari diri Rasulullah saw. Lalu bagaimana mungkin rumah–tangga mereka tidak bisa dijadikan teladan yang diikuti oleh setiap rumah–tangga Muslim?

Rumah–tangga Ali dan Fathimah adalah contoh paling mengagumkan dalam kesucian, keikhlasan, kecintaan dan kasih–sayang. Keduanya bekerjasama dengan keselarasan, penuh kasih–sayang dalam mengatur urusan–urusan rumah–tangga dan melakukan tugas–tugasnya. Rasulullah saw membantu Fathimah di depan pintu sementara Ali as di balik pintu.* Fathimah berkata, "Tidak ada yang mengetahui kebahagian apa yang terlintas dalam hatiku kecuali Allah dan rasa cukupku pada Rasulullah saw karena telah menanggung beban manusia."[125]

Fathimah Zahra as adalah lulusan sekolah wahyu. Dia tahu bahwa perempuan adalah benteng, sebuah posisi penting dalam Islam. Jika dia meninggalkannya, masuk ke dalam medan lainnya, dia tidak akan mampu melaksanakan tugasnya mendidik anak sebagaimana mestinya. Wajah Fathimah Zahra as bersinar dengan kegembiraan dan merasa senang dengan peran yang telah ditetapkan Rasulullah saw bagi dirinya.

Putri Nabi saw yang mulia ini telah berusaha dengan segenap daya upayanya untuk membahagiakan keluarga. Dia tidak merasa berat dalam melaksanakan kewajiban–kewajiban rumah–tangganya meskipun menghadapi
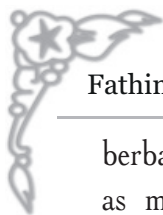
berbagai kesulitan dan kesusahan. Ali Amirul–Mukminin as merasa terenyuh pada keadaannya dan senantiasa memuji pekerjaannya. Ali berkata pada salah satu seorang dari Bani Sa'd: Benarkah kamu ingin aku ceritakan padamu tentang aku dan Fathimah? Sesungguhnya dia adalah pendampingku dan akulah keluarga yang paling mencintainya. Dia melepaskan dahaganya dengan kendi hingga membekas di dadanya. Dia menggiling dengan penggilingan batu hingga bengkak kedua tangannya. Dia menyapu rumah hingga pakaiannya berdebu. Menyalakan api di bawah kuali hingga bajunya kotor dan percikan api menyentuh kulitnya. Aku berkata padanya, "Sekiranya engkau menemui ayahmu dan meminta padanya seorang pembantu tentu kamu tidak akan terkena bahaya pekerjaan ini." Fathimah mendatangi Nabi saw, dia mendapati sekelompok orang sedang berbincang–bincang dengan beliau. Fathimah merasa malu, dia kembali pulang. Ali bercerita: Nabi saw tahu kalau Fathimah datang untuk suatu keperluan, Ali melanjutkan: Esok paginya, Rasulullah saw mengunjungi rumah kami, sementara kami berdua ada di dalam kamar. Beliau mengucapkan salam, "*Assalamu 'Alaikum.'* Aku menjawab salam beliau, *'Wa 'alaikassalam*, silakan masuk wahai Rasulullah!' Namun beliau tidak bisa duduk di sisi kami, beliau langsung bertanya pada putrinya, 'Wahai Fathimah, apakah keperluanmu pada Muhammad kemarin?' Ali berkata: Aku takut jika Fathimah tidak menjawabnya beliau

akan pergi lalu Ali memberitahukan pada beliau tentang keperluan Fathimah.

Aku berkata, 'Demi Allah, aku beritahukan kepadamu wahai Rasulullah, sungguh dia minum dengan kendi sehingga berbekas di dadanya, menarik gilingan hingga bengkak kedua tangannya dan menyalakan api di bawah periuk hingga kotor bajunya. Aku pun berkata padanya, 'Sekiranya engkau mendatangi ayahmu lalu meminta seorang pembantu padanya kamu tidak akan terkena bahaya dari pekerjaan ini.' Rasulullah saw lalu bersabda, 'Maukah kalian aku ajari sesuatu yang lebih baik dari pada pembantu? Apabila kalian berdua ingin tidur, bertasbihlah 33 kali, bertahmidlah 33 kali, dan bertakbirlah 34 kali.'"

Sebuah riwayat menyebutkan: Ketika Fathimah menceritakan keadaannya dan meminta budak perempuan, Rasulullah saw menangis seraya bersabda, "Wahai Fathimah, demi yang mengutusku dengan kebenaran, sesungguhnya di Mesjidku ada 400 orang laki–laki yang tidak mempunyai makanan dan minuman. Sekiranya aku tidak takut niscaya aku kabulkan permintaanmu wahai Fathimah. Aku tidak ingin pahalamu terputus darimu karena seorang pelayan. Aku takut Ali bin Abi Thalib akan berselisih denganmu di hadapan Allah Azza Wajalla pada hari Kiamat saat dia menuntut haknya darimu. Beliau lalu mengajarkan Fathimah salat Tasbih. Amirul–Mukminin Ali as berkata pada Fathimah Zahra as,
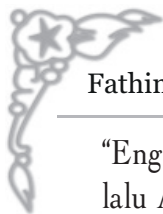
"Engkau menjumpai Rasulullah meminta keperluan dunia lalu Allah Swt memberi kita pahala akhirat."[126]

Pada suatu hari, Rasulullah saw menemui Ali as. Beliau mendapati Ali dan Fathimah sedang menggiling tepung dengan gilingan tangan. Kemudian Nabi saw bertanya, "Siapa di antara kalian yang sudah capek?' Ali menjawab, 'Fathimah wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Berdirilah wahai putriku.'" Fathimah pun berdiri. Nabi saw menggantikan tempatnya kemudian beliau membantu Ali menggiling biji-bijian.[127]

Diriwayatkan dari Jabir Anshari: Nabi saw melihat Fathimah bermantelkan kulit unta sedang menggiling gandum dengan kedua tangannya sambil menyusui anaknya. Kedua mata Rasulullah saw meneteskan air mata menyapa, "Wahai putriku, bersegeralah dengan kapahitan dunia demi mendapatkan kemanisan akhirat.' Fathimah berkata, 'Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah atas nikmat-nikmat-Nya dan puji syukur pada Allah atas anugerah-anugerah-Nya.' Karena peristiwa itu, Allah menurunkan wahyunya, *Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya padamu agar (hati) kamu menjadi puas.*'" (QS. adh-Dhuha: 5)[128]

Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq) as berkata, "Amirul-Mukminin Ali as biasa mencari kayu bakar, mengambil air dan menyapu sementara Fathimah menggiling, mencampur adonan, dan membuat roti.'[129] Anas berkata: Pernah Bilal terlambat salat Subuh, Nabi saw lalu bertanya padanya, 'Apakah yang membuatmu terlambat?' Bilal menjawab, 'Aku

bertemu dengan Fathimah sedang menggiling sementara anaknya menangis. Aku pun berkata padanya, 'Jika engkau mau aku yang menggiling dan engkau yang mengurus anakmu atau aku yang mengurus anakmu dan engkau yang menggiling.' Fathimah berkata, 'Aku lebih sayang pada anakku daripada kamu.' Itulah yang membuatku terlambat.' Beliau bersabda, 'Engkau telah menyayangi Fathimah, semoga Allah Swt menyayangimu.'"[130]

Asma binti Umais, dari Fathimah binti Rasulullah saw: Pada suatu hari Rasulullah saw datang dan bertanya, "Di manakah kedua putraku?' —maksudnya Hasan dan Husain. Fathimah bercerita: Pagi hari dirumah kami tidak sesuatu pun yang bisa kami makan. Ali kemudian berkata, 'Bawalah keduanya pergi ke rumah fulan.' Rasulullah saw lalu pergi menjenguk Hasan dan Husain. Beliau mendapati keduanya sedang bermain di tepi telaga sambil menggegam beberapa butir kurma. Beliau bertanya pada Ali yang sedang menjaganya, 'Ya Ali, mengapa engkau tidak mengembalikan kedua putraku sebelum panas menyengat keduanya?' Ali berkata: Pagi itu kami tidak mempunyai makanan sedikit pun di rumah. Aku mempersilakan Rasulullah duduk sampai aku mengumpulkan kurma untuk Fathimah. Ketika kurma sudah terkumpul, Dia menaikkannya ke atas kudanya lalu kembali kerumah.'"[131]

Imran bin Hushain bercerita: Aku sedang duduk–duduk bersama Nabi saw. Tiba–tiba, Fathimah datang dan berhenti di depan Nabi saw. Beliau melihat wajah Fathimah
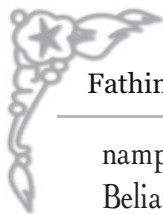
nampak kekuning–kuningan, pucat pasi disengat lapar. Beliau bersabda, "Mendekatlah wahai Fathimah.' Fathimah kemudian mendekat dan berhenti di hadapan beliau. Beliau meletakkan tangannya di atas dada Fathimah di tempat kalungnya dan merenggangkan jari jemari beliau seraya berdoa, 'Ya Allah, Pemberi makan orang yang lapar dan Penghilang beban derita. Hilangkanlah lapar Fathimah binti Muhammad.'"[132]

Inilah dunia di mata Fathimah putri Rasulullah saw. Beliau menghadapi penderitaan, sakit karena kelaparan dan jatuh karena kelelahan. Namun semua itu terhapus, bercampur dengan manisnya kesabaran dan sejuknya pengorbanan. Karena di balik itu ada kenikmatan tak terbatas sebagai balasan untuknya pada hari di mana pahala para penyabar akan dibalas tanpa hisab. Sesungguhnya, memusatkan perhatian dengan melakukan kajian mendalam tentang kehidupan Fathimah Zahra as akan menjelaskan pada kita bahwa sikap hidup prihatinnya tidak pernah berubah meskipun beliau telah memiliki harta berlimpah saat kehidupannya sudah mapan —khususnya setelah penaklukan Bani Nadhir dan Khaibar dan setelah beliau memiliki tanah Fadak dan lainnya— beliau tetap hidup seperti sedia kala meskipun beliau mendapat keuntungan besar dari hasil panen yang melimpah. Diriwayatkan, penghasilan yang diperolehnya dari tanah Fadak sebesar 24 ribu dinar, dan dalam riwayat lain 70 ribu dinar pertahun.[133]
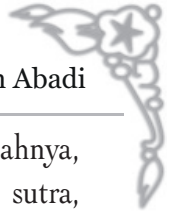
Fathimah Zahra as tidak memperbaiki rumahnya, tidak membangun istana, tidak memakai kain sutra, tidak mengumpulkan barang–barang berharga tetapi dia menginfakkan semua hartanya itu pada orang–orang fakir, orang–orang miskin, dakwah di jalan Allah Swt dan untuk penyebaran islam. Begitu pula suaminya, Ali as, beliau mewakafkan bagi jamaah haji 100 mata air yang beliau gali di daerah *Yanbu*,[134] sedekah hartanya dalam setahun mencapai 40 ribu dinar.[135]

Sedekah–sedekah ini cukup untuk Bani Hasyim semuanya malah bisa dikatakan cukup untuk sebuah umat yang besar dan manusia lain selain Bani Hasyim. Pada masa itu, 30 dirham sudah cukup untuk membeli budak perempuan sebagai pelayan sementara satu dirham sudah cukup untuk membeli banyak kebutuhan–kebutuhan harian.

Keharmonisan Fathimah as dan Ali as

Fathimah Zahra as hidup dalam rumah pribadi teragung Islam setelah Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib. Seorang laki–laki yang mempunyai misi membawa dan mempertahankan bendera kebesaran Islam.

Tatkala kondisi politik menjadi sangat peka dan berbahaya, hari di mana tentara–tentara Islam dalam kondisi kewaspadaan terus–menerus karena peperangan
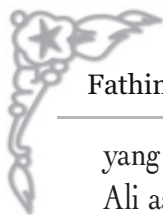
yang mengancam nyawa terjadi hampir setiap tahun, Imam Ali as turut berperan dalam banyak peperangan. Fathimah Zahra as menyejukkan suasana rumah–tangga dengan penuh kehangatan, dan kasih–sayang. Sebuah peran penting yang dituntut dalam rumah–tangga. Dengan perannya, dia telah ikut ambil bagian dalam jihad bersama Ali as karena jihad seorang wanita adalah menjadi istri yang baik, sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa hadis.[136]

Fathimah Zahra as selalu membangkitkan semangat suaminya, memuji keberanian dan pengorbanannya, membantu persiapannya menghadapi peperangan–peperangan selanjutnya, merawat lukanya, mengobati sakitnya dan menghilangkan penatnya. Imam Ali as berkata, "Sungguh disaat aku melihatnya, kegundahan dan kesedihan hilang dari diriku."[137]

Fathimah Zahra as sangat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas–tugas seorang istri. Beliau as tidak pernah keluar dari rumahnya tanpa seizin suaminya. Beliau tidak pernah membuat marah suaminya, tidak berbohong dalam urusan rumah–tangganya, tidak pernah mengkhianatinya, tidak pernah melanggar perintahnya. Imam Ali as membalas perlakuannya dengan penghormatan dan kecintaan yang sama karena tahu kedudukan Fathimah Zahra as yang tinggi. Imam Ali as berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah membuatnya marah dan tidak membuatnya benci atas sesuatu sampai Allah memanggilnya. Dia juga tidak pernah membuatku marah dan tidak pernah melanggar
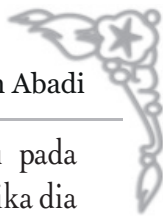
perintahku."[138] Imam Ali as menyebutkan hal itu pada detik–detik akhir kehidupan Fathimah Zahra as ketika dia berwasiat pada Ali,"Wahai putra pamanku, apakah engkau pernah menjumpaiku berbohong atau berkhianat atau melanggar perintamu semenjak engkau bersamaku?' Ali as berkata, 'Aku berlindung pada Allah Swt, engkau lebih mengenal Allah Swt, lebih berbuat baik, lebih takwa, lebih mulia dan lebih takut kepada–Nya. Demi Allah, terulang kembali padaku musibah wafatnya Rasulullah saw dan betapa besar derita dengan wafatmu dan kehilangan dirimu. *Inna lillahi wa inna Ilaihi raji'un.*'"[139] Abu Sa'id Khudri berkata: Pada suatu pagi, Ali bin Abi Thalib as kelaparan, dia berkata pada istrinya, "Duhai Fathimah, apakah engkau punya makanan?' Fathimah menjawab, 'Tidak, demi yang memuliakan ayahku dengan kenabian dan memuliakanmu dengan wasiat. Pagi ini, aku tidak punya makanan sedikit pun dan tidak ada makanan untuk kita semenjak dua hari ini kecuali makanan untuk mereka yang aku dan engkau utamakan lebih dari diriku dan dirimu, kedua putraku ini (Hasan dan Husain).' Ali lalu berkata, 'Sungguh, engkau telah memberitahuku agar mencari makan untuk kita.' Fathimah berkata, 'Wahai Abal–Hasan, sungguh aku malu pada Tuhanku untuk memaksa dirimu dengan sesuatu yang melebihi kemampuanmu.'"[140]

Demikianlah, kedua pasang suami istri teladan dalam Islam ini hidup dengan melaksanakan kewajiban–kewajibannya. Keduanya telah memberikan contoh tertinggi
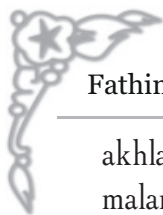
akhlak Islam yang luhur. Bagaimana tidak? Nabi saw pada malam pengantin mereka bersabda pada Ali as, "Wahai Ali, sebaik–baik istri adalah istrimu,' dan bersabda pada Fathimah, 'Wahai Fathimah, sebaik–baik suami adalah suamimu.'[141]

Beliau saw juga bersabda, 'Sekiranya tidak ada Ali, maka tidak ada yang sepadan bagi Fathimah.'"[142]

Fathimah as sebagai Ibu

Peran sebagai ibu di atas pundak Fathimah Zahra as adalah salah satu tugas penting dan tanggungjawab yang berat. Beliau dikaruniai lima orang anak yaitu: Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum dan bayinya yang gugur sebelum lahir, Muhsin.[143]

Allah Swt telah menggariskan jalur keturunan Rasulullah saw melalui Fathimah as sebagaimana diberitakan Rasulullah saw dengan sabdanya, "Sesungguhnya Allah menjadikan keturunan setiap Nabi dalam sulbi–sulbi mereka dan menjadikan keturunanku dalam sulbi Ali bin Abi Thalib."[144]

Fathimah Zahra as sebagai didikan wahyu dan kenabian betul–betul mengetahui dengan baik metode–metode pendidikan islam. Beliau menerapkannya dalam mendidik Hasan as, menyiapkannya untuk memikul tanggung jawab kepemimpinan kaum Muslim dan persiapan untuk menelan pahitnya kepedihan yang menyesakkan dada dalam masa paling sulit dari sejarah risalah, berdamai
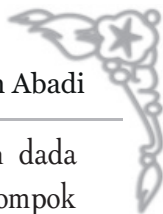
dengan Muawiyah. Kepedihan yang menyesakkan dada demi menjaga keselamatan agama Islam dan kelompok orang-orang beriman. Hasan as mengumumkan pada dunia bahwa Islam adalah agama perdamaian. Beliau tidak memberi kesempatan pada musuh-musuh Islam untuk memanfaatkan problem-problem internal sebagai senjata untuk memukul dan melemahkan (umat) Islam. Runtuh sudah siasat di tangan Muawiyah. Semua rencana-rencana dan makar-makar jahatnya untuk menghidupkan Jahiliah gagal sudah. Dalam waktu singkat, tersingkaplah penyesatannya pada manusia. Hasan as menghancurkan rencana Muawiyah, rencana menumpahkan kesengsaraan pada kaum Muslim.

Fathimah Zahra as telah mendidik pribadi seperti Husain as yang lebih memilih mengorbankan diri, semua keluarga dan sahabat-sahabatnya yang mulia di jalan Allah Swt demi menumpas kezaliman dan para tiran. Menumbuhkan pohon Islam dengan darahnya.

Fathimah Zahra as telah mendidik pribadi seperti Zainab, Ummu Kultsum, mengajarkan pada mereka pengorbanan dan keteguhan sikap di depan orang-orang zalim. Mengajari mereka untuk tidak patuh dan tunduk pada orang zalim dan segala kekuatan pendukungnya. Dengan keberanian dan keterusterangan, mereka menyingkapkan kebenaran akan adanya bahaya dari rencana jahat Bani Umayah pada agama Islam dan umat Sayidul-Mursalin saw.
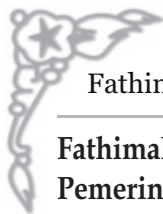
Fathimah Zahra as dan Nabi saw Dalam Penegakan Pemerintahan Islam

Fathimah Zahra as sebelum Fatuh Mekah

Semenjak Rasulullah saw memasuki Madinah Munawwarah, beliau berusaha dengan sungguh–sungguh untuk menghancurkan pondasi–pondasi Jahiliah, mencabut akarnya dan merusak posisinya. Kehidupan beliau di Madinah seperti kehidupannya di Mekah. Kehidupan penuh jihad dan pembangunan. Jihad melawan kaum musyrik, kaum munafikin, kaum Yahudi dan kaum Salibin. Membangun pemerintahan Islam yang agung, menyebarkan dakwah dan menyampaikan risalah Islam ke seluruh pelosok yang bisa dijangkau oleh suara "Ketauhidan." Rasulullah saw mulai berperang. Terkadang beliau melakukan perang dengan argumentasi dan aqidah, terkadang dengan pedang dan kekuatan dan terkadang dengan hikmah yang menarik simpati manusia.

Demikianlah, Rasulullah saw berjihad dan berperang dalam masa–masa yang sulit, tanpa harta dan tentara serta fasilitas–fasilitas militer yang memadai atau paling tidak setara dengan apa yang dimiliki oleh tentara–tentara musuh dan sumberdaya kelompok tiran dan sesat yang menentang dakwah kebenaran dan petunjuk. Namun, kekuatan sejati beliau adalah iman dan kemenangannya adalah kebersamaan dengan Tuhan–Nya dengan dukungan pasukan pilihan dari para sahabatnya. Siapa saja yang membaca sejarah tentang dakwah dan jihad Rasulullah saw, kesabaran dan deritanya,
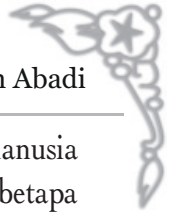
akan dapat mengetahui betapa besar keagungan manusia yang teguh dalam prinsip ini. Dia akan mengetahui betapa dahsyat kekuatan, ketetapan hati dan kesabaran beliau dan para pejuang di jalan Allah Swt membawa bendera jihad di depan beliau saw dengan bersandar pada perlindungan dan pertolongan Allah Swt sebagai sumber kemenangan dan kekuatan sejati mereka.

Masa–masa jihad yang sulit dengan seluruh kondisi dan dimensinya ini turut dialami oleh beliau as ketika hidup dalam naungan suaminya dan ayahnya. Beliau hidup dengan jiwa, perasaan, dan jihad di rumahnya, ikut serta membantu ayahnya dalam kesulitan dan deritanya. Menyaksikan jihad, kesabaran, dan penderitaan ayahnya. Beliau menyaksikan ayahnya saw. terluka dan patah giginya dalam perang Uhud sementara orang–orang munafik mengolok–ngoloknya. Beliau juga menyaksikan bagaimana paman ayahnya, sang Singa Allah, Hamzah dan orang–orang beriman pilihan menjemput syahadah.

Diriwayatkan, ketika as dan Shafiah menemui Rasulullah saw seusai perang Uhud, keduanya melihat beliau sedang berkata pada Ali as, "Adapun bibiku cegahlah dia melihat keadaanku, dan biarkanlah mendampingiku.' Beliau as mendekati Rasulullah saw dan dilihatnya wajah beliau yang terluka, darah mengucur dari mulutnya, menjerit tak kuasa menahan sedih. Sambil mengusap darah, dia berkata, 'Semoga besarnya murka Allah Swt ditimpakan pada orang yang melukai wajah Rasulullah saw.' Beliau saw menampung
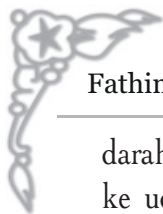
darah yang mengalir dengan tangannya dilemparkannya ke udara, hilang, tak kembali lagi ke bumi.[145] Berusaha untuk membalut luka Rasulullah saw, menutupi luka penuh darah, bercucuran dari badan beliau yang mulia. Suaminya menuangkan air ke atas luka Rasulullah saw dan mencucinya. Ketika tak kuasa lagi menghentikan cucuran darah, beliau mengambil pelepah kurma, membakarnya menjadi abu lalu dibalurkannya ke luka ayahnya, darah pun berhenti mengalir.'"[146]

Sejarah menjelaskan pada kita as dengan jiwa dan perasaannya, kesabaran dan jihadnya ikut serta dalam perjuangan ayahnya dalam beberapa pertempuran. Diriwayatkan, Rasulullah saw tiba dari peperangan lalu masuk kedalam mesjid dan melaksanakan salat dua rakaat. Seperti biasannya, beliau langsung pergi ke rumah sebelum kerumah istri–istrinya. Beliau datang mengunjungi dan merasa senang bertemu dengannya. Melihat wajah Rasulullah tampak kelelahan. Ketika melihat beliau saw, kepedihan mengiris jiwanya, air mata mengalir dari pipinya. Rasulullah saw menyapanya, "Apa yang membuatmu menangis duhai putriku?' Beliau menjawab, 'Aku melihat kepucatan di wajah ayah.' Beliau menenangkannya, 'Duhai, sungguh Allah Azza Wajalla mengutus ayahmu dengan sebuah perintah. Tidak tersisa bangunan maupun kemah di atas muka bumi ini, perintah itu pasti akan memasukinya baik perkasa atau hina dan akan sampai di mana pun malam datang menjelang.'"[147]

Belas–kasih dan perhatian as selalui menyertai sang ayah, pemimpin risalah dan Rasul yang agung saw. Pengorbanan, perhatiannya dan keikusertaannya dalam kesulitan dan kesusahan dipersembahkannya bagi ayahnya. Ikut hadir pada perang Khandaq saat Rasulullah saw bersama para sahabat sedang bekerja keras menggali parit perlindungan untuk membentengi Madinah dan melindungi islam. Datang dengan membawa potongan roti, menyerahkannya pada ayahnya. Beliau saw lalu bertanya,"Apa yang engkau bawakan untukku wahai putriku?' Dia as menjawab, 'Ini potongan roti yang aku buat untuk kedua putraku. Aku membawanya sepotong untuk ayah.' Beliau lalu berkata, 'Duhai putriku, ini adalah makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu semenjak tiga hari ini.'"[148]

Inilah gambaran gemilang jihad seorang perempuan Islam yang dicontohkan Sayidah. Seorang putri yang diasuh dalam naungan Rasulullah saw. Dia menyerahkan semua miliknya untuk mengukuhkan kekuatan Islam dan berjuang berdampingan menyertai ayah, suaminya dan putra–putranya baik dalam medan perang maupun parit perlindungan (Khandaq) yang sama. Mencatatkan dalam lembaran–lembaran sejarah sebuah pelajaran praktis tentang keteladanan bagi generasi–generasi muda Islam. Sebuah pelajaran tentang kehidupan iman yang dibentuk oleh ideologi tauhid yang jauh dari kehidupan penuh kesenangan, permainan dan pemborosan waktu, tenaga dan sumberdaya.
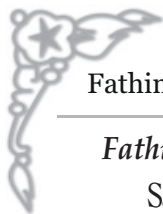
Fathimah Zahra as pada Saat Pembebasan Mekah

Sayyidatun–Nisa ini merasakan senang dan bahagia melihat sebagian besar dari Jazirah Arab akhirnya tunduk pada pemerintahan Islam, menjalani hidup dengan agama dari risalah ayahnya. Quraisy dengan kepongahan dan kesombongannya mengirim salah seorang tokohnya menuju Yatsrib, Ibukota Islam, untuk berunding dengan Nabi saw memperpanjang batas waktu gencatan senjata yang telah disepakati di Hudaibiah ketika Nabi saw melaksanakan umrah pada tahun keenam Hijrah.

Quraisy mengutus pemimpinnya Abu Sufyan setelah terjadinya pelanggaran syarat–syarat yang telah disepakati untuk menyampaikan permohonan maaf kaum Quraisy pada Nabi saw. Permohonan itu tidak dikabulkan oleh Nabi saw. Abu Sufyan kemudian meminta perlindungan pada sekelompok kaum Muslim namun tak seorang pun yang memberinya perlindungan. Bahkan, anaknya disertai Ramlah istri Nabi saw menemui Ali Murtadha dan Fathimah Zahra as untuk meminta pertolongan atas nama Rasulullah saw. Namun Ali, Fathimah, Hasan dan Husain -semoga salawat Allah tercurahkan atas mereka, semuanya menolak memberikan perlindungan padanya. Ketika Abu Sufyan sudah putus asa tanpa mendapat jaminan perlindungan dari siapa pun, dia kembali pulang dengan rasa putus asa, takut, dan patah arang, jatuh dalam kegelapan dan kehinaan.

Dari sikap ayahnya terhadap Abu Sufyan, Fathimah Zahra as yakin beliau saw akan membebaskan kota Mekah.
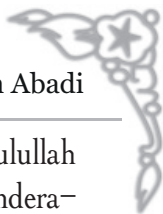
Hari–hari pembebasan pun kian mendekat. Rasulullah saw keluar bersama 10.000 kaum Muslim diiringi bendera–bendera kebesaran diiringi anak pamannya sekaligus washinya, Ali bin Abi Thalib as. Fathimah Zahra as keluar bersama beliau begitu juga para wanita. Fathimah Zahra as senantiasa berada di samping ayahnya dengan rasa bangga pada pertolongan Allah Swt. Dia melihat berhala–berhala berada di bawah kaki ayahnya dan melihat para Quraisy meminta jaminan perlindungan ayahnya dengan mengiba, "Saudara yang mulia, dan anak saudara kami yang mulia.' Ayahnya hanya berkata pada mereka, 'Pergilah, kalian semua adalah *Thulaqa* (orang–orang yang diberi kemerdekaan).'"

Hari–hari yang dihabiskan Fathimah Zahra as bersama ayahnya di Mekah mengenangkannya kembali pada masa ketika kaum musyrik mengusir ayahnya dan sahabat–sahabatnya, pengucilan di lembah Syi'ib juga kenangan akan hari–hari penuh suka dan duka bersama ibunya Khadijah dan paman ayahnya Abu Thalib.

Dalam perjalanan yang penuh kemenangan itu, Fathimah Zahra as melihat kabilah Hawazin dan Tsaqif serta sekutu keduanya dari Arab masih mempertahankan sikap keras mereka terhadap Islam. Hingga tiba suatu saat, dia melihat mereka dihancurkan, benteng–benteng dan tempat perlindungan mereka diruntuhkan, rata dengan tanah, harta, anak–anak kecil dan para wanita mereka menjadi ganimah (harta pampasan perang) kaum Muslim. Itulah perang Hunain.
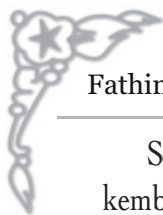
Setelah pembebasan, kaum Anshar bersama ayahnya kembali meninggalkan kota Mekah dipenuhi rasa rindu pada tempat tinggal, keluarga dan orang–orang yang dicintainya.

Kehidupan Fathimah Zahra as berlanjut selama dua tahun setelah perjalanan ini. Dua tahun itu adalah hari–hari paling membahagiakan dan mengesankan dalam kehidupan Fathimah Zahra as di mana Islam telah tersebar di seluruh penjuru Jazirah Arab dan menjadi agama utama di antara agama–agama yang lain.

Haji Perpisahan dan Hari-hari Terakhir

Hari–hari pun berlalu dengan kelembutan, manis dan pahitnya hingga tiba tahun ke sepuluh dari Hijrah. Saat itu, Nabi yang mulia saw mengajak kaum Muslim untuk menunaikan ibadah haji. Bersama mereka, beliau melaksanakan Haji Wada (Haji Perpisahan). Beliau mengajari mereka hukum–hukum haji dan manasiknya. Sekembalinya beliau saw dari ibadah haji, rombongan diperintahkan berhenti di Ghadir Khum. Nabi saw lalu naik ke atas mimbar yang disusun dari pelana–pelana unta. Menyeru dengan suara lantang setelah mengucapkan khotbah pembukaan, "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya juga. Ya Allah, kasihanilah orang yang mengasihi dia dan musuhilah orang yang memusuhinya."
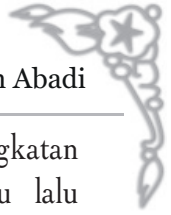
Beliau saw kemudian mengumumkan pengangkatan Ali as sebagai pengganti sepeninggalnya. Beliau lalu memerintahkan kaum Muslim untuk membaiat Ali as. Mereka pun membaiatnya dan memberi ucapan selamat atas pelantikannya sebagai pemimpin. Setelah pelantikan itu, mereka pun pulang ke tempat mereka masing–masing dan Nabi saw kembali ke Madinah.

Ketika masuk tahun ke sebelas dari Hijrah, di hari–hari terakhir bulan Safar, Nabi saw mengeluhkan rasa sakit yang menimpanya. Saat itu, beliau tengah bersiap melancarkan perang melawan Romawi dan menyiapkan Usamah bin Zaid yang masih muda sebagai panglima. Beliau memerintahkan kaum Muhajirin dan Anshar untuk bergabung di bawah komando Usamah. Beliau mendesak mereka dan menyerukan beberapa nama untuk segera berangkat. Demi mengosongkan Madinah dari para pembangkang, menutup kesempatan mereka menentang kepemimpinan Ali as.

Mayoritas kaum Muslim mengira sakitnya Nabi hanyalah sakit ringan yang akan segera sembuh. Hati Fathimah Zahra as gelisah seperti lumpuh mendengar keluhan sang ayah, merasakan saat perpisahan yang telah dijanjikan sudah mendekat. Tanda–tanda akan wafatnya sang ayah kian tampak, tubuhnya semakin melemah. Beliau saw selalu bersiap untuk berwasiat pada Ahlulbaitnya di setiap kesempatan. Beliau menziarahi pekuburan Baqi dan berbicara pada mereka yang terkubur di sana dengan kalimat–kalimat yang menandakan ajal telah mendekat.
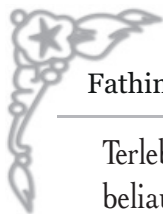
Terlebih lagi sebelumnya, Fathimah Zahra as mendengar beliau berkata pada para sahabatnya di beberapa kesempatan, "Aku hampir dipanggil lalu aku memenuhinya.' Fathimah Zahra as juga mendengar beliau saw bersabda di haji perpisahan di atas bukit Arafah saat beliau berdiri di hadapan kaum Muslim, 'Kemungkinan aku tidak akan bertemu dengan kalian setelah tahun ini.'" Perkataan ini selalu terulang dari mulut beliau pada tahun kesepuluh dari Hijrah.

Setelah haji perpisahan, Fathimah Zahra as bermimpi seakan-akan dia sedang membaca al-Quran lalu tiba-tiba al-Quran itu jatuh dari tangannya kemudian lenyap. Fathimah Zahra as bangun dengan ketakutan dan menceritakan mimpinya pada ayahnya. Rasulullah saw bersabda, "Akulah al-Quran itu wahai cahaya mataku dan tidak lama lagi aku akan pergi."[149]

Amirul-Mukminin as adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah saw di masa sakit dan kewafatan beliau. Ali as meriwayatkan, "Mu'adz bertanya pada Aisyah bagaimana dia mendapati Rasulullah saw di saat sakit dan wafatnya?' Aisyah berkata, 'Wahai Mu'adz, aku tidak menyaksikannya di saat wafatnya namun tanyakanlah pada putrinya ini.'"[150]

Juga berkeliling mendatangi istri-istri Nabi saw di saat sakit beliau saw dan berkata pada mereka, "Nabi saw tidak mampu lagi untuk mengunjungi kalian.' Mereka lalu berkata, 'Tidak apa-apa baginya.'"[151]
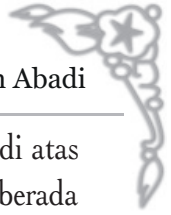
Sakit Nabi saw semakin parah. Beliau telentang di atas tempat tidur kematian sementara Fathimah Zahra as berada di sampingnya, dukanya kian bertambah pada ayahnya lidahnya hanya mampu berucap, "Oh! Aku sangat bersedih karena kesedihanmu duhai ayah.' Acapkali Fathimah Zahra as memandang wajah beliau yang pucat, air mata hangat menetes di kedua belah pipinyan hanya doa keselamatan mampu diucapkannya untuk beliau. Rasa sakit semakin memberatkan Rasulullah saw, membuat beliau sering jatuh tak sadarkan diri. Suatu saat ketika tersadar dari pingsannya, beliau saw mendapati Abu Bakar, Umar, dan lainnya telah berada di sampingnya. Beliau lalu bertanya, 'Bukankah aku telah memerintahkan kalian untuk berangkat dalam pasukan Usamah?' Mereka memberi berbagai alasan namun Nabi saw tahu apa yang tersimpan dalam hati mereka dan rencana yang telah mereka atur, rencana tetap bertahan di Madinah untuk mengambil alih kepemimpinan Islam. Beliau bersabda, 'Bawalah padaku tinta dan kertas, aku akan menulis untuk kalian sebuah tulisan agar kalian tidak akan sesat sepeninggalku selamanya.' Mereka ribut bertengkar dan berkata, 'Rasulullah saw sedang mengigau.' Dalam teks yang lain: Umar berkata, 'Nabi saw tak kuasa lagi menahan sakit, cukup bagi kita Kitab Allah.' Mereka lalu bertengkar, suasana menjadi hiruk pikuk. Nabi saw lalu bersabda, 'Enyahlah kalian dariku, tidak pantas kalian bertengkar di sampingku.'"[152]
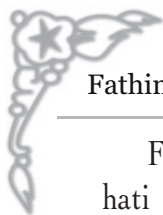
Fathimah Zahra as melihat semua kejadian itu dengan hati sedih, derai air matanya menetes merasakan akan datangnya hari–hari sulit.

Wasiat-wasiat Rasulullah saw di Saat Perpisahan

Ketika sakit Rasulullah saw kian parah dan ajal datang menjelang, Amirul–Mukminin Ali as mengambil kepala beliau yang mulia lalu meletakkannya di pangkuannya. Rasulullah saw pingsan. Melihat wajah ayahnya, meratapinya, menangis sambil melantunkan syair kesedihan,

> *Demi Awan putih yang meminta hujan dengan wajahnya*
> *Dia, sang pengasuh anak–anak yatim, pelindung para janda.*

Rasulullah saw membuka kedua matanya dan berkata dengan suara pelan, "Putriku, ucapkanlah, 'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? *Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun dan Allah akan memberi balasan pada orang–orang yang bersyukur.*'"[153]

Sayidah Fathimah menangis lama. Beliau saw lalu memberi isyarat padanya agar mendekat. Beliau berbisik padanya, menghiburnya hingga wajahnya kembali ceria. Setelah Rasulullah saw wafat, ditanya, "Apa yang Rasulullah saw rahasiakan padamu hingga kamu berubah dari kesedihan dan kecemasan akan kewafatannya?' Beliau as
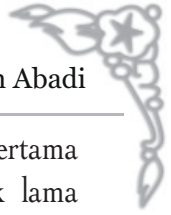
menjawab, 'Beliau memberitahukan akulah orang pertama dari Ahlulbaitnya yang akan mejumpainya. Tidak lama sepeninggal beliau aku juga akan menyusulnya. Karena itulah, aku tidak lagi bersedih hati.'"[154]

Anas berkata, "Beliau bersama Hasan dan Husain -salawat Allah atas mereka- menjenguk Nabi saw yang sedang sakit. Telungkup di atasnya dan menempelkan dadanya ke dada Rasulullah saw sambil menangis. Nabi saw berkata padanya, 'Wahai, janganlah engkau menangis, janganlah engkau tampar pipimu, janganlah engkau cabik-cabik rambutmu, janganlah engkau mengadu dengan kata-kata celaka atau kutukan karena kepergianku. Berdukalah dengan duka Allah.' Lalu beliau menangis, sambil berdoa, 'Ya Allah, Engkau adalah khalifahku pada Ahlulbaitku. Ya Allah, mereka adalah titipanku di sisi-Mu dan di sisi kaum Mukmin.'"

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Aisyah: datang dengan berjalan kaki, seakan-akan jalannya seperti jalan Nabi. Nabi saw menyambutnya, "Selamat datang putriku.' Nabi saw kemudian mendudukkan di sebelah kanannya atau kirinya. Beliau lalu berbicara rahasia padanya, kemudian menangis. Aku berkata padanya, 'Rasulullah saw mengkhususkan pembicaraannya padamu kemudian engkau menangis.' Beliau berbicara lagi secara rahasia padanya dan tertawa. Aku berkata, 'Aku tidak pernah melihat kamu bergembira seperti hari ini.' Aku lalu bertanya padanya tentang apa yang beliau katakan
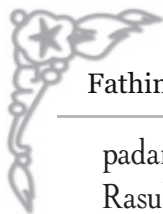
padanya. Menjawab, 'Aku tidak akan membeberkan rahasia Rasulullah saw.'

Setelah Nabi saw wafat, aku bertanya padanya. Dia menjawab, 'Beliau membisikkan padaku, 'Sesungguhnya Jibril as senantiasa membacakan kembali al–Quran padaku sekali pada setiap tahun dan pada tahun ini, dia membacakan kembali al–Quran padaku dua kali dan menurutku ajalku telah tiba.' Aku pun menangis, kemudian beliau bersabda padaku, 'Engkaulah orang pertama dari Ahlulbaitku yang akan menyusulku. Akulah sebaik–baik pendahulu bagimu. Tidakkah engkau rela jadi penghulu para wanita semesta alam?' Aku pun tertawa.'"[155]

Musa bin Ja'far, dari Ayahnya as: Pada malam menjelang wafatnya Rasulullah saw, beliau memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Beliau lalu menutup pintunya dan pintu mereka kemudian berkata, "Kemarilah, wahai Fathimah!' Beliau berada di dekat Fathimah, melalui malam itu dengan bermunajat bersamanya. Lama mereka bermunajat, Ali bersama Hasan dan Husain keluar dan berdiri di pintu sementara orang–orang dan istri–istri Nabi saw yang berada di balik pintu melihat pada Ali dan kedua putranya. Aisyah lalu bertanya, 'Untuk urusan apakah Rasulullah saw mengeluarkan kalian dan bersendirian bersama putrinya pada saat ini?' Ali as menjawab, 'Sungguh aku tahu apa yang diinginkan beliau dengan menyendiri bersamanya. Sebagian pembicaraan beliau berkenaan denganmu, ayahmu, dan kedua teman ayahmu.' Aisyah
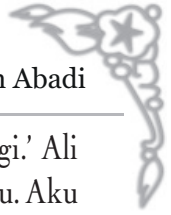
berkata, 'Aku takut kalimat tersebut diulanginya lagi.' Ali berkata, 'Tidak lama setelah Fathimah as memanggilku. Aku lalu menemui Nabi saw dalam hembusan nafas terakhirnya, beliau berkata padaku, 'Apa yang membuatmu menangis wahai Ali? Sekarang bukan saatnya menangis. Telah tiba saatnya aku berpisah denganmu. Aku ucapkan selamat tinggal padamu wahai saudaraku. Sungguh Tuhanku telah memilih untukku apa yang ada di sisi-Nya. Tangisanku, kegundahanku dan kesedihanku hanya karena engkau akan disia-siakan setelahku. Orang-orang telah berkumpul untuk menzalimi kalian dan aku ucapkan selamat tinggal pada kalian dan di sisi kalian ada titipanku. Sungguh aku telah berwasiat sesuatu pada putriku Fathimah dan aku memerintahkannya supaya dia menyampaikannya padamu dan pasti dia melaksanakannya karena dia jujur dan tulus.'

Beliau saw kemudian mendekap, mencium kepalanya seraya berkata, 'Semoga ayahmu menjadi tebusanmu, wahai Fathimah.' Fathimah menangis dengan ratapan pilu. Beliau saw memeluknya dan bersabda, 'Demi Allah, Tuhanku akan membalas dendam dan akan murka karena kemurkaanmu, maka celaka dan celakalah bagi orang-orang zalim.' Rasulullah saw pun menangis.

Ali berkata, 'Maka Demi Allah, aku merasa sebagian tubuhku telah hilang karena tangisan beliau saw. Air mata beliau saw bercucuran seperti hujan sampai membasahi janggut dan seprainya sambil memeluk Fathimah dan tidak melepaskannya. Kepala beliau di atas dadaku dan
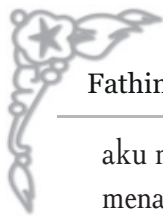
aku menjadi sandarannya. Hasan dan Husain mencium dan menangisinya dengan suara yang keras.'

Ali berkata, 'Sekiranya aku mengatakan bahwa Malaikat Jibril as berada di rumah beliau, tentu kamu percaya. Saat itu, aku mendengar ada suara tangisan pelan yang tidak aku kenal. Aku tahu itu adalah suara para malaikat yang tidak bisa diragukan lagi karena Malaikat Jibril as tidak pernah berpisah dengan Nabi saw seperti perpisahan pada malam itu. Aku pun mendengar suara tangisan untuk Fathimah, aku mengira bahwa langit dan bumi turut menangis untuknya.'

Beliau saw kemudian berkata pada Fathimah, 'Allah Swt adalah Khalifahku untuk kalian dan Dia adalah sebaik-baik Khalifah. Demi yang mengutusku dengan kebenaran, sungguh Arsy Allah dan para malaikat yang mengelilinginya, langit dan bumi serta sesuatu yang ada di antara keduanya telah menangis karena tangisanmu wahai Fathimah. Demi yang mengutusku dengan kebenaran, sungguh surga haram bagi para makhluk hingga aku memasukinya dan engkau adalah makhluk Allah Swt pertama yang memasukinya setelah aku, dengan penuh kehormatan, mengenakan anenak perhiasan, dan penuh dengan kenikmatan.

Wahai Fathimah, selamat bagimu. Demi yang mengutusku dengan kebenaran, sesungguhnya gelegak kobaran api neraka Jahannam mengeluarkan suara gemuruh yang dahsyat di mana tidak ada satu pun Malaikat Muqarrabin atau Nabi yang diutus akan tahan
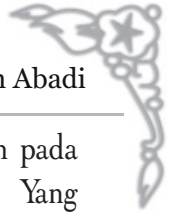
mendengarnya pastilah akan pingsan lalu diserukan pada neraka Jahanam: Wahai neraka Jahanam, Zat Yang Mahaperkasa berfirman padamu, 'Dengan kemuliaan–Ku, diamlah dan tetaplah di tempat hingga Fathimah binti Muhammad saw berlalu menuju surga yang tidak diliputi oleh kefakiran dan kehinaan.

Demi Dia Yang Mengutusku dengan kebenaran, sungguh Hasan dan Husain akan masuk menyusulmu. Hasan dari sebelah kananmu dan Husain dari sebelah kirimu. Sungguh, engkau akan menaiki surga tertinggi di sisi Allah Swt di tempat termulia sementara bendera pujian bersama Ali bin Abi Thalib as. Demi Dia Yang Mengutusku dengan kebenaran, aku akan bangkit melawan musuh–musuhmu dan benar–benar akan menyesal orang–orang yang mengambil hakmu dan tidak mencintaimu serta mendustakan aku. Orang–orang selainku akan gentar gemetar, lalu aku berkata, Umatku, umatku. Kemudiaan, ada suara menyeru: Sesungguhnya mereka telah berubah setelahmu, dan sekarang mereka menuju neraka Sa'ir.'"[156]

BAGIAN KETIGA

Episode Pertama

FATHIMAH ZAHRA AS SEPENINGGAL AYAHNYA

Peristiwa Saqifah

Rasulullah saw wafat, umat Islam memasuki periode sejarah paling sulit. Percik-percik api menyala dan dentuman api meledak dalam sejarah umat Islam. Kondisi pelik pada saat itu didominasi dua faktor. Faktor kepentingan dan ego padahal Rasul yang mulia saw telah menyempurnakan tablig risalah Islam dari Allah Azza Wajalla secara sempurna. Keberadaan beliau adalah faktor yang mempengaruhi keimanan dan penyebab stabilitas dan perkembangan. Namun, ada celah besar yang semakin dalam dan semakin melebar dalam masyarakat manusia. Celah yang nyaris tak terlihat karena secara potensial telah mengakar kuat dalam
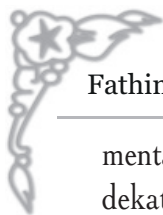
mental dan perilaku mayoritas individu masyarakat yang dekat dengan sumber-sumber kekuasaan dan pergerakan masyarakat Jazirah Arab —yang baru terikat dalam Islam, memicu pergesekan antara pihak kebenaran dan pihak kebatilan yang kian nampak nyata setelah wafatnya Rasulullah saw.

Pergolakan yang muncul pada masyarakat Islam menunjukkan bahwa mayoritas individu tidak menghayati ideologi Islam dengan segala dimensi dan batasan-batasannya. Efek pergolakan ini memunculkan terjadinya proses penyimpangan pada praktik-praktik ajaran Islam yang akhirnya menimbulkan bekas dalam kehidupan kaum Muslim hingga hari ini.

Periode setelah wafatnya Rasulullah saw yang mulia saw dipenuh dengan peristiwa-peristiwa pertentangan dan penyimpangan. Untuk dapat mengkaji kehidupan Fathimah Zahra as pada masa ini, kami perlu memaparkan kondisi umum dan peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi saat itu. Dengan begitu, kita bisa membaca gambaran kondisi masyarakat saat itu. Kekuatan-kekuatan apa sajakah yang saling berebut pengaruh dan saling bergesekan. Pelanggaran hak dan kezaliman-kezaliman apa sajakah yang ditorehkannya pada Ahlulbait Nabi saw secara umum dan pada Fathimah Zahra as secara khusus. Pertama kali yang ingin kami kemukakan adalah peristiwa pertemuan Saqifah dan peranan pokoknya bagi peristiwa-peristiwa setelahnya.
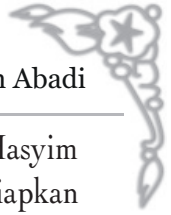
Imam Ali as dan Ahlulbait Nabi saw, Bani Hasyim dan para pecinta mereka tengah sibuk menyiapkan prosesi pemakaman Nabi saw. Kelompok–kelompok yang mempunyai ambisi dan keinginan untuk sampai ke tampuk kekuasaan memanfaatkan peluang ini tanpa peduli pada perintah–perintah dan larangan Ilahi yang telah disampaikan melalui lisan Nabi yang mulia. Ada dua sikap yang terjadi pada saat itu:

Pertama: Sikap Umar bin Khaththab di tengah–tengah kumpulan kaum Muslim yang sedang berada dalam suasana sedih di sekitar rumah Nabi saw. Dia menyangkal kematian Nabi saw dan dia mengancam orang–orang yang mengatakan Nabi saw telah wafat. Dia bersikeras meragukan kematian itu menunggu Abu Bakar datang dari luar kota Madinah.

Sikap yang lain: Berkumpulnya orang–orang Anshar dan Saqifah Bani Sa'idah dengan di pimpin oleh Sa'd bin Ubadah Khazraji.

Para sejarahwan dan Ahli Hadis sepakat bahwa sikap Umar bin Khaththab berhenti dengan datangnya Abu Bakar yang membaca ayat, "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul…." di hadapan orang–orang yang hadir. Sikap keras Umar bin Khaththab tiba–tiba mereda dan keduanya lalu keluar bersama dari rumah Nabi. Meninggalkan keluarga Nabi saw yang tengah berduka dengan wafatnya beliau. Indikasi–indikasi dan sejarah menegaskan bahwa keduanya pergi menuju ke tempat yang telah mereka persiapkan untuk mengambil suatu tindakan
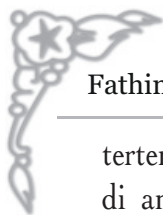
tertentu. Barangkali kebanyakan orang–orang Anshar, di antaranya Sa'd bin Ubadah, tidak memperhitungkan adanya tokoh selain Ali as untuk posisi khalifah setelah Nabi saw. Sebagaimana keyakinan yang dominan di antara kaum Muslim bahwa kaum Anshar tidak menentang kepemimpinan beliau as. Akan tetapi pertemuan itu terjadi setelah kaum Anshar mendengar kabar bahwa para pemuka Muhajirin telah berkumpul untuk menolak khilafah Ali as. Mereka bermaksud menguasai kekhilafaan dan berpura–pura tidak tahu menahu tentang wasiat Rasulullah saw pada Ali as. Mereka yang terlibat dalam persekutuan baru Quraisy ini telah memicu hidupnya kembali jiwa Jahiliah dan kecenderungan–kecenderungan rasialisme kabilah.

Kaum Anshar telah mempersembahkan untuk dakwah dan pemilik dakwah jiwa dan harta mereka yang tidak seorang pun dari sekelompok Muhajirin —yang merencanakan penguasaan kepemimpinan setelah beliau itu— telah berkorban dan berinfak seperti mereka. Setelah berita adanya pertemuan kelompok Muhajirin telah sampai pada kaum Anshar, sekelompok dari mereka di bawah pimpinan Sa'd bin Ubadah berkumpul di Saqifah untuk membahas urusan khilafah. Sebagian dari mereka lalu mengusulkan nama Sa'd bin Ubadah —sebagai pemimpin tandingan kaum Muhajirin. Ketika berita tersebut sampai pada kelompok Muhajirin melalui sebagian orang–orang Anshar yang menentang dan menjelek–jelekkan Sa'd. Kelompok Muhajirin meninggalkan tempat mereka dan

dengan cepat pergi menuju Saqifah Bani Sa'idah. Seorang orator Anshar berdiri dan memuji orang-orang Anshar dan sikap mereka serta pengorbanannya di jalan Islam menuntut kaum Muhajirin agar tidak pura-pura bodoh dan meyerahkan urusan khilafah pada kaum Anshar. Abu Bakar lalu berbicara pada mereka dengan mengangkat keutamaan dan kemuliaan kaum Quraisy dan mengingatkan kembali kedudukan orang Arab sebelum datangnya Islam dengan membangga-bangakan asal dan keturunan.

Disebutkan dalam riwayat *Iqdul-Farid*, Abu Bakar berkata, "Kami kaum Muhajirin adalah orang-orang pertama yang masuk Islam, paling mulia asalnya, paling sederhana rumahnya dan paling bagus wajahnya serta paling mengasihani Rasulullah saw. Dia melanjutkan, 'Sungguh orang-orang Arab tidak akan beragama tanpa adanya pengaruh dari kaum Quraisy, maka janganlah kalian iri hati terhadap saudara-saudara kalian orang-orang Muhajirin atas apa yang telah Allah anugerahkan pada mereka. Sungguh aku rela salah seorang kedua lelaki ini untuk (jadi pemimpin) kalian. Abu Bakar menunjuk pada Umar bin Khaththab dan Abu Ubaidah Jarrah. Abu Bakar memanfaatkan —pada saat berbicara tentang Quraisy dan kemuliaannya dan tentang Muhajirin hal-hal yang berkaitan dengan itu— suara dukungan Basyir bin Sa'd Khazraji yang berada di tempat tinggi dari sudut rumah yang dipengaruhi oleh kedengkiannya pada anak pamannya berseru, 'Wahai manusia ketahuilah bahwa Muhammad dari
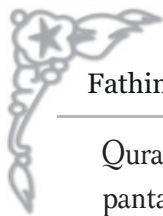
Quraisy dan sesungguhnya kaumnya lebih berhak dan lebih pantas. Demi Allah, Allah tidak akan melihatku menentang mereka dalam urusan ini selamanya.'"

Habbab bin Mundzir Khazraji menyangkal propaganda Basyir bin Sa'd Khazraji yang didasari kebohongan, kemunafikan, dan kedengkian pada anak pamannya itu. Dia berkata, "Berat bagi Basyir bin Sa'd kalau anak pamannya memimpin kekuasaan setelah Nabi saw karena dia dengki dan benci padanya, 'Dia lalu menampakkan ekspresi seperti orang yang tidak ingin menentang seorang pun yang lebih berhak melanjutkan perkataannya, 'Apa yang memaksa kamu berbuat seperti ini wahai Basyir. Sungguh engkau telah iri hati atas kekuasaan anak pamanmu Sa'd bin Ubadah.'"

Perdebatan tidak berhenti sampai disini, Usaid bin Hudhair salah seorang pemimpin Aus menggerakkan hati kedengkian Jahiliahnya dengan berkata antara dua kampung Aus dan Khazraj ada perselisihan dan kedengkian yang telah dipadamkan oleh Nabi Islam saw. Dia terus berbicara pada kelompok Aus dan berkata, "Wahai Bani Aus, demi Allah, apabila kalian mengangkat Sa'd sebagai penguasa, Bani Khazraj akan senantiasa mempunyai keutamaan dan tidak akan berbagi kekuasaan dengan kalian selamanya."

Abu Bakar memanfaatkan suara Basyir bin Sa'd yang telah menarik perpecahan ini. Dia lalu mengambil tangan Umar bin Khaththab dan tangan Abu Ubaidah dan
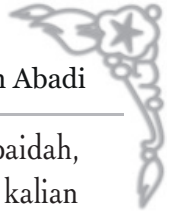
menyeru, "Wahai manusia, ini Umar dan ini Abu Ubaidah, berbaiatlah pada salah seorang keduanya yang kalian pilih.' Lalu Habbab bin Mundzir berdiri setelah rencana yang direkayasa oleh tiga orang tadi seraya berkata, 'Wahai orang–orang Anshar, milikilah apa yang ada ditangan kalian dan janganlah kalian dengar perkataan orang ini dan sahabat–sahabatnya sehingga mereka pergi dengan membawa bagian kalian dari kekuasaan ini.' Kemarahan menguasai Ibnu Khaththab, dia menentang, 'Barangsiapa yang menentang kami mengusai kekuasaan Muhammad padahal kami adalah para penolongnya dan kerabatnya tidak lain adalah orang yang bangga dengan kebatilan atau menyimpang karena dosa atau menjerumuskan diri dalam kebinasaan.'

Ketika Habbab mendengar tantangan Umar bin Khaththab dan caranya yang sombong, dia menuju pada orang–orang Anshar dan berkata, 'Apabila mereka tidak mau menerima apa yang kalian minta terhadap mereka maka usirlah mereka dari negeri ini. Demi Allah, kalian lebih berhak dari mereka dalam kekuasaan ini. Orang beragama dengan agama ini dengan pedang–pedang kalian.' Dia lalu menghunus pedang dan mengacungkannya sambil berkata, 'Akulah sebagai tempat pelindung dan orang mulia yang diagungkan. Demi Allah, jika kalian mau, kami akan menjadikannya batang.' Melihat sikapnya, kemarahan merasuki anggota tubuh Umar bin Khaththab dan hampir terjadi sesuatu yang buruk antara keduanya. Abu Ubaidah
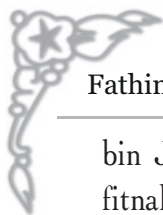
bin Jarrah kemudian berdiri untuk mencegah terjadinya fitnah dan berkata dengan suara pelan, 'Wahai orang–orang Anshar, kalian adalah orang yang pertama mengubah dan mengganti.' Dia terus berbicara dengan nada memohon dan mengharap. Tidak lama kemudian jiwa mereka menjadi tenang dan orang–orang Anshar terpecah suaranya. Setelah dialog ini Umar bin Khaththab bergegas menuju pada Abu Bakar dan berkata, 'Ulurkan tanganmu Wahai Abu Bakar, tak seorang pun yang akan mengakhirkan engkau dengan kedudukan yang telah Allah tentukan padamu.' Abu Ubaidah bin Jarrah juga berdiri dan berkata pada Abu Bakar, "Sungguh engkau adalah paling utamanya orang–orang Muhajirin dan orang kedua tatkala keduanya berada dalam gua dan pengganti Rasulullah saat salat."' Abu Bakar lalu mengulurkan tangannya pada keduanya. Mereka berdua lalu membaiat Abu Bakar. Setelah keduanya, Basyir bin Sa'd dan sekelompok dari Khazraj maju membaiatnya. Usaid bin Hudhair bersama orang–orang dari Aus juga berbaiat dan mereka keluar dari Saqifah Bani Sa'idah berteriak untuk Abu Bakar dan tidak bertemu seorang pun melainkan mereka mengambil tangannya dan memerintahkan mereka untuk membaiat Abu Bakar. Jika ada orang yang tidak mau membaiatnya, Umar bin Khaththab memukulnya dengan cemetinya dan memperlihatkan padanya banyaknya pengikut–pengikutnya hingga orang itu terpaksa membaiatnya. Selesailah pembaiatan Abu Bakar dengan cara yang terkesan mengejutkan bagi kebanyakan orang.
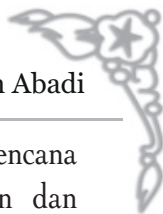
Dari kumpulan riwayat diatas, tampak jelas rencana untuk menjauhkan Imam Ali as dari kekuasaan dan mengambil alih kekuasaan bukan lahir pada saat pertemuan Saqifah. Berdasarkan bukti–bukti dan riwayat, pertemuan kaum Anshar di Saqifah di bawah pimpinan Sa'd bin Ubadah pada saat itu terjadi secara spontan dan tanpa persiapan. Hal itu busa dibuktikan dengan terjadinya perselisihan dan perdebatan di antara mereka. Tampaknya jelas bahwa ketiga pemimpin yaitu Abu Bakar, Umar bin Khaththab dan Ibnu Jarrah–lah sebagai pemimpin kelompok Quraisy yang berencana menguasai tampuk kekuasaan dan menyingkirkan Ali bin Abi Thalib. Argumen yang mereka andalkan dalam menghadapi orang–orang Anshar tidak lebih dari dua hal:

Pertama : Kaum Muhajirin adalah orang–orang yang pertama masuk Islam

Kedua : Mereka adalah orang yang paling dekat kekerabatannya dengan Rasulullah dan paling melindungi dan menyayanginya.

Para pemimpin tersebut telah menjatuhkan posisi mereka jika mengandalkan argumen ini. Karena jika khilafah itu ditetapkan berdasarkan paling besarnya perjuangan dalam mengajak pada agama Islam dan paling dekatnya kekerabatan dengan Rasulullah saw sebagaimana anggapan mereka, khilafah tentu hanyalah untuk Ali as saja. Ali adalah orang pertama yang masuk Islam, beriman dan membenarkan risalah Muhammad bin Abdillah saw dengan

kesepakatan semua kaum Muslim. Dia adalah saudara beliau berdasarkan perjanjian persaudaraan yang diadakan oleh Nabi saw pada saat beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin di Madinah. Ali adalah putra pamannya dan paling dekat hubungan pribadi dan hatinya dengan diri Nabi saw yang tidak seorang pun meragukannya.

Abu Bakar juga menentang dengan dirinya sendiri ketika dia berargumen pada orang-orang Anshar dengan kedekatan kekerabatan dan keterdahuluan masuk Islam serta pencalonannya terhadap Umar bin Khaththab ban Abu Ubaidah bin Jarrah karena keduanya lebih dahulu masuk Islam dibanding orang-orang Anshar dan mengabaikan Ali bin Abi Thalib yang telah dibaiat 100 ribu orang atau lebih di Ghadir Khum pada masa tidak lebih dari 3 bulan sebelumnya. Ali as adalah orang yang lebih dulu masuk Islam dari semua manusia yang masuk Islam. Ali as adalah putra paman Nabi secara nasab dan satu-satunya saudara beliau dalam agama Allah Swt —para ahli sejarah dan ahli hadis telah menyepakati hal ini. Dengan posisi dan pengorbanan dan jihadnya, Islam dapat tegak, mengalahkan kesyirikan dan pemujaan berhala serta orang-orang Quraisy yang pada masa awal Islam justru memerangi Muhammad. Semua kelebihan itu tercermin dalam jalan hidup dan kepribadian Ali as. Keutamaan ini bukan tidak diketahui oleh Abu Bakar. Dia mengetahui hal itu saat menjalankan strateginya dengan mencalonkan salah satu dari kedua lelaki itu, Umar bin Khaththab dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Tetapi, dia
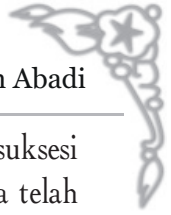
dan para pengikutnya memang telah merencanakan suksesi (di Saqifah) itu dengan matang. Mereka sebelumnya telah melakukan kesepakatan dengan sekelompok Mujahirin dan Anshar untuk menyisihkan Ali as dari kekhilafahan dengan segala macam cara. Abu Bakar sebelumnya telah mengadakan negosiasi dengan kelompok kedua dari kaum Anshar yang terpengaruh oleh sikap Abu Bakar dan pengikut–pengikutnya.

Mereka kemudian berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk membahas kekhilafahan. Dia bersama kedua orang temannya berbicara dengan mereka dengan logika yang kuat dengan maksud untuk menegaskan kedudukannya. Meskipun untuk itu, dia menyembunyikan realitas dan mengalihkan perhatian. Buktinya adalah jawaban Umar bin Khaththab ketika Abu Bakar mengusulkan pada para hadirin untuk membaiat salah seorang dari keduanya yaitu Umar bin Khaththab atau Abu Ubaidah. Umar langsung menjawab, "Tidak pantas bagi seorang pun untuk mengabaikan kedudukanmu yang telah ditentukan oleh Rasulullah sedangkan engkau masih hidup."[157] Jawaban ini menunjukkan adanya perencanaan dan kesepakatan di antara keduanya melalui cara–cara tertentu agar pembaiatan Abu Bakar dapat terlaksana.

Pada waktu itu, Ibnu Khaththab mengalihkan pendapat umum dan memunculkan kesan seakan–akan Rasulullah telah memilih Abu Bakar sebagai khalifah. Sebagaimana ditunjukkan dengan ucapannya, "Tidak pantas bagi
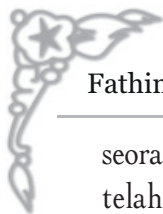
seorang pun untuk mengabaikan kedudukanmu yang telah ditentukan oleh Rasulullah sedangkan engkau masih hidup." Padahal diketahui bahwa para ahli sejarah biografi Rasulullah saw baik dari para sahabat terdahulu, ahli hadis dan orang–orang tsiqah yang menghafal dan meriwayatkan hadis–hadis beliau untuk generasi mendatang tidak pernah mengakui bahwa Nabi saw telah memberi isyarat —walaupun dari jauh— adanya kedudukan yang dijadikan dalil oleh Ibnu Khaththab dan para pendukungnya itu. Malah sikap Nabi saw padanya adalah kebalikannya.

Nabi saw juga tidak pernah menjanjikan atau mempercayakan suatu urusan yang bisa menempatkannya pada posisi yang lebih istimewa dari sahabat lainnya semasa beliau masih hidup. Memang, Rasulullah saw pernah mengutusnya memimpin salah satu pasukan —seperti pada perang Salasil— atau beliau menyerahkan bendera —seperti pada perang Khaibar, namun dia kembali dengan kegagalan dan kekalahan. Pada hari–hari terahir dari kehidupan beliau setelah mengetahui ajalnya telah mendekat, beliau bermaksud mengeluarkan Abu Bakar begitu pun Umar bin Khaththab dari kota Madinah sebagai prajurit dari prajurit–prajurit kaum Muslim lainnya di bawah komando Usamah bin Zaid, seorang pemuda yang umurnya tidak lebih dari 20 tahun.

Adapun hadis salat Abu Bakar dengan para sahabat pada sebagian hari di sela–sela sakitnya Nabi saw yang
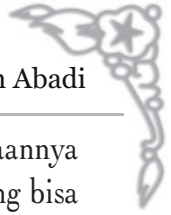
ditunjukkan oleh Abu Ubaidah dalam pembicaraannya pada kaum Anshar sebenarnya adalah hal biasa yang bisa dilakukan oleh siapa saja, dewasa atau anak kecil, orang biasa atau terhormat dan sama sekali tidak menunjukkan keutamaan baginya atas orang lain karena hal tersebut tidak termasuk keistimewaan para nabi atau para wali atau orang–orang suci. Sebenarnya, orang yang memintanya untuk menjadi imam salat saat kondisi Nabi saw tidak mungkin lagi meninggalkan pembaringan adalah Aisyah, putrinya sendiri. Ketika Nabi saw mengetahui hal itu, beliau memaksakan diri keluar menuju mihrabnya dengan bersandar pada Ali dan Abbas melaksanakan salat dengan para sahabat dalam keadaan sakit keras.

Adalah aneh menurut akal dan nalar, jika sebagian dari kelompok ulama Ahlusunah dan Ahlulhadis menganggap hal itu (baca: menjadi imam salat) sebagai keutamaan istimewa Abu Bakar hingga membuatnya layak memegang jabatan khalifah. Di sisi lain mereka mengakui sikap–sikap Nabi saw terhadap Ali pada saat tidur di rumahnya (ketika keluar berhijrah ke Madinah— *peny.*), perang Uhud, perang Ahzâb, Hudaibiyyah, Khaibar, Hunain, Tabuk, dan di Ghadir Khum serta ikatan persaudaraan beliau saw dengan Ali di Mekah dan Madinah. Namun, mereka tidak menganggap semua itu sebagai bukti kuat untuk mendudukkannya pada jabatan Khalifah setelah beliau. Mereka tidak menganggap semua itu sebagai isyarat atas penunjukan beliau as tetapi menganggap
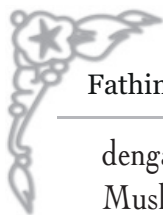
dengan dua rakaat salatnya Abu Bakar bersama kaum Muslim cukup untuk dijadikan bukti kuat bahwa dia telah dipersiapkan untuk memimpin umat setelah Nabi saw dan pantas menjadi khalifah.

Bukti–bukti menunjukkan pergerakan Anshar dan berkumpulnya mereka di Saqifah sebenarnya adalah untuk menunjukkan sikap penolakan mereka terhadap rencana yang telah disiapkan kaum Muhajirin untuk menguasai kekuasaan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Zubair bin Bukar, dia berkata: Ketika sekelompok orang membaiat Abu Bakar, mereka menuju ke Mesjid dengan mengarak Abu Bakar laksana pengantin. Sore harinya kaum Anshar dan kaum Muhajirin berkumpul dan mereka bergantian berbicara. Abdurrahman bin Auf berkata, "Wahai orang–orang Anshar, sungguh kalian mempunyai keutamaan, pertolongan dan masa lalu yang baik namun di antara kalian tidak ada orang seperti Abu Bakar, Umar, Ali dan Abu Ubaidah.' Zaid bin Arqam membalas, 'Sungguh kami tidak mengingkari orang yang engkau sebut itu wahai Abdurrahman. Namun pada kami juga ada pemimpin kaum Anshar yaitu Sa'd bin Ubadah, Allah telah berpesan pada Rasul–Nya untuk menyampaikan salam padanya. Di antara kami juga ada Ubay bin Ka'b yang diambil bacaan al–Qurannya, ada Mu'adz bin Jabal yang datang pada hari Kiamat di hadapan para Ulama dan ada Khuzaimah bin Tsabit yang ditetapkan kesaksiannya seperti kesaksian dua orang lelaki sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah
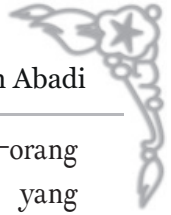
saw. Sungguh, kami mengetahui di antara orang–orang Quraisy yang engkau sebutkan itu ada orang yang sekiranya dia menuntut khilafah niscaya tidak seorang pun akan menentangnya yaitu Ali bin Abi Thalib.'"

Disebutkan dalam *Tarikh Thabari*: Tatkala Abu Bakar mengusulkan salah seorang kedua laki–laki yaitu Abu Ubaidah atau Umar bin Khaththab keduanya kemudian mengundurkan diri untuk Abu Bakar, orang–orang Anshar berkata, " Kami tidak akan berbaiat kecuali pada Ali bin Abi Thalib."[158]

Kedua riwayat di atas menjelaskan bahwa orang–orang Anshar tidak menentang Ali bin Abi Thalib sekiranya dia dicalonkan kaum Muhajirin untuk jabatan khalifah. Ini berarti, sikap mereka menentang Abu Bakar di Saqifah adalah sikap penolakan terhadap rencana kaum Quraisy untuk menguasai kekuasaan dan merampasnya dari pemiliknya yang sah. Ustaz Taufik Abu Alam dalam kitabnya, Ahlulbait as mengatakan, "Bukan tidak mungkin, Sa'd bin Ubadah ketika melihat keinginan kaum Muhajirin untuk tidak memberikan hak kekuasaan pada pemiliknya, dia pun menginginkan itu untuk dirinya sendiri." Bagaimanapun juga sikap–sikap Nabi Muhammad saw terhadap Ali as dan penjelasan–penjelasannya yang berulang kali dalam berbagai kesempatan menjadikannya layak untuk ditunjuk untuk memegang khilafah sesuai pandangan mayoritas besar kaum Muslim, hingga Ali sendiri percaya tidak akan ada yang berani melanggar perintah tersebut.

Disebutkan dalam *Syarh Nahjul–Balaghah* karya Ibnu Abil–Hadid, Ali as tidak ragu bahwa kekuasaan (khilafah) itu untuknya dan tidak seorang pun dari para sahabat mengingkarinya. Perawi bercerita: Abbas berkata pada Ali, "Ulurkan tanganmu, aku akan membaiatmu agar orang–orang berkata, 'Paman Rasulullah telah berbaiat pada anak paman Rasulullah. Dengan begitu, tidak ada orang yang berselisih tentang masalah ini.' Ali menjawab, 'Wahai paman, apakah ada orang lain selain aku yang berambisi pada khilafah ini?' Abbas menjawab, 'Engkau akan tahu.' Ali lalu berkata, 'Sungguh aku tidak suka perkara kekuasaan ini dari balik pintu.'"

Wajar jika beliau dan para pendukunya tercengang dengan terjadinya peristiwa besar ini. Beliau mendengar dan melihat orang–orang mengarak Abu Bakar menuju Mesjid seperti iringan pengantin, saat Nabi masih terbaring di antara keluarga dan istri–istrinya menunggu proses pemakaman. Ali as mendengar bahwa Abu Bakar telah berargumen pada para penentangnya dari kelompok Anshar dengan dalih kedekatannya dengan Rasulullah dan keterdahuluannya masuk Islam. Ali as menganggap perlu menggunakan argumen yang digunakan kaum Muhajirin ketika berhadapan dengan kaum Anshar walaupun beliau sendiri tidak meyakini kesahihan argumen ini dan menganggapnya tidak bermanfaat. Ali mampu memberi mereka puluhan argumen yang tidak bisa diperdebatkan dan tidak terbantahkan lagi. Sekiranya mereka mau
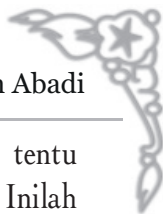
memperhatikan logika dan argumen itu, mereka tentu akan menolak apa yang telah mereka lakukan. Inilah alasan mengapa Ali as berargumen pada mereka dengan argumen yang digunakan kaum Muhajirin pada saat mengalahkan kaum Anshar, dengan sabda–sabda Rasul dan nas–nasnya kepadanya, dengan masa lalunya, jihadnya dan persaudaraannya dengan Rasulullah. Beliau tetap mempertahankan haknya dan didampingi istrinya Penghulu para wanita tetap menuntut pemberiannya (tanah Fadak—*peny.*) dan hak suaminya dalam khilafah.

Mayoritas perawi berpendapat Abu Sufyan ketika menunjukkan sikap kerasnya dalam membela Ali as dengan menebarkan ancaman dan menjanjikan bantuan seperti ucapannya, "Demi Allah, aku akan bantu mereka mengambil kekuasaan dengan kuda dan orang–orang." sebenarnya untuk menyembunyikan tujuannya dari Ali as. Dia bermaksud mengadu domba kaum Muslim dan mengobarkan fitnah supaya dia dan orang–orang sepertinya yang masih menyimpan kesyirikan dan kemunafikan dalam hatinya mendapat peluang untuk memuluskan rencana mereka menentang Islam dan para pembelanya yang telah memerangi Abu Sufyan selama 20 tahun. Selain itu keislamannya dan keislaman istrinya Hindun si pemakan hati Hamzah pada tahun pembukaan kota Mekah adalah Islam "kepepet." Alasan keislamannya telah diketahui kaum Muslim secara umum. Dia masuk Islam karena kalah dan tidak berdaya lagi akhirnya dia terpaksa
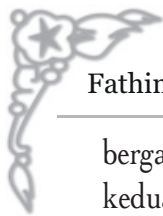
bergabung bersama kaum Muslim sementara dalam hati keduanya masih tersimpan penyakit dan kedengkian yang bisa muncul kapan saja. Thabari dan Ibnu Atsir dalam *al–Kamil* meriwayatkan bahwasannya Amirul–Mukminin Ali as membentak Abu Sufyan bin Harb dan berkata padanya, "Demi Allah, Engkau tidak menginginkan selain fitnah, dan sungguh, demi Allah selama engkau menginginkan kejelekan terhadap Islam, kami tidak perlu pertolonganmu."[159]

Hasil-hasil Keputusan Saqifah

Pertemuan Saqifah menciptakan tiga kubu yang saling bertentangan:

1. Kubu Anshar yang menentang Abu Bakar dan kedua temannya di Saqifah Bani Sa'idah dan terjadi diskusi dan perdebatan di antara mereka. Perdebatan berakhir dengan kemenangan pihak Quraisy yang menggunakan dalih adanya warisan suksesi agama dalam benak orang–orang Arab dan memanfaatkan perpecahan yang terjadi di kalangan Anshar[160] untuk memunculkan kecenderungan rasialisme kabilah di jiwa mereka.

   Abu Bakar dan kedua temannya dalam konflik ini menekankan dalih mereka dengan mengangkat isu adanya hak–hak berdasarkan kedudukan berdasarkan pandangan mayoritas. Berdasarkan dalih ini, kaum Quraisy adalah kerabat Rasulullah saw dan mempunyai posisi khusus sehingga mereka lebih pantas dari seluruh kaum Muslim dan lebih berhak pada khilafah dan
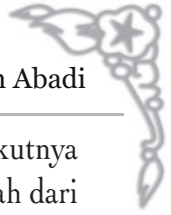
kekuasaannya. Abu Bakar dan para pengikutnya memanfaatkan pertemuan kaum Anshar di saqifah dari dua sisi:

Pertama: Kelompok Anshar. Setelah merasa —berdasarkan dalih tersebut— tidak pantas untuk tetap bertahan dengan argumen mereka, beralih mendukung Ali as dengan memanfaatkan isu adanya ketetapan dan keistimewaannya.

Kedua: Abu Bakar tertolong dengan situasi itu. Situasi itu dimanfaatkannya untuk mengemukakan satu-satunya dalihnya yaitu adanya hak-hak kaum Muhajirin dalam masyarakat Anshar dan tak ada dalih lain yang lebih cocok untuk melegitimasi dirinya selain dalih yang dikemukakannya di Saqifah itu. Kekosongan situasi yang tidak dihadiri oleh para pemuka Muhajirin saat itu dimanfaatkannya untuk memuluskan langkah mencapai keputusan Saqifah. Abu Bakar keluar dari Saqifah dengan baiat sekelompok kaum Muslim yang terpengaruh oleh pendapatnya dalam masalah khilafah atau karena keberatan atas kepemimpinan Sa'd bin Ubadah.

2. Kubu Bani Umayah di bawah pimpinan Abu Sufyan yang ingin mengambil bagian dalam pemerintahan dan mengembalikan kedudukan politik mereka yang pernah jaya pada masa Jahiliah. Para penguasa (Abu Bakar dan kelompoknya) mengabaikan sikap oposisi Bani Umayah, ancaman Abu Sufyan dan ucapan-ucapan agitatif yang
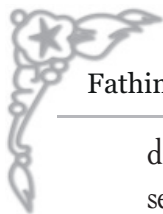
dikumandangkannya sekembalinya melaksanakan tugas sebagai utusan Rasulullah saw untuk menarik pajak. Para penguasa itu tahu karakteristik psikologis Bani Umayah, nafsu politik dan syahwat materinya. Mudah bagi mereka untuk menarik Bani Umayah masuk ke dalam lingkaran kekuasaan yang baru berdiri itu seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar. Dia atau Umar mengizinkan Abu Sufyan, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa riwayat, untuk menggunakan harta dan zakat kaum Muslim yang ada di tangannya. Setelah itu, mereka menariknya dalam lingkaran kekuasaan dengan memberikan sejumlah posisi penting pada Bani Umayah.

3. Kubu Bani Hasyim dan tokoh–tokoh istimewa seperti Ammar, Salman, Abu Dzar dan Miqdad dan kelompok–kelompok yang berpandangan bahwa keluarga Bani Hasyim adalah pewaris sah kepemimpinan Rasulullah saw berdasarkan garis keturunan, berdasarkan hukum moral dan aliran politik yang sedang berkembang.[161]

Kita perhatikan bahwa kelompok yang berkuasa berhasil bekerja sama dengan kelompok Anshar dan Bani Umayah dan berhasil memperoleh dukungan mereka. Namun, kesuksesan ini menyeretnya pada dilema politik yang nyata. Kondisi di Saqifah pada waktu itu menuntut para penguasa untuk menjadikan isu kekerabatan dengan Rasulullah saw sebagai tolok ukur dalam masalah khilafah dan mengakui doktrin pewarisan untuk mengklaim legalitasnya berdasarkan
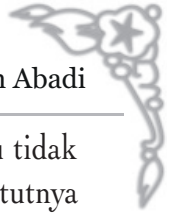
agama. Namun seusai pertemuan Saqifah, isu itu tidak bisa dipertahankan lagi. Pihak oposisi menuntutnya dengan argumen yang lebih baru dan lebih tegas dari sebelumnya. Mereka berkesimpulan jika kaum Quraisy mengklaim kepemimpinan dengan alasan lebih dekat kekerabatannya dengan Rasulullah saw dari seluruh suku Arab lainnya karena berasal dari suku Quraisy maka tentu Bani Hasyim lebih berhak atas kekuasaan dari sebagian kaum Quraisy. Inilah argumentasi yang dikemukakan Imam Ali as ketika beliau berkata, "Apabila orang–orang Muhajirin berdalih pada orang–orang Anshar dengan dekatnya kekerabatan mereka dengan Rasulullah saw, maka hujah tersebut lebih mendukung kami ketimbang orang–orang Muhajirin dan jika argumen mereka diterima, maka kekhilafahan itu untuk kami bukan untuk mereka. Jika tidak, maka orang–orang Anshar berhak atas dakwaan mereka.' Abbas menjelaskan pada Abu Bakar dalam suatu percakapan dengannya. Dia berkata padanya, 'Adapun perkataanmu, 'Kami adalah pohon Rasulullah saw, pada kenyataannya kalian hanyalah tetangganya dan kami adalah cabangnya.'"[162]

Ali as yang diklaim oleh kubu oposisi Bani Hasyim sebagai panutan politik mereka menjadi ancaman serius bagi penguasa. Karena kharismanya yang istimewa mempermudah upayanya melawan pemerintahan yang berkuasa dalam dua bentuk tindakan positif:

Pertama, menarik kelompok–kelompok penentang ke pihaknya seperti Bani Umayah. Mughirah bin Syu'bah dan pihak–pihak lain yang mulai menjual suara dukungan dan bernegosiasi dengan pihak–pihak yang berselisih untuk membeli suara mereka dengan harga tinggi. Kita dapat mengetahui hal itu dari ungkapan–ungkapan Abu Sufyan yang menentang khilafah hasil pertemuan Saqifah sesampainya dia di Madinah, pembicaraannya dengan Ali as, usahanya mendorong Ali as untuk melakukan pemberontakan dan perubahan sikap oposisinya setelah penguasa memberinya harta kaum Muslim yang ditariknya ketika menjadi petugas zakat. Begitulah, nafsu materi telah menguasai sekelompok orang pada waktu itu. Ali as sebenarnya mampu, dengan dana khumus, hasil bumi di Madinah dan penghasilan besar dari tanah Fadak peninggalan Rasulullah saw yang ada padanya, untuk memenuhi ambisi materialis mereka jika beliau ingin.

Kedua, kondisi lain yang mendorong kubu oposisi Bani Hasyim mendukung penuh Imam Ali as adalah pernyataan beliau, "Mereka berhujah dengan pohonnya dan menyia–nyiakan buahnya." Arti pernyataan itu adalah pemikiran umum pada saat itu menyepakati kesucian Ahlulbait as dan mengakui adanya kedudukan istimewa pada mereka karena kekerabatannya dengan Rasulullah saw dapat dijadikan landasan kuat untuk mengambil sikap oposisi.[163]
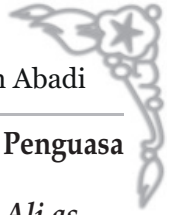
Merampas Kekuatan Harta Milik Imam Ali as

Kubu penguasa mendapati dirinya dalam posisi yang sangat sulit. karena dana yang dimiliki pemerintah (yang dipungut dari pajak dan zakat) tidak cukup untuk menjalankan pemerintahan baru kecuali jika pondasi-pondasinya di ibukota Madinah sudah stabil. Sementara pada saat itu, Madinah secara umum tidak tunduk pada penguasa. Sebagai contoh, apabila Abu Sufyan atau lainnya menjual suaranya untuk pemerintahan maka dia bisa saja menggagalkan negosiasi itu jika kubu lain menawarkan keuntungan politis yang lebih besar. Negosiasi ini (menurut logika penguasa—*peny.*) mampu dilakukan oleh Ali as kapan saja dia ingin.

Untuk menghadapi situasi tersebut, dalam pandangan penguasa, harus dilakukan tindakan untuk merampas kekayaan dan harta yang menjadi sumber ancaman bagi stabilitasnya dari tangan Imam Ali as —yang saat itu tidak bersedia melancarkan pemberontakan. Dengan begitu, penguasa punya jaminan kubu Anshar tetap mendukung mereka dan kubu oposisi tidak mampu lagi membentuk koalisi dengan kubu-kubu lain yang berambisi pada kekuasaan.

Kita tidak bisa menganggap mustahil praduga terhadap politik kubu penguasa saat itu selama praduga ini sesuai dengan karakter aliran politik yang berlangsung. Kita juga mengetahui bahwa Abu Bakar membeli suara
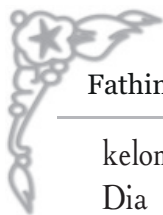
kelompok Bani Umayah dengan harta dan kedudukan. Dia mengangkat anak Abu Sufyan sebagai gubernur. Disebutkan dalam riwayat, ketika Abu Bakar menjadi khalifah, Abu Sufyan berkata, 'Tidak ada pemisah antara kita dan ayahku kecuali Bani Abdi Manaf.' Dikatakan padanya, 'Sungguh dia (Abu Bakar) telah mengangkat anakmu sebagai gubernur.'

Abu Sufyan menanggapi, 'Dia telah menyambung tali silaturahmi.'"[164]

Menghadapi Oposisi Imam Ali as

Penguasa menghadapi dilema menghadapi klaim kuat kedua dari pihak oposisi (Bani Hasyim). Penguasa dihadapkan pada dua pilihan:

1. Tidak menyentuh lagi isu kekerabatan dalam topik kekuasaan. Ini berarti kubu penguasa harus mencopot baju kebesaran dari khilafah Abu Bakar yang dikenakannya pada peristiwa Saqifah.
2. Menentang klaimnya sendiri. Bersikukuh dengan prinsip–prinsip yang telah dia umumkan di Saqifah dan memandang sebelah mata hak Bani Hasyim dan menganggap mereka tidak punya keistimewaan dibanding kabilah lainnya. Atau menganggap Bani Hasyim punya keistimewaan namun bukan pada sisi kekhilafahan artinya sikap oposisi terhadap kekhalifahan dianggap sebagai pemberontakan terhadap negara, pemerintah dan perjanjian yang telah

disepakati semua orang. Dengan begitu, tidak seorang pun bersedia membantu mereka.

Pihak penguasa akhirnya memilih untuk mempertahankan klaim–klaim yang dikemukakannya dalam pertemuan orang–orang Anshar di Saqifah. Melemparkan tuduhan pada pihak oposisi bahwa pembangkangan mereka setelah terjadinya pembaiatan umum pada Khalifah sebagai perbuatan fitnah yang diharamkan Islam.[165]

Sikap Politik Penguasa Lainnya

Ketika kita dengan seksama menganalisis politik para penguasa. Kita mendapati di samping rencana melemahkan Bani Hasyim secara ekonomi, para penguasa sejak awal telah melancarkan sikap politik tertentu menghadapi keluarga Muhammad saw untuk menghancurkan kondisi–kondisi yang dapat memperkuat sikap oposisi Bani Hasyim dengan mempersempit dan menekan perlawanan pihak oposisi meskipun mereka adalah kerabat terdekat Rasulullah saw.

Kita dapat melihat gerakan politik ini bertujuan untuk mengabaikan keistimewaan Bani Hasyim dan menjauhkan pengikut–pengikutnya yang ikhlas dari posisi penting dalam pemerintahan Islam saat itu dan menghapuskan keagungan dan kemuliaannya yang tinggi dari benak kaum Muslim.

Pendapat ini bersumber dari beberapa bukti–bukti historis, di antaranya:

1. Pertentangan antara penguasa dan para pengikutnya melawan Ali as sudah sampai pada penggunaan cara
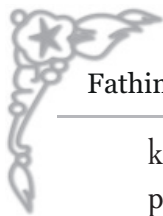
kekerasan. Sejarah mencatat, Umar bin Khaththab pernah mengeluarkan ancaman untuk membakar rumah Ali meskipun Fathimah putri Nabi saw berada di dalamnya. Adanya ancaman ini menunjukkan bahwa di matanya Fathimah dan Bani Hasyim lainnya tidak lagi mempunyai kehormatan apa pun yang mampu mencegah tindakannya. Tindakan seperti itu juga dilakukannya pada Sa'd bin Ubadah di pertemuan Saqifah ketika dia memerintahkan para pendukungnya untuk membunuhnya. Di antara tindakan–tindakan tidak terpuji lainnya, penguasa menggambarkan figur Ali as sebagai pemicu setiap fitnah, menyerupakan Ali as dengan *Ummu Thuhal* (orang yang sangat suka menganiaya keluarganya). Umar pernah menyatakan pada Ali, "Rasulullah saw dari kami dan bukan dari kalian."

2. Penguasa tidak menempatkan seorang pun dari Bani Hasyim pada posisi penting dalam pemerintahan. Tidak seorang pun dari mereka diangkat sebagai gubernur atau pemimpin satu daerah kecil sekalipun dalam wilayah pemerintahan Islam namun banyak dari kalangan Bani Umayah diberi kepercayaan untuk urusan itu. Kita dapat memahami dengan jelas bahwa tindakan ini adalah produk politik yang sengaja diatur. Kita mengetahuinya berdasarkan dialog yang terjadi antara Khalifah Kedua dan Ibnu Abbas. Khalifah Kedua menampakkan ketakutannya atas kepemimpinan Ibnu

Abbas di wilayah Himsh. Dia takut apabila orang-orang Bani Hasyim menjadi para penguasa di penjuru pemerintahan Islam sepeninggalnya maka hal itu akan membuat perubahan dalam perkara khilafah yang tidak sesuai dengan kehendaknya.[166]

3. Penguasa memecat Khalid bin Sa'id bin Ash dari pucuk pimpinan pasukan dalam ekspedisi menaklukkan negeri Syam setelah khalifah melantiknya tanpa dasar yang kuat. Dia melakukannya semata-mata karena Umar mengingatkannya akan kecondongan (politik) Khalid yang berasal dari Bani Hasyim terhadap keluarga Muhammad saw dan sikap Khalid pada mereka sepeninggal Rasulullah saw. Begitulah, kelompok penguasa berusaha membuat kedudukan Bani Hasyim sama dengan semua manusia dan menghilangkan keistimewaan mereka di sisi Rasulullah saw agar konsep-konsep yang mendukung tumbuhnya kekuatan Bani Hasyim untuk menentang kekuasaan dapat tercerabut. Para penguasa bisa bernafas lega karena Ali as —demi menjaga keutuhan Islam— tidak melancarkan pemberontakan melawan mereka pada saat kritis itu. Namun, mereka tetap tidak merasa aman dari adanya kemungkinan suatu saat beliau akan melancarkan perlawanan. Sudah sewajarnya bagi mereka untuk segera bertindak menghancurkan dua kekuatannya. Kekuatan materi (Fadak) dan kekuatan spiritual* selama gencatan senjata terjadi sebelum Ali berinisiatif untuk melawan.
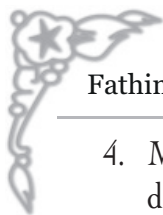
4. Masuk akal jika setelah mempertimbangkan situasi di atas, penguasa lalu melakukan tindakan seperti yang dilakukannya pada tanah Fadak —sebagaimana masyhur tercatat dalam sejarah. Tindakan itu dilandasi bertemunya dua tujuan dan berfokus pada dua garis fundamental politiknya. Karenanya, tuntutan-tuntutan politik yang melatarbelakangi perampasan tanah Fadak memaksa penguasa untuk tetap meneruskan garis politiknya. Merampas modal yang menjadi senjata kuat musuhnya —sebagaimana kebiasaan para penguasa pada masa itu— sekaligus untuk lebih mengukuhkan pemerintahannya. Jika tidak seperti itu, lalu apa yang menjadi dasar penolakannya untuk menyerahkan tanah Fadak pada Fathimah Zahra as padahal Fathimah Zahra as telah berjanji untuk memanfaatkan hasil Fadak itu hanya pada jalan kebaikan dan untuk kemaslahatan umum? Tidak lain, penguasa takut jika Fathimah Zahra as menggunakan hasil pertanian Fadak itu dibelokkan untuk tujuan-tujuan politik. Apa pula yang menghalangi penguasa —demi melunakkan hati Fathimah Zahra as— memberi Fathimah Zahra as jatah dan bagian sahabat lainnya sebagai ganti tanah Fadak jika memang benar tanah Fadak itu diperuntukkan Rasulullah saw untuk kaum Muslim selain beliau? Alasannya tidak lain adalah dengan menguasai tanah Fadak itu penguasa ingin menguatkan pemerintahannya.

Kita telah mengetahui bersama bahwa Fathimah Zahra as adalah pendukung kuat bagi suaminya dalam
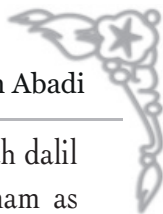
menuntut khilafah dan Fathimah Zahra as adalah dalil yang dijadikan hujah oleh para pendukung Imam as atas kelayakannya pada kekhalifahan. Menjadi jelas bagi kita mengapa penguasa tetap mempertahankan sikapnya menghadapi tuntutan-tuntutan Fathimah Zahra as atas pemberiannya (Fadak) itu dan bersikeras pada sikap politiknya yang terdesak oleh kondisi kritis. Penguasa akhirnya memanfaatkan asumsi yang sesuai dengan pemahaman (umum) kaum Muslim,* dengan penggambaran yang "cerdik." dan metode tidak langsung, bahwa Fathimah hanyalah seorang perempuan biasa karena itu pendapat dan tuntutannya tidak sah dijadikan dalil untuk perkara sederhana seperti Fadak apalagi untuk permasalahan besar seperti khilafah. Apabila Fathimah bisa menuntut sebidang tanah yang bukan haknya maka pemerintahan Islam yang dituntutnya untuk suaminya itu pun bisa jadi tidak berdasar.[167]

Fadak antara Nabi saw dan Fathimah Zahra as

Allah Swt berfirman, *Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya dan kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Demikian itu lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah dan mereka itulah orang-orang beruntung.*[168]

Kita perhatikan ayat ini ditujukan Allah Swt pada Nabi-Nya Muhammad saw. Dia Swt memerintahkannya
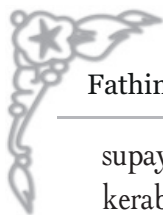
supaya memberi kerabat terdekat haknya. Siapakah kaum kerabat itu? Apakah hak mereka itu? Para ahli tafsir sepakat bahwa kerabat terdekat —yang dimaksudkan ayat tersebut— adalah kerabat-kerabat Rasul. Mereka adalah: Ali, Fathimah, Hasan dan Husain as. Makna ayat, *Berilah kerabat terdekatmu haknya* menurut tafsir Suyuthi, *ad-Durrul-Mantsur*: Abu Sa'id Khudri berkata, "Ketika turun ayat, *Maka berikanlah pada kerabat terdekat haknya,* Rasulullah saw memanggil Fathimah dan memberinya tanah Fadak."[169]

Ibnu Hajar Asqalani dalam *ash-Shawaiqul-Muhriqah* menyebutkan: Umar berkata, "Sungguh aku beritahukan kalian tentang perkara ini. Allah Swt telah mengkhususkan Nabi-Nya dalam perkara *fa'i*[*] sesuatu yang tidak Allah Swt berikan pada siapa pun selain beliau. Allah Swt berfirman, *Dan apa saja harta pampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka,dan untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun,tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. al-Hasyr: 6). Maka Fadak itu untuk Rasulullah saw semata."

Dari riwayat-riwayat sejarah dapat disimpulkan, Fadak berada di tangan Fathimah Zahra as dan dialah yang mengelolanya. Bukti yang menunjukkan bahwa Fadak berada di tangan keluarga Rasul adalah penjelasan Imam
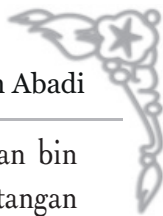
Ali as dalam surat yang dikirimkannya pada Usman bin Hanif, gubernur beliau di Basrah, "Ya, Fadak ada di tangan kami dari setiap apa yang dinaungi langit lalu sekelompok orang merasa rakus ingin memilikinya, dan sekelompok orang dengan murah hati melepaskannya. Dan sebaik–baik penengah adalah Allah Swt.[170]

Sebagian riwayat mengungkapkan, ketika keadaan sudah stabil bagi Abu Bakar. Dia lalu merampas tanah Fadak yang ada di tangan Fathimah[171] dan berada dalam pengelolahannya sejak masa ayahnya, Rasulullah saw. Disebutkan dalam riwayat Majlisi: Ketika Rasulullah saw sudah tiba di kota Madinah —setelah Fadak diserahkan padanya, beliau menemui Fathimah as dan berkata, "Wahai putriku, sesungguhnya Allah Swt telah memberikan *fa'i* pada ayahmu berupa Fadak dan mengkhususkannya untuknya. Tanah itu khusus baginya bukan untuk kaum Muslim. Aku berbuat sekehendakku terhadap Fadak. Tanah ini adalah mahar* ayahmu untuk ibumu, Khadijah. Dan, ayahmu telah menjadikan Fadak ini untukmu, memberinya untukmu, dan untuk anak–anakmu sepeninggalmu."

Perawi berkata: lalu beliau memanggil Adim dan memanggil Ali bin Abi Thalib seraya berkata padanya, "Tuliskanlah, Fadak ini untuk Fathimah sebagai pemberian dari Rasulullah saw." Ali bin Abi Thalib, dan budak Rasulullah serta Ummu Aiman sebagai saksi atas penyerahan itu.[172]
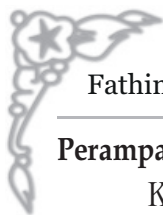
Perampasan Fadak

Ketika Rasulullah saw wafat. Abu Bakar menguasai pemerintahan. Sepuluh hari kemudian, dia mengutus utusannya ke Fadak untuk mengeluarkan wakil Fathimah puteri Rasulullah. Menurut riwayat, Fathimah Zahra as mengutus utusan pada Abu Bakar, berkata padanya, "Engkaukah yang mewarisi Rasulullah saw ataukah keluarganya?' Abu Bakar menjawab, 'Keluarganya.' Utusan Fathimah bertanya, 'Bagaimana dengan bagian Rasulullah saw?' Abu Bakar menjawab, 'Sungguh aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah menjamin makan Nabi–Nya,' kemudian beliau wafat dan menjadikan tugasnya itu bagi orang yang menggantikan posisinya setelahnya. Akulah yang berkuasa setelah beliau maka aku akan mengembalikannya pada kaum Muslim.'"

Diriwayatkan dari Aisyah: Fathimah mengutus seorang utusan pada Abu Bakar menanyakan tentang warisannya dari Rasulullah saw di Madinah seperti Fadak dan sisa Khumus dari perang Khaibar. Abu Bakar lalu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Kami tidak mewariskan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.' Keluarga Muhammad hanya makan dari harta ini. Aku, demi Allah, tidak akan mengubah sesuatu pun dari keadaannya seperti di zaman Rasulullah dan aku akan melaksanakannya seperti Rasulullah melaksanakannya.'" Abu Bakar tidak bersedia menyerahkannya pada Fathimah.[173]

Dari Abu Ja'far as: Ali berkata pada Fathimah, "Pergilah dan mintalah warisan ayahmu, Rasulullah saw.'
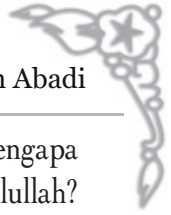
Fathimah mendatangi Abu Bakar dan berkata, 'Mengapa engkau menghalangi aku dari warisan ayahku, Rasulullah? Engkau telah mengeluarkan wakilku dari sana sedangkan Rasulullah saw menjadikan Fadak itu untukku berdasarkan perintah Allah Swt?' Abu Bakar berkata, 'Insya Allah, engkau tidak berbicara kecuali kebenaran, tapi ajukanlah padaku saksi–saksi untuk itu.' Ummu Aiman datang dan berkata pada Abu Bakar, 'Aku tidak akan bersaksi wahai Abu Bakar sebelum aku berhujah dengan sabda Rasulullah saw. Aku bersumpah demi Allah, bukankah engkau tahu bahwasannya Rasulullah saw bersabda, 'Ummu Aiman wanita penghuni surga.' Abu Bakar menjawab, 'Benar.' Ummu Aiman berkata, 'Maka aku bersaksi bahwasannya Allah Azza Wajalla berwasiat pada Rasulullah saw, *Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya*. Lalu beliau menjadikan Fadak sebagai penopang hidup Fathimah berdasarkan perintah Allah Swt.' Ali as kemudian datang dan bersaksi seperti itu. Abu Bakar lalu menulis surat penyerahan Fadak untuk Fathimah. Umar masuk seraya bertanya, 'Surat apa ini?' Abu Bakar menjawab, 'Fathimah menuntut pengembalian Fadak, Ummu Aiman dan Ali telah bersaksi untuknya. Maka, aku menuliskan surat (penyerahan) ini untuknya.'" Umar mengambil surat tersebut dari Fathimah, meludahi surat itu lalu merobeknya. Fathimah pun keluar sambil menangis.

Diriwayatkan: Imam Ali as mendatangi Abu Bakar yang sedang berada di mesjid seraya bertanya, "Wahai Abu
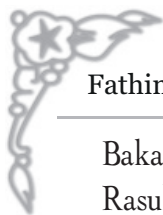
Bakar, mengapa engkau menghalangi Fathimah dari warisan Rasulullah sedang dia telah memilikinya saat Rasulullah saw masih hidup?' Abu Bakar menjawab, 'Ini adalah harta *fa'i* kaum Muslim. Apabila dia membuktikan dengan saksi–saksi bahwa Rasulullah saw telah memberikannya untuknya, dia berhak mengambilnya. jika tidak, tidak ada hak baginya pada warisan tersebut.' Amirul–Mukminin Ali as lalu bertanya, 'Wahai Abu Bakar, apakah engkau menghukumi kami dengan melanggar hukum Allah pada kaum Muslim?' Dia menjawab, 'Tidak.' Ali berkata, 'Apabila seorang kaum Muslim memiliki sesuatu lalu aku menuntut sesuatu tersebut, siapa yang engkau mintai bukti?' Abu Bakar menjawab, 'Aku minta bukti padamu.' Beliau berkata, 'Lalu, mengapa engkau meminta bukti pada Fathimah atas apa yang ada ditangannya sementara dia telah memilikinya pada saat Rasulullah saw masih hidup dan juga sepeninggalnya. Sedangkan engkau tidak meminta bukti berupa saksi–saksi pada kaum Muslim atas pengakuan sebagai milik mereka. Sementara engkau meminta padaku bukti atas apa yang aku tuntut pada mereka.' Abu Bakar pun terdiam. Umar lalu berkata, 'Wahai Ali, tinggalkan perkataanmu, sungguh kami tidak sanggup menjawab argumenmu. Jika engkau membawa saksi–saksi yang adil, Fadak itu jadi miliknya. Jika tidak, Fadak itu menjadi harta *fa'i* untuk kaum Muslim dan tidak ada hak bagimu dan juga Fathimah.' Imam Ali as lalu berkata, 'Wahai Abu Bakar apakah engkau membaca Kitab Allah?' Abu Bakar menjawab, 'Ya.' Ali berkata,
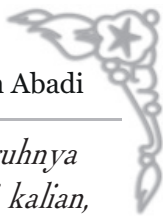
'Beritahukan padaku tentang firman-Nya, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait as dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* (QS. al-Ahzab:33), pada siapakah ayat ini turun? pada kami atau selain kami?' Abu Bakar menjawab, 'Kepada kalian.' Ali berkata, 'Sekiranya ada saksi bersaksi bahwa Fathimah binti Rasulullah telah berbuat keji, apa yang kamu lakukan terhadapnya?' Abu Bakar menjawab, 'Aku akan menjatuhinya hukuman sebagaimana aku menjatuhi hukuman pada wanita-wanita umumnya.' Ali berkata, 'Dengan demikian, engkau di sisi Allah termasuk orang-orang kafir.' Abu Bakar bertanya, 'Kenapa?' Beliau menjawab, 'Karena engkau meragukan kesaksian Allah atas kesuciannya (Fathimah) dan engkau menerima kesaksian manusia pada Fathimah sebagaimana engkau meragukan hukum Allah dan hukum Rasul-Nya yang menjadikan Fadak untuknya dan engkau mengklaim bahwa Fadak adalah harta *fa'i* bagi kaum Muslim. Padahal, Rasululah saw telah bersabda, 'Pembuktian bagi orang yang menuntut dan sumpah bagi orang yang membantah tuntutan.' Orang ramai bergumam, saling berbantahan. Mereka lalu berkata, 'Ali benar.'"[174]

Khotbah Fathimah Zahra as di Mesjid Nabi saw

Ketika pemerintahan yang berkuasa bersikukuh untuk tidak menyerahkan tanah Fadak pada Fathimah, beliau mendengar hal itu. Beliau memutuskan mengumumkan
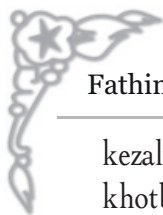
kezaliman itu. Beliau menuju mesjid dan menyampaikan khotbah penting pada kaum Muslim. Berita menyebar, darah daging Nabi saw akan berorasi di hadapan umum di mesjid ayahnya, mesjid terbesar di kota Madinah. Berita ini menghebohkan kota Madinah. Orang–orang ramai berkumpul di mesjid untuk mendengar orasi penting ini.

Abdullah bin Hasan meriwayatkan pada kami dari ayah–ayahnya tentang khotbah ini. Dia berkata: Abu Bakar dan Umar bersepakat untuk tidak menyerahkan tanah Fadak pada Fathimah. Mendengar hal itu, beliau segera memakai penutup kepala dan melilitkan jilbabnya. Beliau menghadap pada kumpulan pengikut dan kaum wanitanya. Sambil menginjak ekor bajunya, beliau berjalan seperti jalannya Rasulullah saw menuju Abu Bakar yang sedang berkumpul dengan sejumlah sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar. Tirai penghalang dibentangkan. Beliau duduk berisak tangis. Orang ramai ikut menangis, suasana majlis riuh dengan tangisan. Beliau lalu tenang sebentar, orang–orang pun tenang dan suasana kembali seperti semula. Beliau membuka ucapannya dengan memuji Allah Swt dan memanjatkan salawat pada Rasul–Nya, orang–orang kembali menangis. Ketika mereka terdiam, beliau kembali berbicara, “Segala puji bagi Allah atas segala nikmat–Nya. Puji syukur atas semua karunia–Nya yang tak berbilang banyaknya. Nikmat yang sangat luas tak mungkin terjangkau. Nikmat yang terus bertambah bila disyukuri. Aku ajak semua makhluk ikut memuji nikmat–Nya. Mengharap limpahan karunia–Nya.
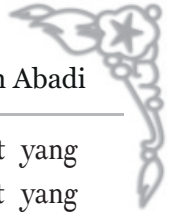
Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, kalimat yang hanya dapat dipahami dengan keikhlasan, kalimat yang menghunjam ke hati sanubari terdalam, menerangi akal untuk berfikir. Kalimat kesaksian bahwa Dia (Allah) tak mampu dilihat mata, mulut tak bisa mengurai sifat-sifat-Nya, dan angan-angan tak kuasa membayangkan-Nya. Allah Swt menciptakan sesuatu dari ketiadaan sebelumnya, mengadakan segala sesuatu tanpa mengambil pola yang telah ada. Dia menciptakannya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya tanpa ada kebutuhan pada ciptaan-nya. Tanpa mengharap manfaat darinya selain peneguh bagi hikmah-Nya, penuntun untuk taat pada-Nya, penampakan kuasa-Nya, jalan penyembahan bagi hamba-hamba-Nya dan penguat seruan-Nya. Allah Swt menjadikan pahala bagi orang yang patuh kepada-Nya dan menjanjikan siksa pada orang yang bermaksiat kepada-Nya, sebagai tambahan bagi hamba-Nya (pencegah) dari kemarahan-Nya, pemikat mereka menuju surga-Nya.

Aku bersaksi bahwa ayahku Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Beliau telah terpilih sebelum diutus. Disebutkan namanya sebelum dipilih. Tersucikan sebelum diangkat. Beliau datang di saat makhluk belum mengenal Allah Swt dan hampir dekat pada titik kehancurannya. Beliau datang atas perintah Allah yang Maha Mengetahui semua urusan dan peristiwa sepanjang masa. Maha Mengetahui di mana takdir-Nya akan menimpa. Allah Swt mengutusnya untuk membimbing
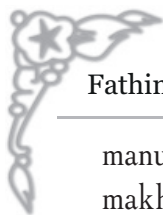
manusia melaksanakan perintah–Nya agar makhluk–makhluk–Nya melaksanakan kewajiban–kewajibannya. Beliau menyaksikan manusia terpecah belah dalam berbagai agama. Mereka menekuni sesembahan buatannya sendiri. Bersimpuh di hadapan berhala. Mereka mengingkari Allah Swt padahal mereka menyadarinya. Allah Swt menerangi kegelapan hidup umat melalui ayahku Muhammad saw. Menghilangkan kepedihan hati dan menyingkirkan kabut dari mata. Beliau membimbing dan mengarahkan manusia. Menyelamatkan mereka dari kesesatan. Menyembuhkan mereka dari kebutaan. Menunjukkan mereka pada agama yang benar serta mengajak mereka menuju jalan yang lurus. Akhirnya, Allah Swt memanggilnya ke sisi–Nya dengan rasa kasih–sayang. Membebaskannya dari keletihan hidup. Hidup tentram di tengah kawalan malaikat yang baik untuk menikmati keridaan Allah yang Maha Pengampun di sisi Zat Yang Mahaperkasa, Allah Swt. Semoga Dia melimpahkan salawat pada ayahku, Nabi–Nya, kepercayaan–Nya dan hamba pilihan–Nya. Semoga Allah Swt melimpahkan kesejahteraan rahmat dan berkah–Nya pada beliau.

Fathimah lalu mamandang semua yang hadir seraya berkata, 'Kalian adalah Hamba–hamba Allah yang wajib melaksanakan perintah dan menjauhi larangan–Nya, kalian adalah pengemban agama dan wahyu–Nya. Kalian semua adalah manusia kepercayaan Allah Swt untuk menyampaikan risalah suci–Nya pada umat manusia. Pemimpin kebenaran telah ada di tengah kalian, janji telah
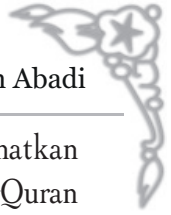
ditetapkan pada kalian, peninggalan telah diamanatkan pada kalian, Kitab Allah yang berbicara dan al-Quran yang tidak mengandung kebatilan yang cahayanya selalu bersinar, penjelasannya selalu gemilang, rahasia-rahasianya tersingkap. Penuh makna lahiriah yang nampak gemilang, diinginkan oleh pengikutnya. Kitab Allah yang menuntun manusia untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Memberikan keselamatan bagi orang yang seksama mendengarkannya. Melalui al-Quran, hujah-hujah Allah Swt dapat difahami, kehendak-kehendak-Nya dapat dimengerti dan larangan-larangan-Nya dapat dihindari. Penjelasan-penjelasannya sangat jelas, dalil-dalilnya tegas dan sempurna, penuh dengan keutamaan-keutamaan yang melimpah, berisi keringanan dan syariat-syariat yang tertulis.

Allah Swt menjadikan Imam sebagai penyuci diri kalian dari syirik. Menjadikan perantara untuk menjauhkan kalian dari kesombongan. Menjadikan zakat sebagai pembersih jiwa dan penumbuh rezeki. Menjadikan haji untuk memperteguh agama. Menjadikan keadilan untuk mempersatukan hati. Menjadikan ketaatan pada kami untuk mengatur agama. Menjadikan kepemimpinan kami jalan keselamatan dari perpecahan. Menjadikan jihad untuk kemuliaan Islam. Menjadikan kesabaran untuk meraih pahala. Menjadikan amar-makruf untuk menjamin kemaslahatan. Menjadikan kepatuhan pada ayah dan ibu untuk menjaga dari murka-Nya. Menjadikan silaturahmi untuk memperpanjang
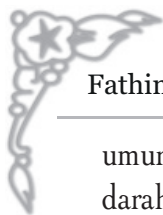
umur. Menjadikan kisas untuk menghapus pertumpahan darah. Menjadikan kesetiaan melaksanakan nazar untuk memperolah ampunan. Menjadikan keharusan menepati takaran dan timbangan untuk menghilangkan kecurangan. Melarang minuman keras untuk membersihkan manusia dari noda–noda kotoran. Melarang tuduhan palsu untuk menghindari dari kutukan–Nya. Melarang pencurian untuk membersihkan diri. Mengharamkan syirik untuk memurnikan penghambaan.

Maka, bertakwalah kalian pada Allah Swt dengan sebenar–benarnya takwa. Janganlah kalian mati sebelum kalian berserah diri kepada–Nya. Taatilah Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah–Nya dan menjauhi segala larangan–Nya sebab hamba–hamba Allah Swt yang alim benar–benar takut kepada–Nya.'

Kemudian beliau meneruskan perkataannya, 'Wahai sekalian manusia, aku adalah Fathimah dan ayahku adalah Muhammad. Kukatakan ini berulang–ulang. Aku mengatakan sesuatu yang benar dan tidak melakukan sesuatu yang menyimpang. *Sesungguhnya, telah datang padamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa baginya penderitaanmu. Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas–kasihan lagi penyayang terhadap orang–orang Mukmin.*[175] Jika kalian mengenal beliau dan memuliakannya, kalian akan dapati ayahku tidak sama dengan pria lain, alangkah bahagianya yang sedarah dengan beliau.
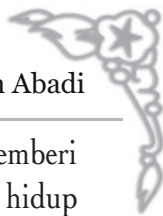
Beliau telah menyampaikan risalah. Telah memberi peringatan secara terang–terangan. Menentang jalan hidup kaum musyrik. Menghancurkan omong kosong mereka. Membongkar rahasia jahat mereka. Mengajak manusia ke jalan Tuhannya dengan hikmah dan peringatan–peringatan yang baik. Menghancurkan berhala–berhala mereka. Mengalahkan mereka hingga lari tak kembali. Malam kelam telah berubah menjadi pagi yang cerah dan kebenaran telah muncul semurni–murninya.

Beliau sebagai pimpinan agama berbicara sampai setan pun terbungkam. Beliau telah mengenyahkan kemunafikan. Tali kekufuran dan kemunafikan telah terputus dan kalian telah memahami dengan jujur padahal kalian sudah berada di tepian jurang neraka. Menjadi incaran orang–orang jahat, dijadikan umpan pengobar api peperangan. Diinjak–injak orang–orang hina dan ketakutan diterkam penjahat dari segala arah lalu Allah Swt menyelamatkan kalian melalui Muhammad.

Setelah para pemberani mereka, pengikut Arab, dan pembangkang Arab menyalakan api peperangan, Allah Swt memadamkannya. Muncullah pengikut setan dan bujukan kelompok musyrikin, beliau mengutus saudaranya (Ali) untuk memotong lidah mereka. Dia tidak akan kembali hingga menginjak sayap–sayap mereka dengan telapak kakinya. Dia memadamkan nyala api mereka dengan pedangnya. Senantiasa bermunajat pada Allah Swt. Giat dalam melaksanakan perintah Allah Swt. Dekat
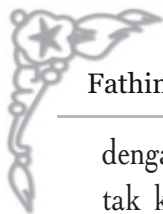
dengan Rasulullah. Penghulu para wali Allah, bekerja tak kenal lelah membanting tulang. Celaan pencela tidak mempengaruhinya dalam beribadah pada Allah Swt. Di saat itu, kalian hidup sejahtera, tenang, penuh kenikmatan dan tenteram, menunggu musibah menimpa kami, menanti berita musibah dan fitnah menerpa kami. Kalian mundur dari peperangan dan lari dari pertempuran.

Ketika Allah Swt memilih rumah para nabi-Nya untuk Nabi-Nya dan tempat orang-orang terpilih-Nya, muncul permusuhan pada diri kalian. Orang yang dulunya diam berbicara. Orang pinggiran tak terkenal bermunculan. Hewan jantan para pendusta meraung lalu berlenggang di halaman rumah kalian. Setan pun menampakkan kepalanya dari liang persembunyian memanggil kalian. Dia mendapati kalian memenuhi ajakannya, dan memuliakannya. Dia lalu membangkitkan kalian namun mendapati kalian tak berdaya. Membuat kalian marah lalu mendapati kalian marah karena kemarahannya. Kalian menandai unta yang bukan milik kalian dan meminum di tempat minum yang bukan milik kalian.

Sementara masanya sudah dekat, luka telah meluas dan tidak lagi pulih. Rasul belum dikuburkan, kalian telah berebut kekuasaan karena dalih takut akan fitnah. Ketahuilah, mereka sebenarnya telah jatuh dalam fitnah dan *sesungguhnya neraka jahanam mengelilingi orang-orang kafir*.[176]
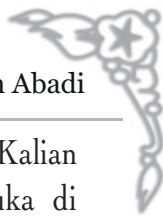
Oh...sayang sekali, ada apa dengan kalian. Kalian menelan dusta sementara Kitab Allah Swt terbuka di hadapan kalian. Perkara-perkaranya jelas, hukum-hukumnya tegas, tanda-tandanya tampak, larangan-larangan-Nya nyata, dan perintah-perintah-Nya tak samar. Tapi, kalian meletakkannya di belakang punggung kalian. Apakah kalian hendak meninggalkannya? Ataukah kalian hendak mengambil hukum selain Kitab Allah? *Alangkah buruknya orang-orang zalim*[177] *yang mencari pengganti selainnya. Barangsiapa menghendaki agama selain Islam maka Allah tidak akan menerimanya. Di akhirat,dia akan menjadi orang yang merugi.*[178]

Lambat-laun, ketakutan menjadi tenang dan tali kendalinya mulai longgar. Kalian mulai menyalakan api dan mengobarkan baranya. Memenuhi panggilan setan yang sesat. Memadamkan cahaya agama yang jelas. Mengabaikan sunah-sunah Nabi yang suci. Meminum cairan penuh lendir, berjalan memfitnah keluarga dan anaknya dari balik pepohonan. Kami bersabar terhadap kalian seperti potongan pisau yang ditusukkan pengasah pisau ke perut. Kalian menganggap, aku ini tidak mempunyai hak waris. Apakah kalian menghendaki berlakunya kembali hukum Jahiliah? Bagi orang yang meyakini kebenaran hukum Allah Swt, tidak ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah Swt. Apakah kalian tidak mengetahuinya? Tentu tidak, hukum itu begitu terang seperti matahari bahwa aku ini adalah putri Muhammad saw. Wahai kaum Muslim, 'Apakah aku tidak
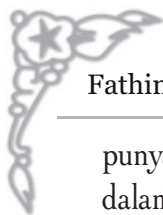
punya hak mewarisi?' Wahai Ibnu Abi Quhafah, 'Apakah dalam Kitab Allah ada ketentuan bahwa engkau mewarisi ayahmu sedangkan aku tak boleh mewarisi ayahku?' Sungguh, engkau telah mengada–adakan sesuatu yang tidak berdasar. Apakah kalian dengan sengaja meninggalkan Kitab Allah Swt atau hendak meletakkannya di balik punggung kalian? Sementara dalam al–Quran, Allah Swt berfirman, *…dan Sulaiman mewarisi Daud.*[179] Khusus tentang Nabi Yahya bin Zakaria as, dia berdoa, *Ya Allah,berilah aku dari sisi–Mu seorang penerus yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub.*[180] *Orang–orang yang mempunyi hubungan kerabat itu sebagian lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat di dalam Kitab Allah.*[181] Allah Swt berfirman, *Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk anak–anakmu yaitu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.*[182] Allah Swt berfirman, *Jika dia meninggalkan harta yang banyak,berwasiatlah untuk ibu–bapak dan karib kerabatnya secara makruf ini adalah kewajiban atas orang–orang yang bertakwa.*[183]

Tetapi kalian menganggap, aku tidak mempunyai hak waris atas ayahku. Apakah ada suatu ayat yang dikeluarkan dari al–Quran oleh ayahku khusus untuk kalian? Ataukah kalian ingin mengatakan (padaku), dua orang yang memeluk agama berbeda tidak boleh saling mewarisi? Bukankah aku dan ayahku memeluk agama yang satu? Atau, apakah kalian lebih mengetahui hukum–hukum khusus dan
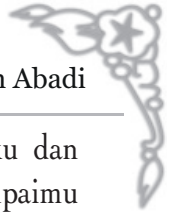
hukum–hukum umum al–Quran dibanding ayahku dan putra pamanku? Ambillah Fadak yang siap menjumpaimu di hari Mahsyar. Sebaik–baik hukum adalah hukum Allah Swt dan sebaik–baik pemimpin adalah Muhammad saw. Sebaik–baik hari perjanjian adalah hari Kiamat. Pada saat itulah, orang–orang yang berbuat batil akan merugi dan sesal tak lagi berguna. Tiap berita yang dibawa oleh seorang rasul akan tiba saat terjadinya dan kelak kalian akan mengetahui siapa yang bakal terkena siksa menghinakan dan tertimpa azab yang kekal.

Kemudian dia menghadap ke arah orang–orang Anshar seraya berkata, 'Wahai orang–orang yang berakal, para penolong agama dan pemeluk Islam, apa arti kebodohan dalam hakku dan kelenaan dari ketertindasanku ini. Bukankah Rasulullah saw ayahku bersabda, 'Manusia harus menjaga anaknya.' Alangkah cepatnya kalian berbuat hal baru sebelum waktunya. Kalian mempunyai kemampuan dengan usahaku dan kekuatan atas apa yang aku cari dan aku usahakan. Bukankah kalian mengatakan Muhammad telah tiada? Itulah perkara yang berat, meluas kelemahannya, mendalam rekahannya dan merekah jalurnya. Bumi menjadi kelam karena ketiadaannya, matahari dan rembulan terhalang sinarnya, bintang–bintang berserakan karena musibahnya. Setelah ketiadaannya, gagal segala cita–cita, gunung–gunung tertunduk, rasa hormat terabaikan dan kehormatan dilenyapkan. Demi Allah, itulah musibah terbesar dan paling dahsyat tiada bandingannya.
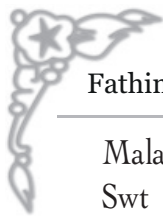
Malapetaka datang secepat kilat. Penjelasan Kitab Allah Swt tentang kebinasaan kalian dan apa yang menimpa para nabi Allah dan para Rasul–Nya adalah hukum dan ketentuan yang pasti, *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul,sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad). Barangsiapa yang berbalik ke belakang,maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat pada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan pada orang–orang yang bersyukur.*[184]

Wahai Bani Qilah (kaum Anshar) dari Aus dan Khazraj. Warisan ayahku dirampas dariku sementara kalian mendengarku. Majelis dan pertemuan–pertemuan telah mengundang kalian dan kalian diliputi keheranan padahal kalian unggul dalam jumlah dan perlengkapan. Memiliki alat dan kekuatan dan di sisi kalian terdapat senjata dan tenaga. Seruan mendatangi kalian namun kalian tidak memenuhinya. Teriakan sampai pada kalian namun kalian tidak menolong. Padahal kalian terkenal dengan perjuangan, terkenal dengan kebaikan dan orang–orang pilihan yang telah dipilih oleh kami Ahlulbait as. Kalian telah memerangi orang–orang Arab. Kalian telah menanggung segala kesusahan dan kepayahan. Kalian telah mendukung umat dan melawan kegelapan. Kami senantiasa memerintahkan kalian dan kalian mematuhinya. Peperangan telah mengepung kita. Aleppo (salah satu kota di Syiria) tunduk takluk. Mulut kesyirikan bungkam, gejolak dusta
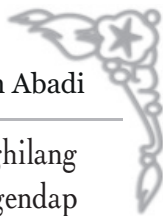
terdiam, api kekufuran padam, ajakan fitnah menghilang dan aturan agama dipatuhi. Mengapa kalian mengendap pergi setelah ada penjelasan? Bersembunyi saat diseru? Mundur setelah melangkah? Syirik setelah beriman?

Alangkah sengsaranya suatu kaum yang mengingkari sumpahnya setelah berjanji dan berangan–angan mengeluarkan Rasul kalian. Merekalah yang pertama kali mendahului kalian (mengobarkan fitnah). Apakah kalian takut pada mereka?! Allah Swt lebih patut kalian takuti (daripada mereka) jika kalian beriman. Ketahuilah, aku melihat kalian telah condong pada kemewahan hidup. Kalian telah menjauhkan orang yang lebih berhak dengan mengulur dan menarik (janji). Kalian lebih memilih duduk berpangku tangan. Kalian lebih mencari selamat pada saat sempit. Kalian menepiskan kesadaran kalian. Kalian telah menelan ludah kalian. Kalau kalian dan semua orang di atas bumi ini melakukan (semua itu karena) kekufuran, sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Ketahuilah, aku telah mengatakan apa yang harus aku katakan berdasarkan pengetahuanku akan kegembiraan yang memabukkan kalian. Pengkhianatan yang muncul dari hati kalian. Padahal, itu semua hanyalah desakan nafsu, luapan rasa benci, dan sempitnya titian kalian yang dibalut beribu alasan. Lalu, kalian pertahankan dan sembunyikan di balik punggung. Sebuah simpanan memalukan yang berstempel murka Allah Swt. Aib abadi pengundang kobaran api neraka yang panasnya menyengat sampai ke
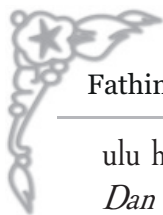
ulu hati. Allah Swt mengetahui apa yang kalian lakukan. *Dan orang-orang yang berbuat zalim akan mengetahui ketempat mana mereka akan kembali.*[185] Akulah putri sang pemberi peringatan, aku melihat akan terjadi siksa pedih akan menimpa kalian. Karena itu, berbuatlah sekehendak kalian dan kami pun akan berbuat. Silakan kalian menunggu dan kami pun akan menunggu.'"

Usai khotbah ini, Abu Bakar berusaha mengelak dengan mengelabui dan memanipulasi suasana. Dia berkata, "Wahai putri Rasulullah, sungguh ayahmu sangat pengasih, baik hati, pengasih dan penyayang terhadap kaum Mukmin, pedih siksanya dan sangat hebat balasannya terhadap orang-orang kafir. Apabila kita kembalikan ingatan pada beliau. Kita dapati dia adalah ayahmu bukan ayah para wanita. Beliau adalah saudara suamimu bukan saudara sahabat-sahabat lainnya. Beliau senantiasa mengutamakannya atas semua sahabat karib dan membantunya dalam setiap perkara yang besar. Bahagialah yang mencintai kalian dan sangat sengsaralah orang yang membenci kali. Kalian adalah itrah Rasulullah yang baik, manusia pilihan, melampaui kami dalam dalam kebaikan dan mendahului kami menuju surga.

Engkau, wahai yang terbaik dari para wanita dan putri sebaik-baik para nabi, jujur dalam perkataan, lebih cerdas dalam akal, tidak tertolak hakmu, tidak ditentang kejujuranmu. Demi Allah, aku tidak meninggalkan pendapat Rasulullah dan aku tidak bertindak kecuali
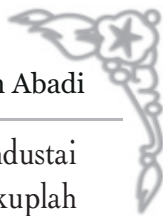
dengan izinnya. Petunjuk jalan tidak akan mendustai keluarganya. Demi Allah, aku bersaksi dan cukuplah Dia sebagai Saksi. Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, 'Kami para nabi tidak mewariskan emas, perak, rumah dan tidak pula harta milik tak bergerak. Kami hanya mewariskan kitab, hikmah, ilmu dan kenabian. Sumber makanan (perbendaharaan) yang ada pada kami adalah untuk wali setelah kami yang menetapkan dengan putusannya.' Kami bermaksud menjadikan apa yang engkau usahakan (Fadak) untuk menyiapkan kumpulan kuda dan senjata yang digunakan kaum Muslim untuk berperang dan berjihad melawan orang-orang kafir dan memukul para pembangkang dan para durhaka. Hal itu adalah kesepakatan kaum Muslim dan aku hanya melaksanakannya saja. Aku tidak keras kepala dengan pendapatku.[186] Inilah diriku dan hartaku untukmu dan ada di depanmu, tidak dicegah darimu, dan tidak disimpan untuk selainmu. Sungguh engkau penghulu umat ayahmu dan pohon yang baik untuk keturunanmu. Kami tidak akan menyerahkan apa yang tidak kamu miliki dari kelebihan hartamu dan tidak diletakkan dalam keturunanmu dan asal usulmu, putusanmu terlaksana terhadap apa yang engkau miliki di kedua tanganku. Apakah engkau melihatku melanggar ayahmu dalam hal itu?'

Fathimah berkata, 'Mahasuci Allah, ayahku tidak berpaling dari Kitab Allah, dan tidak melanggar hukum-hukum-Nya, mengikuti tuntunan-Nya dan mengikuti
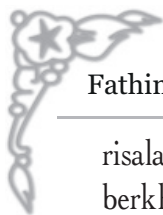
risalah–risalah–Nya. Apakah kalian berkumpul untuk berkhianat dengan bersaksi palsu? Perbuatan kalian setelah wafatnya ini adalah sama dengan menzaliminya dengan tipu daya pada masa hidupnya. Inilah Kitab Allah penengah yang adil, jelas dan rinci. Dia berfirman, *…yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub,*[187] dan berfirman *…Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.*[188] Allah Azza Wajalla telah menjelaskan apa yang harus dibagi dan telah menetapkan hukum *faraidh* dan waris. Dia telah menetapkan bagian waris laki–laki dan perempuan untuk menghapuskan penyimpangan orang–orang batil, adat kebiasaan tidak berdasar dari orang–orang terdahulu. Duhai…perkara ini telah menggoda hati kalian tetapi sabar itu lebih baik, Allah–lah tempat meminta pertolongan dari apa yang kalian utarakan.'

Abu Bakar berkata, 'Allah dan Rasul–Nya benar. Putri Rasul–Nya berkata benar. Engkau adalah sumber hikmah, tempat petunjuk dan rahmat, pondasi agama, sumber hujah. Aku tidak memungkiri kebenaranmu. Aku tidak mengingkari ucapanmu. Kaum Muslim ada di hadapan kita. Mereka mengikuti aku atas apa yang aku kuasai. Dengan kesepakatan mereka, aku mengambil atas apa yang aku ambil bukan karena keras kepala, bukan karena semena–mena, dan bukan karena merasa memiliki. Merekalah yang menjadi saksi untuk itu, 'Inilah usaha pertama Abu Bakar yang mampu memadamkan empati kaum Muslim dan mengalihkan pandangan mereka dari menolong Fathimah
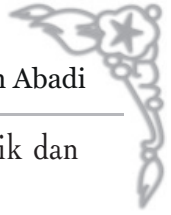
Zahra as dengan cara mengelabui, berpura–pura baik dan mengikuti sunah Nabi saw.'

Fathimah as memandangi semua yang hadir seraya berkata, 'Wahai kaum Muslim yang bergegas menuju pemimpin kebatilan, yang membiarkan perbuatan buruk dan merugikan. Apakah kalian tidak merenungkan al–Quran atau hati–hati kalian terkunci? Duhai…kejahatan yang kalian lakukan telah menutupi hati kalian. Pendengaran dan penglihatan kalian telah terkuasai. Alangkah jeleknya apa yang kalian tafsirkan, alangkah buruknya apa yang kalian tunjukkan, dan alangkah kejinya apa yang kalian rampas. Demi Allah, kalian akan mendapati beban yang maha berat dan kesudahan yang buruk. Apabila tirai telah tersingkap bagi kalian, akan tampak bagi kalian dibaliknya ada kesusahan akan jelas bagi kalian dari Tuhan kalian sesuatu yang tidak kalian duga. *Dan ketika itu rugilah orang–orang yang berpegang pada kebatilan.*[189]

Fathimah as lalu berpaling ke kubur Nabi saw sambil bersyair,

Penyimpangan dan perkara dahsyat telah menjadi
lidah tajam 'kan tumpul, andai engkau jadi saksi
Kami kehilanganmu laksana bumi tanpa hujan,
Kaummu telah menyimpang andai kau saksikan
Keluarganyalah pemilik derajat dan kekerabatan
Di sisi Tuhannyalah dua jarak telah didekatkan
Telah tampak pada kami, benci yang tersembunyi

Tanah-tanahmu terhalangi setelah engkau pergi
Wajah-wajah bengis mengancam menakuti kami
Setelah engkau pergi merampasi tanah kami
Engkaulah purnama dan cahaya gemilang
Padamu turun Kitabnya Pemilik kemuliaan
Ayat-ayat Jibril telah jadi pelipur lara kami
Sesaat setelah engkau pergi kebaikan telah tertutupi
Sekiranya sebelum engkau maut datang menjemput kami
Engkau pasti akan melihat kitab-kitabmu telah ternodai."[190]

Fathimah Zahra as mengakhiri khotbahnya. Kebenaran telah ditampakkannya dengan sejelas-jelasnya. Beliau telah membantah dalih penguasa dengan bukti dan argumen yang jelas dan kuat. Beliau telah menyebutkan keutamaan-keutamaan khalifah sejati dalam Islam dan syarat kesempurnaan yang harus dipenuhi. Suasana pun menjadi tegang, perbedaan pendapat timbul. Pendapat umum mendukung kebenaran Fathimah Zahra as. Keadaan ini membuat Abu Bakar berada dalam posisi sulit dan menghadapi jalan buntu.

Ibnu Abil-Hadid berkata: Aku telah bertanya pada Ibnu Fariqi pengajar sekolah Barat di Bagdad. Aku bertanya padanya, "Apakah Fathimah benar?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Lalu mengapa Abu Bakar tidak menyerahkan Fadak kepadanya padahal menurut Abu Bakar beliau benar?' Dia tersenyum, menjawab dengan lembut, 'Andaikan karena tuntutannya pada saat itu, Abu
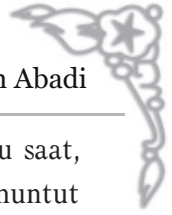
Bakar memberikan tanah Fadak kepadanya. Suatu saat, Fathimah tentu akan datang lagi padanya dan menuntut khilafah untuk suaminya. Fathimah pasti akan mampu menyingkirkannya dari posisinya tanpa bisa dibantah dan dihentikan lagi karena Abu Bakar telah mengakui bahwa apa yang dituntutnya adalah benar tanpa perlu bukti dan saksi.'"[191]

Reaksi Penguasa atas Khotbah Fathimah Zahra as

Majelis pun menjadi kacau dan orang–orang berbeda pendapat, suara hiruk pikuk kian ramai. Khotbah Fathimah Zahra as menjadi perbincangan orang–orang. Abu Bakar melindungi diri dengan tekanan dan ancaman. Menurut riwayat, ketika Abu Bakar menyaksikan dampak ceramah Fathimah Zahra as terhadap orang–orang, dia berkata pada Umar, "Celaka kamu jika kamu meninggalkanku. Andaikan lubang telah tertutup dan celah telah tersumbat. Bukankah hal itu lebih baik bagi kita?' Umar berkata, 'Kecemasan itu bisa melemahkan kekuasaanmu dan melemahkan daya upayamu padahal aku sangat mengandalkanmu.' Abu Bakar berkata, 'Celaka kamu, bagaimana cara mengatasi putri Muhammad, orang–orang telah mengetahui ajakannya dan mengetahui pengkhianatan kita?' Umar menenangkan, 'Dia tak lain hanyalah kepedihan yang kadang muncul dan kadang hilang. Anggap saja apa yang telah terjadi itu tidak pernah terjadi.' Abu Bakar lalu menepuk pundak Umar seraya berkata, 'Betapa banyak kesulitan telah engkau
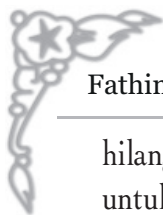
hilangkan, wahai Umar.' Dia lalu memanggil orang–orang untuk salat berjamaah.

Orang–orang berkumpul, Abu Bakar naik ke atas mimbar dan berkata, 'Wahai manusia, apa maksud penerimaan omong–kosong ini? Kemanakah harapan–harapan di zaman Rasulullah? Ingatlah, barangsiapa mendengar hendaknya dia berucap. Siapa yang bersaksi hendaknya dia berbicara. Sesungguhnya dia hanyalah seekor rubah yang ekornya menjadi saksinya. Dia hanyalah pemicu fitnah sebagaimana penyair berkata, 'Mereka menggali batang setelah tua. Mereka minta tolong pada kaum lemah dan meminta bantuan pada wanita. Seperti *Ummu Thuhal* yang lebih suka menganiaya keluarganya.' Ketahuilah, sesungguhnya aku kalau berkehendak, niscaya aku berkata dan kalau aku berkata niscaya aku bersikeras. Sungguh aku tidak tinggal diam. Dia lalu menoleh pada kaum Anshar, seraya berkata, 'Wahai kaum Anshar, aku telah mendengar ucapan orang–orang pandir kalian padahal kalian adalah orang–orang yang paling berhak memegang teguh janji Rasulullah. Mereka telah mendatangi kalian lalu kalian melindungi dan menolong. Ketahuilah, aku tidak akan mengulurkan tangan dan mengucapkan (baiat) pada orang yang tidak lebih berhak dari kami untuk masalah (khilafah) ini." Dia lalu turun dari mimbar.[192]

Ibnu Abil–Hadid berkata, "Aku membacakan ucapan ini pada Naqib Abu Yahya Ja'far bin Abu Yahya bin Abu Zaid Basri. Aku bertanya kepadanya, 'Pada siapa ditujukan
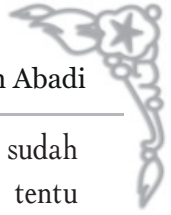
caci maki Abu bakar ini?' Dia menjawab, 'Itukan sudah sangat jelas.' Aku berkata, 'Kalau sudah jelas, aku tentu tidak bertanya padamu.' Dia tertawa dan berkata, 'Kepada Ali bin Abi Thalib.' Aku bertanya, 'Apa maksudnya omong-kosong kaum Anshar?' Dia menjawab, 'Mereka memuji ucapan Ali (dalam masalah khilafah—*peny*).'" Lalu dia (Abu Bakar) takut kaum Anshar tidak sepakat lagi dalam masalah (khilafah) ini. Akhirnya, dia melarang mereka membicarakan masalah itu.[193]

Pembelaan Ummu Salamah terhadap Hak Fathimah Zahra as

Setelah khotbah Fathimah Zahra as di mesjid dan pernyataan Abu Bakar. Ummu Salamah —ketika dia mendengar apa yang telah terjadi pada Fathimah as— menanggapi, "Apakah orang seperti Fathimah putri Rasulullah yang mengucapkan ini? Demi Allah, dia adalah bidadari di antara manusia. Demi setiap jiwa, dia telah dididik dalam asuhan orang-orang bertakwa. Dia dibuai tangan-tangan malaikat. Dia tumbuh dipangkuan orang-orang suci. Tumbuh dengan sebaik-baik perkembangan. Dia telah dididik dengan sebaik-baik pendidikan. Apakah kalian menganggap bahwa Rasulullah saw menolak memberinya warisan tanpa memberitahukan kepadanya? Sedangkan Allah berfirman, *Dan berilah peringatan kerabatmu yang paling dekat.* Apakah beliau pernah memberi Fathimah peringatan kemudian dia melanggar peringatan beliau itu? Dialah wanita pilihan dan ibu
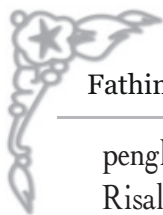
penghulu pemuda syurga dan dia serupa dengan Maryam. Risalah–risalah Tuhannya berakhir pada ayahnya. Demi Allah, sesungguhnya beliau melindunginya dari panas dan dingin. Beliau mendekapnya dengan tangan kanannya dan meyelimutinya dengan tangan kirinya penuh kasih–sayang. Rasulullah saw pasti akan menjadi saksi bagi kalian. Pada Allah–lah kalian akan dikembalikan. Celakalah kalian, suatu saat kalian akan mengetahui." Disebutkan: Pada tahun itu juga, pemberian tunjangannya dihentikan.[194]

Pengaduan-pengaduan Fathimah Zahra as pada Imam Ali as

Setelah Fathimah Zahra as menyampaikan khotbahnya pada kaum Muslim, dia menangis di sisi kuburan Rasulullah saw hingga kuburan beliau basah dengan airmatanya kemudian dia pulang kerumahnya. Amirul–Mukminin Ali as menunggu kepulangannya dan menanti kedatangannya. Ketika Fathimah Zahra as berada dirumah, dia berkata pada Amirul–Mukminin as, "Wahai putra Abi Thalib, engkau meringkuk seperti bayi dan engkau duduk di kursi terdakwa. Engkau membatalkan pasukan burung elang tapi engkau dikhianati bulu burung yang tidak dapat terbang. Inilah putra Abu Quhafah merampas pemberian ayahku dan nafkah hidup kedua putraku. Dia telah terang–terangan memusuhiku. Aku mendapatinya melawan dengan keras perkatanku, sampai–sampai aku dihalangi oleh Bani Qilah (suku Aus dan Khazraj dari orang–orang Anshar) dan Muhajirin. Mereka menunduk di depanku. Tiada yang
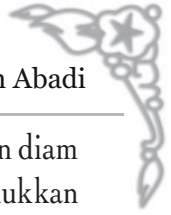
menolak dan tiada yang mencegah. Aku keluar dengan diam dan kembali dengan kebencian. Engkau menundukkan pipimu pada saat engkau menghilangkan ketentuanmu. Engkau menerkam serigala dan engkau menginjak tanah. Engkau tidak mencegah dengan berbicara dan engkau tidak menggantikan tempat kebatilan berada. Tiada lagi pilihan bagiku, sekiranya aku mati sebelum memperoleh hinaan dan keterpurukan ini. Penolongku hanyalah Allah, aku datang kepadamu dan berlindung kepadamu. Celaka aku, disetiap sisi sebelah timur penopang telah tiada dan penolong menjadi lemah. Kuadukan mereka berdua pada ayahku dan kuserukan mereka berdua pada Tuhanku. *Ya Allah,engkau Mahakuat dan Mahakeras siksaan dan malapetakamu.*' Amirul–Mukminin Ali as berkata, 'Celaka tidaklah pantas untukmu tapi bagi orang yang membencimu. Dia telah mengambil milikmu, wahai putri Nabi terpilih dan terakhir. Aku tidak lemah terhadap agamaku. Aku juga tidak kehilangan kemampuanku. Jika engkau menginginkan nafkah hidup, rezekimu telah dijamin dan yang menanggungmu dapat dipercaya. Apa yang aku siapkan untukmu lebih baik dari apa yang dirampas darimu. Merasa cukuplah dengan (pemberian) Allah.' Fathimah Zahra as berkata, 'Semoga Allah menyukupi aku,'" dia pun terdiam.

Pengumuman Pemutusan Relasi

Fathimah Zahra as tidak menghentikan jihadnya melalui khotbah saja. Dia meneruskan jihad dengan tidak
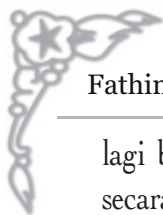
lagi berbicara dengan Abu Bakar. Dia mengumumkannya secara resmi di depan umum, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara sepatah kata pun denganmu selama aku masih hidup."[195]

Fathimah as tidak seperti manusia pada umumnya, pemutusan hubungan dengan khalifah tidak mengesankannya (khalifah) dan tidak dipedulikannya. Tetapi, Fathimah adalah orang yang dicintai oleh Rasulullah saw dan kecintaan beliau. Perhatian dan kecintaan beliau padanya tidak asing lagi bagi siapa pun. Dialah orang yang disabdakan oleh beliau, "Fathimah adalah darah dagingku, barangsiapa menyakitinya, dia menyakiti aku."

Berita pun perlahan–lahan kian menyebar, Fathimah putri Rasulullah saw telah murka pada Abu Bakar dan tidak berbicara lagi dengannya. Mereka yang berada jauh maupun dekat, di dalam maupun di luar kota Madinah telah mendengar kabar itu. Orang–orang membincangkannya. Hari demi hari, mereka bertambah membenci penguasa. Kendatipun penguasa telah berusaha mengembalikan air pada salurannya dan berusaha berdamai dengan Fathimah Zahra as, beliau tetap melanjutkan jihadnya dan tetap teguh sampai beliau kembali pada Tuhannya, sebagai syahid yang teraniaya.

Makna Simbolis dan Politik Fadak

Gerakan perbaikan yang dilakukan oleh Imam Ali dan Fathimah Zahra as untuk mengembalikan khilafah
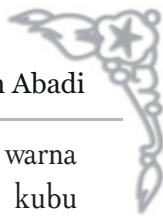
Islamiyah dari jalan penyimpangan penuh beragam warna dan corak. Fathimah Zahra as dianggap sebagai kubu politik yang berterus terang. Beliau melakukan berbagai cara untuk menuntut hak khilafah Imam Ali as dan di antaranya dengan tuntutan terhadap tanah Fadak.

Kajian objektif dalam mempelajari langkah–langkah, perkembangan serta bentuk perjuangan yang diambil beliau akan mendapati bahwa permasalahan sebenarnya bukan hanya masalah tuntutan tanah. Tetapi lebih luas dari itu, gerakan perjuangan beliau adalah untuk mengembalikan hak yang dirampas, mengembalikan keagungan dan kemulian (Islam dan Ahlulbait as) dan mengoreksi perjalanan umat yang telah berpaling. Kubu penguasa pun menyadari hal itu. Anda akan melihatnya mengerahkan seluruh daya upayanya untuk menentang dan bersiteguh pada sikapnya.

Apabila kita meneliti setiap nas sejarah yang berkaitan dengan Fadak, kita akan dapati bahwa tuntutan atau perselisihan dalam perkara Fadak ini bukan semata karena alasan materi dalam arti sempit dan terbatas. Tetapi, ini adalah gerakan perjuangan untuk menghadapi asas pemerintahan yang telah menyimpang dan ini adalah sebuah seruan keras Fathimah Zahra as yang membahana ke setiap penjuru untuk mencerabut batu pondasi yang telah di bangun pada hari Saqifah.

Kita dapat mengetahui hal itu, dengan menganilisis khotbah Fathimah Zahra as di mesjid di depan penguasa dan di depan kumpulan orang–orang dan Anshar secara
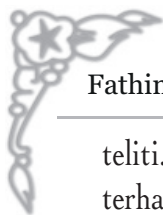
teliti. Dalam khotbah itu, beliau banyak mengangkat pujian terhadap Imam Ali as dan pujian terhadap kemurnian jihadnya dalam membantu Islam. Beliau juga menekankan kebenaran sejati hanya ada pada Ahlulbait as yang beliau gambarkan sebagai perantara menuju Allah dalam ciptaan-Nya, pribadi-pribadi istimewa-Nya dan para pewaris nabi-nabi-Nya dalam khilafah dan pemerintahan.

Fathimah Zahra as berusaha untuk menyadarkan kaum Muslim dari kelalaian, buruknya keputusan yang terburu-buru dan tergesa-gesa dan keberpalingan dari hidayah. Beliau juga berusaha menyadarkan kaum Muslim dari meminum air dari selain mata air jernih untuk melepaskan dahaga,* mengangkat orang yang tidak layak sebagai sandaran urusan mereka, terperosok ke dalam fitnah, dan dari semua motif yang dapat mendorong mereka meninggalkan Kitab Allah dan melanggar ketentuan-Nya dalam masalah khilafah dan Imamah.

Masalah sebenarnya bukanlah sekedar perkara warisan atau perampasan tanah tetapi beliau mempunyai tuntutan yang lebih tinggi dari itu. Masalah sebenarnya juga bukan sekedar tuntutan atas benda tidak bergerak atau rumah tetapi dalam sudut pandang Fathimah Zahra as masalah ini adalah masalah yang sudah melibatkan Islam dan kekufuran, iman dan kemunafikan dan masalah nas dan syura. Kita mendapati ruh politik yang tinggi dan jelas dalam perkataan Fathimah Zahra as pada para wanita Muhajirin dan Anshar ketika mereka menjenguknya. Beliau
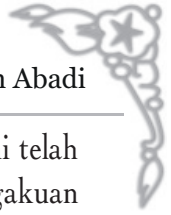
menjelaskan pada mereka bahwa perkara khilafah ini telah menyimpang dari jalan syariah dengan adanya pengakuan keabsahan kubu penguasa. Beliau juga menyayangkan tidak adanya usaha penolakan atas tekanan mental dan kebencian terang–terangan yang dialaminya. Padahal seandainya mereka meletakkan perkara (khilafah) sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasul–Nya dan memberikan tampuk kepemimpinan pada Imam Ali as, mereka akan mendapatkan rida Allah Swt dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Besar kemungkinan bahwa sang Shiddiqah Fathimah Zahra as menaruh harapan besar dari kalangan Pengikut Ali as dan sahabat–sahabat pilihan yang tidak pernah meragukan kebenaran beliau akan ada yang akan menguatkan kesaksian Imam Ali as dengan kesaksiannya dan melengkapi bukti yang dituntut penguasa untuk menetapkan kepemilikan Fathimah Zahra as atas tanah Fadak.

Ini adalah sebaik–baik bukti bahwa tujuan utama Fathimah Zahra as yang juga telah mereka ketahui dengan baik, bukan sekedar mencari penyelesaian hukum atas pemberian atau warisan itu. Tujuan sebenarnya adalah untuk menolak hasil pertemuan di Saqifah. Tujuan ini tidak akan berhasil tanpa melalui penegakan bukti dalam kasus Fadak, karena permasalahannya hanya akan terbatas di situ saja. Tetapi, beliau ingin menunjukan pada semua orang bahwa telah terjadi kesesatan dan penyimpangan dari jalan yang lurus. Beliau berharap usahanya ini akan mengembalikan
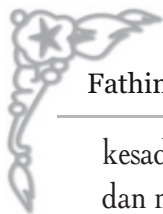
kesadaran kaum Muslim agar memperbaiki ikhtiar mereka dan memperbaiki tujuan mereka.

Kita juga mengetahui timbulnya reaksi ketakutan pada pemerintah yang berkuasa setelah Fathimah Zahra as menyelesaikan khotbahnya dan meninggalkan mesjid dalam bentuk sikap dan usaha melanjutkan penyesatan pada masyarakat. Inilah sebenarnya tujuan dasar politik Fathimah Zahra as. Penguasa menyadari betul bahwa penentangan Fathimah Zahra as padanya bukan sekedar tuntutan pada perkara warisan atau pemberiannya. Sebenarnya, tindakan Fathimah Zahra as ini adalah bentuk perang politik untuk menunjukan terjadinya kezaliman atas hak Imam Ali as dan untuk menjelaskan peran besar beliau di tengah umat dan menunjukan adanya upaya-upaya yang dilakukan penguasa dan teman-temannya untuk menjauhkan Ali as dari kedudukannya yang pantas dalam dunia Islam.

Kita dapati, dalam usahanya menolak keutamaan Imam Ali as dalam masalah khilafah ini, penguasa telah menyebarkan propaganda bahwa beliau seperti seekor rubah dan seorang yang suka memicu fitnah dan Fathimah seakan-akan ekor yang selalu mengikutinya. Penguasa sama sekali tidak menyinggung lagi penolakannya (atas tuntutan Fathimah Zahra as) terhadap warisan atau pemberian dari ayahnya (berupa tanah Fadak—*peny.*).

Kita bisa memahami penentangan Fathimah Zahra as terhadap penguasa dalam perkara warisan setelah
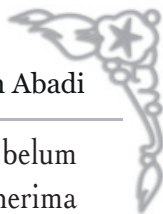
perampasan Fadak, karena saat itu orang–orang belum terbiasa meminta persetujuan penguasa dalam menerima warisan atau dalam penyerahan warisan pada pemiliknya dan urusan mereka dalam hal waris biasanya berjalan dengan mudah tanpa ada hambatan. Fathimah as melakukannya bukan karena membutuhkan pertimbangan penguasa dan bukan bermaksud meminta pendapatnya karena penguasa dalam pandangannya telah melakukan kezaliman dengan mengambil alih kekuasaan secara tiba–tiba. Dengan demikian, tuntutan terhadap warisan tentunya bertujuan untuk menarik perhatian kaum Muslim terhadap terjadinya pelanggaran dan pengambil alihan penguasa atas hak Fathimah Zahra as dari harta peninggalannya.

Jika kita telah memahami penentangan Fathimah Zahra as terhadap penguasa dalam perkara warisan setelah perampasan Fadak, kita akan mengetahui dengan jelas bahwa aksi tuntutan itu bertujuan untuk membangkitkan keberanian para penentang (kubu oposisi) untuk mengambil kesempatan dari perkara warisan itu sebagai dasar untuk melakukan gerakan perlawanan menentang penguasa yang tidak sah dengan cara damai berdasarkan pertimbangan kemaslahatan yang lebih tinggi bagi Islam pada saat itu. Tuntutan itu juga dimaksudkan untuk mengungkapkan bahwa penguasa telah melakukan perampasan, mempermainkan kaidah–kaidah syariat dan meremehkan kemuliaan aturan–aturan Ilahi.
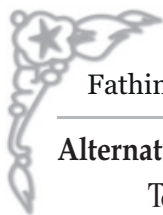
Alternatif Politik Imam Ali as

Terjadinya peristiwa–peristiwa beruntun, situasi–situasi rumit dan munculnya berbagai kelompok yang berbeda kepentingan dapat melemahkan keutuhan Islam, memicu fitnah, menghilangkan kesadaran pada tujuan Islam dan dapat mengancam keselamatan akidah menempatkan Imam Ali as pada kondisi dilematis. Beliau dihadapkan pada tiga pilihan sulit:

Pertama: Membaiat Abu Bakar tanpa perlawanan seperti sebagian kaum Muslim lainnya dengan begitu beliau akan memperoleh kedudukan yang signifikan di dalam pemerintahan yang baru. Dengan cara itu, beliau bisa menjaga posisinya dan menafaatkan posisinya itu tanpa harus memperhatikan perjalanan dakwah Islam. Ini tidak mungkin, karena itu berarti beliau menandatangani baiat yang bertentangan dengan perintah–perintah Rasulullah saw.

Kedua: Berdiam diri berputih mata seakan di matanya terdapat debu dan dalam tenggorokannya ada duri. Beliau berusaha menemukan jalan keluar yang adil, di tengah–di tengah kontradiksi yang muncul akibat ke tidak layakan pemerintahan, untuk mempertahankan keberadaan Islam dan menjaga akidah Islam dari kehancuran total.

Ketiga: Mempersiapkan kelompok–kelompok untuk mengumumkan pemberontakan bersenjata melawan khalifah Abu Bakar.
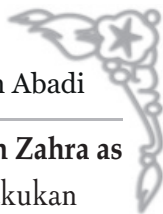
Perlawanan Damai dan Peran Fathimah Zahra as

Imam as lebih memilih untuk tidak melakukan pemberontakan bersenjata secara terbuka menghadapi para penguasa sebelum mengetahui dengan pasti kesiapan publik untuk melakukan perlawanan. Inilah tindakan Ali as menghadapi situasi yang saat itu. Beliau mulai berkeliling[196] secara rahasia menemui para pemuka kaum Muslim dan kaum lelaki Madinah. Beliau menasihati mereka dan mengingatkan mereka dengan bukti–bukti yang hak dan ayat–ayat–Nya yang jelas. Beliau didampingi oleh istrinya, yang mendukung sikapnya, menyertainya dalam jihad rahasia. Misi keliling beliau tidak dimaksudkan untuk membentuk pasukan perang, karena kita tahu bahwa sekelompok kaum Anshar telah siap mendukungnya untuk itu. Misi keliling yang dilakukannya hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran orang–orang dalam mendukungnya.

Disinilah masalah Fadak menempati posisi utama dalam politik Alawi yang baru, peran Fathimah yang dengan tegas mendukung garis politik dan pandangan filosofis Harunnya Kenabian (baca: Imam Ali as) dengan menyertainya keliling di malam hari. Peranan Fathimah Zahra as ini mampu membalik dukungan terhadap penguasa dan membatasi kekhilafahan Abu Bakar sebagaimana secara dramatis, tanpa mengerahkan kekuatan pasukan yang besar untuk menjatuhkan pemerintahannya.

Peran Fathimah ditunjukkannya dalam tuntutannya pada Abu Bakar dalam perkara perampasan tanah Fadak.
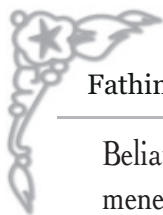
Beliau menjadikan tuntutan ini sebagai perantara untuk menekankan perkara yang lebih fundamental yaitu perkara khilafah. Beliau berusaha memberi pemahaman bahwa saat mereka meninggalkan Ali as dan memilih Abu Bakar itu adalah akibat penyimpangan dan kebingungan.[197] Jika mereka tetap dalam keadaan seperti itu, mereka telah melakukan kekeliruan dan melanggar kitab Tuhan mereka dan minum yang bukan minuman mereka (mengambil sumber hukum yang keliru—*peny.*).[198]

Ketika konsep ini telah matang dalam benak Fathimah, beliau terdorong untuk memperbaiki kondisi saat itu —dengan membersihkan lumpur yang mencemari pemerintahan Islam yang pondasi pertamanya diletakkan di Saqifah— melalui tuntutannya pada penguasa yang secara nyata melakukan pengkhianatan, mempermainkan undang-undang dan menganggap hasil pertemuaan yang mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah adalah tidak sah dan melanggar al-Quran.[199] Perlawanan Fathimah mempunyai dua nilai tambah yang tidak mungkin bagi Imam Ali as melakukan seperti apa yang dilakukannya:

Pertama: Fathimah Zahra as lebih mampu menghadapi kondisi kritis tertentu dan beliau mempunyai kedudukan istimewa di sisi ayahnya yang mampu membangkitkan perasaan, mengantarkan perasaan kaum Muslim mengenang kembali masa-masa indah bersama Rasulullah dan mempengaruhi empati mereka terhadap permasalahan-permasalahan Ahlulbait as
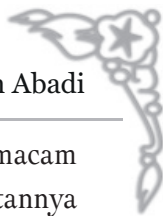
Kedua: Meskipun beliau melakukan berbagai macam cara untuk menunjukkan perlawanannya, kelembutannya sebagai perempuan tidak akan mengobarkan perlawanan bersenjata untuk menuntut penguasa selama Harun kenabian dirumahnya tetap memilih jalan damai dan tetap menahan diri selama kondisi tidak mendesaknya untuk melakukan perlawanan bersenjata demi memadamkan fitnah. Fathimah membatasi perlawanannya hanya dalam bentuk perdebatan dan bentuk-bentuk lainnya yang tidak memicu fitnah dan perpecahan.

Dengan begitu, Imam Ali as bermaksud menyadarkan kaum Muslim dari kekeliruan melalui lisan Fathimah Zahra as. Beliau menghindari pertempuran dan menunggu kesempatan yang tepat untuk mengambil sikap. Beliau juga ingin lebih mengedepankan al-Qur'an pada umat dalam perlawanan Fathimah itu sebagai bukti ketidakabsahan pemerintahan. Imam Ali mencukupkan dirinya melalui pernyataan Fathimah as akan kebenaran kubu Ali, sebuah ekspresi nyata yang mencitrakan keindahan dan perlawanan.

Bentuk perlawanan Fathimah dapat diringkaskan dalam langkah-langkah berikut:

Pertama: beliau mengutus seseorang untuk menentang Abu Bakar dalam masalah warisan dan menuntut hak-haknya.[200] Langkah pertama ini adalah langkah pembuka yang dilakukan sendiri oleh Fathimah Zahra as secara langsung.
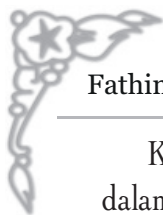
Kedua: Beliau menghadapi sendiri pihak penguasa dalam pertemuan khusus.[201] Dalam pertemuan itu, beliau bermaksud mempertegas hak–haknya dari khumus, Fadak dan lainnya untuk mengetahui sejauh mana kesiapan khalifah terhadap perlawanannya.

Ketiga: Menyampaikan orasi di Mesjid Nabi saw sepuluh hari setelah wafatnya Nabi saw sebagaimana disebutkan dalam *Syarh Nahjul–Balaghah*.[202]

Keempat: Berbicara langsung pada Abu Bakar dan Umar ketika keduanya mengunjunginya untuk meminta maaf, menyatakan secara terbuka kemurkaan beliau pada mereka dan menyatakan mereka telah membuat Allah dan Rasul–Nya murka dengan perbuatan mereka.[203]

Kelima: Menyampaikan pesan–pesanya pada para wanita Muhajirin dan Anshar ketika mereka mengunjunginya.[204]

Keenam: Berwasiat agar tidak seorang pun dari musuh–musuhnya[203] diperkenankan ikut dalam pemakaman beliau, wasiat ini adalah pernyataan terakhir dari Fathimah Zahra as akan kemurkaannya pada pihak penguasa.

Perlawanan Fathimah dari satu sisi terlihat seperti kegagalan tetapi di sisi lain adalah sebuah kesuksesan. Terlihat gagal karena beliau tidak berhasil menjatuhkan pemerintahan penguasa sampai detik akhir kehidupannya yang dimulai pada hari kesepuluh dari wafatnya Nabi saw.

Kita tidak dapat menjelaskan secara rinci faktor–faktor yang menyebabkan kegagalan perlawanan Fathimah
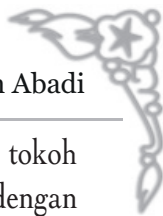
Zahra as. Namun, tidak diragukan lagi bahwa tokoh penguasa mampu mematahkan perlawanannya dengan keahlian dan kecerdikan politiknya dalam mengatasi situasi. Sebagaimana ditunjukkannya pada orang–orang Anshar ketika menanggapi khotbah Fathimah Zahra as setelah beliau meninggalkan Mesjid Nabi saw. Kelembutan yang ditunjukkannya pada Fathimah Zahra as tiba–tiba berubah bagai jilatan api yang berkobar ketika dia berkata, "Apa maksud omong kosong ini? Dia hanyalah rubah yang saksinya adalah ekornya."[205] sebagaimana telah disebutkan secara rinci pada pembahasan yang lalu. Perubahan sikap dari kelemahlembutan dan ketenangan menjadi kemarahan yang meluap–luap itu menunjukkan pada kita sejauh mana kepiawaiannya dalam menguasai perasaan dan kemampuannya dalam mengatasi situasi dan memainkan peran berbeda sesuai kondisi.

Perlawanan Fathimah Zahra as adalah sebuah kesuksesan karena dia mempersenjatai kebenaran dengan daya kekuatan yang mengalahkan dan menambahkan pada upayanya dengan upaya baru berupa keyakinan untuk tegar dalam kancah perlawanan. Perlawanan Fathimah Zahra as telah mencatat kesuksesan ini dalam pergerakannya secara keseluruhan yang digambarkan dalam dialognya bersama Abu bakar dan Umar ketika keduanya mengunjungi beliau secara khusus, ketika beliau berkata pada keduanya, "Bagaimana jika aku sampaikan pada kalian sebuah hadis dari Rasulullah saw yang telah kalian ketahui dan kalian
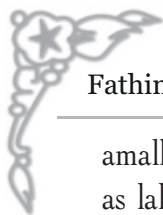
amalkan?' Keduanya menjawab, 'Tentu.' Fathimah Zahra as lalu berkata, 'Aku bersumpah demi Allah pada kalian, bukankah kalian mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Keridaan Fathimah adalah keridaanku dan murka Fathimah adalah murkaku siapa saja yang mencintai Fathimah berarti dia mencintai aku dan siapa saja yang membuat Fathimah rida dia membuatku ridha dan siapa saja yang membuat murka Fathimah dia telah membuat aku murka.'[206] Keduanya berkata, 'Ya, kami mendengarnya dari Rasulullah saw.' Fathimah berkata, 'Maka aku bersaksi pada Allah Swt dan para malaikat–Nya, kalian berdua telah membuatku murka dan kalian membuatku tidak rida. Jika aku bertemu dengan Nabi saw, aku akan adukan kalian pada beliau.'"[207]

Hadis ini menggambarkan para kita sejauhmana penentangan Fathimah Zahra as pada kedua musuhnya dengan memutuskan komunikasi dengan keduanya karena telah membuatnya murka. Penentangan ini membuahkan hasil berupa kemenangan akidah dan agama yaitu Abu Bakar berhak menerima murka Allah Swt dan Rasul–Nya karena telah membuatnya murka. Keduanya telah menyakiti Allah Swt dan Rasul–Nya karena telah menyakiti Fathimah, Allah Swt dan Rasulul–Nya telah marah pada mereka karena beliau marah pada mereka dan telah murka karena telah membuat Fathimah murka. Dengan teks hadis Nabi yang sahih ini maka Abu Bakar tidak pantas menjadi khalifah Allah Swt dan Rasul–Nya.[208]
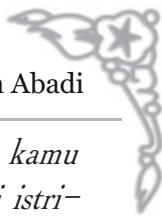
Allah Swt. telah berfirman, ...*dan janganlah kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan jangan mengawini istri-istrinya sepeninggalnya untuk selamanya. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.*[209]

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.[210]

Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu,bagi mereka azab yang pedih.[211]

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kami jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah.[212]

Dan barangsiapa ditimpa oleh Kemurkaan-Ku,maka sesungguhnya binasalah dia.[213]

Serangan ke Rumah Fathimah Zahra as

Imam Ali as menolak membaiat Abu Bakar dan menyatakan kemurkaannya pada pemerintahan yang berkuasa supaya menjadi jelas pada dunia bahwa pemerintahan ini telah ditolak oleh lelaki pertama dalam Islam setelah Rasulullah saw karena tidak mencerminkan kekhalifahan Rasulullah saw yang sebenarnya. Fathimah Zahra as juga menunjukkan bahwa putri Nabi mereka murka pada mereka dan dia mengecam pemerintahan tersebut adalah bukti tidak sahnya pemerintahan itu.

Imam Ali as dari sisi lain memulai jihad pasif melawan para perampas hak berdasar syariat. Bersama Imam Ali as,
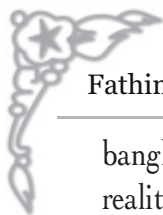
bangkit pula sejumlah pemuka sahabat yang mengetahui realitas–realitas perkara. Merka adalah pemuka para sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar, para sahabat pilihan dan para sahabat yang telah dipuji oleh Nabi dengan keutamaan mereka seperti Abbas bin Abdul Muthalib, Ammar bin Yasir, Abu Dzar Ghiffari, Salman Farisi, Miqdad bin Aswad, Khuzaimah si pemilik dua kesaksian, Ubadah bin Shamit, Hudzaifah Yamani, Sahl bin Hanif, Usman bin Hanif, Abu Ayyub Anshari dan lainnya. Mereka adalah orang–orang yang tak bisa dikuasai oleh pemimpin penghasut rakyat dan tidak takut akan ancaman kelompok *status quo* di bawah pimpinan Umar bin Khaththab.

Sejumlah sahabat yang menentang pembaiatan Abu Bakar melakukan protes pada penguasa dan terjadi beberapa dialog di Mesjid Nabi saw dan di beberapa tempat lainnya. Mereka tidak takut ancaman penguasa yang membakar emosi orang–orang banyak yang mengikuti arus politiknya. Sebagian orang akhirnya sadar dan menyesali akan ketergesa–gesaan dan keterlanjuran mereka mengadakan pembaiatan pada Abu Bakar dan permusuhan yang mereka tampakkan terhadap Ahlulbait Nabi saw.

Terdapat sebagian suku yang beriman disekitar Madinah seperti, Asad, Fuzarah, Bani Hanifah, dan lain–lainnya telah menyaksikan Nabi saw melantik Ali as di Ghadir Khum sebagai pemimpin kaum Mukmin sepeninggal beliau. Tidak lama berselang, mereka mendengar berita wafatnya Nabi saw dan pembaiatan terhadap Abu Bakar menempati
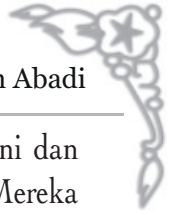
kursi kekhalifaan. Mereka kaget dengan kejadian ini dan sepenuhnya menolak membaiat Abu Bakar.[214] Mereka menolak menyerahkan zakat pada pemerintahan baru yang mereka anggap tidak sah. Kemarahan penguasa tersulut padahal mereka adalah kaum Muslim yang melaksanakan salat dan menunaikan syiar–syiar agama.

Namun demi kemaslahatannya, pemerintahan yang berkuasa menjatuhkan hukuman terhadap orang–orang yang dinilai berbahaya. Perlawanan Imam Ali as dan para sahabatnya dirasakan pihak penguasa sebagai ancaman internal. Abu Bakar dan para pengikutnya merasakan adanya bahaya yang mengepung mereka karena meningkatnya perlawanan. Mereka memutuskan untuk menghentikan arus perlawanan ini dengan memaksa pimpinan perlawanan (Ali bin Abi Thalib as) untuk membaiat Abu Bakar.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan: Umar bin Khaththab mendatangi Abu Bakar dan berkata padanya, "Apakah kamu tidak mengambil baiat dari orang yang membangkang? Kamu tidak bisa berbuat sesuatu selama Ali tidak membaiatmu. Utuslah seorang utusan padanya agar dia membaiatmu.' Lalu Abu Bakar mengutus Qunfudz. Kemudian Qunfudz berkata pada Amirul–Mukminin, 'Terimalah khalifah Rasulullah saw.' Ali berkata, 'Sungguh cepat kalian dustakan Rasulullah saw.' Qunfudz kembali dan menyampaikan laporannya. Abu Bakar pun menangis lama. Kemudian Umar berkata lagi, 'Janganlah engkau memberi waktu pada pembangkang ini untuk berbaiat terhadapmu.'
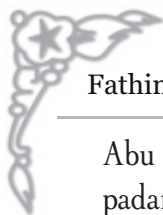
Abu Bakar memberi perintah pada Qunfudz, "Kembalilah padanya ucapkanlah, 'Khalifah Rasulullah memanggilmu supaya engkau berbaiat.' Qunfudz mendatangi Ali as dan menyampaikan perintah Abu Bakar. Ali as berkata dengan suara tinggi, 'Mahasuci Allah, dia mengakui sesuatu yang bukan miliknya. Kembalilah kepadanya!'" Abu Bakar, Umar, Usman, Khalid bin Walid, Mughirah bin Syu'bah, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Salim budak Hudzaifah berangkat ke rumah Ali as.

Fathimah as mengira tidak seorang pun yang berani memasuki rumahnya tanpa seizinnya. Ketika mereka tiba di depan pintu Fathimah as dan mengetuk pintu rumah, Fathimah mendengar suara mereka dan berseru nyaring, "Wahai ayahku, Wahai Rasulullah, apa yang kami jumpai setelahmu dari Ibnu Khaththab dan Ibnu Abi Quhafah. Aku tidak pernah menjumpai yang lebih jelek dari kedatangan kalian. Kalian meninggalkan jenazah Rasulullah saw di depan kami dan kalian memutus perkara kalian di antara kalian, kalian tidak meminta pertimbangan kami, dan kalian tidak mengembalikan hak kami." Ketika mereka mendengar suara dan tangisan Fathimah, mereka pun beranjak pergi sambil menangis dan hampir hati mereka terpengaruh kecuali Umar bersama sebagian sahabatnya.

Umar lalu meminta kayu bakar dan berteriak keras, "Demi jiwa Umar yang ada di tangan–Nya, hendaknya kalian keluar atau aku bakar rumah beserta isinya.' Seseorang berkata pada Umar, 'Wahai Abu Hafsah, di dalamnya ada
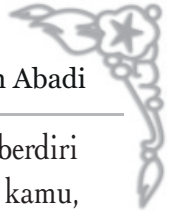
Fathimah.' Umar berkata, 'Walaupun!'[215] Fathimah as berdiri di depan pintu dan berkata pada mereka, 'Celaka kamu, wahai Umar. Keberanian macam apa ini pada Allah Swt dan Rasul–Nya hingga kamu ingin memutus keturunannya dari dunia dan membinasakannya dan memadamkan cahaya Allah? Sesungguhnya Allah–lah yang menyempurnakan cahaya–Nya.'" Lalu dengan kakinya, Umar mendobrak pintu rumah. Fathimah as bersembunyi dibalik pintu dan dinding untuk menjaga hijabnya.

Mereka mendobrak masuk ke dalam rumah membuat beliau terhimpit pintu dan menggugurkan janinnya. Mereka lalu melakukan kekerasan pada Ali yang sedang duduk di atas kasurnya. Mereka mengepungnya dan menyeretnya keluar menuju Saqifah. Fathimah as mencoba menghalangi mereka seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan biarkan kalian menyeret putra pamanku secara zalim. Celaka kalian, alangkah cepatnya kalian menghianati Allah Swt dan Rasul–Nya dengan perbuatan kalian pada kami Ahlulbait as sementara Rasulullah saw telah berwasiat pada kalian untuk mengikuti kami, mencintai kami dan berpegang teguh pada kami." Umar lalu memerintahkan Qunfudz untuk memukul Fathimah. Ia pun memukul beliau dengan cemeti hingga tangan beliau bengkak seperti pergelangan tangan.[216]

Mereka mengeluarkan Imam Ali as menyeretnya menuju Saqifah ke Majelis Abu Bakar. Beliau menoleh ke kanan dan ke kiri sambil memanggil, "Wahai Hamzah, ooh…aku
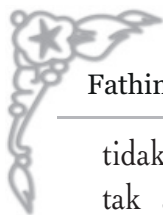
tidak lagi mempunyai Hamzah, Wahai Ja'far, ooh... Ja'far tak ada lagi di sisiku.' Mereka melewati perkuburan saudaranya dan anak pamannya, Rasulullah saw, beliau berseru memanggil, 'Wahai putra pamanku, lihatlah orang–orang ini telah memperdayakanku dan mereka hampir–hampir membunuhku.'"

Diriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah merasa kasihan seperti kasihanku pada Ali bin Abi Thalib as saat beliau diseret, bajunya ditarik lalu mereka menggiringnya menuju Abu Bakar dan berkata, 'Berikan baiatmu!' Ali berkata, 'Jika tidak kulakukan, lalu apa?' Umar berkata, 'Demi Allah aku akan penggal lehermu.' Ali berkata, 'Kalau begitu demi Allah, kalian akan membunuh hamba Allah dan saudara Rasul–Nya.' Umar menjawab, 'Adapun kamu hamba Allah itu benar, tetapi saudara Rasul–Nya, tidak.' Ali kemudian berkata, 'Apakah kalian mengingkari Rasulullah saw yang telah mempersaudarakan aku dengannya?' Lalu terjadilah dialog yang tegang antara Imam Ali dan kelompok penguasa.

Pada saat itu, Sayidah Fathimah as tiba sambil menggendong kedua putranya Hasan dan Husain as disertai rombongan wanita Bani Hasyim keluar bersama beliau. Dengan suara tinggi, Fathimah as berkata, 'Lepaskan putra pamanku, lepaskan suamiku, Demi Allah, aku akan buka kerudungku, akan aku letakkan gamis ayahku di atas kepalaku dan akan kudoakan kejelekan
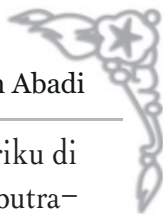
pada kalian. Unta Nabi Saleh tidak lebih mulia dariku di sisi Allah dan anak untanya tidak lebih mulia dari putra-putraku.'"[217]

Disebutkan dalam riwayat Ayyasyi: Fathimah berkata, "Wahai Abu Bakar, apakah kamu ingin membuat aku menjadi janda dan anak-anakku menjadi yatim? Demi Allah, jika kamu tidak mencegahnya, aku akan uraikan rambutku dan akan kuhancurkan hatiku, akan kudatangi kuburan ayahku dan aku akan berteriak minta tolong pada Tuhanku.' Fathimah lalu menggamit tangan Hasan dan Husain menuju kuburan ayahnya. Saat itulah orang-orang ramai berteriak pada Abu Bakar, 'Apa yang kamu inginkan? Apakah kamu ingin menurunkan siksa atas umat ini?'"

Fathimah Zahra as mulai menghadap tempat suci Rasulullah saw meminta pertolongan pada Yang Gaib dan Yang Hadir, "Wahai ayahku, wahai Rasulullah apa yang kami jumpai setelahmu dari Ibnu Khaththab dan Ibnu Abi Quhafah?" Belum lagi beliau menyelesaikan kalimatnya, hati mereka yang hadir luluh oleh kesedihan dan air mata pun jatuh mengalir.[218]

Perlawanan Fathimah Zahra as

Tidak terlintas dalam benak Sayidah Fathimah Zahra as akan menyaksikan dalam kehidupannya hari seperti hari itu dan tragedi seperti tragedi itu, kendatipun ayahnya saw telah memberitahukannya. Namun mendengar tidak sama dengan melihat. Efek musibah antara mendengar
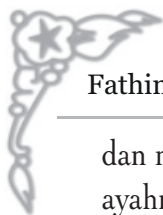
dan melihat tentu berbeda. Apabila beliau mendengar dari ayahnya bahwa akan terjadi perubahan dan akan tampak dengki yang dulu tersembunyi sepeninggal Nabi saw. Sekarang, semua tampak dipelupuk mata Fathimah. Orang-orang telah menyerbu rumahnya, mengeluarkan suaminya dari rumahnya. Rumah yang Rasulullah saw sendiri tidak memasukinya tanpa izin Fathimah as.

Fathimah Zahra as ingat pada Zainab putri Rasulullah saw. Saat itu, Zainab sedang berada dalam sekedupnya di atas punggung seekor unta sedang meninggalkan kota Mekah untuk menyusul ayahnya berhijrah. Habbar bin Aswad lalu menyusulnya dan menakut-nakuti Zainab yang tengah hamil dengan panahnya. Sekembalinya dari perjalanan, Zainab pun mengalami keguguran. Mengetahui apa yang menimpa Zainab, Nabi saw menghalalkan darah Habbar bin Aswad pada hari pembebasan kota Mekah.

Lalu apa yang akan dikatakan Nabi saw menyaksikan orang-orang yang tidak lagi menjaga kehormatan dan kemuliaan rumah orang yang paling dikasihinya, Fathimah Zahra as? Kemuliaan dan kehormatan itu bahkan telah dicampakkan dari darah dagingnya. Tidak hanya itu, mereka dengan lancang memukul dan menakut-nakuti sang putri tercinta hingga janinnya gugur, membuatnya sakit dan membawa kematiannya?

Meskipun perlawanan di rumah Fathimah Zahra as terjadi dalam sekejap di tempat yang terbatas, gaungnya tetap kekal dikenang setiap generasi. Kenangan tentang
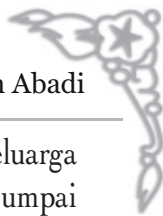
kepahitan, kekejian dan kezaliman menimpa keluarga Rasulullah saw tak lama setelah beliau pergi menjumpai Tuhannya.

Kita dapat memetik beberapa pelajaran dari sisi–sisi kepribadian Fathimah Zahra as ini:

1. Fathimah Zahra as telah bangkit untuk mempertahankan washi Nabi menghadang di dibalik pintu penuh ketegaran. Dengan berani, beliau berbicara pada mereka dengan argumen mengesankan mencoba menaklukkan orang–orang zalim itu. Beliau tidak pasrah begitu saja karena dialah pemilik kebenaran sementara mereka yang menyerang rumahnya adalah para perampas khilafah, penentang syariat Allah Swt.
2. Ketika mereka menyeret Ali as, Fathimah Zahra as tegar membela dengan segala upayanya. Berusaha mencegah perbuatan mereka, menyusul suami tercintanya meski rasa sakit menyiksa dan tubuh penuh luka akibat serangan mereka. Baginya, ada dua kewajiban di atas pundaknya. Kewajiban untuk membela sang washi menuntut kekhilafahan dan kewajiban untuk menuntut tanggung jawab atas kezaliman yang menimpanya dan kemuliannya yang dilanggar, kemuliaan seorang putri Rasulullah saw.[219]

Ketika segala upaya dan jalan tak lagi membawa hasil, beliau pun tak kuasa menahan tangis menjerit memohon pertolongan Allah Swt dan Rasul–Nya untuk menimpakan kejelakan pada orang–orang yang telah berbuat aniaya di
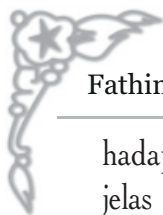
hadapan kaum Muslim. Fathimah Zahra as secara terbuka, jelas dan tegas menanamkan dalam benak para pengikut kebenaran bahwa bahwa kekhilafahan yang terbentuk saat itu telah meninggalkan jalan yang benar dan pemimpin yang telah ditetapkan syariat. Fathimah Zahra as telah melaksanakan peran besarnya untuk mengembalikan hak khilafah pada pemiliknya yang sah, Imam Ali as. Setidaknya, beliau telah berusaha mengembalikan pelaksanaan ajaran Islam pada jalan sejatinya dengan membangkitan dan menyadarkan umat dan serta membuka kedok para perampas kekhalifahan. Dengan tegas, beliau menyatakan mereka itu tidak layak mengemban tanggung jawab kepemimpinan kaum Muslim dan tidak pantas mengemban risalah Islam.

Perkataan Fathimah Zahra as seputar Imamah dan Kezaliman pada Ahlulbait as

Mahmud bin Lubaid berkata: Jika Rasulullah saw mendatangi pekuburan Syuhada, beliau mendatangi kuburan Hamzah dan menangis di sana. Pada suatu hari, aku mendatangi kuburan Hamzah lalu aku dapati Fathimah as sedang menangis di sana. Aku pun menunggu hingga isak tangisnya mereda. Aku lalu menemuinya dan mengucapkan salam padanya dan berkata, "Wahai penghulu para wanita, demi Allah, hatiku luluh oleh tangismu.' Fathimah berkata, 'Wahai Abu Umar, pantas bagiku menangis karena aku telah kehilangan sebaik–baik ayah, Rasulullah saw. Betapa aku merindukannya,' beliau lalu mendendangkan sebait syair:

Jika seorang hamba mati namanya luput dalam ingatan
Namun kenangan akan ayahku selalu abadi dalam ingatan.

Aku berkata, 'Wahai junjunganku aku ingin bertanya kepadamu tentang persoalan yang menyesakan dadaku. Fathimah berkata, 'Tanyakanlah!' Aku berkata, 'Apakah Rasulullah saw sebelum wafatnya telah melantik Ali sebagai Imam?' Beliau bertanya, 'Betapa menyedihkannya, apakah kalian telah lupa hari Ghadir Khum?' Aku menjawab, 'Tidak, tetapi beritahukan kepadaku tentang rahasia beliau kepadamu.'

Fathimah berkata, 'Aku bersaksi pada Allah Swt. Aku telah mendengar beliau bersabda, 'Ali adalah sebaik–baik orang yang aku tinggalkan pada kalian. Dia adalah Imam dan khalifah setelahku dan kedua cucuku serta sembilan orang dari sulbi Husain adalah para imam sejati. Jika kalian mengikuti mereka, kalian akan mendapati mereka sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk Allah Swt. Tetapi jika kalian meninggalkan mereka, akan terjadi perselisihan di antara kalian hingga hari Kiamat.' Aku bertanya, 'Wahai junjunganku kenapa Ali diam tidak menuntut haknya?' Fathimah menjawab, 'Wahai Abu Umar, Rasulullah saw telah bersabda, 'Perumpamaan seorang Imam seperti Ka'bah, dia didatangi dan tidak mendatangi' — atau Fathimah berkata, 'Perumpamaan Ali.'— Fathimah melanjutkan ucapannya, 'Demi Allah seandainya mereka menitipkan kebenaran pada pemiliknya dan mengikuti
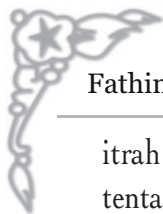
itrah Nabinya niscaya tidak ada dua orang pun berselisih tentang (hukum–hukum) Allah Swt. Umat terdahulu akan mewarisi dari umat terdahulu dan umat terkemudian akan mewarisi dari umat yang akan datang. Hingga pemimpin kami yang kesembilan dari putra Husain bangkit.

Namun yang terjadi, mereka mendahulukan orang yang diakhirkan Allah Swt dan mengakhirkan orang yang didahulukan Allah Swt sampai–sampai mereka mengingkari yang diutus dan meninggalkan kuburannya. Mereka memilih dengan syahwat mereka dan bertindak dengan pendapat mereka. Celaka bagi mereka apakah mereka tidak mendengar Allah Swt berfirman, …*dan Tuhanmu menciptakan sesuatu yang dia kehendaki serta memilihnya. Tiada pilihan bagi mereka.* Mereka sebenarnya mendengar namun mereka seperti apa yang difirmankan Allah Swt, …*maka sesungguhnya penglihatan mereka tidak buta tetapi yang buta adalah hati di dalam dada.* Berapa banyak mereka mengejar cita–cita mereka di dunia dan melupakan ajalnya, semoga mereka celaka dan sesat amalnya. Aku berlindung pada–Mu wahai Tuhanku, dari murtad setelah beriman.'"[220]

Beliau berkata ketika menjawab Aisyah binti Thalhah, "Apakah engkau menanyakanku tentang sesuatu keburukan yang dibawa terbang seekor burung dan yang disembunyikan seorang pejalan. Diangkat ke langit berbekas dan menerpa bumi menyebar? Sungguh Quhaif Taim dan Uhyul–'Adi melibatkan diri dalam persaingan dengan Abul–Hasan.
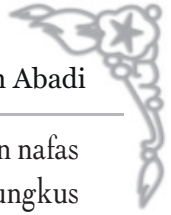
Sampai-sampai ketika keduanya tertinggal kehabisan nafas maka keduanya menyimpan kebencian dan membungkus pengakuan. Maka ketika cahaya agama telah dicabut dan Nabi terpercaya telah tiada, keduanya segera menghambur kata dan mencabut batas, merebut Fadak pemberian Tuhan Yang Mahatinggi bagi sang penyelamat yang jujur. Tanah penghibur hatiku dari jerit kelaparan anakku dan anaknya. Dengan ilmu Allah Swt dan kesaksian orang yang paling dipercaya-Nya, keduanya telah menghalangiku meraihnya dan melarangku mengecapnya. Akan kubuat perhitungan pada hari berbangkit nanti agar perampasnya benar-benar mendapati nyala api panas membakar dalam jilatan neraka Jahim.[221]

Hari-hari Terakhir Fathimah Zahra as

Fathimah Zahra as hidup hanya beberapa bulan saja sepeninggal ayahnya. Hidup yang diisi dengan tangisan, ratapan dan rintihan. Beliau lebih banyak menangis dan tidak lagi terlihat tertawa.[222]

Banyak sebab dan alasan dari tangisnya. Paling utamannya adalah menyimpangnya kaum Muslim dari jalan yang lurus, terseret dalam perselisihan, perpecahan dan kehancuran umat Islam sedikit demi sedikit. Fathimah Zahra as yang menghabiskan hidupnya dalam penyebaran dakwah Islam bersama ayahnya. Mengorbankan segala miliknya untuk kemenangan Islam. Menegakkan istana keadilan dalam semua sisi kehidupan. Sayangnya,
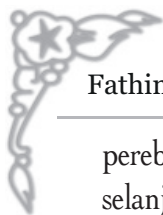
perebutan kekuasaan dan kejadian–kejadian yang terjadi selanjutnya telah merusak cita–citanya dan mendukakan hati dan jiwanya yang suci. Dia telah menanggung duka cita mendalam melebihi dukanya sendiri karena kepergian ayahnya, Nabi termulia saw.

Pada suatu hari, Ummu Salamah menemui Fathimah as dan menyapanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Putri Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aku dalam kesedihan. Sedihku kehilangan Nabi dan sedihku pada washinya yang terzalimi. Demi Allah, tirai kepemimpinannya telah terobek ditarik oleh orang yang tidak disyariatkan Allah Swt dalam al–Quran yang diturunkan dan tidak ditetapkan dalam penjelasan Nabi–Nya karena dengki perang Badar dan warisan perang Uhud.'"[223]

Ali as pernah berkata: Aku sedang mencuci gamis Nabi saw lalu Fathimah berkata, "Perlihatkan padaku gamis itu." Dia mencium gamis itu lalu jatuh terkulai. Setelah kejadian tersebut, aku pun menyembunyikan gamis itu.[224]

Diriwayatkan: Ketika Nabi saw wafat, Bilal tidak lagi mengumandangkan azan. Bilal berkata, "Aku tidak akan mengumandangkan azan untuk siapa pun sepeninggal Rasulullah saw.' Pada suatu hari Fathimah as berkata, 'Sungguh aku ingin mendengar suara muazin ayahku, Bilal.' Bilal pun memenuhi permintaan Fathimah Zahra as. Dia lalu mengumandangkan azan. Ketika sampai pada ucapan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar, Fathimah Zahra as terkenang kembali pada ayahnya dan hari–hari bersamanya, Dia

tidak mampu lagi menahan derai air matanya. Ketika Bilal mengucapkan, 'Asyhadu anna Muhammadar–Rasulullah,' Fathimah menarik nafas panjang dan jatuh pingsan. Orang–orang pun berteriak pada Bilal, 'Hentikanlah wahai Bilal! Putri Rasulullah saw telah tiada.' Mereka mengira Fathimah Zahra as telah tiada. Bilal menghentikan azannya dan tidak lagi melanjutkannya. Fathimah as akhirnya tersadar dari pingsannya dan meminta pada Bilal supaya menyelesaikan azannya. Namun Bilal berat melakukannya, dia berkata pada Fathimah Zahra as, 'Wahai penghulu para wanita, sungguh aku takut engkau pingsan lagi mendengar suara azanku.'" Fathimah pun memahami keberatannya.[225]

Fathimah as menangis dan meratap siang dan malam. Air matanya tak henti–hentinya mengalir, hati tetangganya pun terhanyut dalam kesedihannya. Orang–orang tua penduduk Madinah berkumpul dan menghadap pada Amirul–Mukminin Ali as berkata pada beliau, "Wahai Abal–Hasan, sesungguhnya Fathimah menangis siang dan malam. Di malam hari, kami tidak dapat tidur lelap seperti itu pula di siang hari saat kami harus sibuk mencari penghidupan kami. Kami menemui engkau agar engkau memohon padanya agar tangisannya di malam atau di siang hari saja.' Amirul–Mukminin Ali as lalu menemui Fathimah as, berkata padanya, 'Wahai putri Rasulullah saw, orang–orang tua Madinah meminta padaku agar aku memohon padamu supaya engkau menangisi ayahmu dimalam atau disiang hari saja.' Fathimah berkata, 'Wahai Abal–Hasan,
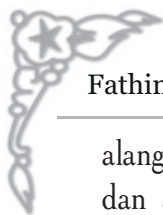
alangkah sedikitnya aku berdiam di tengah mereka dan alangkah seringnya aku tidak tampak di hadapan mereka.' Amirul-Mukminin as akhirnya membangun sebuah rumah dibelakang pekuburan Baqi di luar kota Madinah yang diberinya nama *Rumah Kesedihan.* Setiap pagi menjelang, Fathimah membawa Hasan dan Husain ketika keluar melewati Baqi sambil menangis. Apabila malam telah tiba, Amirul-Mukminin as menemuinya dan mengajaknya pulang ke rumah.[226] Anas berkata: Setelah kami menguburkan Nabi saw, aku mendatangi Fathimah as. Dia berkata, 'Bagaimana kalian tega menaburkan tanah ke atas wajah Rasulullah saw?'" dia pun mulai menangis.[227]

Imam Shadiq as berkata, "Fathimah as sangat bersedih hati sehingga mempengaruhi kesehatannya dan hanya sekali saja tersenyum sepeninggal ayahnya yaitu ketika beliau melihat Asma binti Umais, saat beliau terbaring di atas tilam kematiannya dan setelah memakai pakaian kematiannya, dan melihat usungan yang akan digunakan untuknya beliau pun tersenyum seraya berkata, "Kalian telah menutupi aku, semoga Allah Swt menutupi (dosa-dosa) kalian."[228]

Episode Kedua

SAKIT DAN SYAHADAH FATHIMAH ZAHRA AS

Fathimah Zahra as di Tilam Sakitnya

Berita sakitnya Sayidah Fathimah Zahra as menyebar ke seluruh penjuru Madinah. Selama hidupnya, Fathimah Zahra as tidak pernah menderita sakit parah kecuali sakit yang dideritanya karena terjepit di antara dinding dan pintu rumahnya (akibat terjangan orang-orang yang mendobrak pintu rumahnya saat beliau berada dibalik pintu) hingga tulang rusuknya patah dan janinnya gugur dan benturan pada pipinya.

Kejadian itu mempengaruhi kesehatannya sehingga beliau tidak dapat lagi melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya. Suaminya dengan penuh kasih-sayang mengurus istrinya yang sakit dibantu oleh Asma binti Umais.[229] Kaum perempuan Madinah datang membesuknya. Fathimah
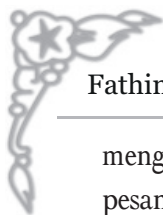
menggunakan kesempatan itu untuk mengucapkan pesan–pesannya —seperti akan dibahas nanti— pada mereka. Sepulangnya mereka, kaum perempuan Madinah mengulangi pesan–pesan Fathimah pada suami–suami mereka. Mereka pun datang menjumpai beliau dan meminta maaf padanya. Namun menolak permohonan maaf mereka, beliau berkata, "Enyahlah kalian dariku, tiada maaf setelah permintaan maaf dan tiada perintah setelah kelalaian."

Kabar tentang kebencian Sayidah Fathimah as pada penguasa telah meyebar luas. Begitupun kabar kemarahannya pada mereka yang turut membantu penguasa dengan berdiam diri dan membisu, pura–pura lupa dengan nas–nas yang turun untuk keluarga Rasul dan berpaling dari ucapan–ucapan yang mereka dengar sendiri dari lisan Rasulullah saw tentang hak Fathimah dan suaminya serta kedua putranya. Akhirnya muncul kesadaran pada mereka dan mereka mengakui kesalahan karena telah menyokong penguasa yang tidak mengakui absahnya kepemimpinan keluarga Rasulullah saw. Tidak mempedulikan hak–hak mereka maupun logika yang mereka sampaikan, semata bersandar pada logika kekuatan dan tajamnya mata pedang.

Para Wanita Membesuk Fathimah as

Kita tidak mengetahui secara pasti apa yang mendorong kaum perempuan Muhajirin dan Anshar menjenguk Sayidah Fathimah Zahra as. Mungkinkah itu mereka
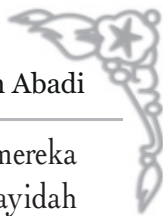
lakukan atas perintah suami mereka? Lalu, apa motif mereka mengutus istri–istri mereka mengunjungi rumah Sayidah Fathimah? Apakah kaum perempuan itu telah menyadari kelalaian diri mereka tidak membantu putri Rasulullah saw. Perasaan itu lalu meluas dan mendorong mereka untuk membesuknya dengan penuh rasa hormat. Atau, hanya untuk menunjukkan empati mereka pada penghulu para wanita? Atau adakah sebab politik yang membutuhkan kehadiran mereka sebagai pereda suasana dan peredam ketegangan antara putri Rasulullah saw dan penguasa saat itu? Secara khusus, Sikap Sayidah Fathimah as untuk menyepi dan membatasi hubungannya dengan masyarakat tidak memberi efek. Meskipun, sikap itu sedikit membantu mengembalikan kesadaran kaum Muslim. Begitu juga ketika Imam Amirul–Mukminin as membawa Sayidah Fathimah as berkeliling ke rumah kaum Anshar meminta dukungan mereka dan meminta mereka untuk bangkit, beliau tidak mendapatkan pertolongan malah mendapatkan tanggapan yang tidak simpatik.[230]

Tidak diketahui secara pasti jumlah para wanita yang hadir di sisi Fathimah Zahra as saat berbaring sakit di atas tempat tidurnya namun tampak bahwa jumlah mereka tidak sedikit tetapi tidak signifikan.

Khotbah dalam Sakit

Suwaid bin Ghaflah mengatakan: Ketika junjungan kami Fathimah as menderita sakit yang mendekati
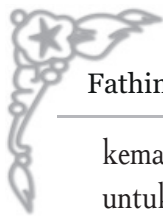
kematian. Para wanita Muhajirin dan Anshar berkumpul untuk membesuknya. Mereka berkata pada Fathimah, "Wahai putri Rasulullah saw, bagaimana keadaan sakitmu?' Fathimah lalu memuji Allah Swt dan bersalawat pada ayahnya saw. Kemudian berkata, 'Demi Allah aku dalam keadaan membenci dunia kalian, tidak menyukai suami–suami kalian. Aku mengucapkannya setelah menguji mereka. Aku membenci mereka setelah mencobai mereka. Alangkah jeleknya retakan mata pedang, permainan setelah kesungguhan, buruknya sikap dan keterbukaan pada musuh. Lemahnya tombak, rusaknya logika dan kelirunya keinginan.

Alangkah jeleknya mereka yang membuat Allah Swt murka dan mereka pastilah kekal dalam siksa–Nya.

Sungguh demi Allah, Jeratannya telah mengikat mereka. Kesusahannya telah membebani mereka. Menyerbu dari segala arah, menawan dan melukai mereka. Semoga Allah Swt menjauhkan rahmat–Nya dari orang–orang yang zalim.

Celakalah mereka, karena menjauhkannya dari kepemimpinan risalah, penopang kenabian dan petunjuk, tempat turunnya wahyu yang terpercaya dan sandaran perkara dunia dan agama. Ketahuilah itu adalah kerugian yang nyata. Apa tidak mereka sukai dari Abil–Hasan? Demi Allah, tidak lain karena dendam padanya karena mencegah kemungkaran dengan pedang tanpa peduli pada kematian. Kegarangan dan kemarahannya dalam pertempuran itu semuanya demi Allah Azza Wajalla.
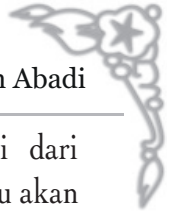
Demi Allah, sekiranya mereka menahan diri dari zaman yang disisihkan Rasulullah saw. Niscaya beliau akan menemani mereka, berjalan bersama mereka dengan jalan kewaspadaan, tidak terlukai kendali unta hingga tidak menggelisahkan pengemudinya. Beliau akan mengantarkan pada mereka mata air yang jernih dan luas, melimpah ruah didua sisinya, tidak keruh airnya dan tidak membuat busung perut mereka. [Beliau akan menasihati mereka secara rahasia atau terus terang] Membuat mereka keheranan karena banyaknya air sebagai cadangan. [Padahal tidak diperoleh dari dunia suatu pemberian] Hanya segelas kecil air pelepas dahaga mereka butuhkan. Akan jelas siapa yang zuhud dan siapa yang mengejar dunia. Siapa yang jujur dan siapa yang dusta. *Kelak akan dibukakan kebenaran-kebenaran dari langit dan bumi bagi mereka dan Allah akan menghukum mereka atas apa yang telah mereka lakukan*.

Kemari dan dengarlah, masa telah memperlihatkan keanehannya dalam kehidupanmu. Jika engkau heran, hal baru akan lebih mencengangkanmu. Andaikan aku tahu pada sandaran apa mereka bersandar? pada apa mereka bergantung dan dengan tali apa mereka berpegang [Pada keturunan siapa mereka dahulukan dan jadikan rujukan]? *Betapa jeleknya penolongnya dan alangkah jeleknya kerabatnya, seburuk-buruknya pengganti bagi orang-orang yang zalim*.

Demi Allah, mereka mengganti para pemuka dengan kaum tua, sang perkasa dengan si lemah. Maka, kehinaanlah
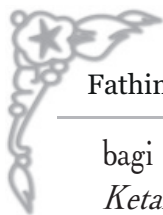
bagi suatu kaum yang mengira telah berbuat kebaikan. *Ketahuilah, merekalah orang–orang yang berbuat kerusakan namun mereka tidak menyadarinya. Celaka mereka, apakah orang–orang yang menunjuki pada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali bila diberi petunjuk? Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimana kamu memutuskan?*[231] Demi kehidupan yang panjang, tunggulah sebentar hingga tiba saatnya unta melahirkan perahlah susunya sampai penuh, darahnya yang segar, racunnya yang pahit. Disanalah orang–orang yang berbuat kebatilan merugi. Dan orang–orang kemudian akan mengetahui apa akibat yang dilakukan para pendahulunya.

Setelah itu, pasrahkanlah diri kalian, tenangkanlah hati kalian atas turunnya fitnah. Bersenang–senanglah dengan tajamnya pedang, kekerasan musuh yang zalim, ancaman yang mengepung, dan tirani penguasa yang mengangkangi *fa'i* kalian dan memanen tanaman kalian. Oh…betapa prihatinnya aku pada kalian. Mata kalian telah dibutakan, lalu patutkah kami memberi petunjuk sementara kalian membencinya.'"

Suwaid bin Ghaflah berkata: Lalu kaum perempuan itu menyampaikan ucapan Fathimah Zahra as pada suami–suami mereka. Maka datanglah beberapa orang dari kaum Muhajirin dan Anshar menemui beliau memohon maaf. Mereka memohon pada Fathimah Zahra as, "Wahai pemuka para wanita, sekiranya Abul–Hasan mengingatkan kami
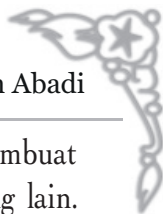
pada perkara ini sebelum membuat janji dan membuat kesepakatan. Kami tidak akan berpaling pada orang lain. Fathimah berkata, 'Menjauhlah dariku, tiada maaf bagi kalian dan tidak petunjuk setelah kelalaian kalian.'"[232]

Abu Bakar dan Umar bin Khaththab Membesuk Fathimah Zahra as

Para sahabat baik laki–laki maupun perempuan silih berganti membesuk Fathimah as kecuali Umar dan Abu Bakar. Fathimah Zahra as telah memutuskan hubungan dan menolak kehadiran keduanya. Beliau bahkan tidak memberi izin membesuk dirinya. Ketika sakitnya telah semakin parah dan ajal telah mendekat, tidak ada lagi kesempatan untuk membesuknya. Seakan–akan darah–daging al–Musthafa ingin menujukkan, beliau meninggal dalam keadaan marah pada keduanya dengan disaksikan oleh semua orang agar celaan menyertai penguasa dan para pejabatnya sampai hari Kiamat. Mereka ingin menutupi penyimpangan mereka dengan meminta keridaan Fathimah Zahra as agar masalah berakhir dan petaka tindakan mereka terlupakan seiring berlalunya waktu. Diriwayatkan: Umar bin Khaththab berkata pada Abu Bakar, "Mari kita menjenguk Fathimah karena dia telah murka pada kita." Keduanya lalu berangkat dan meminta izin bertemu tapi tidak mengizinkan mereka.

Keduanya lalu mendatangi Ali as dan berbicara dengannya, Ali mengizinkan mereka bertemu Fathimah.

Ketika keduanya duduk, Fathimah memalingkan wajahnya kedinding. Keduanya mengucapkan salam pada Fathimah tapi Fathimah tidak menjawab salam mereka. Abu Bakar mulai berbicara, "Wahai kecintaan Rasulullah yang aku cintai melebihi kerabatku sendiri. Sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari Aisyah, putriku. Sungguh, aku berharap disaat ayahmu tiada aku juga tiada dan tidak hidup lagi setelahnya. Apakah, menurutmu aku mengenalmu dan mengenal keutamaanmu serta kemulianmu lalu aku menahan hak dan warisanmu dari Rasulullah saw? Aku hanya pernah mendengar ayahmu, Rasulullah saw bersabda, 'Kami (para nabi) tidak mewariskan sesuatu, apa yang kami tingalkan adalah sedekah.'"

Fathimah lalu berkata, "Bagaimana menurutmu jika aku sampaikan pada kalian berdua ucapan Rasulullah saw yang telah kalian ketahui dan kalian amalkan?' Keduanya menjawab, 'Tentu.' Fathimah berkata, 'Aku bersumpah demi Allah pada kalian berdua, apakah kalian tidak pernah mendengar Rasulullah saw bersabda. "Keridaan Fathimah adalah keridaanku, kemurkaan Fathimah adalah kemurkaanku, siapa saja yang mencintai Fathimah putriku, sungguh dia telah mencintai aku. Siapa saja yang membuat Fathimah ridha maka dia telah membuatku ridha dan siapa saja yang membuatnya murka maka dia telah membuatku murka." Keduanya berkata, 'Ya, kami telah mendengarnya dari Rasulullah saw.' Fathimah lalu berkata, 'Sungguh aku bersaksi pada Allah Swt dan para malaikatnya, kalian telah
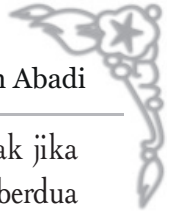
membuatku murka dan tidak membuatku rida. Kelak jika aku menemui ayahku, aku akan adukan kalian berdua padanya.'

Abu Bakar lalu berkata, 'Aku berlindung pada Allah dari kemurkaan-Nya dan kemurkaanmu wahai Fathimah.' Abu Bakar lalu menarik nafas dan menangis hingga hampir saja nyawanya pergi. Beliau berkata, 'Demi Allah, aku akan mendoakan kejelekan untuk kalian dalam setiap salatku.' Abu Bakar keluar dan orang-orang pun berkumpul di sisinya. Abu Bakar berkata pada mereka, 'Setiap laki-laki tidur malam dengan memeluk istrinya dan bergembira dengan keluarganya sementara kalian tinggalkan aku dalam keadaan seperti ini. Aku tidak memerlukan baiat kalian. Batalkanlah baiatku.'"[233]

Saat Terakhir Menjelang Wafat

Pada hari kewafatannya, Sayidah Fathimah Zahra as tak mampu lagi meninggalkan tempat tidur. Tubuhnya kurus lemah tak berdaya hanya tinggal kulit pembalut tulang. Beliau bermimpi bertemu ayahnya. Ayahnya bersabda padanya, "Kemarilah wahai putriku, sungguh aku sangat rindu padamu.' Kemudian beliau saw bersabda padanya, 'Malam ini, engkau akan berada di sisiku.'"

Fathimah bangun dari tidurnya bersiap menjemput akhirat. Sungguh dia telah mendengar, ayahnya yang terpercaya bersabda, "Barangsiapa melihatku, dia benar-benar telah melihatku." Beliau telah mendengar darinya
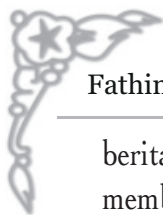
berita kewafatannya, tak ada ragu di hatinya. Berusaha membuka kedua matanya dan mengumpulkan semangatnya. Kesadaran akan kematian yang menjelang menguatkan tubuhnya. Beliau menggunakan detik–detik terakhir yang tersisa dalam hidupnya. Fathimah Zahra as menuju tempat air dalam rumahnya dengan merangkak terkadang berjalan bersandar pada dinding. Mencucikan pakaian anak–anaknya dengan kedua tangannya yang gemetar. Beliau memanggil anak–anaknya dan memandikan mereka.

Imam Ali as memasuki rumah, dia menyadari istrinya telah meninggalkan tilamnya dan melakukan pekerjaan rumahnya. Luluh hati Imam Ali menyaksikannya kembali melakukan pekerjaan melelahkan seperti yang dilakukannya saat sehatnya. Penuh rasa sedih, Imam Ali mengapa beliau memaksakan diri melakukannya dalam sakitnya. Fathimah menjawabnya lembut inilah hari terakhir hidupanya, "Kumandikan anak–anakku, kucucikan baju–baju mereka karena mereka akan menjadi anak–anak yang kehilangan ibu." Imam Ali menanyakan dari mana beliau mengetahuinya. Beliau lalu menceritakan mimpi pertemuannya dengan ayahnya sebagai pertanda datangnya saat kematiannya.

Wasiat Fathimah Zahra as pada Imam Ali as

Di hari–hari terakhir hidupnya, tiba baginya saat yang tepat mengungkapkan pada suaminya apa yang tersimpan dalam hatinya dan wasiat–wasiat yang harus dilaksanakannya. Fathimah Zahra as lalu berkata pada
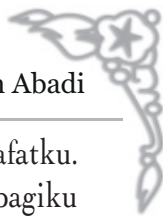
Imam Ali as, "Wahai putra pamanku, telah tiba saat wafatku. Sebentar lagi aku akan menyusul ayahku. Inilah saat bagiku untuk berwasiat padamu dengan apa yang terpendam dalam hatiku.' Ali as berkata padanya, 'Berwasiatlah padaku, wahai putri Rasulku.' Ali as lalu duduk di samping kepalanya. Mengeluarkan orang–orang yang berkumpul di rumahnya. Fathimah Zahra as berkata lirih, 'Wahai putra pamanku, pernahkah engkau jumpai dusta pada diriku, khianat pada sikapku, keingkaran pada perintahmu sejak engkau bersamaku?' Ali as berkata, 'Aku berlindung pada Allah, engkau lebih mengenal Allah, lebih berbuat baik, lebih takwa, lebih mulia dan lebih takut pada Allah Swt daripada celaanku karena melanggar perintahku. Sungguh berat bagiku berpisah denganmu. Sungguh sedih rasanya kehilanganmu namun hal itu adalah suatu kepastian yang akan datang.

Demi Allah, engkau membuka kembali dukaku setelah dukaku pada Rasulullah saw, ayahmu. Betapa berat dukaku karena kepergianmu. Tapi kita hanyalah milik Allah hanya kepada–Nya–lah kita akan kembali. Ooh…alangkah pedihnya musibah ini, alangkah perih dan sedihnya perpisahan ini. Inilah musibah di atas derita dan duka tak ada akhirnya.' Keduanya pun menangis sesaat. Imam Ali lalu mendekap kepala Fathimah Zahra as kedadanya dan memeluknya sambil berkata, 'Berwasiatlah padaku sesukamu niscaya engkau mendapatiku selalu menepati janji pada setiap perintahmu. Ku utamakan urusanmu di atas urusanku.'
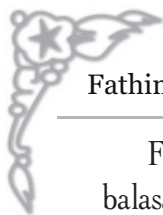
Fathimah Zahra as lalu berkata, 'Semoga Allah memberi balasan kepadamu dengan sebaik–baik balasan, wahai putra pamanku. Aku berwasiat kepadamu: Menikahlah sepeninggalku karena sangat pantas bagi seorang lelaki mempunyai istri.' Beliau melanjutkan perkataannya, 'Aku berwasiat kepadamu untuk mencegah orang–orang yang menzalimimu menyaksikan jenazahku. Sesungguhnya mereka adalah musuhku dan musuh Rasulullah. Jangan engkau biarkan seorang pun dari mereka dan para pengikutnya mensalatiku dan kuburkanlah aku dalam gelapnya malam di saat mata–mata telah terpejam tertidur lelap.'[234]

Kemudian beliau melanjutkan lagi, 'Wahai putra pamanku, apabila aku telah tiada, mandikanlah aku, jangan engkau singkap (aurat)–ku, sesungguhnya aku adalah suci dan disucikan. Taburilah aku dengan *hunuth* (bidara dan kapur barus) sisa *hunuth*–nya Rasulullah saw, salatilah aku, dan salatlah bersamamu orang–orang yang paling dekat dengan Ahlulbaitku, kuburkan aku di malam hari bukan disiang hari, secara rahasia dan bukan terang–terangan, rahasiakanlah letak kuburku, janganlah engkau perlihatkan jenazahku pada mereka yang manzalimiku. Wahai putra pamanku, aku tahu bahwa engkau tidak akan sanggup hidup tanpa istri sepeninggalku. Jika engkau menikah dengan seorang wanita, berikanlah waktumu untuknya di siang dan malam hari dan berikanlah juga waktumu di siang dan malam hari untuk anak–anakku. Wahai Abal–Hasan,

janganlah engkau mengeluh di depan keduanya hingga mereka merasa menjadi piatu, terasing dan hancur hatinya. Sungguh kemarin keduanya telah kehilangan kakeknya dan sekarang mereka akan kehilangan ibunya.'"[235]

Ibnu Abbas meriwayatkan wasiat tertulis beliau yang isinya, "Inilah wasiat Fathimah putri Rasulullah saw bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul–Nya. Surga itu pasti, neraka itu pasti dan hari Kiamat pasti akan tiba tanpa keraguan dan Allah Swt pasti akan membangkitkan mereka yang telah terkubur. Wahai Ali, aku adalah Fathimah putri Muhammad. Allah Swt telah menikahkan aku denganmu supaya aku menjadi pasanganmu di dunia dan di akhirat. Engkau lebih layak bagiku dari selainmu. Maka taburilah aku dengan *hunuth*, mandikanlah aku, dan kafanilah aku dimalam hari. Salatilah aku dan kuburkan aku dimalam hari dan jangan engkau beritahukan pada siapa pun (kuburku). Aku ucapkan selamat tinggal padamu, sampaikanlah salamku untuk kedua putraku sampai hari Kiamat."[236]

Usungan Jenazah Pertama dalam Islam

Diriwayatkan dari Asma binti Umais: Fathimah Zahra as berkata pada Asma, "Sungguh aku memandang buruk apa yang dilakukan para wanita yang meletakkan kain di atas wanita yang meninggal dan memperlihatkannya pada orang–orang.' Asma lalu berkata, 'Wahai putri Rasulullah, maukah kuperlihatkan padamu sesuatu yang kulihat di
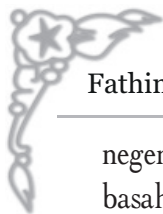
negeri Habasyah. Dia lalu meminta pelepah kurma yang basah dan membentuknya demikian indah lalu meletakkan kain diatasnya. Fathimah as kemudian berkata, 'Alangkah bagusnya ini, seorang perempuan tidak akan terlihat oleh laki–laki.'"[237]

Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq) as berkata, "Usungan jenazah pertama yang dibuat dalam Islam adalah usungan Fathimah. Beliau mengeluh menjelang wafatnya seraya berkata pada Asma, 'Sungguh aku sangat kurus dan dagingku hampir–hampir hilang, bisakah engkau membuatkan sesuatu untukku yang bisa menutupiku?' Asma lalu berkata, 'Saat aku berada di negeri Habasyah, aku melihat mereka membuat sesuatu untuk itu. Bolehkah aku membuatkannya untukmu? Jika itu membuatmu senang, aku akan buatkan itu untukmu.' Beliau berkata, 'Ya.' Asma lalu meminta usungan jenazah lalu menelungkupkannya. Dia lalu meminta pelepah kurma dan mengikatkannya di atas penyanggah–penyanggahnya lalu membentangkan kain di atasnya. Asma kemudian berkata, 'Demikianlah, aku melihat mereka melakukan seperti ini.' Beliau berkata, 'Buatkanlah untukku. Tutupilah aku, semoga Allah Swt menutupimu dari api neraka.'"

Detik-detik Terakhir Fathimah Zahra as

Sayidah Fathimah Zahra as berpindah ke kasurnya yang terbentang di tengah rumah sambil berbaring menghadap kiblat. Disebutkan dalam suatu riwayat: Beliau
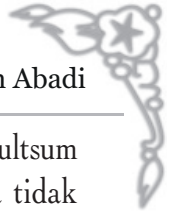
menitipkan kedua putrinya Zainab dan Ummu Kultsum di rumah putri–putri Banu Hasyim agar keduanya tidak menyaksikan kematian ibunya. Hal itu dilakukan beliau karena rasa belas kasihnya. Menjaga agar hati mereka tidak goncang menyaksikan musibah ini. Imam Ali, Hasan dan Husain berada di luar rumah pada saat itu. Mungkin ada alasan khusus hingga mereka keluar dari rumahnya.

Disebutkan sebuah riwayat dari Asma bahwasanya as ketika mendekati ajalnya berkata pada Asma, "Sesungguhnya Malaikat Jibril as membawakan kapur barus dari surga untuk Nabi saw ketika mendekati ajalnya. Beliau lalu membaginya menjadi tiga bagian. Sepertiga untuk dirinya, sepertiga untuk Ali dan sepertiganya untukku. Beratnya empatpuluh dirham.' Fathimah as melanjutkan perkataannya, 'Wahai Asma, simpanlah *hunuth* ayahku ditempat ini lalu letakkan di samping kepalaku.' Asma lalu meletakkan *hunuth* tersebut di samping kepalanya. Fathimah kemudian berkata pada Asma saat beliau akan berwudu untuk salat. 'Berikan padaku wewangian yang selalu aku pakai. Ambilkan baju yang sering aku gunakan untuk salat.' Fathimah lalu berwudu, kemudian membentangkan kainnya sambil berkata, 'Tungguilah aku sebentar, dan panggillah aku. Jika aku menjawab panggilanmu, aku masih ada. Jika tidak, aku telah menjumpai ayahku maka kirimlah aku pada Ali.'

Ketika waktunya telah tiba, tirai gaib pun tersingkap. Sayidah Fathimah as melihat menembusi alam gaib, beliau
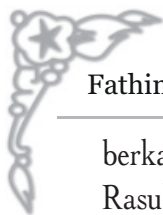
berkata, 'Salam atasmu wahai Jibril, salam padamu ya Rasulullah. Ya Allah, kumpulkan aku bersama Rasul–Mu, dalam keridaan–Mu, dalam kedekatan–Mu dan dalam Rumah–Mu, rumah keselamatan.' Dia melanjutkan ucapannya, 'Inilah rombongan penduduk langit. Inilah Malaikat Jibril as. Inilah Rasulullah yang berkata, 'Wahai putriku, datanglah padaku. Apa yang ada di depanmu adalah yang terbaik untukmu.' Fathimah lalu membuka kedua matanya seraya berkata, 'Salam padamu wahai pencabut ruh, segerakanlah aku, jangan kau siksa aku.' Fathimah lalu berkata, 'Kepada–Mu Tuhanku (aku menuju), bukan ke neraka.'"

Kemudian beliau memejamkan kedua matanya, meluruskan kedua tangannya dan kedua kakinya, Asma pun memanggil namun beliau tak lagi menjawabnya. Asma lalu menyingkap kain penutup wajahnya. Dia mendapatinya telah kembali pada Tuhan–Nya. Asma menelungkupinya, memeluknya sambil berucap, "Wahai Fathimah, apabila engkau bertemu ayahmu Rasulullah saw, sampaikanlah salam dari Asma binti Umais.' Hasan dan Husain masuk. Keduanya mendapati ibunya telentang, lalu bertanya, 'Wahai Asma mengapa ibuku tidur seperti ini?' Asma pun menjawab, 'Wahai dua putra Rasulullah, ibu kalian tidak tidur tapi beliau telah wafat.' Hasan menjatuhkan diri di atas ibunya, mencium kakinya sekali seraya berkata, 'Wahai ibuku, berbicaralah denganku sebelum jiwaku meninggalkan jasadku.' Kemudian Husain maju, mencium kaki ibunya, Fathimah, dan berkata,
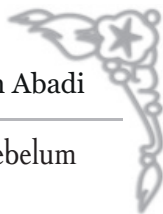
'Akulah putramu Husain, berbicaralah padaku sebelum hatiku hancur dan aku mati.'

Asma lalu berkata pada mereka, 'Wahai putra–putra Rasulullah, temuilah ayah kalian, Ali. Beritahukanlah padanya berita wafatnya ibu kalian.' Keduanya pun keluar menuju mesjid. Menangis berurai air mata. Sekelompok sahabat bergegas mendatangi mereka menanyakan sebab tangisannya. Keduanya lalu berkata, 'Ibu kami, Fathimah, telah tiada.' Imam Ali as jatuh tersungkur. Duka seakan mengelukan lidahnya yang mengucap, 'Siapakah yang mampu menanggung kesedihan ini… wahai putri Muhammad.'"[238]

Acara Pengiringan Jenazah dan Pemakaman Fathimah Zahra as

Suara tangisan pecah di rumah Ali as. Kota Madinah ramai dengan tangisan laki–laki dan perempuan. Orang–orang kebingungan seperti di hari wafatnya Rasulullah saw. Para wanita bani Hasyim berkumpul di rumah Fathimah as meratap dan menangis. Orang–orang mengunjungi Imam Ali as yang sedang duduk sementara di hadapannya Hasan dan Husain sedang menangis. Ummu Kultsum keluar seraya berkata, "Duhai ayah, duhai Rasulullah, sekarang sungguh kami kehilanganmu. Tiada lagi pertemuan denganmu setelah ini."[239]

Orang–orang berkumpul, duduk meratap. Mereka menunggu keluarnya jenazah untuk mensalatianya. Abu

Dzar keluar seraya berkata, "Pulanglah, (jenazah) putri Rasulullah ditangguhkan keluarnya sore hari ini.' Abu Bakar dan Umar datang bertakziyah pada Ali as dan berkata padanya, 'Wahai Abal–Hasan, janganlah engkau mendahului kami untuk mensalati putri Rasulullah saw.'"[240] Orang–orang pun berpencar, pulang ketempat mereka. Mereka mengira jenazah akan diiringkan esok harinya (diriwatkan bahwa beliau wafat setelah salat Ashar atau permulaan malam).

Namun, Imam Ali as memandikan jenazah Fathimah Zahra as dan mengafaninya bersama Asma di malam hari. Kemudian beliau memanggil, "Wahai Hasan, wahai Husain, wahai Zainab, wahai Ummu Kultsum, kemarilah! Berbekallah dari ibu kalian. Perpisahan dan pertemuan ini adalah surga.' Tak lama kemudian, Amirul–Mukminin as menjauhkan mereka dari jenazah Fathimah Zahra as.[241] Ali as lalu mensalati jenazah Fathimah Zahra as, mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa, 'Ya Allah, ini adalah putri Nabi–Mu, Fathimah. Engkau telah mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya lalu menyinari seluruh penjuru.'"

Ketika suasana malam telah senyap, mata–mata telah terpejam, separuh malam telah berlalu, Amirul–Mukminin, Abbas, Fadhl bin Abbas dan Rabi melangkah membawa jasad Fathimah dengan diiringi oleh Hasan dan Husain, Aqil, Salman, Abu Dzar, Miqdad, Buraidah dan Ammar.[242] Ali as sendiri yang turun keliang kubur dan memegang
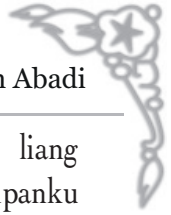
putri Rasulullah, memiringkan tubuhnya dalam liang lahad sambil berkata, "Wahai bumi, aku titipkan titipanku kepadamu, ini adalah putri Rasulullah. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan nama Allah dan atas nama agama Rasulullah Muhammad bin Abdillah saw, aku serahkan engkau wahai Shiddiqah pada Dia yang lebih pantas bagimu dari padaku. Aku rela padamu seperti Allah Swt rela padamu." Ali lalu membaca ayat, *...dari bumi kami menciptakan kalian dan Kami kembalikan kalian padanya dan Kami bangkitkan kalian darinya sekali lagi*. Ali kemudian keluar dari liang kubur. Orang–orang yang hadir maju. Menuangkan tanah pada permata kenabian. Setelah jenazah Fathimah tertutup tanah, Ali as lalu meratakan kuburannya (sehingga tak tampak lagi bekasnya—*peny.*).

Ucapan Perpisahan Imam Ali as pada Fathimah Zahra as

Acara pemakaman berlangsung dengan cepat karena takut diketahui oleh mereka dan serangan musuh–musuh mereka. Ketika Imam Ali menghapus bekas tanah kuburan dari tangannya, kesedihan menyesakkan dadanya. Sedihnya karena kehilangan putri Rasulullah saw. Istrinya yang penuh cinta dan kasih–sayang yang hidup bersamanya dengan penuh kesucian. Istri yang rela berkorban menanggung segala penderitaan dan kesulitan demi dirinya. Air mata Imam Ali as mengalir di kedua pipinya.Dia mengarahkan pandangannya ke kuburan Rasulullah saw seraya berkata,
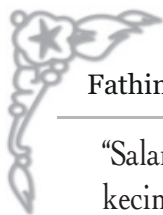
"Salam dariku wahai Rasulullah, salam dari putrimu, kecintaanmu, hiasan matamu, peziarahmu, dan bukti (kehadiran)–mu di bumi dengan kedudukanmu. Allah Swt memilihnya untuk cepat menyusulmu.

Wahai Rasulullah sedikit kesabaran tersisa dariku karena kehilangan sahabat karibmu, tidak kuasa aku menahan perpisahanku dengan penghulu wanita semesta alam. Namun bertahan dengan sunahmu menghadapi perpisahan ini adalah pelipur laraku. Sungguh aku telah meletakkanmu dalam liang lahatmu setelah engkau meninggal dalam dekapanku dan setelah aku menutupimu dengan tanganku dan mengurusi urusanmu. Tentu ini telah tersurat dalam Kitab Allah, aku harus menerimanya. Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada–Nya. Engkau telah mengambil kembali titipanmu, gadaianmu dan mengambil Zahraku.

Alangkah jeleknya tanah subur dan tanah tandus ini, wahai Rasulullah. Kesedihanku kekal abadi. Malamku adalah jagaku. Kegundahanku menyertai hatiku sementara Allah Swt memilih rumahmu untuk kau tempati. Kesedihan terus mengalir, kegundahan terus membakar. Alangkah cepatnya Allah memisahkan kita. Hanya pada Allah aku mengadu. Inilah putrimu akan memberitahumu tentang kesepakatan umatmu padaku, menahan haknya dan menolak permintaannya, tanyakanlah padanya apa yang terjadi. Betapa banyak galau bergejolak dalam hatinya tanpa menemukan jalan keluarnya. Dia hanya mampu
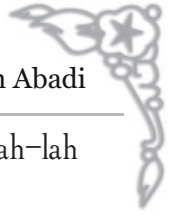
berkata Allah–lah yang akan Menghukum dan Allah–lah sebaik–baik Pengadil.

Salam padamu Wahai Rasulullah, salam perpisahan yang tidak pernah lekang. Apabila aku pergi dari kuburmu bukan karena aku bosan. Jika aku mendatagi kuburmu, bukan karena prasangka burukku pada apa yang dijanjikan Allah Swt bagi orang–orang yang sabar. Kesabaran itu lebih pantas dan lebih bagus bagiku. Sekiranya para penguasa tidak mengalahkan kami niscaya kujadikan ziarah kuburmu sebagai suatu keharusan, berdiam disisinya sebagai suatu kebaktian. Aku akan meratap seperti ratapan seorang ibu yang kehilangan anak karena besarnya bencana. Dengan pengawasan Allah, kukuburkan putrimu secara rahasia karena haknya dirampas secara paksa. Warisannya dicegah secara terbuka tidak lama setelah ketiadaanmu, wahai Rasulullah. Hanya pada Allah aku mengadu. Dan padamu wahai Rasulullah, sebaik–baik tempat menumpahkan duka. Semoga salawat Allah tercurahkan padanya dan padamu beserta rahmat dan keberkahan–Nya."[243]

Usaha Menggali Kuburan Fathimah Zahra as

Esok harinya, orang–orang berdatangan bermaksud mengiringi jenazah Fathimah Zahra as. Mereka lalu mendengar bahwa kecintaan Rasulullah saw telah dikuburkan pada malam hari secara rahasia. Imam Ali as telah membuat tujuh bentuk kuburan atau lebih di Baqi. Karenanya, Baqi pada saat itu sampai sekarang adalah kuburan sebenarnya
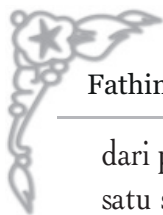
dari penghulu para wanita semesta alam. Terjadi kehebohan, satu sama lain saling mencela seraya berkata, "Nabi kalian hanya meninggalkan seorang putri pelanjut keturunannya yang telah meninggal dan telah dikuburkan tanpa kalian hadiri kewafatannya, tanpa kalian salati jenazahnya dan tanpa kalian ketahui di mana kuburnya.' Sebagian di antara mereka berkata, 'Suruhlan kaum perempuan kaum Muslim untuk menggali kuburan–kuburan di sini agar kita bisa keluarkan dan salati jenazahnya!'"

Diriwayatkan: Abu Bakar dan Umar datang dan orang–orang ramai ingin menyalati jenazah Fathimah as. Miqdad lalu berkata, "Kami telah menguburkan Fathimah as tadi malam.' Kemudian Umar menoleh pada Abu Bakar sambil berkata, 'Bukankah sudah kukatakan, mereka akan melakukan hal itu?' Abbas berkata, 'Sungguh, Fathimah berwasiat supaya kalian berdua tidak menyalatinya.' Umar lalu berkata, 'Jangan kalian biarkan kedengkian lama kalian terhadap kami untuk selamanya! Dendam kalian tidak akan hilang dalam hati kalian selamanya. Demi Allah, aku ingin menggali kuburannya lalu aku akan salati jenazahnya.'"[244]

Berita tentang usaha orang–orang untuk menggali kuburan Fathimah as sampai pada di telinga Imam Ali as. Beliau segera memakai rompi berwarna kuning yang selalu dipakainya dalam peperangan sambil membawa pedang Zulfikarnya. Kedua matanya memerah, urat lehernya keluar terbakar amarah dan pergi menuju Baqi. Berita bahwa Ali menuju Baqi tersebar. Salah seorang dari mereka berteriak,
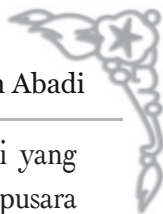
"Itulah Ali bin Abi Thalib. Dia telah datang seperti yang kalian lihat. Dia bersumpah demi Allah apabila batu pusara pekuburan ini diganggu, dia akan menebaskan pedangnya pada orang-orang yang melakukannya.' Seorang laki-laki berkata, 'Ada apa denganmu, wahai Abal-Hasan? Demi Allah, kami akan menggali kuburannya dan menyalatinya.' Ali as menarik baju orang itu dan mengguncangkan tubuhnya dan menyungkurkannya ke tanah lalu berkata padanya, 'Wahai putra orang hitam, Ada pun hakku aku membiarkannya karena aku takut manusia akan murtad dari agama mereka. Ada pun kuburan Fathimah, demi Dia yang jiwa Ali ada di tangan-Nya, apabila engkau dan sahabat-sahabatmu mengusiknya niscaya akan kupenuhi dahaga bumi dengan darah kalian.' Abu Bakar lalu berkata, 'Wahai Abal-Hasan, demi hak Rasulullah dan demi hak Fathimah, tahanlah! Kami tidak akan melakukan sesuatu yang tidak engkau sukai.'" Ali lalu meninggalkannya dan orang-orang pun bubar menuju tempat masing-masing.[245]

Sejarah Kesyahidan Fathimah as

Tak diragukan lagi, Fathimah Zahra as wafat pada tahun ke-11 Hijriah. Karena Nabi saw melakukan haji wada pada tahun kesepuluh dan beliau wafat pada awal tahun kesebelas. Para sejarahwan sepakat bahwa Sayidah Fathimah as hidup kurang dari setahun setelah ayahnya. Karena diketahui bahwa dia beranjak remaja di masa ayahnya. Namun tentang hari dan bulan wafatnya, ada
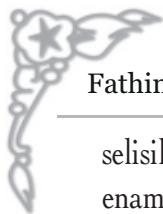
selisih pendapat. Diriwayatkan: Fathimah Zahra as hidup enam bulan setelah Nabi saw. Ada yang mengatakan sembilanpuluh lima hari. Ada juga pendapat: tujuhpuluh lima hari atau kurang dari itu. Imam Shadiq as berkata, "Beliau (Fathimah Zahra as) wafat pada tanggal 3 Jumadil Akhir, pada hari Selasa, tahun kesebelas Hijriah.[246] Imam Baqir as berkata, "Beliau wafat saat berumur 18 tahun lebih 75 hari." Jabir bin Abdullah Anshari berkata, "Nabi wafat sementara beliau (Fathimah) saat itu berumur 18 tahun lebih 7 bulan."[247]

Abul-Faraj Isfahani mengatakan, "Selisih hari wafatnya Fathimah Zahra as dengan wafatnya Nabi saw tidak disepakati selang waktunya. Sebagian besar berkata: Enam bulan. Sebagian kecil berpendapat 40 hari. Namun yang paling tepat dalam hal ini adalah riwayat Imam Baqir as bahwa dia wafat 3 bulan setelah wafat Nabi saw."[248]

Demikianlah, akhir kemulian hidup Fathimah Zahra as ditutup dengan segala keutamaan, kedudukan dan sikap-sikap teguh penuh kehormatan. Salam baginya di hari lahirnya. Salam baginya di hari syahadahnya dan salam baginya di hari hidupnya setelah dibangkitkan kelak. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keberkahan-Nya.

Pusaka Fathimah Zahra As

Kaum Muslim (sahabat) yang pertama mengandalkan semua perkataan dan perbuatan Rasulullah saw. Dari merekalah, sunah Rasul berpindah pada *thabaqah*[*] kedua
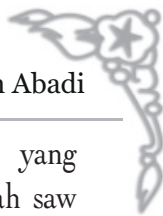
dan seterusnya.[249] Tentunya tingkatan pertama yang lebih memahami perkataan dan tindakan Rasulullah saw adalah mereka yang punya banyak waktu dan kesempatan berhubungan langsung dengan beliau.[250]

Berdasarkan penalaran ini, seharusnya, sahabat pertamalah yang lebih menonjol perannya dalam menyampaikan hadis daripada yang berislam pada masa–masa akhir kehidupan beliau seperti Abu Hurairah dan lain–lainnya. Namun kenyataannya, sahabat generasi akhir inilah yang paling banyak meriwayatkan hadis padahal hubungan mereka dengan Rasulullah saw sangat terbatas.

Karena itu, posisi para analis periwayatan mereka terkesan berhati–hati. Pada saat yang sama, orang tidak memperhatikan orang–orang yang selalu bersama beliau —sejak bi'tsahnya sampai Allah Swt memanggilnya— yang seharusnya telah meriwayatkan ribuan hadis. Khususnya, mereka yang sangat dekat dengan beliau seperti Ali dan sahabat–sahabat pilihan lainnya. Namun, kumpulan–kumpulan sunah tidak meriwayatkan dari mereka kecuali sangat sedikit. Lebih sedikit daripada riwayat mereka yang masuk Islam pada tiga tahun terakhir kehidupan beliau saw.[251]

Kita selayaknya memperhatikan riwayat dari sumber Pengkut Imamiah tentang *Mushaf Fathimah Zahra as*. Suatu kitab yang telah disebutkan melalui lisan para imam dan Ahlulbait as.[252] Karena, Fathimah Zahra as yang selalu bersama ayahnya sepanjang hidupnya, merawat dan
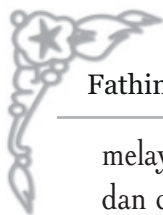
melayani belia saw tentu banyak mendengar hadis–hadis dan ceramah–ceramah beliau saat orang lain kecuali putra pamannya Ali as tidak punya kesempatan untuk itu.[253]

Tentu anda heran ketika mendengar apa yang dikatakan Suyuthi, seorang ahli hadis, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Fathimah ra tidak mencapai sepuluh hadis serta apa yang dikatakan Badakhsyani bahwa hadis yang diriwayat olehnya sebanyak delapan belas hadis.[254] Kita mengetahui Aisyah meriwayatkan lebih dari 2000 hadis padahal keberadaannya bersama Rasulullah saw kurang dari sepuluh tahun setelah Hijrah sementara Fathimah Zahra as hidup bersama ayahnya paling sedikit delapan belas tahun atau menurut riwayat yang masyhur dua puluh delapan tahun.

Ustaz Taufiq Abu Alam mengatakan, Fathimah Zahra as mengambil banyak hadis dari ayahnya berdasarkan apa yang didengarnya dan yang ditulisnya atas perintah ayahnya. Kedua putranya Hasan dan Husain dan ayah keduanya Imam Ali. Cucunya Fathimah binti Husain, secara mursal, meriwayatkan darinya, juga Aisyah, Ummu Salamah, Anas bin Malik dan Salma Ummu Rafi ra. Penguasaan Fathimah Zahra as dalam meriwayatkan hadis didukung oleh keluasan pengetahuannya tentang ilmu–ilmu al–Quran, syariat–syariat sebelum Islam, kemampuannya dalam membaca dan menulis dan karena Allah Swt sendiri telah menyapihnya dengan ilmu. Ayahnya memintanya menulis sebuah *Mushaf* (Mushaf Fathimah) yang menjadi pedoman untuknya (Fathimah) dalam masalah agamanya dan petunjuk dalam
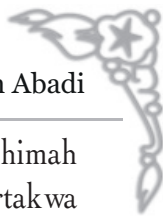
urusan–urusan dunianya. Karenanya, Sayidah Fathimah dan Ahlulbaitnya menjadi pribadi–pribadi yang bertakwa pada Allah Swt dan Allah Swt pun mengajari mereka.[255]

Mushaf Fathimah

Fathimah Zahra as di didik dalam ilmu dan ketakwaan. Mempunyai banyak keutamaan dalam ilmu dan ketakwaan. Sebagai bukti peninggalannya adalah hadis–hadis yang diriwayatkannya secara langsung dari Rasulullah saw, hukum–hukum agama, perilaku, akhlak, dan keutamaan–keutamaan Ahlulbait as yang dikumpulkan dalam *Musnad Fathimah Zahra as* oleh beberapa penulis. Pertama adalah Suyuthi yang wafat pada tahun 911 Hijriah. Kedua adalah Syekhul–Islam, Husain Tawisirkani yang mengumpulkan 260 hadis dari Fathimah Zahra as dari Rasulullah atau hadis–hadis yang berkaitan dengannya ketika bersama Rasulullah saw. Ketiga adalah Syekh Azizullah Atthari. Keempat adalah Syekh Ahmad Rahmani Hamadani yang mengumpulkan dalam kitabnya *Fatimatu Fathimah Zahra as Bahjatu Qalbi al–Mushthafa* sekitar 84 hadis yang dikutipnya dari kitab–kitab Syiah dan Ahlussunah tentang Fathimah Zahra as.

Perlu kita perhatikan apa yang ditulis oleh Hasyim Ma'ruf Hasani tentang Mushaf Fathimah yang menjelaskan keluasan ilmu Fathimah Zahra as, keutamaannya di sisi Allah Swt, Rasul–Nya saw dan Ahlulbaitnya. Dia mengatakan, "Bukan hal aneh dengan posisinya ini Sayidah
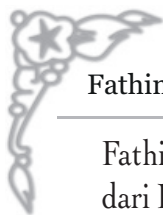
Fathimah as telah mengumpulkan apa yang didengarnya dari Rasulullah saw dan dari suaminya dalam permasalahan syariat, akhlak, dan etika–etika dan kejadian–kejadian dan perubahan–perubahan yang akan terjadi di masa depan. Dia telah mewariskannya pada para imam dari putra–putranya yang saling mewarisi satu sama lain.[256]

Contoh-contoh Pilihan Dari Musnad Fathimah

Perhatiannya terhadap Ilmu dan Penulisan Sunah

1. Abu Muhammad Askari as mengatakan: Seorang perempuan mendatangi Shiddiqah Fathimah Zahra as dan berkata padanya, "Aku memiliki seorang ibu yang lemah yang terbiasa melakukan sesuatu di dalam salatnya. Dia mengutusku untuk bertanya padamu.' Fathimah as lalu menjawab pertanyaan perempuan tersebut. Perempuan itu mengajukan pertanyaan lagi pada beliau dan Fathimah as menjawabnya. Perempuan itu pun bertanya sampai sepuluh pertanyaan. Perempuan itu lalu merasa malu karena telah banyak bertanya, dia berkata pada beliau, 'Aku tidak mau lagi merepotkanmu wahai putri Rasulullah.' Fathimah berkata lembut padanya, 'Tanyakanlah padaku apa yang ingin kamu tanyakan. Bagaimana menurutmu jika ada orang diminta untuk naik ketempat tinggi dengan membawa sebuah benda yang berat dan untuk itu dia dibayar seratus dinar, apakah dia akan keberatan?' Perempuan itu menjawab, 'Tidak.' Fathimah lalu berkata, 'Aku
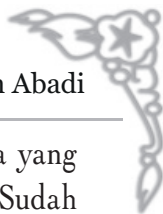
disewa untuk setiap permasalahan dengan mutiara yang melebihi apa yang ada dibumi sampai ke Arasy. Sudah sepantasnya bagiku untuk tidak merasa berat. Aku mendengar ayahku saw bersabda, 'Sesungguhnya ulama Pengikut kami akan dikumpulkan (pada hari akhir) lalu mereka diberi pakaian kemuliaan sesuai kadar pengetahuan mereka dan kesungguhan mereka dalam memberi petunjuk pada hamba–hamba Allah bahkan ada yang diberi beribu–ribu istana dari cahaya. Kemudian penyeru Tuhan kami Azza Wajalla menyerukan, wahai orang–orang yang menanggung para yatim keluarga Muhammad yang memenuhi kebutuhan mereka ketika mereka berpisah dengan ayah–ayah mereka, pemimpin–pemimpin mereka. Mereka adalah murid–murid kalian dan anak–anak yatim yang kalian tanggung dan jamin kebutuhannya, berilah ilmu pada mereka di dunia agar mereka membagikannya pada para yatim sesuai dengan kadar keilmuannya hingga ada di antara para yatim itu memberikan seratus ribu pakaian kemuliaan. Demikian juga para yatim itu memberikan pada orang yang belajar dari mereka. Kemudian Allah Swt berfirman, *Kembalikanlah (pemberian itu) pada para Ulama yang menanggung para yatim hingga kalian menyempurnakan berkat mereka dan melipatgandakan berkat mereka. Berkat mereka sudah sempurna sebelum berkat mereka diberikan dan dilipatgandakan. Begitu pula para yatim memberikan berkat pada orang yang belajar dari*
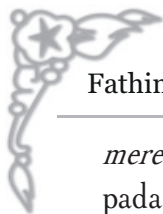
mereka. Demikian juga orang yang memberikan berkat pada orang yang berikutnya.' Fathimah as berkata, 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya benang dari pakaian yang diberikan sebagai hadiahnya adalah lebih utama dari munculnya matahari beribu-ribu kali. Dan sesuatu yang punya keutamaan itu pastilah bercampur dengan kesusahan dan kesulitan.'"[257]

2. Ibnu Mas'ud berkata: Seorang laki-laki datang menemui Fathimah as bertanya kepadanya, "Wahai putri Rasulullah, apakah Rasulullah meninggalkan di sisimu sebuah simpanan?' Fathimah menjawab, 'Wahai budak, berikan padanya kain sutera itu!' Budak tersebut mencarinya namun tidak mendapatinya. Fathimah kemudian berkata, 'Celaka engkau, carilah dia! Sesungguhnya dia di sisiku sama seperti Hasan dan Husain.' Budak tersebut lalu mencarinya. Rupanya dia telah menyapunya ke tempat sampah. Di dalam kain sutera tersebut tertulis: Nabi Muhammad saw bersabda, 'Bukan termasuk Mukmin seseorang yang tidak mengamankan tetangganya dengan jaminannya. Barangsiapa yang beriman pada Allah dan hari akhir janganlah menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman pada Allah dan hari akhir hendaknya dia berkata baik atau diam. Sesungguhnya, Allah mencintai orang yang baik, sabar dan menjauhkan diri dari keburukan. Dia membenci orang yang melakukan keburukan, kikir, meminta dengan memaksa-maksa. Sesungguhnya malu
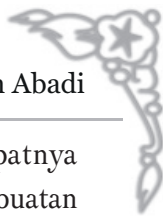
itu sebagian dari iman dan keimanan surgalah tempatnya dan sesungguhnya perkataan keji itu termasuk perbuatan keji dan kekejian nerakalah tempatnya.'"[258]

Pujian Terhadap Ahlulbait as

1. Dari Fathimah Zahra as: Rasulullah saw bersabda padanya, "Apakah engkau tidak puas aku nikahkan dengan orang yang pertama masuk Islam dan paling luas ilmunya? Sesungguhnya engkau adalah penghulu para wanita semesta alam seperti Maryam penghulu para wanita dari kaumnya."[259]

2. Dari Yazid, dari Abdul–Malik Naufali dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Saya pernah menemui Fathimah putri Rasulullah saw. Beliau mendahuluiku memberi salam. Fathimah lalu berkata, "Ayahku telah bersabda disaat hidupnya, 'Barangsiapa memberi salam padaku dan padamu selama tiga hari maka disediakan surga baginya.' Saya lalu bertanya padanya, 'Apakah ini hanya berlaku pada masa hidupnya dan masa hidupmu atau juga setelah wafatnya dan wafatmu?' Fathimah menjawab, 'Saat kami masih hidup dan setelah kami wafat.'"[260]

3. Fathimah ra berkata: Aku mendatangi Nabi lalu aku berkata, "Salam bagimu, wahai ayah.' Beliau menjawab, 'Salam juga untukmu, wahai putriku.' Aku lalu berkata, 'Demi Allah, wahai Nabi Allah, pagi ini tidak ada lagi bijian makanan di rumah Ali dan sudah lima hari tidak ada makanan masuk kemulutnya. Dia tidak punya
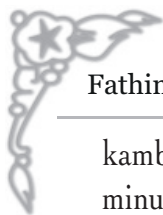
kambing dan tidak pula unta. Tidak punya makanan dan minuman.' Nabi saw bersabda, 'Mendekatlah di sampingku.' Aku lalu mendekati beliau. Beliau lalu berkata, 'Masukkan tanganmu di antara perut dan bajuku.' Aku mendapati batu di antara kedua pundaknya yang diikat kedadanya. Fathimah terisak. Beliau lalu berkata padanya, 'Sudah satu bulan ini api tidak menyala di rumah keluarga Muhammad (tidak ada lagi yang dimasak).' Beliau kemudian bersabda, 'Dia (Ali) mengangkat pintu Khaibar saat berumur dua puluh lebih. Pintu yang tidak mampu diangkat oleh lima puluh orang laki-laki.' Wajah Fathimah pun bersinar. Dia lalu mendatangi Ali dan tiba-tiba rumah mereka bersinar penuh cahaya. Ali kemudian berkata padanya, 'Wahai putri Muhammad. Sungguh sewaktu engkau pergi dari sisiku wajahmu tidak seperti ini?' Fathimah menjawab, 'Sungguh Nabi saw telah mengatakan padaku tentang keutamaanmu. Aku pun tidak tahan untuk berjumpa denganmu.'"[261]

4. Dari Asma binti Umais, dari Fathimah binti Rasulullah saw berkata: Pada suatu hari, Rasulullah saw mendatanginya dan bertanya, "Di mana kedua putramu, Hasan dan Husain?' Fathimah berkata, 'Pagi ini, kami tidak punya lagi sesuatu yang bisa dimakan. Dan kami memuji Allah Swt.' Ali berkata, 'Bawalah keduanya keluar. Aku takut keduanya menangis sementara engkau tidak memiliki sesuatu (makanan untuk menenangkan tangisnya).' Keduanya dibawa pada seorang Yahudi. Rasulullah saw lalu menuju kerumah Yahudi tersebut dan mendapati keduanya
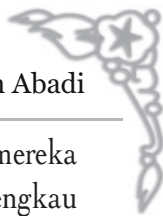
sedang bermain di tepi telaga di kedua tangan mereka ada sisa kurma. Beliau lalu bersabda, 'Wahai Ali, engkau pulangkanlah keduanya sebelum panas terik menyengat.' Ali berkata, 'Pagi ini di rumah kami tidak ada sesuatu lagi. Sekiranya engkau duduk wahai Rasulullah hingga aku mengumpulkan beberapa kurma untuk Fathimah. Lalu Rasulullah saw duduk sementara Ali mengambilkan air untuk orang Yahudi tersebut, setiap timbanya diupah satu butir kurma. Kemudian Rasulullah dan Ali membawanya pulang.'"[262]

Fathimah Zahra as mengambil banyak hadis dari ayahnya berdasarkan apa yang didengarnya dan yang ditulisnya atas perintah ayahnya. Kedua putranya Hasan dan Husain dan ayah keduanya Imam Ali. Cucunya Fathimah binti Husain, secara mursal, meriwayatkan darinya, juga Aisyah, Ummu Salamah, Anas bin Malik dan Salma Ummu Rafi ra.[263]

5. Beliau dalam hadis yang panjang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Salma merasa heran dengan bajuku. Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, semenjak lima tahun ini, Aku dan Ali hanya memiliki selembar kulit dari domba yang digunakan sebagai tempat makan unta kami disiang hari dan dijadikan sebagai alas tidur di malam hari. Bantal kami hanya terbuat dari kulit berisi sabut.' Nabi saw lalu berkata pada Salman, 'Wahai Salman, sungguh putriku menunggang kuda yang cepat.'"[264]

6. Zainab putri Ali dari Fathimah putri Rasulullah saw berkata: Rasulullah saw berkata pada Ali as,
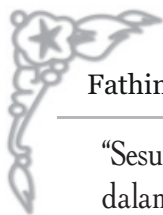
"Sesungguhnya engkau wahai Ali dan Pengikutmu bersama dalam surga."[265]

7. Dari Fathimah putri Rasulullah: Dia menemui Rasulullah saw lalu beliau membentangkan selembar kain dan berkata, "Duduklah di atasnya.' Hasan datang. Beliau berkata kepadanya, 'Duduklah bersamanya!' Kemudian Husain datang. Beliau berkata padanya, 'Duduklah bersama keduanya!' Ali datang. Beliau berkata padanya, 'Duduklah bersama mereka!' Kemudian beliau mengambil kain itu lalu melipatkannya pada kami dan bersabda, 'Ya Allah, mereka dariku dan aku dari mereka. Ya Allah, ridailah mereka sebagaimana aku ridha pada mereka.'"[266]

8. Fathimah putri Rasulullah saw berkata: Rasulullah saw bersabda padaku, "Maukah kuberi kabar gembira padamu? Apabila Allah Swt ingin memberikan hadiah pada istri wali-Nya di surga, diutus seorang utusan menemui untuk menjemput hadiah perhisan yang kamu berikan kepadanya."[267]

9. Ali bin Musa Ridha, dari ayahnya Musa bin Ja'far, dari ayahnya Ja'far bin Muhammad dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari ayahnya Ali bin Husain, dari ayahnya Husain, dari Fathimah putri Rasulullah saw bahwasannya Nabi saw bersabda, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya juga dan siapa yang menjadikan Imamnya maka Ali adalah Imamnya juga."[268]

10. Sayid Muhammad Ghamari Syafi'i dalam kitabnya meriwayatkan dari Fathimah binti Husain Ridhawi, dari
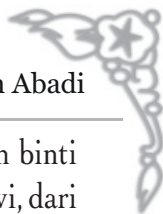
Fathimah binti Muhammad Ridhawi, dari Fathimah binti Ibrahim Ridhawi, dari Fathimah binti Hasan Ridhawi, dari Fathimah binti Muhammad Musawi, dari Fathimah binti Abdullah Alawi, dari Fathimah binti Hasan Husaini, dari Fathimah binti Abu Hasyim Husaini, dari Fathimah binti Muhammad bin Ahmad bin Musa Mubarqa, dari Fathimah binti Ahmad bin Musa Mubarqa, dari Fathimah binti Musa Mubarqa, dari Fathimah binti Imam Abul-Hasan Ridha as, dari Fathimah binti Musa bin Ja'far as, dari binti Ja'far bin Muhammad Shadiq as, dari Fathimah binti Muhammad bin Ali Baqir as, dari Fathimah binti Ali bin Husain Sajjad Zainal Abidin as, dari Fathimah binti Abu Abdillah Husain as, dari Zainab binti Amirul-Mukminin as dari Fathimah putri Rasulullah saw berkata: Rasulullah saw bersabda, "Ketahuilah barangsiapa mati atas kecintaan pada keluarga Muhammad maka, dia mati syahid."[269]

11. Haritsah bin Qudamah berkata: Salman meriwayatkan padaku berkata: Ammar meriwayatkan padaku, dia berkata, "Maukah kuberitahukan kepadamu sesuatu yang menakjubkan?' Aku berkata, 'Beritahukanlah kepadaku, wahai Ammar!' Dia berkata, 'Baiklah.' Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib as masuk ke rumah Fathimah as, ketika Fathimah melihatnya, beliau memanggilnya, 'Mendekatlah, maukah kuberitahukan padamu perkara yang lampau, yang sedang terjadi dan yang akan datang sampai hari Kiamat.' Ammar bercerita: Lalu aku melihat Amirul-Mukminin as mundur kembali. Aku mengikuti Ali
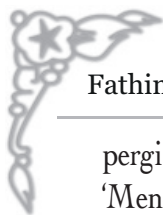
pergi menemui Nabi saw. Nabi saw bersabda kepadanya, 'Mendekatlah wahai Abal–Hasan.' Ali mendekat. Ketika mejelis sudah tenang, beliau saw bersabda padanya, 'Engkau yang memberitahuku atau aku yang memberitahumu?' Ali berkata, "Lebih baik engkaulah yang berbicara, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Sepertinya, engkau menemui Fathimah lalu dia berkata begini dan begitu kemudian engkau kembali.' Ali lalu bertanya, 'Apakah cahaya Fathimah dari cahaya kita?' Beliau menjawab, 'Apakah kamu tidak tahu?' Ali lalu bersujud syukur pada Allah Swt. Ammar bercerita: Amirul–Mukminin Ali as lalu keluar dan aku mengikutinya. Dia pergi menemui Fathimah as dan aku juga ikut masuk. Fathimah lalu berkata, sepertinya engkau menemui ayahku saw lalu Anda memberitahukan kepadanya apa yang aku katakan kepadamu?' Dia menjawab, 'Benar, wahai Fathimah.' Fathimah berkata, 'Ketahuilah wahai Abal–Hasan, Allah Swt menciptakan cahayaku. Cahayaku lalu bertasbih pada Allah Azza Wajalla. Dia lalu menitipkan cahayaku pada satu pohon di surga. Pohon itu pun bersinar. Ketika ayahku memasuki surga, Allah Swt mewahyukan padanya supaya mengambil buah dari pohon itu dan menitipkannya untukmu. Beliau melakukannya. Allah Swt kemudian menitipkan aku pada sulbi ayahku dan Allah Swt menitipkan aku pada Khadijah binti Khuwailid. Dia mengandungiku dan aku dari cahaya itu. Aku mengetahui perkara yang lampau, sedang terjadi dan belum terjadi. Wahai Abal–Hasan, seorang Mukmin itu melihat dengan cahaya Allah Swt.'"[270]
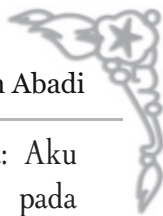
12. Abu Thufail, dari Abu Dzar ra berkata: Aku mendengar Fathimah as berkata, "Aku bertanya pada ayahku saw tentang firman Allah Swt, *dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang saling mengenal dengan tanda-tanda mereka.*[271] Beliau bersabda, 'Mereka adalah para imam setelahku. Ali dan kedua cucuku serta sembilan orang dari sulbi Husain. Mereka adalah para lelaki A'raf. Tidak akan masuk surga kecuali orang yang mengenal mereka dan dikenalnya. Tidak akan masuk neraka kecuali orang yang mengingkari mereka dan mereka mengingkarinya. Allah Swt tidak bisa dikenal kecuali dengan mengenal mereka.'"

13. Dari Sa'd Sa'idi, dari ayahnya berkata: Aku bertanya pada Fathimah as tentang para imam. Beliau menjawab, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Para imam setelahku sebanyak pemimpin suku-suku Bani Israel.'"[272]

14. Abu Basyir, dari Abu Abdillah as berkata: Ayahku berkata pada Jabir bin Abdullah Anshari, "Aku ada perlu dengamu. jika kamu punya waktu senggang, aku ingin bertanya padamu.' Jabir berkata padanya, 'Kapan pun engkau ingin.' Abu Ja'far as berbicara empat mata dengannya. Beliau berkata, 'Wahai Jabir, beritahukan padaku tentang papan yang engkau lihat di tangan ibuku Fathimah binti Rasulullah saw. Apakah yang beliau beritakan padamu tentang tulisan dalam papan itu.' Jabir lalu berkata, 'Aku bersaksi pada Allah Swt, aku pernah menemui ibumu Fathimah as semasa hidup Rasulullah
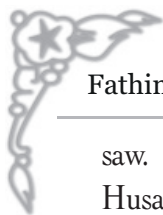
saw. Aku mengucapkan selamat padanya atas kelahiran Husain. Aku lalu melihat ada papan berwarna hijau di tangannya. Menurutku papan itu terbuat dari jamrud. Aku melihat di papan itu ada tulisan berwarna putih seperti cahaya matahari. Aku lalu bertanya padanya, 'Demi ayahku, engkau dan ibuku wahai putri Rasulullah. Papan apakah ini?' Fathimah menjawab, 'Papan ini hadiah Allah Azza Wajalla untuk Rasul-Nya saw di dalamnya ada nama ayahku, nama suamiku, nama kedua putraku dan nama para washi dari keturunanku. Ayahku memberikan papan itu kepadaku untuk menyenangkanku.' Jabir melanjutkan: Lalu ibumu Fathimah as memberikan papan tersebut padaku, aku pun membacanya dan menyalinnya.' Ayahku as berkata pada Jabir, 'Ya Jabir, bisakah engkau tunjukkan padaku?' Jabir menjawab, 'Tentu. Ayahku as lalu berjalan bersamanya menuju rumah Jabir. Dia lalu mengeluarkan kertas kulit untuk ayahku. Ayahku berkata, 'Wahai Jabir, lihatlah dalam naskahmu, aku akan bacakan untukmu.' Kemudian Jabir melihat naskahnya. Ayahku lalu membacakan untuknya. Demi Allah, satu huruf pun tidak berbeda. Jabir berkata, 'Sungguh, aku bersaksi pada Allah seperti itulah aku melihatnya di dalam papan itu ada tulisan:

Dengan Nama Allah Mahakasih Mahasayang

Ini adalah kitab dari Allah Mahaperkasa Maha Bijaksana, untuk Muhammad cahaya,utusan,hijab dan petunjuk-Nya. Diturunkan oleh Ruhul-Amin dari sisi Tuhan semesta alam.
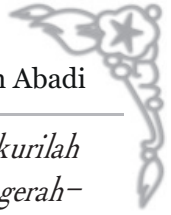
Wahai Muhammad,agungkanlah asma-Ku dan syukurilah nikmat-nikamat-Ku,janganlah engkau ingkari anugerah-anugerah-Ku. Sesungguhnya aku adalah Allah yang tiada tuhan selain Aku,pembinasa orang-orang zalim dan orang-orang congkak. Tuhan yang menghinakan orang-orang zalim, yang membalas pada hari Kiamat. Sesungguhnya,Aku adalah Allah tiada tuhan selain Aku. Barangsiapa mengharapkan selain keutamaan-Ku,takut pada selain keadilan-Ku,Aku akan memebrinya siksa yang tidak pernah siksa seorang pun seperti itu di alam semesta. Hanya kepada-Ku engkau menyembah dan hanya kepada-Ku engkau berserah diri.

Sungguh,Aku tidak mengutus seorang nabi lalu (Aku biarkan) selesai hari-harinya dan berlalu masanya tanpa aku jadikan seorang washi untuknya. Aku mengutamakan engkau (Muhammad) atas para nabi dan Aku utamakan washimu (atau para washi). Aku muliakan engkau dengan kedua perwiramu setelah washimu dengan kedua cucumu Hasan dan Husain. Aku jadikan Hasan sebagai tambang ilmu-Ku setelah berakhirnya masa ayahnya. Aku jadikan Husain sebagai penyimpan wahyu-Ku. Aku memuliakannya dengan kesyahidan dan mengakhirkannya dengan kebahagiaan. Dia (Husain) adalah paling utamanya para syahid dan paling tinggi derajatnya di antara syuhada. Aku jadikan kalimat-Ku sempurna bersamanya. Hujah-Ku telah sampai di sisinya melalui Itrahnya. Aku memberi pahala dan menyiksa. Pertama darinya adalah Ali penghulu para ahli ibadah dan penghias para wali-Ku yang terdahulu. Lalu,putranya yang sama namanya dengan kakeknya yang
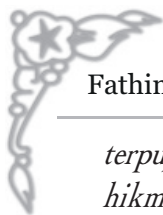
terpuji,Muhammad Baqir (penyebar) ilmu-Ku dan tambang hikmah-Ku. Akan binasalah orang yang meragukan Ja'far. Orang yang menolak dia sama dengan menolak-Ku. Telah pasti berlaku perkataan-Ku,Aku akan memuliakan tempat Ja'far dan Aku akan membahagiakannya dengan para pecinta, pengikut dan penolongnya. Fitnah yang buta dan gelap mata akan berhembus setelah Musa. Benang ketetapan-Ku tidak terputus dan hujah-Ku tidak samar dan bahwasanya para wali-Ku tidak akan sengsara selamanya. Ketahuilah,siapa yang menentang salah satu dari mereka,dia telah menentang nikmat-Ku dan siapa yang mengubah ayat dari kitab-Ku, dia telah mendustai-Ku.

Celakalah bagi para pendusta dan penentang ketika beralu masa hamba-Ku Musa, kekasih dan pilihan-Ku. Ketahuilah,orang yang mendustakan wali yang kedelapan, dia mendustakan semua wali-Ku dan Ali (Ridha) adalah wali-Ku,penolong-Ku yang Aku letakkan padanya beban kenabian,Aku uji dengan penganiayaan dan akan dibunuh oleh Ifrit yang congkak. Dia dimakamkan di kota yang dibangun oleh hamba saleh Zulkarnain di samping sejelek-jelek makhluk-Ku. Telah pasti berlaku perkataan-Ku,Aku akan membahagiakan hatinya dengan Muhammad putranya dan kekhalifahannya setelah dia. Dialah pewaris ilmu-Ku, tambang hikmah-Ku, tempat rahasia-Ku dan hujah-Ku pada ciptaan-Ku. Aku jadikan surga sebagai tempatnya. Aku jadikan dia sebagai pemberi syafaat bagi 70 orang dari Ahlulbaitnya yang pantas masuk neraka. Aku tutup dengan kebahagiaan terhadap putranya Ali sebagai wali-Ku,
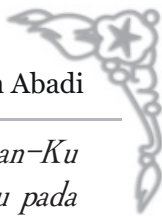
penolong-Ku, saksi dalam ciptaan-Ku dan kepercayaan-Ku atas wahyu-Ku. Akan keluar dari sulbinya penyeru pada jalan-Ku dan penyimpan ilmu-Ku, Hasan....”[273]

15. Fathimah as berkata, “Dua ayah umat ini adalah Muhammad saw dan Ali as yang akan meluruskan penyimpangan dan menyelamatkan manusia dari azab yang berkelanjutan jika mereka mematuhi keduanya dan memberikan kenikmatan abadi jika mereka mematuhi keduanya.”[274]

16. Fathimah dan Amirul-Mukminin as berkata: Rasulullah saw bersabda, “Setiap lelaki yang berbuat baik pada (lelaki) keturunanku dan tidak dibalas olehnya, akulah yang akan membalas kebaikannya.”[275]

17. Ahmad bin Yahya Audi meriwayatkan pada kami, Abu Na‘im Dhihar bin Shard meriwayatkan pada kami. Abdulkarim Abu Ya‘fur meriwayatkan pada kami, Jabir meriwayatkan pada kami, dari Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah berkata: Fathimah meriwayatkan padaku, dia berkata: Rasulullah saw bersabda padaku, “Suamiku adalah orang paling alim, paling awal masuk Islam dan paling tinggi kemuliaannya.”

18. Fathimah as berkata, “Dan pujilah Dia karena keagungan dan cahaya-Nya, apa yang di langit dan di bumi menginginkan wasilah-Nya. Kamilah wasilah dalam ciptaan-Nya, kamilah pemuka dan tempat kudus-Nya, kamilah hujah dalam kegaiban-Nya dan kamilah pewaris para nabi-Nya.”[276]
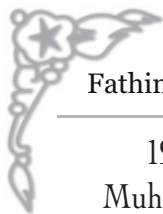
19. Muhammad bin Umar Kinasi, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali bin Husain, dari Fathimah Shugra, dari Husain bin Ali, dari Fathimah binti Muhammad saw berkata: Rasulullah saw keluar menemui kami lalu bersabda, "Sesungguhnya, Allah Azza Wajalla bangga pada kalian, lalu mengampuni kalian secara umum dan mengampuni Ali secara khusus. Sesungguhnya, aku Rasul untuk kalian tidak takut pada kaumku dan mencintai kerabatku. Inilah Malaikat Jibril as memberitahuku, 'Sesungguhnya, orang yang bahagia adalah orang yang mencintai Ali pada masa hidupku dan setelah wafatku.'"[277]

20. Zainab binti Abi Rafi dari Fathimah binti Rasulullah saw: Fathimah bersama Hasan dan Husain saat beliau sedang sakit menjelang ajalnya. Belia as berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya keduanya tidak engkau wariskan sesuatu.' Beliau lalu bersabda, 'Adapun Hasan, dia adalah kemuliaanku dan pemberianku.. Sedangkan Husain, keberanianku dan kedermawananku.'"[278]

21. Dari Ali, dari Fathimah as berkata: Rasulullah saw bersabda padaku, "Wahai Fathimah, siapa yang bersalawat padamu, Allah Swt akan mengampuninya dan menyertaiku di surga."[279]

22. Zaid bin Ali Husain, dari bibinya Zainab binti Ali as, dari Fathimah as berkata: Rasulullah saw datang padaku ketika aku melahirkan Husain. Aku menyerahkan Husain pada beliau dibungkus kain berwarna kuning. Beliau menyingkirkan kain tersebut dan menggantinya
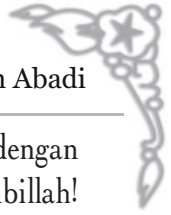
dengan kain berwarna putih dan menutupi Husain dengan kain tersebut sambil bersabda, "Wahai Fathimah, Ambillah! Sesungguhnya dia adalah Imam putra Imam. Ayah dari sembilan Imam. Para imam sejati berasal dari sulbinya dan yang kesembilan dari mereka adalah Qaim mereka."

23. Sahl bin Sa'd Anshari berkata: Aku bertanya pada Fathimah putri Rasulullah saw tentang para imam. Beliau lalu menjawab, "Rasulullah saw bersabda pada Ali as, 'Wahai Ali, engkau adalah Imam dan Khalifah setelahku engkau lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Sepeninggalmu, putramu Hasan lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Sepeninggal Hasan, Putramu Husain lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Sepeninggal Husain, putranya Ali bin Husain lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Sepeninggal Ali, putranya Muhammad lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Sepeninggal Muhammad, putranya Ja'far lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Sepeninggal Ja'far, putranya Musa lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Sepeninggal Musa, putranya Ali lebih pantas dari semua kaum Mukmin, Sepeninggal Ali, putranya Muhammad lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Sepeninggal Muhammad, putranya Ali lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Sepeninggal Ali, putranya Hasan lebih pantas dari semua kaum Mukmin, Sepeninggal Hasan, maka putranya al-Qaim al-Mahdi lebih pantas dari semua kaum Mukmin. Allah Swt akan membuka dunia timur dan barat dengannya. Merekalah para imam kebenaran dan
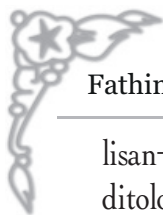
lisan–lisan kejujuran. Orang yang menolong mereka akan ditolong Allah Swt dan orang yang menghina mereka akan dihinakan Allah.'"[280]

Sandaran Syariat, Filsafat dan Prinsip-prinsipnya

1. Dalam khotbahnya yang terkenal, Fathimah Zahra as berkata pada para sahabat ketika menentang Abu Bakar setelah kejadian pahit Saqifah, "Kalian adalah Hamba–hamba Allah yang wajib melaksanakan perintah dan menjauhi larangan–Nya, kalian adalah pengemban agama dan wahyu–Nya. Kalian semua adalah manusia kepercayaan Allah untuk menyampaikan risalah suci–Nya pada umat manusia. Pemimpin kebenaran telah ada di tengah kalian, janji telah ditetapkan pada kalian, peninggalan yang telah diamanatkan pada kalian, Kitab Allah yang berbicara dan al–Quran yang tidak mengandung kebatilan yang cahayanya selalu bersinar, penjelasannya selalu gemilang, rahasia–rahasianya tersingkap. Penuh makna lahiriah yang nampak gemilang, diinginkan oleh pengikutnya. Kitab Allah yang menuntun manusia untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Memberikan keselamatan bagi orang yang seksama mendengarkannya. Melalui al–Quran, hujah–hujah Allah dapat difahami, kehendak–kehendak–Nya dapat dimengerti dan larangan–larangan–Nya dapat dihindari. Penjelasan–penjelasannya sangat jelas, dalil–dalilnya tegas dan sempurna, penuh dengan keutamaan–keutamaan yang berlimpah, berisi keringanan dan syariat–syariat yang tertulis."
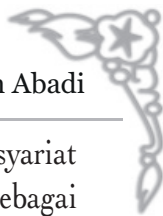
2. Beliau juga berbicara tentang falsafah syariat dalam khotbahnya, “Allah menjadikan Imam sebagai penyuci diri dari syirik. Menjadikan wasilah sebagai penepis kesombongan. Menjadikan zakat sebagai pembersih jiwa, penumbuh rezeki. Menjadikan haji peneguh agama. Menjadikan keadilan penyatu hati. Menjadikan ketaatan pada kami untuk pengaturan agama. Menjadikan kepemimpinan kami jalan keselamatan dari perpecahan. Menjadikan jihad sebagai kemuliaan Islam. Menjadikan kesabaran penjaring pahala. Menjadikan amar–makruf penjamin kemaslahatan. Menjadikan kepatuhan pada ayah dan ibu penjaga dari murka–Nya. Menjadikan silaturahmi sebagai penangguh ajal. Menjadikan kisas penghapus pertumpahan darah. Menjadikan kesetiaan dalam nazar sebagai ladang ampunan. Menjadikan keharusan menepati takaran dan timbangan penghilang kecurangan. Melarang minuman keras sebagai pembersih noda dan kotoran. Melarang tuduhan palsu sebagai penghindar dari kutuk–Nya. Melarang pencurian sebagai penyuci diri. Mengharamkan syirik sebagai pemurni penghambaan.”

3. Beliau berkata tentang sebagian prinsip–prinsip syariat: Ahmad bin Yahya Shufi meriwayatkan pada kami, Abdurrahman bin Dais Malai meriwayatkan pada kami, Basyir bin Ziyad Jazari meriwayatkan pada kami, dari Abdullah bin Hasan, dari ibunya Fathimah binti Husain, dari Fathimah Kubra berkata: Nabi saw bersabda, “Apabila seorang hamba sakit, Allah mewahyukan pada para
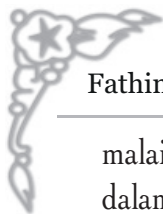
malaikatnya, 'Angkatlah pena dari hambaku selama dia dalam tawananku. Akulah yang manawannya sampai aku mematikannya atau melepaskannya.'"

4. Perawi berkata: Aku lalu menceritakan pada sebagian putranya. Lalu dia berkata: Ayahku berkata, "Allah mewahyukan pada para malaikatnya, 'Tuliskanlah pahala untuk hamba-Ku untuk kebaikan yang dilakukannya semasa sehatnya.'"

5. Fathimah ra berkata: Rasulullah saw bersabda, "Wahai kecintaan ayahnya, setiap yang memabukan adalah haram dan semua memabukan adalah khamar."[281]

6. Sulaiman bin Abi Sulaiman, dari Ibunya Ummu Sulaiman berkata: Aku menemui Aisyah istri Nabi saw lalu aku menanyakannya tentang daging kurban. Dia menjawab, "Rasulullah saw pernah melarangnya kemudian membolehkannya.' Ali bin Abi Thalib tiba dari perjalanan, Fathimah membawa daging untuknya seraya bertanya, 'Bukankah Rasulullah saw melarangnya?' Fathimah menjawab, 'Beliau telah membolehkannya.' Perawi bercerita: Ali lalu menemui Rasulullah saw dan menanyakan hal itu pada beliau. Beliau saw berkata padanya, '(Boleh) Semuanya dari bulan Zulhijah sampai bulan Zulhijah.'"[282]

7. Sayidatun-Nisa, Fathimah putri penghulu para nabi bertanya pada ayahnya Muhammad saw, "Wahai ayah, bagaimanakah kedudukan laki-laki dan perempuan
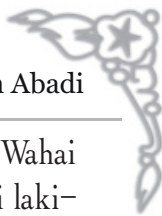
yang meremehkan salatnya?' Beliau menjawab, 'Wahai Fathimah, siapa saja yang meremehkan salatnya dari laki–laki maupun perempuan, Allah akan menyiksanya dengan limabelas macam siksaan. Enam di antaranya di dunia tiga di saat menjelang ajalnya. Tiga di dalam kuburnya dan tiga di hari Kiamat setelah keluar dari kuburnya. Adapun yang menimpanya di dunia:

Pertama, Allah akan hilangkan berkat dalam umurnya. Kedua, Allah akan hilangkan berkat dalam rizkinya. Ketiga, Allah Azza Wajalla akan hapuskan tanda–tanda orang saleh dari wajahnya. Keempat, setiap perbuatan yang dilakukannya tidak akan diberi pahala. Kelima, doanya tidak akan diangkat kelangit. Keenam, dia tidak dimasukkan dalam doa orang–orang saleh.

Adapun yang menimpanya disaat kematiannya:

Pertama, dia akan mati hina. Kedua, dia akan mati kelaparan. Ketiga, dia akan mati kehausan, yang jika dia diberi minum dari sungai dunia tidak akan mampu menghilangkan dahaganya.

Adapun yang menimpanya di dalam kuburanya:

Pertama, Allah akan kirimkan malaikat yang akan mengganggunya dalam kuburnya. Kedua, Allah akan menyempitkan kuburnya. Ketiga, kegelapan menyelimuti kuburnya.

Adapun yang menimpanya pada hari Kiamat setelah keluar dari kuburnya:

Pertama, Allah akan kirimkan malaikat yang akan menyeret wajahnya disaksikan semua orang. Kedua, dia akan dihisab dengan hisab yang ketat. Ketiga, Allah tidak akan memperhatikannya, tidak akan menyucikannya, dan baginya siksa yang sangat pedih."[283]

Akhlak, Adab dan Perilaku

1. Husain as, dari ibunya Fathimah as yang berkata: Rasulullah saw bersabda, "Waspadailah kebakhilan, penyakit itu tidak ada pada seorang dermawan. Waspadailah kekikiran karena itu adalah pohon neraka yang dahannya ada di dunia. Siapa saja mengambil salah satu dahannya, dahan tersebut akan memasukkannya ke neraka. Dermawanlah karena kedermawanan adalah salah satu pohon surga yang dahan-dahannya menjulur ke bumi. Siapa saja mengambil salah satu dahannya, dahan itu akan membawanya ke surga."[284]

2. Fathimah binti Rasulullah as berkata: Rasulullah saw bersabda, "Sejelek-jelek umatku adalah mereka yang makan makanan mewah, makan segala macam makanan dan memakai segala model pakaian dan berbicara apa saja tanpa berhati-hati."[285]

3. Fathimah binti Husain, dari neneknya Fathimah Zahra as berkata: Rasulullah saw apabila memasuki mesjid bersalawat pada Muhammad dan mengucapkan salam lalu berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu.' Apabila beliau keluar, beliau
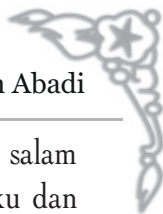
bersalawat pada Muhammad dan mengucapkan salam kemudian berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosa–dosaku dan bukakanlah pintu keutamaanmu untuk ku.'"[286]

4. Fathimah as berkata, "Bermuka manis di depan Mukmin membuat pelakunya masuk surga. Bermuka manis di depan orang yang memusuhinya menjaga pelakunya dari siksa neraka."[287]

5. Zaid bin Ali, dari ayah–ayahnya, dari Fathimah putri Nabi saw berkata: Aku mendengar Nabi bersabda, "Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat satu saat di mana seorang Muslim yang memohon suatu kebaikan pada Allah Azza Wajalla pada saat itu, Allah Swt pasti memberinya.' Fathimah berkata: Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kapankah saat itu?' Beliau menjawab, 'Apabila separuh matahari hampir terbenam.' Perawi bercerita: Fathimah berkata pada budaknya, 'Naiklah ke atap. Jika engkau melihat separuh matahari hampir terbenam, beritahulah aku agar aku berdoa.'"[288]

6. Ibnu Hammad Anshari Daulabi wafat 310 H mengatakan: Abu Ja'far Muhammad bin Auf bin Sufyan Thai Hammishi meriwayatkan pada kami, Musa bin Ayyub Nasibi meriwayatkan pada kami, Muhammad bin Syuaib meriwayatkan pada kami, dari Shadaqah budak Abdurrahman bin Walid, dari Muhammad bin Ali bin Husain berkata: Aku berjalan bersama kakekku Husain bin Ali menuju daerahnya. Kami melihat Nu'man bin Basyir sedang menunggang keledai. Dia turun dan berkata pada
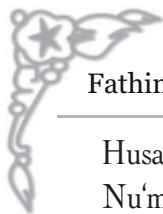
Husain, "Naiklah wahai Abu Abdillah.' Husain menolaknya. Nu'man bin Basyir terus mendesak beliau. Akhirnya, beliau berkata, 'Apakah engkau memaksakan sesuatu yang tidak aku sukai? Tapi aku akan katakan sebuah hadis padamu yang diriwayatkan ibuku Fathimah padaku: Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Seseorang lebih berhak atas tunggangannya, tempat tidurnya dan melaksanakan salat di rumahnya kecuali seorang imam yang mengumpulkan orang–orang.' Naiklah engkau diatas tungganganmu dan aku ikut dibelakangmu. Nu'man lalu berkata, 'Fathimah berkata benar, ayahku meriwayatkan padaku semasa hidup di Madinah dari Nabi saw bersabda, 'Kecuali dia mengizinkan.' Ketika Nu'man menyebutkan hadis ini pada beliau, Husain naik ke atas pelana dan Nu'man duduk di belakang beliau.'"[289]

7. Ahmad bin Yahya Audi meriwayatkan, Jabbarah bin Mughailis meriwayatkan pada kami, Ubaid bin Wasim meriwayatkan pada kami, dari Husain bin Hasan, dari ibunya Fathimah binti Hasan, dari ayahnya, dari Fathimah binti Rasulullah as berkata: Rasulullah saw bersabda, "Orang yang tidur di malam hari hendaknya tidak menyalahkan orang lain jika terdapat kotoran di tangannya."

8. Ahmad bin Yahya Shufi meriwayatkan pada kami, Abdurrahman bin Dabis meriwayatkan pada kami, Basyir bin Ziyad meriwayatkan pada kami, dari Abdullah bin Hasan, dari ibunya, dari Fathimah Kubra as yang berkata: Rasulullah saw bersabda, "Tidak berperang dua pasukan
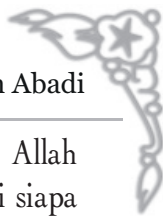
zalim melainkan Allah Swt membiarkan keduanya. Allah Swt tidak peduli siapa yang kalah dan tidak peduli siapa yang zalim. Bencanalah atas kesombongan keduanya."

9. Fathimah as berkata dalam penjelasan tentang sesuatu sebaiknya bagi para wanita, "Jangan sampai mereka melihat lelaki dan jangan sampai dilihat laki–laki."[290]

10. Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari ayahnya Ali bin Husain, dari ayahnya Husain bin Ali, dari ibunya Fathimah putri Rasulullah as berkata: Ketika turun ayat, Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain; pada Nabi saw,291 beliau as berkata: Aku jadi takut memanggil Nabi saw, 'Dengan wahai ayah.' Maka aku memanggilnya, 'Wahai Rasulullah.' Beliau saw memandangku seraya berkata, 'Wahai putriku, ayat ini tidak turun untukmu dan keluargamu. Engkau dariku dan aku darimu. Tetapi, ayat ini turun pada orang yang wataknya kasar, angkuh dan sombong. Panggillah aku dengan 'wahai ayah' karena itu lebih menyejukkan hatiku dan lebih diridai Tuhan.' Nabi saw lalu mencium dahiku dan mengusapku dengan keringatnya. Aku pun tidak perlu lagi wewangian setelahnya.'"[292]

11. Fathimah as berkata, "Barangsiapa berangkat menuju Allah dengan keikhlasan beribadah, Allah Swt akan menurunkan kebaikan paling utama untuknya."[293]

12. Laits bin Abi Salim, dari Abdillah bin Hasan, dari ibunya Fathimah binti Husain, dari ayahnya, dari ibunya
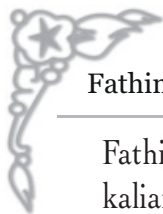
Fathimah binti Rasulullah as yang berkata, "Sebaik–baik kalian adalah orang yang paling memuliakan istri."[294]

13. Rasulullah saw bertanya pada para sahabatnya tentang wanita, "Apakah dia?' Mereka menjawab, 'Aurat.' Beliau bertanya lagi, 'Kapankah wanita paling dekat dengan Tuhannya?' Mereka tidak mengetahui jawabannya. Fathimah as mendengarnya, dia menjawab, 'Wanita paling dekat dengan Tuhannya ketika dia berada dalam rumahnya.' Rasulullah saw lalu bersabda, 'Sesungguhnya Fathimah adalah bagian diriku.'"[295]

14. Dari beliau dalam sebuah hadis panjang, berkata, "Ya Rasulullah, sungguh Salman kaget melihat bajuku. Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada padaku dan pada Ali semenjak lima tahun ini selain kulit domba yang kami gunakan untuk memberi makan unta kami di siang hari dan kami gunakan sebagai alas tidur di malam hari. Bantal kami pun hanya terbuat dari kulit berisi serabut.' Nabi saw lalu bersabda, 'Wahai Salman, sungguh putriku berada diatas kuda tercepat.'"[296]

15 Ali bin Husain bin Ali as: Seorang buta meminta izin bertemu dengan Fathimah binti Rasulullah as, beliau memasang hijabnya. Nabi saw bertanya padanya, "Mengapa engkau memakai hijab padahal dia tidak melihatmu?' Beliau menjawab, 'Ya Rasulullah, dia tidak melihatku tapi aku melihatnya dan dia bisa mencium aroma wangi tubuhku.' Nabi saw bersabda, 'Aku bersaksi engkau adalah bagian diriku.'"[297]
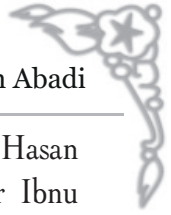
16. Yazid bin Sinan meriwayatkan pada kami, Hasan bin Ali Wasithi meriwayatkan pada kami, Basyir Ibnu Maimun Wasithi meriwayatkan pada kami, Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib berkata: Ibuku Fathimah binti Husain meriwayatkan padaku dari Fathimah Kubra binti Muhammad as: Rasulullah saw selalu melindungi Hasan dan Husain dan mengajari beberapa kalimat (doa) seperti mengajarkan surah al-Quran. Beliau mengajarinya, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan semua setan, binatang berbisa dan dari segala mata (mantra-mantra sihir) yang jahat."[298]

17. Fathimah Zahra as berkata: Rasulullah saw menemuiku saat aku bersiap tidur. Beliau lalu berkata, "Wahai Fathimah, janganlah tidur sebelum engkau mengamalkan empat perkara: mengkhatamkan al-Quran, menjadikan para nabi sebagai pemberi syafaatmu, membuat kaum Mukmin rida padamu dan melaksanakan haji dan umroh.' Setelah beliau mengucapakannya, beliau salat dan aku bersabar sampai beliau menyelesaikan salatnya. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau perintahkan aku dengan empat perkara sementara aku tidak sanggup dengan kondisi seperti ini?' Beliau tersenyum dan bekata, 'Jika engkau membaca surah al-Ikhlas tiga kali, engkau seakan telah mengkhatamkan al-Quran. Jika engkau membaca salawat padaku dan pada para nabi sebelumku, kami akan memberi syafaat padamu pada hari Kiamat. Jika kamu beristighfar
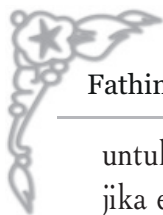
untuk kaum Mukmin, mereka semua akan ridha kepadamu. jika engkau ucapkan: Subhanallahi walhamdu lillahi wa la ilaha illallahu wallahu Akbar (Mahasuci Allah segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah. Allah Mahabesar), engkau telah melaksanakan haji dan umrah.'"[299]

18. Dalam sebuah hadis panjang, beliau berkata, "Wahai ayah, diriku sebagai tebusanmu, apa yang membuatmu menangis?' Beliau lalu menyebutkan pada Fathimah Zahra as dua ayat telah disampaikan Malaikat Jibril as, Dan sesungguhnya jahannam itu benar–benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka semuanya, jahanam itu mempunya tujuh pintu, tiap–tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka.'[300] Fathimah as pun jatuh tersungkur dan berkata, 'Celaka dan celaka bagi orang yang masuk neraka.'"[301]

Pemerintahan, Politik dan Sejarah

1. Dua khotbah yang telah kami nukil sebelumnya menjelaskan jauhnya pandangannya dan luasnya cakrawala berpkirnya. Khususnya tentang revolusi kenabian, masa depan, masa Jahiliah yang mendahului bi'tsah, dan penyebab penyimpangan kepemimpinan Islam dari jalan kebenaran. Baca dan perhatian lagi secara seksama.

2. Berita–berita gaib: Fathimah Shugra binti Husain ra, dari ayahnya, dari neneknya Fathimah Kubra putri Rasulullah as berkata: Rasulullah saw bersabda, "Tujuh dari keturunanku akan dimakamkan di tepi sungai Furat (Efrat).
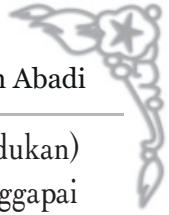
Orang–orang terdahulu tidak mencapai (kedudukan) mereka dan orang–orang kemudian tidak akan menggapai kedudukan mereka."[302]

3. Pembicaraan rahasia Nabi saw: Aisyah meriwayatkan: Fathimah datang dengan berjalan kaki, seakan–akan jalannya seperti jalan Nabi. Nabi saw menyambutnya, "Selamat datang putriku." Nabi saw kemudian mendudukkan Fathimah di sebelah kanannya atau kirinya kemudian beliau berbicara rahasia padanya. Fathimah menangis. Aku berkata padanya, "Rasulullah saw mengkhususkan pembicaraannya padamu kemudian engkau menangis.' Beliau berbicara lagi secara rahasia pada Fathimah dan Fathimah tertawa. Aku berkata, 'Aku tidak pernah melihat kamu bergembira seperti hari ini.' Aku lalu bertanya pada Fathimah tentang apa yang dikatakan beliau padanya. Fathimah menjawab, 'Aku tidak akan membeberkan rahasia Rasulullah saw.'

Setelah Nabi saw wafat, aku bertanya padanya. Fathimah menjawab, 'Beliau berbisik padaku, beliau berkata, 'Sesungguhnya Jibril as senantiasa membacakan kembali al–Quran padaku sekali pada setiap tahun dan pada tahun ini, dia membacakan kembali al–Quran padaku dua kali dan menurutku ajalku telah tiba.' Aku pun menangis, kemudian Beliau bersabda padaku, 'Engkaulah orang pertama dari Ahlulbaitku yang akan menyusulku. Akulah sebaik–baik pendahulu bagimu. Tidakkah engkau rela jadi penghulu para wanita semesta alam?' Aku pun tertawa.'"[303]
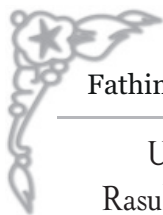
Urwah bin Zubair, dari Aisyah berkata: Ketika Rasulullah saw sedang sakit, beliau memanggil putrinya dan berbisik padanya. Fathimah menangis. Beliau membisikinya lagi. Fathimah pun tertawa. Aku bertanya padanya tentang itu, Fathimah menjawab, "Adapun ketika aku menangis, beliau memberitahukan padaku bahwa beliau akan meninggal, Aku pun menangis. Kemudian beliau memberitahukanku, akulah keluarga pertama yang akan menyusulnya. Aku pun tertawa."[304]

Contoh-contoh Doa Beliau as

Apabila malam telah gelap pekat, Fathimah berdiri di mihrabnya, meluruskan kedua kakinya, bersendiri dengan Tuhan-Nya, melakukan salat, bermunajat, berdoa pada Allah Swt dengan lisan penuh takut, rendah hati dan ketekunan. Beliau berucap dalam doanya, "Ya Allah, aku mohon padamu kekuatan dalam ibadah kepada-Mu, kemampuan memahami kitab-Mu, memahami hukum-Mu. Ya Allah, curahkan salawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad. Janganlah Engkau jadikan al-Quran sebagai pembenaran dari kesalahan, dan jangan jadikan *Shirath* (titian akhirat) menggelincirkan dan jangan palingkan Muhammad dari kami."

Doanya yang lain:

1. "Ya Allah, jadikanlah awal hari ini keberuntungan, akhirnya kesuksesan dan pertengahannya kebaikan. Ya Allah, Ya Allah, limpahkanlah salawat pada Muhammad

dan keluarga Muhammad. Jadikanlah kami termasuk orang yang bertaubat kepada–Mu lalu engkau terima taubatnya, orang yang berserah diri pada–Mu, lalu engkau cukupi, dan orang yang merendah kepadamu lalu engkau rahmati."

2. Ya Allah, aku memohon kepada–Mu petunjuk, ketakwaan, penjagaan diri dan kecukupan. Melakukan yang engkau sukai dan engkau ridai. Ya Allah, aku memohon pada–Mu dari kekuatan–Mu karena kelemahan kami. Kekayaan–Mu karena kefakiran dan kemiskinan kami. Kelembutan dan ilmu–Mu karena kebodohan kami. Ya Allah, limpahkanlah salawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad. Tolonglah kami untuk bersyukur pada–Mu, mengingat–Mu serta taat dan beribadah kepada–Mu. Dengan rahmatMu, wahai yang Palingkasih dari para pengasih."

3. Doa Nur yang terkenal, "Dengan nama Allah, Sang cahaya. Dengan nama Allah, Cahaya diatas cahaya. Dengan nama Allah pengatur semua urusan, Dengan nama Allah pencipta cahaya dari cahaya. Segala puji bagi Allah yang Menciptakan cahaya dari cahaya. Menurunkan cahaya pada bukit Thur dalam kitab yang tertulis. Dalam kertas kulit yang tersebar, dengan ukuran tertentu pada nabi yang terpilih. Segala puji bagi Allah yang dikenali dengan kemuliaan–Nya, yang masyhur keagungan–Nya, yang disyukuri dalam suka dan duka. Semoga salawat Allah tercurahkan pada junjungan kami Muhammad dan keluarganya yang suci."
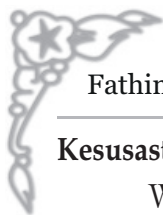
Kesusastraan Sayidah Fathimah Zahra as

Walaupun Fathimah as wafat saat berumur 18 tahun, teks–teks sejarah menunjukkan bahwa beliau seperti seluruh maksumin as mampu menyampaikan dan menulis segala yang terkait dengan prinsip–prinsip syariat Islam. Dalam pertemuan beliau dengan kaum wanita, beliau mampu menjawab pertanyaan–pertanyaan mereka. Secara hadis–hadis yang diriwayatkannya memberi gambaran intelektulitas dan kesusasteraan beliau. Nukilan teks–teks khotbah yang disampaikannya secara langsung oleh para sejarahwan, barangkali dapat memberi gambaran jelas adanya karakter sastra yang kuat dalam khotbah–khotbah beliau. Ada dua khotbah yang diriwayatkan berasal dari Fathimah as. Khotbah pertama disampaikannya secara langsung di hadapan para wanita setelah wafatnya Nabi saw. Khotbah lainnya disampaikan secara langsung di hadapan para pemuka kaum Muhajirin dan Anshar."[305]

Kami telah menyebutkan kedua khotbahnya yang diucapkan beliau tidak lama selepas wafat Nabi saw. Doktor Bustani mengomentari teks penuh nilai seni ini dengan ungkapannya, "Beliau memulai ceramah dengan memuji Allah Swt dan metode tersebut digunakan juga oleh Nabi dan Imam Ali as. Fathimah dari satu sisi mengambil metode dari Nabi saw dan Imam Ali, dan di sisi lain beliau menggunakan metode artistik khusus. Beliau merangkaikan khotbahnya berdasar tema pujian, syukur, pujian pada pemberian–pemberian Allah Swt, sifat–sifat–Nya, dan
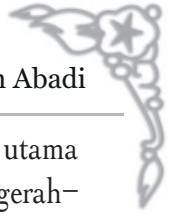
kenabian ayhnya. Kemudian, beliau masuk pada topik utama dan memperindah bentuk susunannya dengan anugerah-anugerah kejiwaan dan ibadah. Demikianlah, beliau menghubungkan antara topik kenabian dan anugerah-Nya pada masyarakat, merangkaikan pendahuluan dan topik.

Struktur khotbahnya tunduk pada susunan garis-garis geometris yang saling berkaitan. Adapun perangkat perangkat artistik yang dijadikan sandaran beliau tercermin dalam gabungan unsur bentuk dan unsur harmonisasi terutama harmonisasi lafadh seperti antonim dan sinonim, keruntutan, reduplikasi, sumpah…."[306] Ini adalah analisis berdasarkan prosa. Adapun sastranya dalam bentuk syair, kami akan menyebutkan beberapa contoh di antaranya:

1. Ketika Rasulullah saw dimakamkan, beliau as mendatangi Anas bin Malik seraya berkata, "Wahai Anas, tegakah engkau menaburkan tanah pada Rasulullah?" kemudian beliau menangis dan melantunkan syair:

Di langit, ufuk biru bersemu kelabu,
Ketika mentari dilipat, Asar gelap mendekat
Sepeninggal Nabi bumi berduka
Goyah bergetar sesal merana
Timur dan barat biarlah menangis
Mudhar dan Yaman biarlah meratap
Wahai penutup para Rasul Penuh berkat cahayamu
Penurun al-Quran pun bersalawat padamu.

Kemudian Fathimah mengambil segumpal tanah kuburan lalu mengusapkan kewajahnya dan melantunkan Syair:

Adakah yang mencium wangi tanah Ahmad
Harum bunga seribu taman pasti tercampak
Berat musibah menyesak dada
Membalik siang menjadi gulita.[307]

2. Beliau juga mengatakan dalam puisinya:

Adakah yang bersembunyi dibalik debu
Mendengar jeritan panggilanku
Berat musibah menyesak dada
Membalik siang menjadi gulita.
Dulu ku berlindung di naungan Muhammad,
Tak takut bencana dan derita datang menerpa
Tapi hari ini si hina datang menoreh luka
Hanya selendangku kujadikan senjata
Bulan menangis lirih di malam hari
Aku menangis sedih di pagi hari.
Sepeninggalmu, sedihku menjadi temanku
Air mataku untukmu menjadi pedangku
Adakah yang mencium wangi tanah Ahmad
Harum bunga seribu taman pasti tercampa.[308]

3. Muhammad bin Mufadhdhal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah as berkata Fathimah as datang memasuki Mesjid Nabi saw, sambil melantunkan syair ke arah maqam Nabi saw:

Penyimpangan dan perkara dahsyat telah menjadi
Lidah tajam 'kan menumpul, engkau menjadi saksi
Kami kehilanganmu laksana bumi kehilangan hujan,
Saksikanlah itulah kaummu telah menyimpang
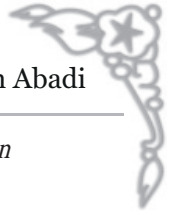
Keluarganyalah pemilik kedekatan dan kehormatan
Di sisi Tuhannya dua jarak telah didekatkan
Telah ditampakkan pada kami, benci yang dulu tersembunyi
Setelah engkau pergi tanah-tanahmu pun terhalangi.[309]

Para Perawi dan Muhadis dari Fathimah Zahra as

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Fathimah Zahra as adalah figur perempuan penuh didikan ilmu dan ketakwaan. Kita pun telah mengetahui bahwa beliau mempunyai peninggalan berharga berupa kitab yang diberi nama *Mushaf Fathimah Zahra as* yang khusus dituliskan untuk Ahlulbait as. Beliau begitu peduli pada penyebaran ilmu dan penuh perhatian dalam mendidik putra-putranya dan orang-orang yang membantu urusan rumahnya seperti Ummu Aiman dan Ummu Fidhdhah. Beliau tidak berbicara melainkan dengan bahasa al-Quran.

Perhatian beliau yang besar dalam menyebarluaskan ilmu terlihat dari banyaknya perawi yang mengambil riwayat dari beliau as.

Nama-nama mereka antara lain:

1. Ibnu Abi Malikah
2. Abu Ayyub Anshari
3. Abu Sa'id Khudri
4. Abu Hurairah
5. Asma binti Umais
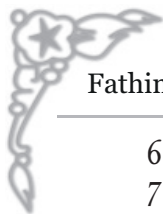
6. Ummu Kultsum
7. Basyir bin Ziyad
8. Jabir bin Abdillah Anshari
9. Hasan bin Ali as
10. Husain bin Ali as
11. Hasan bin Abi Nu'aim
12. Ruba'i bin Kharasy
13. Zainab binti Abi Rafi
14. Zainab binti Ali as
15. Salman Farisi
16. Sahl bin Sa'd Anshari
17. Syabib bin Abi Rafi
18. Abbas bin Abdul-Muthallib
19. Abdullah bin Hasan
20. Abdullah bin Abbas
21. Abdullah bin Mas'ud
22. Ali bin Abi Thalib as
23. Ali bin Husain as
24. Awanah bin Hakam
25. Fathimah binti Husain as
26. Qasim bin Abi Sa'id Khudri
27. Harun bin Kharijah
28. Hisyam bin Muhammad
29. Yazid bin Abdul-Malik.[310]

Catatan Akhir:

1. Ucapan ini terkait dengan meninggalnya putra Rasulullah dari Khadijah, Abdullah, sehingga tidak tersisa seorang pun dari putra Rasulullah saw.
2. *Tafsir al-Kabir*, jil.32, hal.132.
3. *Tafsir al-Kabir*, jil.32m hal.124.
4. Lihat *Tarikh Bagdad*, jil.1, hal.316; *ar-Riyadh an-Nadhirah*, jil.2, hal.168; *Kanzul-'Ummal*, jil.11, hal.32892.
5. Lihat *Shahih Bukhari*, kitab ash-Shulh; *Shahih Tirmizi*, jil.5, hadis ke-3773, cetakan Dar Ihya at-Turats; *Musnad Ahmad*, jil.5, hal.44; *Tarikh Bagdad*, jil.3, hal.215; *Kanzul-'Ummal*m hal.12, 13, hadis ke-34304, 34301, dan 37654.
6. QS. ad-Dahar.
7. Lihat Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*; Tsa'labi, *Tafsir al-Kabir*; *Usudul-Ghabah*, jil.5, hal.530; Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir*.
8. QS. al-Ahzab: 33.
9. Lihat *Shahih Muslim*, kitab Fadhail ash-Shahabah; *Mustadrak ash-Shahihain*, jil.3, hal.147; *ad-Durrul-Mantsur* dalam tafsir ayat surah at-Takwir; *Tafsir Thabari*, jil.22, hal.5; *Shahih Tirmizi*, jil.5, hal.3787; *Musnad Ahmad*, jil.6, hal.292, 304; *Usudul-Ghabah*, jil.4, hal.29; *Tahdzibut-Tahdzib*, jil.2, hal.258.
10. QS. al-Ahzab: 33.
11. Lihat *al-Kalimah al-Gharra fi Tafdhil az-Zahra*, hal.192. Sayid Abdul-Husain Syarafuddin berkata, "Imam Ahmad meriwayatkannya di halaman 259 dari juz ke-3. Hakim meriwayatkannya dan disahihkan oleh Tirmizi dan di'hasan'kan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Thabrani serta lainnya."
12. Lihat *al-Kalimah al-Gharra*, hal.200.
13. *Hilyatul-Awliya*, jil.3, hal.201; *Tafsir Thabari*, jil.25m hal.16, 17; *ad-Durrul-Mantsur* dalam tafsir ayat 3 dari surah asy-Syura; *ash-Shawaiqul-Muhriqah*, hal.261; *Usudul-Ghabah*, jil.5, hal.367.
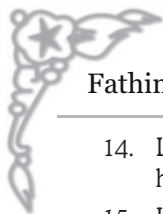
14. Lihat *Fadhail Khamsah Min ash-Shihhah as-Sittah*, jil.1, hal.307.
15. Lihat *al-Kasysyaf* dalam tafsir ayat ini; Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir;* Suyuthi, *ad-Durrul-Mantsur*; *Dzakhairul-'Uqba*, hal.35, dan Allamah Amini menyebutkan 45 sumber turunnya ayat kepada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain maka lihat juz.3 dari kitab *al-Ghadir*.
16. Sayid Abdul-Husain Syarafuddin berkata, "Para ahli tafsir dan ahli hadis dan semua yang menulis kejadian-kejadian tahun ke-10 setelah Hijrah yang merupakan tahun Mubahalah telah menyebutkan hadis ini, lihat juga *Shahih Muslim*, kitab Fadhail ash-Shahabah; *al-Kasysyaf*-nya Zamakhsyari dalam tafsir ayat 61 surah Ali Imran.
17. Lihat *Tafsir al-Kabir; ash-Shawaiqul-Muhriqah*, hal.238; Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, hal.75.
18. Lihat *Kanzul-'Ummal*, jil.12, hal.111; *Mustadrak ash-Shahihain*, jil.3, hal.154; *Mizanul-I'tidal*, jil.1, hal.535.
19. Lihat *ash-Shawaiqul-Muhriqah*, hal.289; *al-Imamah was-Siyasah,* hal.31; *Kanzul-'Ummal*, jil.12, hal.111; *Khasaish an-Nasa'I*, hal.35; *Shahih Muslim*, kitab Fadhail ash-Shahabah.
20. Lihat *Faraid as-Simthain*, jil.2, hal.66.
21. *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil.3, hal.170, Abu Na'im dalam *Hilyatul-Awliya*, jil.2, hal.39; Thahawi dalam *Musykatul-Atsar*, jill.1, hal.48; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.9, hal.193; *al-Awalim*, jil.11, hal.141, 146.
22. Lihat *Kanzul-'Ummal*, jil.12, hal.97; *Musnad Ahmad*, jil.6, hal.323; *Mustadrak ash-Shahihain*, jil.3, hal.158-185; *Shahih Bukhari*, kitab al-Isti'dzan; *Shahih Tirmizi*, jil.5, hadis ke-3869; *Hilyatul-Awliya*, jil.2, hal.42; *al-Isti'ab*, jil.2, hal.720, 750.
23. QS. an-Najm: 3.
24. *Fathimah az-Zahra Witr fi Ghamad,* dari Mukadimah Sayid Musa Shadr.
25. *al-Fushul al-Muhimmah,* hal.27; Lihat *Tafsir al-Wushul*, jil.2, hal.159; *Syarh ats-Tsulatsiyyt Musnad Ahmad*.
26. Lihat *Mustadrak al-Hakim*, jil.3, hal.154; *Kanzul-'Ummal*, jil.2, hal.111, hadis ke-34240.
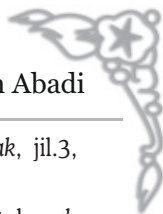
27. Lihat *Musnad Ahmad*, jil.4, hal.323, 332; *al-Mustadrak*, jil.3, hal.154,159.
28. Lihat *al-Fushul al-Muhimmah*:144; Dan dalam kitab *al-Mukhtashar* yang meriwayatkannya dari *Tafsir Tsa'labi*, hal.133.
29. *Amali ath-Thusi*, majelis ke-1, hadis ke-30; *al-Mukhtashar*, hal.136.
30. *Raudhatul-Kafi*, hal.536.
31. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.463.
32. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.19.
33. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.65, 24.
34. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.471.
35. Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait*, hal.144.
36. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.84.
37. *al-Aghani*, jil.8, hal.307; Lihat *Maqatil ath-Thalibin*, hal.124.
38. *al-Fushul al-Muhimmah*, hal.141, cetakan Beirut.
39. *Hilyatul-Awliya,* jil.2, hal.39, cetakan Beirut.
40. *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.9, hal.193.
41. Lihat *Fathimah Zahra Bahjatu Qalbi al-Mushthafa*, hal.21.
42. Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait,* hal.116.
43. Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait*.
44. *Ibid*.
45. Lihat dua khotbah yang akan datang dari kehidupan Zahra sepeninggal ayahnya dari kitab ini.
46. *Ahlulbait*, hal.132-134.
47. *Ahlulbait*, hal.132-134.
48. *Ahlulbait*, hal.137.
49. *Ahlulbait*, hal.138.
50. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.56-58.
51. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.46.
52. *Amali ash-Shaduq*, majelis ke-24, hal.100.
53. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.81-82.
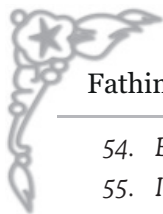
54. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.84.
55. *I'lamud-Din*, hal.247; *'Uddat ad-Da'i*, hal.151.
56. Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait,* hal.141-142.
57. *Usudul-Ghabah*, jil.5, hal.520; *al-Isti'ab*, jil.4, hal.380.
58. *Sirah al-Mushthafa*, hal.205; Lihat *Tarikh Thabari*, jil.1, hal.426, cetakan Darul-Fikr, Beirut.
59. Dari Mukadimah, *Fathimah az-Zahra Witr fi Ghamad* oleh Sayid Musa Shadr.
60. Hasyim Ma'ruf Hasani, *Siratul-Aimmah al-Itsna 'Asyara,* jil.1, hal.42
61. *Sirah Ibnu Hisyam*, jil.1, hal.134, cetakan al-Ma'rifah, Beirut.
62. *Siratul-Aimmah al-Itsna 'Asyara*, jil.1, hal.42.
63. Jelas bahwa Sayidah Khadijah tidak pernah menikah dengan seorang pun sebelum dengan Rasulullah saw apalagi beliau dikatakan telah menikah dengan dua orang suami yang musyrik dan tidak mempunyai kedudukan sama sekali di antara manusia. Hal itu ditegaskan oleh Baladzuri dalam *Ansab al-Asyraf;* Abul-Qasim Kufi dalam *al-Istighatsah* dan lainnya; *ash-Shahih min as-Shirah*, oleh Amili; *Kamil Bahai* oleh Imaduddin Thabari; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*. Dan dari Ibnu Abbas bahwa umur beliau ketika menikah dengan Rasulullah saw adalah 28 tahun. Lihat *Syadzarat adz-Dzahab*, jil.1, hal.14; *Ansabul-Asyraf*, jil.1, hal.98.
64. *Ibid*.
65. Ibnu Katsir dalam tarikhnya *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.2, hal.361, meriwayatkan pernikahan beliau saw dengan Khadijah seperti hadis ini, setelah meriwayatkan bentuk pertama yang lebih terkenal di antara para ahli hadis.
66. *Biharul-Anwar,* juz.16, hal.14; Lihat *Tadzkiratul-Khawash,* hal.302.
67. *Biharul-Anwar,* juz.16, hal.65.
68. *Ibid*., juz.16 , hal.4.
69. *Tadzkiratul-Khawash,* hal.302, cetakan Najaf; Lihat *Musnad Imam Ahmad*, jil.1, hal.143.

70. *Ibid.,* hal.303.
71. *Ibid.,* hal.302.
72. *Safinatul-Bihar,* jil.2, hal.570, cetakan yang telah direvisi.
73. Thabari, *Dzakhairul-Uqba*, hal.52; *Mustadrak Hakim*, jil.3, hal.160, 185.
74. *Biharul-Anwar,* juz.16, hal.79–80. Dzahabi juga meriwayatkan isi yang sama dalam kitab *Mizanul-I'tidal,* jil.3, hal.540; Khatib Bagdadi dalam *Tarikh*-nya, jil.5, hal.87; Muhibuddin Thabari dalam *Dzakhairul-Uqba,* hal.54-55.
75. Syekh Thusi, *ats-Tsaqib fi al-Manaqib*, hal.187; lihat Tawisir Kani, *Musnad Fathimah as,* hal.75.
76. Dari *ar-Raudhul-Faiq,* hal.314; *al-Jannah al-'Ashimah,* hal.190; lihat *Musnad Fathimah as*, hal.77.
77. *Dalailul-Imamah*, hal.8, 9; *Nuzhatul-Majalis,* jil.2, hal.227; *Biharul-Anwar,* juz.16, hal.80–81; *Amali ash-Shaduq,* hal.475.
78. *Awalimul-'Ulum*, jil.11, hal.46 dari *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.5, hal.307, cetakan Mesir.
79. Abdurrahman bin Jauzi, *Tadzkiratul-Khawash,* hal.306; Muhammad bin Yusuf Hanafi dalam *Nadham Durarus-Simthain,* hal.175; Thabari dalam *Dzakhairul-Uqba,* hal.62; Abul-Faraj Isfahani, *Maqatil ath-Thalibin*. Dan sumber-sumber Imamiyah; Ibnu Syahr Asyub, jil.3, hal.357; Kulaini dalam *Ushul-Kafi*, jil.1, hal.458; *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.6–9.
80. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.105; Lihat *al-Manaqib*, jil.3, hal.233.
81. *Tarikh Bagdad*, jil.12, hal.331, hadis ke-6772; *Kanzul-'Ummal*, jil.12, hal.109.
82. *Tarikh Khatib Bagdadi*, jil.5, hal.87; *al-Ghadir*, jil.3, hal.18.
83. *Mustadrak al-Hakim*, jil.3, hal.161.
84. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.19.
85. QS. al-Maidah: 119.
86. *Yanabi'ul-Mawaddah*, jil.2, hal.83; *Muntakhab al-Atsar*, hal.192; *Kanzul-'Ummal*, jil.12, hal.105.
87. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah,* jil.1, hal.321, cetakan al-Ma'rifah, Beirut; dan *al-Kamil fi at-Tarikh*, jil.2, hal.76.
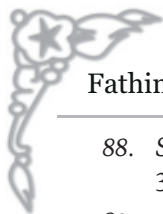
88. *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.36; *Kanzul-'Ummal*, hal.12, hadis ke-34222; *al-Manaqib*m jil.3, hal.332; *Dzakhairul-'Uqba*, hal.47.
89. *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.3, hal.151; *Sirah Ibnu Hisyam*, hal.416.
90. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.16; *Mustadrak ash-Shahihain*, jil.2, hal.627 dengan lafaz lain.
91. *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.3, hal.151; *Sirah Ibnu Hisyam*, jil.1, hal.416.
92. Thabari, *Dzakhairul-'Uqba,* hal.57, dan hadis yang sama dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* oleh Ibnu Katsir, hal.357.
93. *al-Manaqib*, jil.1, hal.184.
94. QS. Ali Imran: 191-195.
95. Khalid adalah nama Abu Ayyub Anshari.
96. Milani, *Qadatuna*, jil.3, hal.389, mengutip dari *Hayatul-Hayawan*, jil.1, hal.118; dan Lihat *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.3, hal.277.
97. *Dalailul-Imamah*, hal.12.
98. *Siratul-Aimmah al-Itsna 'Asyar*, jil.1, hal.80-81.
99. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.353.
100. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.354.
101. *Tadzkiratul-Khawash*, hal.306.
102. *Dzakhairul-'Uqba*, hal.36.
103. Lihat *Ma'anil-Akhbar*, hal.130; *al-Khishal*, hal.640; *Amali ash-Shaduq*, hal.474; *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.111.
104. Lihat *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.93; *Dzakhairul-'Uqba*, hal.39.
105. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.127.
106. *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.9, hal.193, dengan teks yang lain dalam *Dzakhairul-'Uqba*, hal.40-41.
107. *Biharul-Anwar,* juz.4, hal.142.
108. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.145.
109. *Kifayah ath-Thalib*, bab 78, hal.298; *al-Manaqib*, jil.3,hal.351; *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.348–349; *Dzakhair*, hal.41.
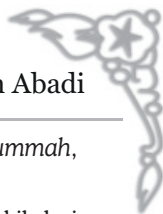
110. *al-Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.3, hal.353; *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.359.
111. *Fathimah Zahra Bahjat Qalb al-Mushtafa*, hal.477, dinukil dari *al-Manaqib Ahmad bin Hanbal*.
112. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.106, 114, 132, dan 137.
113. *Syajarah Thuba*, hal.254.
114. Dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa Asma binti Umais hadir di malam pengantin Fathimah sementara pada saat itu, dia Hijrah ke negeri Habasyah bersama suaminya Ja'far bin Abi Thalib dan dia beserta suaminya tidak kembali kecuali pada saat hari pembukaan Khaibar. Dia tidak menyaksikan malam pengantin Fathimah as. Wanita yang hadir pada saat wafatnya Khadijah kemungkinan adalah Salma binti Umais saudari Asma, istri Hamzah bin Abdil-Muthallib. Dan Asma binti Umais lebih mashyur ketimbang saudarinya Salma binti Umais. Lalu mereka meriwayatkan darinya atau salah seorang perawi lalai kemudian diikuti oleh yang lain, *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.368.
115. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.368.
116. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.117.
117. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.132.
118. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.133; *Kanzul-'Ummal*, jil.11, hadis ke-32926; *Musnad Imam Ahmad*, jil.5, hal.26; *Mukhtashar Tarikh Dimisyq*, jil.17, hal.337.
119. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.364; *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.134.
120. *Amali ath-Thusi*, hal.43, majelis ke-2, hadis ke-47.
121. Syekh Thusi, *Mishbahul-Mutahajjid,* hal.613, cetakan Hajariyah.
122. *Dzakhairul-'Uqba*:, hal.41; Lihat *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.9, hal.193.
123. *Kanzul-'Ummal*, juz.13, hal.37586 dan hampir sama dengan hadis tersebut dalam *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.12, hal.106.
124. Syekh Muhammad Hasan Ali Yasin, *al-Imam Ali bin Abi Thalib;*
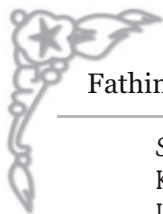
Sirah wa Tarikh: 27; Lihat juga, *al-Istighatsah* karya Abul-Qasim Kufi yang wafat tahun 352, hal.80–82, cetakan Darul-Kutub al-Ilmiyyah, Qum.

- Beliau tidak jadi menempati rumah Haritsah—*peny*.

125. Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat*, jil.8, hal.22, cetakan Darul-Fikr.

- Maksudnya Rasulullah membantu Fathimah di luar urusan rumah-tangganya dan Ali as membantu Fathimah as dalam urusan rumah-tangganya—*peny*.

126. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.81.
127. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.85.
128. *Ibid*., juz.43, hal.50.
129. *Ibid*., juz.3, hal.86.
130. *Ibid*., hal.151.
131. *Dzakhairul-Uqba*, hal.61.
132. *Ibid*., hal.59.
133. *Nadham Durarus-Simthain*, hal.191.
134. *Safinatul-Bihar*, jil.7, hal.45.
135. *al-Manaqib*, jil.2, hal.123; *Biharul-Anwar,* juz.41, hal.32.
136. *Kasyful-Mahajjah*, hal.133; *Ansabul-Asyraf*, jil.2, hal.117; *Majma'uz-Zawaid*, jil.9, hal.123; *Biharul-Anwar,* juz.41, hal.43; *Usudul-Ghabah*, jil.4, hal.23.
137. *Wasailusy-Syi'ah*, jil.20, hal.221, cetakan Muassasah Alulbait.
138. Khawarizmi, *al-Manaqib*, hal.353, cetakan Muassasah an-Nasyr al-Islami.
139. *Ibid*.
140. *Rawdhatul-Wa'izhin*, jil.1, hal.151.
141. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.59.
142. *Ibid*., juz.43, hal.117, 132.
143. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.472.
144. Karena Muhsin lahir dan meninggal akibat hantaman orang-orang yang menyerang rumah Zahra as setelah Ali as tidak mau berbaiat setelah wafatnya Rasulullah saw. Ibnu Asakir dalam
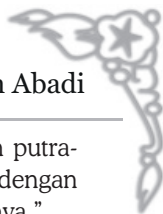
Tarikh-nya pada penjelasan tentang Imam Hasan dan putra-putra Sayidah Zahra as menyebutkan tentang Muhsin dengan perkataannya, “Dia meninggal pada masa hidup ayahnya.”

145. *Tarikh Bagdad*, jil.1, hal.316; *Kanzul-‘Ummal*, hal.11, hadis ke-32892.
146. *Biharul-Anwar,* juz.20, hal.96; Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, jil.5, hal.334 sebuah hadis yang sama maknanya.
147. *Fadhailul-Khamsah*, jil.3, hal.61.
148. Fairuz Abadi, *Fadhailul-Khamsah,* jil.3, hal.161; Abu Na‘im, *Hilyatul-Awliya,* jil.2, hal.30; *Kanzul-‘Ummal*, jil.1, hadis ke-1448.
149. *Dzakhairul-Uqba,* hal.47; *Fadhailul-Khamsah*, jil.3, hal.161.
150. *Rayyahinusy-Syari‘ah*, jil.1, hal.239.
151. Lihat *al-Ishabah*, jil.2, hal.178, cetakan Mesir.
152. Lihat *‘Awalimul-‘Ulum*, jil.11, hal.390.
153. *al-Kamil fi at-Tarikh*, jil.2, hal.320, cetakan Darul-Fikr, Beirut; *Shahih Bukhari*, kitab al-Ilm, Bab Kitabah al-Ilmi.
154. QS. Ali Imran: 144.
155. *al-Kamil fi at-Tarikh*, jil.2, hal.323; *Thabaqat Ibnu Sa‘d*, jil.2, hal.39; *Musnad Ahmad*, jil.6, hal.282.
156. *Musnad Ahmad*, jil.6, hal.282.
157. *Biharul-Anwar,* juz.22, hal.490, lihat teks-teks bagian akhir dari kitab *Shahih Bukhari*, kitab al-Fitan, hadis ke-1-5.
158. Lihat detil peristiwa-peristiwa Saqifah, *Tarikh Ibnu Hisyam,* jil.4, hal.334–335; *Tarikh Thabari*: Kejadian-kejadian tahun 11 H, jil.2, hal.443; *Ansabul-Asyraf,* jil.1, hal.563–567; *Thabaqat Ibnu Sa‘d*, jil.2, hal.53–54; *Tarikh Abul-Fida*, jil.1, hal.164; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah,* jil.2, hal.21–57; *Hayatul-Imam al-Hasan bin Ali*, jil.1, hal.150.
159. Lihat juz.4 dari *Tarikh Thabari*, hal.21, cetakan Darul-Fikr, Beirut.
160. Lihat *Siratul-Aimmah al-Itsna ‘Asyar*, jil.1, hal.260-267.
161. Lihat *Tarikh Thabari*, jil.4, hal.25 cetakan Darul-Fikr, Beirut.
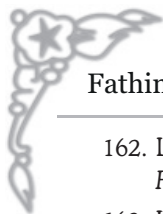
162. Lebih detilnya, Lihat Syahid Sayid Muhammad Baqir Shadr, *Fadak fi at-Tarikh*, hal.84.
163. Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah,* jil.6, hal.5.
164. Syahid Sayid Muhammad Baqir Shadr, *Fadak fi at-Tarikh,* hal.86.
165. *Tarikh Thabari*, jil.4, hal.28
166. Lihat Syahid Sayid Muhammad Baqir Shadr, *Fadak fi at-Tarikh*, hal.91.
167. Lihat *Muruj adz-Dzahab*, catatan kaki juz.5 dari kitab *Tarikh Ibnu Atsir.*

- Kharisma beliau di mata kaum Muslim dan keutamaannya di sisi Nabi saw—*peny.*
- Penguasa memanfaatkan pemahaman umum bahwa kesaksian seorang perempuan adalah setengah kesaksian laki-laki dan akal perempuan itu tidak sempurna tanpa ada pengecualian—*peny.*

168. Detilnya, lihat *Fadak fi at-Tarikh*, hal.92.
169. QS. ar-Rum: 38
170. *ad-Durrul-Mantsur,* jil.4,hal.177, dan hadis serupa dalam *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.476 dari Athiyah, dan Hakim Naisaburi mariwayatkan dalam *Tarikh*-nya.

- Harta pampasan yang didapat tanpa pertempuran—*peny.*

171. *Nahjul-Balaghah*, surat ke-45.
172. *ash-Shawaiqul-Muhriqah*, hal.25.

- Sebagaimana telah diuraikan dalam bab yang lalu tentang pernikahan Rasulullah saw, Khadijah-lah yang menanggung maharnya sendiri. Mungkin ini maksud riwayat di atas—*peny.*

173. *Biharul-Anwar,* juz.17, hal.378.
174. *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.16, hal.217.
175. Thabarsi, *al-Ihtijaj,* jil.1, hal.234; *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.478; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah,* jil.16, hal.274.
176. QS. at-Taubah: 128.

177. QS. at-Taubah: 49.
178. QS. al-Kahfi: 50.
179. QS. Ali Imran: 85.
180. QS. an-Naml: 16.
181. QS. Maryam: 6.
182. QS. al-Anfal: 75.
183. QS. an-Nisa: 11.
184. QS. al-Baqarah: 180.
185. QS. Ali Imran: 144.
186. QS. asy–Syu'ara: 227.
187. Ibnu Abil-Hadid dalam *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.16, hal.221, berkata, "Tidak seorang pun yang meriwayatkan penafian warisan (atas tanah Fadak oleh Fathimah) kecuali Abu Bakar saja."
188. QS. Maryam: 6.
189. QS. an-Naml: 16.
190. QS. al-Ghafir: 78.
191. *al-Ihtijaj*, jil.1, hal.253–279, cetakan Munadhdhamah al-Awqaf, penerbit Uswah.
192. Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah,* jil.16, hal.284.
193. Thabari, *Dalailul-Imamah,*hal.39.
194. Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.16, hal.215.
195. Thabari, *Dalailul-Imamah,* hal.39.
196. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.477.
- Maksudnya: mengambil agama dari selain Ahlulbait—*peny*.
197. Lihat *Syarh Nahjul-Balaghah*; Ibnu Abil-Hadid, cetakan revisi meriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali as bahwa Ali membawa Fathimah as di atas keledai dan berjalan bersamanya pada malam hari ke setiap rumah orang-orang Anshar, meminta dukungan mereka
198. Lihat *Balaghatun-Nisa*, hal.23, beliau berkata dengan makna yang sama dalam khotbahnya, "Dan setan memperlihatkan
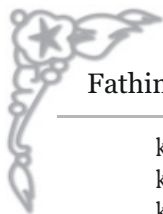
kepalanya dari tempat persembunyiannya. Lalu dia mendapati kalian memenuhi panggilannya dan melemparkan waswasnya kepada kalian. Dia menggerakkan kalian lalu dia mendapati kalian lemah, kemudian kalian memberi tanda bahwa itu bukanlah unta kalian."

199. Disebutkan dalam Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.6, hal.12, Ali berkata dalam dialognya, "Wahai kaum Muhajirin, Allah, jangan kalian keluarkan perintah Muhammad dari rumahnya menuju rumah-rumah kalian dan jangan kalian meninggalkan pemiliknya dari kedudukannya pada manusia. Demi Allah wahai orang-orang Muhajirin, kami Ahlulbait lebih berhak terhadap kekuasaan ini daripada kalian."
200. Lihat *ash-Shawaiqul-Muhriqah*, hal.36, cetakan Maktabah Kairo, Umar berkata, "Pembaiatan Abu Bakar adalah sebuah kekeliruan *(faltah)* yang Allah jaga kejelekannya. Barangsiapa mengulanginya, bunuhlah dia." Lihat *Tarikhul-Khulafa*.
201. Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.16, hal.218–219 dari Abi Thufail berkata, "Fathimah mengutus seorang utusan kepada Abu Bakar, "Kamukah yang mewarisi Rasulullah saw ataukah keluarganya?' Abu Bakar menjawab, 'Keluarganya…'"
202. *Ibid.*, jil.16, hal.230.
203. *Ibid.*, jil.16, hal.211. Diriwayatkan dari jamaah, dia berkata, "Mereka berkata, 'Ketika Fathimah as mendengar berita tentang Fadaknya, beliau melilitkan kerudungnya dan mendatangi kumpulan-kumpulan pengikutnya dan para wanita kaumnya… menemui Abu Bakar.'"
204. Lihat Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was-Siyasah*, hal.31; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.16, hal.281,264. Rasulullah saw telah bersabda, "Fathimah adalah bagian diriku, siapa membuatnya murka, membuatku murka." *A'lamun-Nisa*, jil.4, hal.123; *Kanzul-'Ummal*, jil.17, hal.hadis ke-34222.
205. *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.16, hal.233.
206. *Ibid.*, jil.6, hal.281.
207. Lihat khotbah beliau dalam *Syarah Nahj al-Balaghah*, jil.16, hal.214-215.

208. Beberapa ungkapan berbeda dengan arti yang sama diriwayatkan dari Rasulullah saw dalam hadis sahih, beliau bekata pada Fathimah as, “Sesungguhnya Allah murka karena murkamu…” dan bersabda, “Fathimah adalah darah dagingku, siapa membuatnya tidak senang, dia membuatku tidak senang dan siapa menyakitinya, dia menyakiti aku,” Lihat *Shahih Muslim*, jil.4, hal.1902, hadis ke-93 atau ke-2449, cetakan Dar Ihya at-Turats; *Mustadrak al-Hakim*, jil.3, hal.158; *Dzakhairul-‘Uqba*, hal.47; *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, jil.4, hal.323, 332; *Jami Tirmizi*, jil.5, hal.699, cetakan Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut; Ibnu Hajar, *ash-Shawaiqul-Muhriqah*, hal.190, cetakan Kairo; *Kifayatuth-Thalib*, hal.365, Dar Ihya Turats Ahlulbait, Teheran.
209. Anda akan mendapati riwayat tentang kemurkaan Fathimah as pada Abu bakar dalam *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.5; *Shahih Muslim*, jil.2, hal.72; *Musnad Imam Ahmad*, hil.1, hal.6; *Tarikh Thabari*, hil.4, hal.27; *Kifayatuth-Thalib*, hal.266; *Sunan Baihaqi*, jil.6, hal.300.
210. Lihat *Fadak fi at-Tarikh*, hal.112-119.
211. QS. al-Ahzab: 53.
212. QS. al-Ahzab: 57.
213. QS. at-Taubah: 61.
214. QS. al-Mumtahanah: 13.
215. QS. Thaha: 81.
216. Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk,* jil.4, hal.61, cetakan Darul-Fikr.
217. Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was-Siyasah,* hal.29-30.
218. *Miratul-‘Uqul*, jil.5, hal.320.
219. Thabarsi, *al-Ihtijaj*, jil.1, hal.222.
220. *al-Ghadir*, jil.3, hal.104; lihat *al-Imamah was-Siyasah*, jil.1, hal.13; *Tarikh Thabari*, jil.3, hal.198; *al-Iqdul-Farid*, jil.2, hal.257; *Tarikh Abul-Fida*, jil.1, hal.165; *Tarikh Ibnu Syuhmah* dalam kejadian-kejadian tahun kesebelas.
221. Ibrahim Amini, *Fathimah az-Zahra as*, hal.123.

222. *Awalimul-Ma'arif*, jil.11, hal.444.
223. *Rayyahinusy-Syari'ah*, jil.2, hal.41; *Amali ath-Thusi*, hal.204, majelis ke-7, hadis ke-350.
224. *Thabaqat Ibnu Sa'd*, juz 2, bag.2, hal.84; *Hilyatul-Awliya*, jil.2, hal.43.
225. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.156.
226. *Ibid.*, hal.157.
227. *Biharul-Anwar*, juz.43, hal.157.
228. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.177.
229. Ibnu Atsir, *Usudul-Ghabah*, jil.5, hal.524; *Thabaqat Ibnu Sa'd*, juz.2, bagian 2, hal.83.
230. Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait,* hal.165.
231. *Biharul-Anwar,* juz.43,hal.185.
232. Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, hal.29.
233. QS. Yunus: 35.
234. Sumber-sumber khotbah ini terdapat dalam Ibnu Babawaih, *Ma'anil-Akhbar*; Thabarsi, *al-Ihtijaj*; *al-Amali ath-Thusi*; Thabari, *Dalailul-Imamah*; Abul-Fadhl bin Abi Thahir, *Balaghatun-Nisa*; Arbili, *Kasyful-Ghummah*; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*.
235. *al-Imamah was-Siyasah*, hal.31.
236. *Raudhatul-Wa'idzhin*, jil.1, hal.151 dan dalam riwayat dikatakan, "Jika telah sunyi dan mata telah tertidur."
237. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.178, 192.
238. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.214.
239. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.503; *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.213; *Tahdzibul-Ahkam*, jil.1, hal.469.
240. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.186.
241. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.192.
242. *Ibid.*, hal.199.
243. *Ibid.*, hal.179.
244. *Ibid.*, hal.193.
245. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.193.
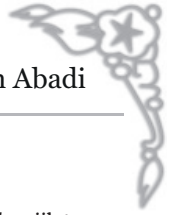
246. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.199.
247. Thabari, *Dalailul-Imamah*, hal.46-47
248. Thabari, *Dalailul-Imamah*, hal.45; *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.5.
249. *Manaqib Ali Abi Thalib*, jil.2, hal.357.
250. Lihat *Kasyful-Ghummah*, hal.128.

- Tingkatan, generasi periwayat (rawi) hadis—*peny*.

251. *Siratul-Aimmah al-Itsna 'Asyar*, jil.1, hal.96.
252. *Ibid*.
253. *Ibid*.
254. Karena mereka lebih mengetahui apa yang ada dalam rumah.
255. *Siratul-Aimmah al-Itsna 'Asyar*, jil.1, hal.96.
256. Suyuthi, *ats-Tsughur al-Basimah fi Hayati Sayyidina Fathimah*, hal.52
257. Diambil dari firman-Nya, ...*dan bertakwalah kalian kepada Allah maka Allah mengajari kalian*" lihat Suyuthi, *ats-Tsughur al-Basimah fi Hayati Sayyidina Fathimah*, hal.52; Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait,* hal.128 atau 129.
258. *Siratul-Aimmah al-Itsna'Asyara,* jil.1, hal.96-97.
259. *Biharul-Anwar,* juz.2, hal.3.
260. *Dalailul-Imamah*, hal.1.
261. Allamah Washabi Yamani, *Asnal-Mathalib*.
262. Ibnu Maghazili Syafi'i, *al-Manaqib,* hal.364 dan hadis yang sama dalam Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, jil.3, hal.365.
263. Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait*.
264. Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait,* hal.135.
265. *Ibid.*, hal.128.
266. *Awalimul-Ma'arif*, jil.11, hal.130.
267. *Dalailul-Imamah*, hal.2, 3 dan hadis yang sama dalam *Ihqaqul-Haq*, jil.7, hal.307; *Yanabi'ul-Mawaddah*, hal.257.
268. *Dalailul-Imamah*, hal.2, 3 dan hadis ke-34 yang telah disebutkan pada bagian yang lalu no.16 dari jalur Ahlusunah
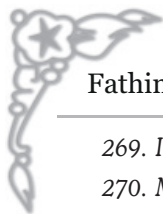
269. *Ibid*
270. *Musnad Imam Ridha as*, jil.1, hal.133.
271. *Awalimul-Ma'arif wa Mustadrakatuha,* jil.21, hal.354-355. Dinukil dari *al-Lu'lu'ah al-Mutsanniyah* karya Syekh Ahmad Catsti Dagistani, hal.217, cetakan Mesir, tahun 1306.
272. *Awalimul-Ma'arif*, jil.11, hal.706.
273. QS. al-A'raf: 46.
274. *Kifayatul-Atsar*, hal.193-200.
275. *Kamalud-Din wa Tamamun-Ni'mah*, hal.308-311, cetakan Teheran Akhundi.
276. *Biharul-Anwar,* juz.96, hal.225.
277. *Ibid*.
278. *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.16, hal.211.
279. Syamsuddin Jazri, *Asnal-Muthallib*, hal.70.
280. *Usudul-Ghabah*, jil.5, hal.46; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.3, hal.396.
281. *Kasyful-Ghummah*, jil.1, hal.472.
282. Lihat *Kifayatul-Atsar*, hal.193-200.
283. *Dalailul-Imamah*, hal.3.
284. Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait,* hal.129; *Musnad Ahmad,* jil.6, hal.283.
285. *Safinatul-Bihar*, jil.2, hal.43.
286. Taufiq Abu Alam, *Ahlulbait*, hal.130-131.
287. *Ibid*., hal.131.
288. *Ibid*., hal.129-131.
289. *Tafsir al-Imam Hasan Askari*, hal.354, maksud dari bagian kalimat yang kedua berlaku baik terhadap orang-orang *Nashibi* atau orang-orang yang membenci Ahlulbait dan pengikutnya.
290. *Dalailul-Imamah*, hal.5.
291. *Fathimah az-Zahra Bahjatu Qalbi al-Mushthafa*, hal.301, diriwayatkan dari Daulabi.
292. *Hilyatul-Awliya*, jil.2, hal.40.

293. QS. an-Nur: 63.
294. Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib,* jil.3, hal.320.
295. *Biharul-Anwar,* juz.71, hal.184.
296. *Fathimah az-Zahra Bahjatu Qalbi al-Mushthafa*, jil.1, hal.273, sebagian sumber dari Rasulullah saw.
297. *Biharul-Anwar,* juz.43, hal.92.
298. *Awalimul-Ma'arif*, jil.11, hal.130.
299. *Mulhaqat Ihqaqul-Haq*, jil.10, hal.258.
300. Hammad Anshari Daulabi, *adz-Dzurriyah ath-Thahirah,* hal.149, cetakan Jami'ah al-Mudarrisin, Qom.
301. *Khulashatul-Adzkar*, hal.70.
302. QS. al-Hijr: 43-44.
303. *Biharul-Anwar,* juz.8, hal.303.
304. *Ibid.*, juz.8, hal.131.
305. *Musnad Ahmad*, jil.6, hal.282.
306. *Ibid.*, hal.283.
307. *Tarikh al-Adab al-'Arabi fi Dhaw'i al-Manhaj al-Islam*, hal.257.
308. Lihat lebih detilnya dalam *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, hal.257-262.
309. *Ibid.*, hal.164-165.
310. *A'yanusy-Syi'ah*, jil.1, hal.323, cetakan Beirut .